

# PENABUR



- *Students' Verb Phrase Errors in Public Speaking Class*
- *The Effect of Using English Newspaper on the Tenth Graders' News Item Text Writing Skill*
- Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pembaca Melalui Metode Peta Konsep
- Kesalahan Berbahasa Koran Nasional
- Mengelola Gagasan Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah untuk Mewujudkan Nilai Unggulan
- Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Siswa
- Pembelajaran Desapreneurship untuk Menumbuhkan Karakter Entrepreneur
- Membentuk Manusia Seutuhnya di Pendidikan Dasar
- Isu Mutakhir: Merekonstruksi 'Bahasa Toleransi' di Sekolah
- Resensi buku: Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan
- Profil BPK PENABUR Serang

**Diterbitkan oleh:**

**BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR (BPK PENABUR)**

I S S N : 1412-2588

Jurnal Pendidikan Penabur (JPP) dapat dipakai sebagai medium tukar pikiran, informasi, dan penelitian ilmiah para pemerhati masalah pendidikan.

**Penanggung Jawab**

Ir. Suwandi Supatra, MT.

**Pemimpin Redaksi**

Prof. Dr. BP. Sitepu, M.A.

**Sekretaris Redaksi**

Rosmawati Situmorang

**Dewan Editor**

Prof. Dr. BP. Sitepu, M.A.

Dr. Ir. Hadiyanto Budisetio, M.M.

Dr. Erika Dwi Murwani, M.M.

Etiwati, S.Pd., M.M.

Ir. Budyanto Lestyana, M.Si.

**Alamat Redaksi :**

Jln. Tanjung Duren Raya No. 4 Blok E Lt. 5, Jakarta Barat 11470

Telepon (021) 5606773-76, Faks. (021) 5666968

<http://www.bpkpenabur.or.id>

E-mail : [jurnalpenabur@bpkpenabur.or.id](mailto:jurnalpenabur@bpkpenabur.or.id)

# Jurnal Pendidikan Penabur

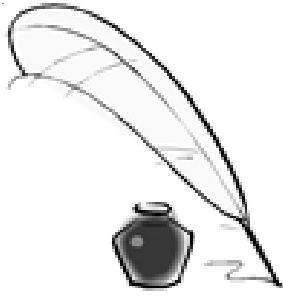
Nomor 28/Tahun ke-16/Juni 2017

ISSN: 1412-2588

---

Daftar Isi,	<i>i</i>
Pengantar Redaksi,	<i>ii - iv</i>
Students' Verb Phrase Errors in Public Speaking Class, <i>1-9</i>	<i>Agustinus Grahito Doto Indro,</i>
The Effect of Using English Newspaper on the Tenth Graders' News Item Text Writing Skill, <i>Maria Ignantia Ruruh Firmanasari,</i>	<i>10-18</i>
Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pembaca Melalui Metode Peta Konsep, <i>Sakila,</i>	<i>19-31</i>
Kesalahan Berbahasa Koran Nasional,	<i>Yohanes Paiman,</i> <i>32-41</i>
Mengelola Gagasan Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah untuk Mewujudkan Nilai Unggulan, <i>Agus Kristiyono,</i>	<i>42-51</i>
Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Siswa,	<i>B.P. Sitepu,</i> <i>52-68</i>
Pembelajaran Desapreneurship untuk Menumbuhkan Karakter Entrepreneur, <i>Keke Taruli Aritonang,</i>	<i>69-83</i>
Membentuk Manusia Seutuhnya di Pendidikan Dasar,	<i>Hilda Karli,</i> <i>84-101</i>
Isu Mutakhir: Merekonstruksi 'Bahasa Toleransi' di Sekolah, <i>102-107</i>	<i>Eko Hadi Purnomo,</i>
Resensi buku: Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan, <i>Harun D. Simarmata,</i>	<i>108-114</i>
Profil BPK PENABUR Serang,	<i>Lusia Parsaulian,</i> <i>115-122</i>

## Pengantar Redaksi



**S**ebagai tenaga profesional, guru berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Thn 2005 disebutkan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, jasmani dan rohani yang sehat, serta mempunyai kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Apabila seseorang sudah memiliki sertifikasi guru, pada hakikatnya ia sudah memenuhi persyaratan lainnya: kualifikasi akademik, kompetensi, serta sehat jasmani dan rohani. Dengan memperoleh sertifikasi, guru mendapat berbagai hak yang antara lain tunjangan fungsional sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akan tetapi, peningkatan pendapatan atau kesejahteraan bukanlah menjadi tujuan utama dan akhir, sertifikasi merupakan pintu terbuka untuk berkinerja dan berprestasi lebih profesional dalam memberikan pelayanan pendidikan berkualitas kepada peserta didik. Diharapkan wujud nyata dampak sertifikasi guru ialah meningkatnya mutu proses dan hasil belajar peserta didik serta tidak kalah pentingnya ialah kepuasan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, tujuan sertifikasi seperti dikehendaki Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tercapainya tujuan pendidikan nasional secara nyata.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mendukung keempat jenis kompetensi guru, berkembang cepat dari waktu ke waktu. Sungguhpun telah tersertifikasi, guru yang tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang profesinya dan tidak menerapkannya dalam melaksanakan tugasnya, akan tertinggal dan proses pembelajaran yang dilakukannya tidak akan kreatif dan inovatif sehingga capaian belajar peserta didiknya akan kalah bersaing. Oleh karena itu, guru diharapkan terus menerus belajar menambah dan mengembangkan kompetensi profesinya.

Keempat jenis kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, atau secara otodidak. Salah satu cara yang dianggap efektif ialah dengan melakukan penelitian dan memublikasikan hasil penelitian itu melalui jurnal tingkat nasional dan kalau mungkin tingkat internasional. Untuk mendorong guru BPK PENABUR melakukan penelitian dan memublikasikannya secara meluas, salah satu upaya ialah menerbitkan *Jurnal Pendidikan Penabur* ini sejak hampir 15 tahun yang lalu. Di samping dilakukan sosialisasi penerbitan Jurnal ini di kalangan guru BPK PENABUR, diselenggarakan pula pelatihan penelitian seperti penelitian tindakan dan teknik penulisan artikel untuk jurnal.





Sungguhpun isinya dapat saja berupa tulisan berisi kajian berbasis pendapat/opini, pada umumnya jurnal ilmiah mengutamakan kajian yang bersumber dari penelitian empiris dan ilmiah. Penelitian yang demikian berbasis masalah aktual dan hasilnya diharapkan menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidangnya. Daya tarik jurnal terletak pada berbagai pengetahuan baru yang diperoleh melalui penelitian dan dapat mengatasi masalah. Oleh karena itu, laporan penelitian untuk dimuat di jurnal berbeda dengan penulisan laporan penelitian yang utuh, dilihat dari sistematika serta isinya. Latar belakang masalah, kajian teoretis, serta metode penelitian yang dalam laporan penelitian ditulis rinci dan lengkap, dalam artikel/tulisan untuk jurnal dikemukakan seperlunya saja. Isi artikel jurnal mengangkat dan membahas temuan baru yang diperoleh dari suatu penelitian, sehingga yang diutamakan ialah temuan dan pembahasan hasil penelitian. Jurnal yang demikian dicari oleh pembaca dan dijadikan rujukan dalam pertemuan ilmiah dan penelitian lain. Kalau membutuhkan teori, pembaca akan mencarinya di buku referensi yang autentik dan memuat teori secara lengkap, bukan di jurnal.



Pengetahuan baru tidak selalu dihasilkan melalui penelitian dengan prosedur dan peralatan rumit di laboratorium yang canggih. Bahkan pengetahuan baru dapat diperoleh secara tidak sengaja tapi berhasil menginspirasi dan melahirkan pengetahuan baru yang sangat mendasar dan bermanfaat. Salah satu contoh, Archimedes dari Syracuse (287 - 212 SM) menemukan teori yang kemudian menjadi hukum yang kebenarannya tidak dipersoalkan lagi. Archimedes dapat mengukur volume benda yang bentuknya tidak beraturan secara tidak sengaja. Raja Hieron II memerintahkan Archimedes membuktikan batangan emas yang Raja berikan ke pande emas dipergunakan seutuhnya atau dicampur dengan perak sebagai bahan membuat mahkota Raja. Archimedes bingung bagaimana mengukur volume emas yang sudah berbentuk mahkota emas itu. Archimedes semakin bingung dan stress karena mendekati batas waktu yang ditetapkan Raja, ia belum juga menemukan rumus menghitungnya. Hampir putus asa, ia ingin mandi dengan berendam di bak mandi (*bathtub*). Setelah mengisi bak mandi secukupnya, ia duduk telentang di dalam bak dan tanpa sengaja dia melihat air dalam bak itu melimpah ke lantai. Peristiwa yang sederhana dan tidak direncanakan itu memberikan Archimedes inspirasi untuk menjawab pertanyaan Raja. Dia kemudian keluar dan lari dari kamar mandi sambil berteriak, "Eureka! Eureka! Eureka!" yang berarti 'Aku temukan'. Begitu gembiranya ahli matematika, fisika, teknik, dan astronomi itu, sampai dia lupa berpakaian ketika keluar kamar mandi.



Melalui pengalaman yang sederhana itu Archimedes menemukan teori, benda yang dimasukkan ke dalam air/benda cair akan memindahkan air/benda cair itu sebesar volume benda itu. Dengan demikian volume benda seperti apapun bentuknya dapat diketahui dengan memasukkan benda itu ke dalam air dan mengukur volume air yang dipindahkan benda itu. Volume air tentu dapat diukur dengan mudah. Archimedes pun selamat dari 'ancaman' Raja karena ia dapat memberikan jawaban yang benar dan rasional atas pertanyaan Raja.



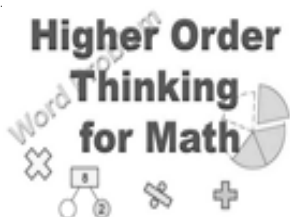
Teori Archimedes pun dianut seantero dunia sampai sekarang ini untuk berbagai keperluan. Kelebihan Archimedes yang genius itu ialah kejelaniannya melihat fenomena sekitarnya dan kecerdasannya mengolah fenomena itu menjadi pengetahuan baru. Pengalaman Archimedes serta banyak pengalaman lainnya yang menghasilkan pengetahuan baru tanpa harus melakukan penelitian yang canggih, rumit, mahal, atau lama.

Penelitian tindakan sebagai salah satu jenis penelitian dapat dilakukan guru mengatasi masalah pembelajaran serta meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guru didorong jeli mengidentifikasi masalah belajar peserta didik serta kreatif menemukan strategi/metode/teknik pembelajaran dengan mempelajari berbagai sumber yang terkait, termasuk dari jurnal. Dalam melaksanakan gagasan yang diperolehnya, guru berkolaborasi dengan guru lain serta peserta didik sendiri. Mungkin pemecahan masalah baru tuntas setelah beberapa siklus, tetapi yang penting guru mendapatkan pengetahuan baru dalam mengatasi masalah pembelajaran. PTK pada hakikatnya dilakukan di tempat, waktu, serta sasaran tertentu. Oleh karena perbedaan karakter lingkungan, pemecahan masalah pembelajaran yang dilakukan melalui PTK di satu kelas tertentu, belum tentu efektif, efisien, dan andal diberlakukan di kelas lain atau di tempat dan waktu yang berbeda.

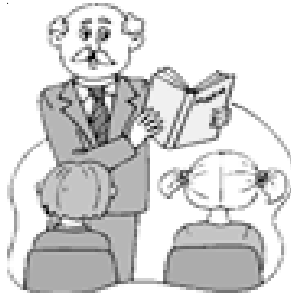


Hasil penelitian PTK tidak dapat digeneralisasikan dan keunikan inilah yang menarik dibahas dalam menulis artikel untuk jurnal. Pemecahan masalah pembelajaran yang merupakan pengetahuan baru dibahas secara rinci dan kritis, bagaimana dan mengapa berhasil, bagaimana menerapkan dan mengembangkan pengetahuan baru itu di lingkungan yang berbeda. Dalam pembahasan yang demikian, penulis menggunakan aneka pendapat dan argumentasi bersumber dari berbagai referensi teoretis serta hasil penelitian yang terkait. Pembahasan yang demikian merupakan gagasan asli dari penulisnya dan disitulah terlihat bobot isi tulisan tersebut, apalagi kalau pembaca dapat meyakini hasil kajian penulisnya.

Kelemahan isi laporan penelitian dan tulisan untuk jurnal sering ditemukan antara lain terlalu bersifat deskriptif sehingga lebih merupakan hasil 'potret' fenomena yang tidak memberikan pengetahuan baru yang berarti. Tulisan menyajikan banyak data kuantitatif dan/atau kualitatif untuk memberikan informasi tentang 'Apa', tetapi kurang atau bahkan tidak membuat kajian 'Bagaimana' dan 'Mengapa' hal itu terjadi. Harapan pembaca tentu tidak hanya berhenti di situ saja tetapi lebih jauh pembaca ingin tahu 'Lalu apa' yang perlu dilakukan menyikapi fenomena ('Apa') yang diperoleh penelitian tersebut. Dalam tulisan ilmiah untuk jurnal, kajian kritis yang demikian yang diharapkan pembaca.



Uraian yang telah dikemukakan menunjukkan, melakukan penelitian serta menulis hasilnya dalam bentuk tulisan jurnal melatih berpikir kritis serta menggunakan berpikir tingkat tinggi dan tidak cukup menggunakan cara berpikir tingkat rendah. Cara berpikir yang demikian dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui latihan. Kreatifitas berkembang dengan menggunakan kemampuan melihat sesuatu dari



berbagai perspektif atau sudut pandang. Fenomena yang sama dapat dikaji dari sudut pandang yang berbeda menggunakan disiplin ilmu yang berbeda (muliti disiplin ilmu) atau memecahkan masalah melalui lintas ilmu (transdisiplin ilmu). Sesuai dengan latar belakang akademisnya, guru tentu mampu melakukannya dengan baik. Guru tentu perlu juga membangun dan mengembangkan cara berpikir peserta didik ke tingkat lebih tinggi sesuai dengan kemampuan berpikir mereka .

Jurnal Pendidikan Penabur Edisi Juni 2017 ini menampilkan berbagai artikel/ tulisan yang bersumber dari penelitian empiris serta kajian pustaka/ opini. Masalah yang dibahas bervariasi namun tetap berkaitan dengan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Keanekaragaman masalah itu menunjukkan, dunia pendidikan di Indonesia tidak kekurangan masalah untuk diteliti dan ditemukan pemecahannya sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan mulai dari lingkungan kelas, sekolah, dan wilayah, dan secara nasional.

Penelitian diharapkan menghasilkan pengetahuan baru tetapi dalam mengawali dan melakukan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan dengan mempelajari berbagai teori serta menelaah hasil penelitian yang relevan. Guru yang melakukan penelitian dengan sendirinya memperluas cakrawala pandangan serta memutakhirkan cara berpikirnya. Dengan perkataan lain, dengan melakukan penelitian guru meningkatkan berbagai kompetensinya secara mandiri.



Isi Jurnal ini juga dilengkapi dengan resensi buku dengan maksud melatih guru dan pembaca lainnya berpikir kritis menyikapi gagasan pengarang yang disampaikan melalui buku. Resensi, juga sejenis kajian ilmiah, mengkritisi gagasan orang lain secara objektif dan tidak hanya dari segi negatif tetapi juga dari segi positifnya secara berimbang. Sisi mana pun yang dibahas perlu didukung dengan argumentasi yang rasional serta didukung dengan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil resensi yang lengkap serta bermutu tidak hanya bermanfaat bagi pengarang yang bukunya dirensensi, tetapi juga bermanfaat kepada penerbit untuk meningkatkan mutu buku itu pada edisi berikutnya. Isi resensi bermanfaat untuk pembaca karena dapat menggugah berpikir kritis menanggapi gagasan orang lain.

Profil BPK PENABUR Setempat yang dipublikasikan secara berkelanjutan melalui Jurnal ini dapat memberikan gambaran keadaan dan perkembangan pelayanan sekolah kepada masyarakat dalam ikut berperanserta meningkatkan kecerdasan kehidupan anak bangsa Indonesia. Oleh karena BPK PENABUR berada di bawah naungan Gereja maka pelayanan pendidikan yang diberikan sekolah BPK PENABUR merupakan pengejawantahan visi dan misi Gereja yang berlandaskan iman dan kasih. Pemikiran dan pemahaman yang demikian kiranya memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan di setiap sekolah BPK PENABUR bekerja sepenuh hati dan berbakti untuk kepentingan Agama dan Negara. Selamat bertugas.



**Redaksi**

# Students' Verb Phrase Errors in Public Speaking Class

Agustinus Grahito Doto Indro  
 E-mail: p3g.agustinus.doto@bpkpenaburjakarta.or.id  
 SMPK 2 BPK PENABUR Jakarta

## Abstract

**S**tudents of English Education Study Program (EESP) are prepared to become English teachers. Thus, they are expected to be able to speak English correctly. In Public Speaking class, they have to give speech. Verb phrase is one of the most important parts of a sentence in English. The error of verb phrase use will defect the information given by the speaker. Data were collected from video recording in the Public Speaking class. Sample was determined using stratified sampling. The numbers of sample were 8 participants. They were divided into two groups, namely, high level group and low level group. Each group consisted of 4 participants. All utterances containing verb phrase errors were collected. The errors were analyzed using surface structure taxonomy, and categorized into four categories, which were addition, omission, misformation, and misordering error. Next, the source of error was identified. Results showed the verb phrase errors were 25.68% addition, 58.88% omission, 17.43% misformation, 9.17% misordering. Those errors were caused by the influence of *Bahasa Indonesia's* structure, overgeneralization, and context of learning.

**Keywords:** error, error analysis, types of error, verb phrase

## *Kesalahan Siswa Menggunakan Prasa Kata Kerja Dalam Berbicara di Depan Kelas*

### Abstrak

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dituntut untuk berbicara dalam bahasa Inggris dengan benar. Para mahasiswa dipersiapkan untuk dapat berbicara di depan banyak orang karena kelak mereka akan menjadi guru Bahasa Inggris. Frasa kata kerja merupakan bagian penting dalam suatu kalimat bahasa Inggris. Kesalahan frasa kata kerja dapat mengakibatkan bias informasi yang disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa kesalahan-kesalahan dan sumber dari kesalahan-kesalahan tersebut. Penelitian dilakukan dengan analisis dokumen. Dokumen yang diteliti adalah video public speaking. Metode sampling menggunakan stratified sampling. Jumlah sampel yang diambil adalah 8 peserta. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok high level dan kelompok low level. Semua ungkapan yang mengandung kesalahan frasa kata kerja dikumpulkan dari video public speaking dari peserta tersebut. Kesalahan frasa dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu addition, omission, misformation, dan misordering. Kemudian dilakukan identifikasi sumber kesalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang ditemukan tersebut adalah 25.68% addition, 58.88% omission, 17.43% misformation, 9.17% misordering. Kesalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh struktur Bahasa Indonesia, overgeneralization, dan pengaruh konteks pembelajaran.

**Kata-kata kunci:** kesalahan, analisis kesalahan, jenis kesalahan, frasa kata kerja



## Introduction

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris* (English Education Study Program) at Sanata Dharma University prepares their students to become English teachers. Public Speaking Class provides a good place to develop speaking skill, particularly public speaking skill, which is essential for teaching. In this class each student is delivering speech in front of class. Though students had learned English language theories and practices, they still made errors when delivering speech.

Errors, such as wrong form of verb, were found in the students' speech. For example, "*she have many experiences*" instead of "*she has many experiences*". The meaning can still be understood but the grammar is wrong. Also, inaccurate use of auxiliary verb is often found, for instance "*He will crying*" instead of "*He is crying*". In that example, the form of the sentence is active however it needs "be" to make it passive. This research will investigate the verb phrase errors in the students' speech, and analyze the source of errors.

### Error Analysis

There is a difference between 'error' and 'mistake'. Jing, H., Xiaodong, H. & Yu, L., (2016) stated that an error is a systematic deviation made by learner who is lack of knowledge of the target language rule, and a mistake is caused by the lack of performance attention, fatigue, carelessness, or some other performance aspects. However, this research would not differentiate 'error' and 'mistake'. Error analysis would be used in this research. Error analysis is a linguistic analysis that focuses on the learners' errors (Khansir, A.A., 2012). Verb and verb phrase as predicate explains subject's action therefore it has important rule in a sentence (Frank, 1972 as cited in Hapsawati, H., Salikin, H., & Kusumaningputr, R., 2015). Thus, the error analysis in this research would be emphasizing on verb phrase error.

### Types of error

This research used surface structure taxonomy. There are four taxonomies (Dulay, H., Burt, M.

& Krashen, S., 1982 as cited Sompong, M., 2014), those are omission, addition, misformation and misordering. **Omission** is the absence of a part of a sentence. This error can be identified by comparing the sentence with the correct one. For example, *My friend very friendly*. The correct form of this sentence is *My friend is very friendly*. On the other hand, **addition** is the presence of a form that does not appear in a well-formed utterance. For example, *eated* for *ate*, the past form of *eat* is *ate*. *He didn't ran* instead of *He didn't run*. **Misformation** occurs when the wrong form of the morpheme or structure was used. For example, *runned* for *ran*, *Do they be happy?* for *are they happy?* and *I would have took it* for *I would have taken it*. **Misordering** is incorrect placement of a morpheme or group of morphemes in utterances. For example, *He fights all the time her brother* instead of *He fights her brother all the time*.

### Sources of Error

Sources of error were analyzed using Brown's source of error (as cited in Heydari, P., & Bagheri, M. S., 2012), i.e. interlingual transfer, intralingual transfer, and context of learning. The interlingual transfer is the error which happens because student's mother tongue interferes during the process of learning. This interlingual transfer often occurs because students are not familiar with the system of the target language. Therefore, he/she adopt the native language in the target language. The intralingual transfer is the overgeneralization of target language. This source of error is from the target language itself. It means that student has learned the system of the target language but he/she does not master it yet. Context of learning refers to overlap of both types of transfer. This error happens because of misleading information from teacher's explanation or learning material.

## Methodology

This research was a descriptive research. It described the grammatical error related to the use of verb phrase found in the students' speech in the Public Speaking class. This research also carried out a document analysis since some data of verb phrase error were collected in document

form. Data sampling was used to limit the numbers of participants. Considering the limit of time, stratified sampling was used. Ary *et al.* (2010) stated that stratified sampling is used to the population which consists of a number of subgroups or strata (p. 153). The sampled participants were eight students of the English Education Study Program from batch 2011 who had taken the Public Speaking Class. They were divided into two groups. The first group consisted of participants who had high level skill in delivering a speech. The second group consisted of participants who had low level skill. The performances of all participants were recorded and then several videos were selected. The selected videos were the data sampling. The videos were analyzed to find out the common verb phrase errors and the source of errors.

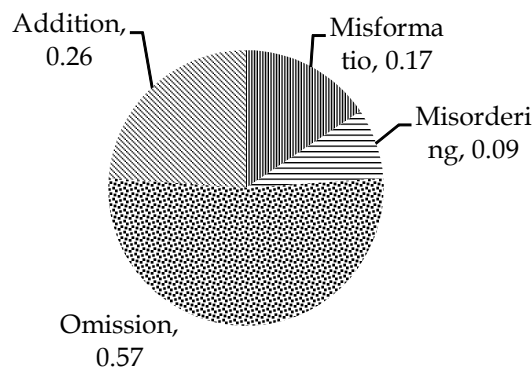
## Result and Discussion

The result is written in two sections. The first section explains about the analysis of the students' verb phrase errors. The second section explains about the sources of the verb phrase errors made by the participants.

### Students' Verb Phrase Error

There were 117 utterances containing the verb phrase errors. There were 109 verb phrase errors occurring in the participants' speech. The number of the verb phrase errors and their classification into omission, addition, misformation, and misordering can be seen in Table 1 and Figure 1

The participants were divided into two groups, based on their English speaking fluency. The first group consisted of four participants who had high level fluency in speaking. Fifty



**Figure 1**  
Percentage of the students verb phrase errors

verb phrase errors were found in their speech. The most error was omission (27) and the least was misordering (5). Table 2 shows the errors made by this group.

The second group, consisted of four participants who had low level proficiency in speaking, made 69 verb phrase errors in their

**Table 2**  
*The High Level Students' Errors*

Num.	Surface structure			
	Omis.	Add.	Misf.	Misor.
	27	11	7	5
Total	50			

speech. The most error was omission (35), and the least error was misordering error (5). This group's errors are shown in Table 3.

Based on the data above, both the high level group and the low level group made all kind of

**Table 1**  
*Data of the Students Verb Phrase Errors*

Num.	Surface structure			
	Omis.	Add.	Misf.	Misor.
	62	28	19	10
Total	109			

**Table 3**  
*The Low Level Students' Errors*

Num.	Surface structure			
	Omis.	Add.	Misf.	Misor.
	35	17	12	5
Total	69			

errors. As expected, high level students made fewer errors compared to the low level students.

The analysis of errors is presented in the following paragraphs.

### 1. Omission

According to the data, there were 56.88% omissions. The most omissions which the participants did in their speech were the omission of the verb suffixes (-s, -es, -ed, and -ing). For example, [1.a] \* *And after the teacher give the commands*, in this utterance, the participant omitted the verb suffix -s. The verb suffix -s is needed because the subject is singular. The correct form is [1.b] *And after the teacher gives the commands*.

Another omission were auxiliary verb and linking verb. For example, [2.a] \* *Realia made using real item*. Since this utterance is a passive voice, it needs an auxiliary verb 'be', the verb 'made' is the past participle. So the auxiliary verb 'is' is followed by the past participle to make a passive voice. The correction is [2.b] *Realia is made using real item*. Besides the auxiliary verb, the participants omitted the linking verb. In this utterance [3.a] \* *The... the solution Simon says game*, the linking verb does not exist. The linking verb 'is' should be put to this utterance. Then, the sentence will be [3.b] *The solution is Simon Says game*.

Besides the omission of auxiliary verb and linking verb, some participants also omitted the main verb. For example, [4.a] \* *And second, teacher should a list on their mouth or their nose*. The absence of the main verb happened only in a small number compared to other errors. Here, the participant failed to put the main verb in the sentence. However, verb is the main part of a sentence which is needed. In that utterance, verb 'make' is needed to complete the sentence. The correction is [4.b] *And second, teacher should make a list of the part of body*.

Some participants omitted the preposition 'to'. For example, [6.a] \* *Now, I will demonstrate you how to use flash card by using game*. The absence of the preposition 'to' changes the meaning of the sentence. Here, 'demonstrate' is a transitive verb and 'you' is an indirect object. Therefore, the prepositional 'to' is needed. The correction

should be [6.b] *Now, I will demonstrate to you how to use flash card by using game*.

There were also some omissions of subject errors. Some participants did not realize that they omitted the subject, for example [7.a] \* *Why is game?*. This sentence was an interrogative sentence. The absence of subject makes the sentence confusing. It should be [7.b] *Why is it game?*. The other omission is the omission of negative marker. There was one participant who omitted the negative marker of the sentence. The utterance was [8.a] \* *It's fun, is it?*. Based on the utterance, the participant omitted the negative marker in the question tag. The rule of the question tag is if the main sentence is a positive sentence, the question tag should be a negative question tag. Therefore, to correct the sentence, the negative marker (not) should be put to the question tag. Then, it should be [8.b] *It's fun, isn't it?*

### 2. Addition

There were 25.68% addition errors. This error was caused by adding inappropriate item to the sentence, and it caused grammatically incorrect sentence. The most addition done by the participants were verb suffixes (-s, -ed and -ing) addition. For example, [9.a] \* *And, games provides important link between home and school*. Here, the participant added the verb suffix '-s'. It is incorrect because the subject of this sentence is not singular. Hence, the correction is [9.b] *And, games provide important link between home and school*.

Addition of an auxiliary verb and a linking verb occurred in some participants' speech. The participant added auxiliary verb inappropriately therefore it caused error. In this sentence, [10.a] \* *it is work well*, the auxiliary verb 'is' is inappropriate because the sentence is a present tense. Besides that, the participant omitted the suffixes '-s', see example [1.a]. For the correction, this sentence will be [10.b] *it works well*. Other example, [11.a] \* *Children are really like to play games* instead of [11.b] *Children really like to play games*.

Other addition is adding a verb to the utterance. In some cases, inappropriate verb addition makes the sentence difficult to understand, e.g. [11.a] \* *TPR can be used put in*

large or small classes. In this sentence, the word 'put' makes the sentence confusing. It should be omitted to make it easy to understand. The correction is [11.b] *The TPR can be used in large or small classes.*

There was one participant who added to-infinitive inappropriately. The sentence was [12.a] *In this case, in this... it's no matter to have how many student you have as long as you are prepared to take care it, the learner will follow.* The addition of *to-have* makes the sentence confusing. The possible correction is [12.b] *In this case, it's no matter how many students you have as long as you are prepared to take care it, the learner will follow.*

### 3. Misformation

There were 17.43% misformation errors. These errors were incorrect form of verb phrase. There are some factors that influence the misformation. The first factor is subject and verb agreement. Some participants put wrong form of auxiliary verb in their sentence. For example, [13.a] *\*The teacher are required to be more active in speaking and giving commands but this game requires a little preparation.* This sentence is a passive sentence and the subject is singular. Therefore the 'be' form must be 'is'. Hence, the correction is [13.b] *The teacher is required to be more active in speaking and giving command but this game requires a little preparation.*

Incorrect form of a linking verb is another factor of the misformation. Some participants did not pay attention in using linking verb, such as in this utterance [14.a] *\*That's why we need to give some activities which is far from reading and writing activities.* Here, the form of linking verb is not correct. The relative pronoun (which) referred to plural noun (activities) in the sentence. Therefore, the correct linking verb of this utterance is 'are'. It should be [14.b] *That's why we need to give some activities which are far from reading and writing activities.*

Another misformation is wrong form of verb. For example, [15.a] *\*Each flash card have a category like it is food category and it is animal category.* In this utterance, the subject is singular and the sentence is present tense. Therefore, the form of the verb is incorrect in this sentence. It should be

[15.b] *Each flash card has a category like it is food category and it is animal category.*

### 4. Misordering

There were 9.17% errors that can be categorized as misordering. Incorrect word order, especially the order of linking verb and auxiliary verb, caused errors. For instance, [16.a] *\*Well, so what pin on back is?* The sentence is interrogative sentence, so linking verb must follow the Wh-question. The correct form should be [16.b] *\*Well, so what is pin on back?* In the same case, auxiliary verb also must follow Wh-question, for instance [17.a] *\* When we should use this game for our students?* instead of [17.b] *When should we use this game for our students?*

Besides incorrect interrogative form, participants also made misordering in making verb phrase. For example, [18.a] *\* So here, I will drive you to three destination to see whatspin or back.* In this case, the position of auxiliary verb is incorrect because it is not an interrogative sentence. It should be [18.b] *So here, I will drive you to three destinations to see whatpin or back is.*

### The Sources of Verb Phrase Error

After determining the errors into the classifications, we analyzed the sources of errors, i.e. interlingual transfer, intralingual transfer, and context of learning. Brown's theory (as cited Heydari, P., & Bagheri, M. S. , 2012) was used to dig the sources of errors. From the total of 177 utterances, there were 26 interlingual transfers, 78 intralingual transfers and 13 contexts of learning.

#### 1. The Interlingual Transfer

The interlingual transfer is an error caused by the influence of student's native language. Students adopt their native language, and then apply it to the target language. Usually, the participants translate Indonesian word-by-word directly into English. As the structure of both languages is different, it led to misunderstanding. The interlingual transfer was found as much as 26 errors.

The use of *Bahasa Indonesia's* structure in constructing English sentences is very common

for Indonesian students. It is because Indonesian students memorize the system of their mother tongue better than the target language.

[32] \*The player ask with English.

[33] *Pemain tersebut bertanya dengan Bahasa Inggris.*

In the first sentence, the use of 'with' and the absence of suffix -s indicates the use of Indonesian structure. The absence of the suffix -s is because *bahasa Indonesia* doesn't have rule about the subject-verb agreement. The possible correction is *The player asks in English.*

Other finding of interlingual transfer in participants' speech was subject omission, verb omission and 'be' omission. Example of sentence when participant omitted the subject:

[34] \*And why is important to children to learn English?

[35] *Dan mengapa penting untuk anak-anak untuk belajar bahasa Inggris?*

The example above shows that the absence of the subject is from *bahasa Indonesia's* structure. Some Indonesian sentences can still be understood although the subject does not exist. The correction is *Why is it important to children to learn English?*

[36] \*This interesting?

[37] *Ini menarik?*

In [36], interlingual transfer can be seen in the use of 'this' and the absence of 'be'. The sentence [36] does not sound English. Considering that the sentence is a yes-no question, it needs 'be'. Therefore the possible translation of [37] is '*Is it Interesting?*'

[38] \*Teaching English especially in vocabulary subject does not the teacher read vocabulary in blackboard or whiteboard.

[39] *Mengajar bahasa Inggris bukan guru membacakan kosakata di papan tulis.*

In [38], the verb is absent. Here, 'does not' is auxiliary verb, hence the sentence needs a verb. The correction should be *Teaching English especially in vocabulary subject does not mean that the teacher read vocabulary on blackboard or whiteboard.*

Interference of Mother tongue can also influence some Wh-questions. The form of interference was in the order of auxiliary verb. The following sentence shows the interference.

[40] When we should use this game for our students?

[41] *Kapan kita harus menggunakan game ini untuk siswa-siswa kita?*

The wrong order of auxiliary verb occurs because in Indonesian interrogative sentence [41], the order of auxiliary verb following the subject. On the contrary, in the English interrogative sentence especially in Wh-question, the auxiliary verb is followed by subject. Therefore the possible correction is *when should we use this game to our students?*

## 2. The Intralingual Transfer or Overgeneralization

Intralingual transfer or overgeneralization is another possible cause of the verb phrase error. We found that it was the major source of errors in participants' speech. There were 78 errors which are intralingual transfer. When the students didn't know the correct form of a sentence or phrase, they adopted similar sentence and applied the same rule.

The most intralingual transfer that the students made was subject-verb agreement. Most participants made overgeneralization in subject-verb agreement. They did not pay attention to the subject and the verb. For simple present tense in English, when the subject is third person, the suffix -s/ -es should follow its verb. For Instance, [42] \**Simon Says Game develop children vocabulary.* [43] \**And, games provides important link between home and school.*

These examples show that the student overgeneralized the rule of the subject-verb agreement. In [42], the subject, *Simon Says Game* is singular, and so the verb *develop* should be followed by suffix -s. It should be *The Simon*

**Table 4**  
**Test Result of Normality**

	Group	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Value	Experiment	.958	30	.277
	Control	.953	30	.208

*Says Game develops children vocabulary.* In [43], the subject is plural, so the verb should not be followed by *-s*. It should be *And, games provide important link between home and school.*

Other form of interlingual transfer is a blend of two structures in a sentence. Norrish (1983) gave example about the blending structures, *\*We are visit the zoo.* It shows a blending of continuous tense and simple present tense. This blending was also found in the students' speech. For example,

[44] *\*Children are really like to play games.*

[45] *\*But before we talking about game, ...*

[46] *\*But we, adults had teach them how to speak in a right form, in a right grammar.*

In [44], *like* is the main verb. Therefore, it should not follow *be*. The blending structures of [44] are continuous and simple present tense. Moreover, the verb *like* must be followed by a gerund. The sentence should be *Children really like playing games.* The [45] is a blending structure of present tense and continuous tense and [46] is a blending structure of past perfect tense and present tense. The correct form of [45] should be *But before we talk about game...* and [46] should be *But we, adults had taught them how to speak in a right form, in a right grammar.*

The students often overgeneralized the order of auxiliary verb. We often found that they did not differentiate a Wh-question form and a noun clause form. A Wh-question form was often used in a noun clause. Conversely, a noun clause form is used in a Wh-question.

The wh-question form is = Wh-question + Aux  
+ S + V + O?

The noun clause = Wh-question + S +  
Aux + V + O

Those two forms have different order of auxiliary verb rule. For Wh-question form, auxiliary verb is followed by subject. But for noun clause form, auxiliary verb follows the subject. For example,

[47] *\*Well, so what pin on back is?*

[48] *\*So here, I will drive you to three destinations to see what is pin on back.*

The examples show the confusion between the Wh-question and noun clause. The [47] is Wh-question therefore *be* should be put after *what*. On

the other hand, in [48], the function of Wh-word is a noun clause.

The overgeneralization can also be found in the following examples.

[49] *\*You have to grasps the attention of your children.*

[50] *\*Thank you for this occasion so I can standing here in front of you ...*

[51] *\*But let yourself joins the game*

[52] *\*And then, we can go on to deviding the class into two big groups.*

[53] *\*what you want to shared your students.*

In those examples, the students added suffix *-s* and *-ing* to the verb infinitive. In [49], the suffix *-s* is not allowed because *have to* should be followed by infinitive form. In [50], the word *standing* should be *stand*. In [51], the suffix *-s* is not allowed because *let* should be followed by infinitive. From the examples, the infinitive form should not be followed by suffix. The same rule is also for [52] and [53].

In passive form, the omission of the suffix *-ed* and *be* also can be found in the students speech. The students overgeneralized the rule of an active sentence. For example,

[54] *\*It will be mix with other card categories.*

[55] *\*Realia made using real item.*

In [54], the suffix *-ed* is absent and in [55], the *be* is absent. The correct form of [54] should be *It will be mixed with other card categories* and [55] *Realia is made using real item.*

Other overgeneralization found in the students' speech was the use of *be* instead of *have*. The example can be seen in [56].

[56] *So it's more effective because students can experience it as what we were said and student can also use their sense to learn.*

The overgeneralization made the sentence confusing. In [56], *what we were said...* is passive however the sentence should be perfect tense. The correction is *what we have said....*

### 3. Context of learning

Context of learning is another possible causes of the error that the participants made. This source of error was fewer compared to interlingual

transfer and intralingual transfer. We found only 13 errors. This source of errors occurred because of misunderstanding in learning the language. There are some factors that led the students into misunderstanding i.e. teacher, textbook and the student. Wrong explanation of the material can lead student into misunderstanding. Student often imitates teacher in saying words. The wrong content of the textbook also causes misunderstanding. Unmotivated student in learning English will also lead to the misunderstanding. It is because the unmotivated student will not pay attention to the material given by the teacher.

The following are some examples of the error which is context of leaning.

[57] \*so that our learning process would be work well,

[58] \* they will more able to understand,

In [57], the participant added 'be' in verb phrase that did not need 'be' because the main verb is 'work' and after 'would' should be infinitive. The correction should be *\*so that our learning process would work well*. The next example is the omission of "be". In [58], *able* is an adjective therefore it needs *be* in the sentence. In this case, the participant failed to learn the language. Those examples indicated that the participant did not know the rule. It might be that the student did not learn well.

Limited vocabulary also indicates that the students did not learn well. Limited vocabulary will cause student to make error. It is because they cannot correctly translate the Indonesian word to English.

[59] \*So (edited) blow up the dice,

In this sentence the participant used the word "blow" instead of "throw", which has different meaning.

In addition, the students also did not pay attention to verb which need the preposition 'to'. It indicates that the student did not learn well about the verb and preposition. For example,

[60] \*Now, I will demonstrate you how to use flash card by using game.

[61] Now, I will demonstrate to you how to use flash card by using game.

It can be seen that the meaning of [60] and [61] are different. The absence of the preposition will change the meaning of the sentence because some verbs need preposition 'to', for example *explain*, *deliver*, etc.

This source of error could also be found in the use of question tag. It indicates that the students did not know how to make a good question tag.

[62] It's simple, is it?

In [62], the question tag is incorrect. As the sentence is positive, the question tag must be negative. Thus, negative marker *not* should be put in the question tag.

Those examples indicate that the students did not learn well. However, the explanation from teacher or lecturer has very important role. Unclear explanation from teacher confuses student. Consequently, students do not understand what the teacher meant. As the result, they made errors.

## Conclusion and Recommendation

Low level proficiency students made more errors compared to high level ones. Identification of errors showed that verb phrase errors were 25.68% addition, 58.88% omission, 17.43% misformation, and 9.17% misordering. It can be seen that the most error made by the participant was omission. Investigation of the source of errors showed that there were three sources i.e. interlingual transfer, intralingual transfer, and context of learning. Specific sources of error, which were caused by the influence of *Bahasa Indonesia*, were overgeneralization, and context of learning.

There are some recommendations for the students and the English teacher who are interested in conducting an error analysis on verb phrase in the future. In learning language, students have to see their errors as a motivation to learn more. Making error does not mean that they failed in learning language. From the errors they made, they should learn their errors so that in the future they do not make the same errors. The teacher should explain more about verb

phase especially about the subject-verb agreement, the irregular and the regular verb, and the order of the verb phrase because verb phrase is a very crucial part in the sentence. Giving feedback is important to help students improve their skill.

## References

- Ary, D., Jacobs, L.C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education* (8<sup>th</sup>ed.). Belmont: Wadsworth
- Hapsawati, H., Salikin, H., & Kusumaningputr, R. (2015). *An Analysis of Verb and Verb Phrase Deviation in A Fan Fiction Story The Big Five: Knight Princess in Wattpad*. Retrieved on March 12, 2017 from <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/68743/HIMAMI%20HAPSAWATI.pdf?sequence=1>
- Heydari, P., & Bagheri, M. S. (2012). *Error Analysis: Sources of L2 Learners' Errors*. Retrieved on March 19, 2017 from <http://www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol02/08/06.pdf>
- Jing, H. , Xiaodong, H. & Yu, L.. (2016). *Error correction in oral classroom English teaching*. Retrieved on March 19, 2017 from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1120692.pdf>
- Khansir, Ali Akbar. (2012). *Error analysis and second language acquisition*. Retrieved on March 17, 2017 from <http://www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol02/05/22.pdf>
- Norrish, J. (1983). *Language learners and their errors*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Sompong, Monita. (2014). *Error analysis*. retrieved on March 19, 2017 from [http://tjournals.tu.ac.th/thamma\\_satreview/detailart.aspx?ArticleID=171](http://tjournals.tu.ac.th/thamma_satreview/detailart.aspx?ArticleID=171)



# The Effect of Using English Newspaper on the Tenth Graders' News Item Text Writing Skill

Maria Ignantia Ruruh Firmanasari  
E-mail: mariaignantia@gmail.com  
TKK 6 BPK PENABUR Jakarta

## Abstract

The objective of this research was to know whether there was a significant effect of using English newspaper on the tenth grade students' news item text writing skill at SMA PSKD 7 Depok. This research was a quantitative research employing experimental method. The population was all of the tenth grader students at SMA PSKD 7 Depok. Random sampling technique was used to take 60 students for the samples of the XA (30 students) as experimental group and XB (30 students) as control group. The data, which were collected through pre-test and post-test scores, were analyzed using descriptive statistic and parametric statistic technique. Based on the result of hypotheses test, it was found that Sig. value (2-tailed) was  $0.000 < 0.05$  as the significance level. Therefore  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected. It can be concluded that there was a significant effect of using English newspaper on the tenth grader's news item text writing skill.

**Keywords:** experimental research, English newspaper, news item text

## *Pengaruh Penggunaan Surat Kabar Berbahasa Inggris Terhadap Kemampuan Menulis Teks Siswa Kelas X*

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan mengetahui adakah pengaruh nyata penggunaan koran berbahasa inggris terhadap keterampilan menulis teks berita dalam bahasa inggris pada siswa kelas sepuluh di SMA PSKD 7 Depok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode eksperimen. Populasi adalah seluruh siswa kelas sepuluh SMA PSKD 7 Depok. Teknik sampel acak digunakan untuk memilih 60 siswa, yang dibagi menjadi dua grup, XA sebagai grup control(30) dan XB sebagai grup perlakuan (30). Data dikumpulkan melalui pre-tes dan post-tes. Data diolah menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik parametrik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$  batas signifikan. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh nyata penggunaan koran berbahasa inggris terhadap keterampilan menulis teks berita pada kelas sepuluh.*

**Kata-kata kunci:** penelitian eksperimen, surat kabar bahasa Inggris, teks berita

## Introduction

Language learning covers four skills, one of them is writing. Writing skill is one of the productive skills that should be mastered in using a language. Spratt (2005, p. 26) affirmed that of the four language skills, writing is categorized as one of the productive skills. Writing is a way to communicate and express ideas. According to Harmer (2001, p. 79) writing is a form of communication to deliver through or to express feeling through written form.

Harmer (2007, p. 3) emphasized that writing skills are very important for everyone in using a foreign language as much as their own first language. Furthermore, when they have graduated and enter the workforce, writing can help students to get a good job. Nowadays, many foreign companies need people with good levels of writing skill to help them make a contract or a document in English. Huy (2015, p. 56).

Students generally have difficulty to master writing skill because it may become one of the most difficult skill (Westwood, 2008, p. 56) and the most concrete and systematic language skill (Paramita, 2014, p. 2). It implies that the more advanced the writing skill is, the more develop it will be; and the more systematic the individual's overall language.

Based on preliminary observation, teaching practice in the program, held by English Teaching Study Program (ETSP) tenth graders' at SMA PSKD 7, had a serious problem in writing. Students were lacked of writing skill in determining a theme of news item text. It was proved by their confusion, when writing news item, through the idea development; generic structure and using what, who, where, when, why and how (5 W + 1 H). Besides, library's books, as the source of knowledge through books, were too small in number. So, the students could not suffice their lack of knowledge outside the classroom.

Teacher should use variety of teaching strategy in order to meet the objective of the learning. We were interested in media as the

learning resources. Arsyad (2013, p. 29) exemplified media as; printed media, visual media, audio-visual media, computer media, and combine media. Printed media are materials prepared on paper for teaching and information. One of the printed media is newspaper. Hamilton (2005, p. 4) argued that newspaper is resources of information about something that has just happened or is about to happen. Besides, newspaper can be used as media and materials in learning. Grundy (1993, p. 5) stated that media can be media material for students so that when students read newspaper, it will integrate the four skills (reading, speaking, listening, and writing).

Newspaper is a good option to write news item because it may include daily life information so that students can get ideas to express literally. Muryati (2013, pp. 4-5) claimed that developing materials of news item text should be related to students daily life; consequently so the students are aware of developing their interest in reading and writing in English both through printed and electronic media, such as newspaper. The most common sources that can be used in the classroom are newspaper, magazine, songs, literature and materials from the internet is called authentic materials. According to Azri & Al-Hasri (2014, p. 250) one of the main purposes of using authentic materials in the classroom is to "expose" students to as much real language as possible. Therefore, the students can gain real information and know what is going on in the world around them. Tafani (2009, p. 84) explained newspaper-based activities in the classroom may engage students in enjoyable activities and encourage their further reading. Authentic materials provide rich source of context in language instead of the language materials which are only provided by the teacher. It means, newspaper is a good choice to teaching material due to sequence of students life.

Realizing the effect of using English newspaper on the students tenth graders' news item text writing skill, in this research we would like to see whether there was or not the effect of English newspaper on the tenth

graders' news item text writing skill at SMA PSKD 7. Specifically, this research addressed the following research question: "Is there any significant effect of the using English newspaper on the tenth graders' news item text writing skill?" It is expected that this experimental research will explain how the effect of using English newspaper on the tenth graders' news item text writing skill is.

In line with the research question above, the hypotheses to test in this research was formulated as follow. Ho: There was no significant effects of using English newspaper on the tenth graders' news item text writing skill at SMA PSKD 7. Ha: There was significant effects of using English newspaper on the tenth graders' news item text writing skill at SMA PSKD 7.

### Literature Review

Writing is one of the important skills that language learners have to acquire. It is a complex process that allows them to explore thoughts, ideas, and make them visible and concrete. According to Rohman (as cited in Mcdonald & Mcdonald, 2002, p. 7) writing is usefully described as a process; something which shows continuous change in time that should be developed and trained continuously. It is also supported by Oshima and Houge (2007, pp. 15-21) that emphasized writing is not one-step action, it is an ongoing creative act. Writing is a process of creating, organizing, writing and polishing. In the first step of the process, the writer creates ideas. In the second step, he organizes the ideas; in the third step, he writes a rough draft; and in the final step, he polishes the rough draft by editing and revising it.

News item is a text which informs readers about events of the day. Akufah (2012, p. 50) clarified the events that are considered newsworthy or important. News item text is the factual text to inform the reader about the important events of that days. News item text has spesific generic structures. Sudarwanti and Grace (2006, p. 197) mentioned that news item text consists of newsworthy event, background events, and sources. Newsworthy

events tell the main events considered newsworthy in a summary form. Usually, it is in the beginning paragraph. Background events elaborate what has happened or serve the detail information or what causes something to happen. It can include the background, participant, time, and place related to the news. Besides, background events are the news story giving information about the events that lead up to. After the lead up events, the news writer will often give more information about what has happened during and after the crisis of what is likely to happen in the future. This stage fills out the context of the events for the reader.

Besides, news item text also contains spesific language features. Sudarwanti and Grace (2006, p. 197) remarked that writing news item text requires three language features. First, action verb, expressing something that a person, animal, object, or process naturally does and works (e.g: hit, attack. Second, using 'saying verb', in the subject coming after 'said', 'says' or 'say' when it follows the actual words spoken, unless it is a pronoun. Third, passive voice word which is used when the focus is on the action. It is not important or not known, who or what is performing the action. 'Aceh was hit by tsunami in 2004,' is an instance of a sentence in passive voice.

Newspaper is commonly known. Abcteach (2008, p. 1) mentioned that a newspaper is a publication that is issued daily or weekly and includes local and international news, advertisements, announcement, options and cartoons. Martin and Copeland (2003, p. 2) stated newspaper can be perodic, mechanically reproduced, and avalaible to all who need it. He added that printed, not handwritten, published regularly, at frequent intervals, and focuses on current events.

In employing newspaper as a teaching media in classroom, teacher is highly suggested to work through a sets of procedures. Tafida and Dalhatu (2014, p. 63) described the procedures as follows: First, students are asked to read several articles from newspaper and divide them into small group. Second, the students are invited to read one or more

paragraphs and to highlight important things from it. Third, they are asked to express their ideas in sentences literally. Fourth, teacher shares a news-item taken from a printed source. Then, the teacher suggests the students to write based on the headline. Fifth, the teacher collected the students' worksheet. Sixth, the students switch their work and evaluate their works by themselves. Mehta (2010, p. 56-57) mention that to miscellaneous classroom activities, teacher has to go through steps. Exploring meaning means teacher omit the headlines from a number of news stories. Then students match the headlines to the news. Enriching vocabulary means teacher asks to the students to find five unfamiliar words then the students look at dictionary its definition. After that, students look again to newspaper and find suffix, prefix, vowel, consonant, compound word, present-past-future, possessive, and plurals.

## Methodolgy

This research was an experimental research. It was conducted on April to May 2016 at SMA PSKD 7, Depok. The population of this research was all of the tenth grade students at SMA PSKD 7 Depok in academic year 2015/2016. The samples of this research were only taken from 2 groups, XA as the experimental group which was taught using English newspaper and XB as the control group which was taught using conventional method. These two groups were composed of 30 students in the control group; and 30 students in the experimental group. So, the total number of the samples were 60 participants.

Data were collected using a set of test (pre-test and post-test). The pre-test was conducted at the beginning of the research and post-test was conducted at the end of the research. This research used quantitative data. To analyze the data in this research, the descriptive statistic and the parametric or inferential statistic analysis techniques were used. The data were analyzed using a descriptive

statistic technique to reveal what the data could describe about the student's competence, developments, normality, and homogeneity in news item text writing skill. In order to test the hypotheses of this research, the research used parametric or inferential statistic analysis technique. Data were analyzed using SPSS version 17.0 for windows.

To measure the validity and reability of the instrument in this research, we conducted deep consultation to the English teacher of SMA PSKD 7 Depok as expert to ask for advice and opinions about the test that would be used. Normality and homogeneity tests were conducted before the experiment was carried out. Normality test was conducted to see whether the two sample groups were taken from normally-distributed population or not. Homogeneity test was conducted to see whether the sample data were taken from homogeneous population variance or not. If the two samples were normal and homogeneous, then parametric technique would be used to test the hypotheses.

## Result and Discussions Result

In order to find out the the participants' initial competence in reading comprehension, we analyzed the pre-test score of both groups, the control and experimental groups. The pre-test was given to measure both groups' ability in news item text writing skill. Based on the analysis of the pre-test scores of both groups through the participants' worksheet. The mean, minimum, and maximum scores of experimental and control groups were described as shown in Table 1

Table 1 reveals that pre-test of the control group was 59.43 points; while the mean of the experimental group was 61.00. The averages score of both groups was 60.21 points. The

Table 1  
*The Participants' Initial Competence in Writing Skill*

Group	f	Mean	Minimum	Maximum
Experimental	30	61.00	52.00	74.00
Control	30	59.43	50.00	68.00
$\bar{x}$		60.21	51.00	71.00

average minimum score of both groups was 51.00 points; and the average maximum score was 71.00.

**The Participants' Development in Writing Skill**

**1. Pre-test and post-test analysis result of control group**

**Table 2**

*The Participants' Achievement on Writing Skill in the Control Group*

Group	Scores	Mean	Minimum	Maximum
Control	Post-Test	60.93	51.00	72.00
	Pre-Test	59.43	50.00	68.00
Gains		1.50	1.00	4.00

The analysis output of the pre-test and post-test scores of control group is shown as in Table 2.

Table 2 shows that in control group, there was the increase of score in post-test. It can be seen through the gained scores of the pre-test and post-test. In pre-test, the score was 59.43 points; the minimum score was 50.00 points; the maximum score was 68.00 points. After teaching, the mean score of post-test was 60.93 points, the minimum score was 51.00 points, the maximum score was 72.00 points. The differences of mean, minimum, and maximum scores of pre-test and post-test were respectively: 1.50 points (=60.93-59.43) or 2.52 %; 2.00 points (=52.00-50.00) or 4%; 4.00 points (=72.00-68.00) or 5%.

**2. Pre-Test and Post-Test Analysis Result of Experimental Group**

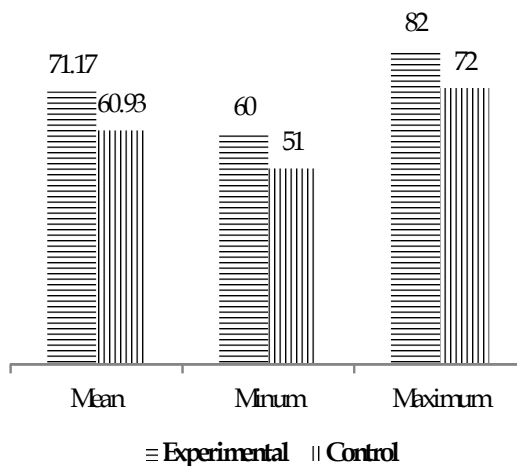
**Table 3**

*The Participants' Writing Skill Achievement in Experimental Group*

Group	Scores	Mean	Minimum	Maximum
Experimental	Post-Test	71.17	60.00	82.00
	Pre-Test	61.00	52.00	74.00
Gains		10.17	8.00	8.00

The analysis output of the pre-test and post-test scores of experimental group is shown as in Table 3.

Table 3 shows that in the experimental group, there was the increase of scores in post-test. It clearly displays the gained scores of the pre-test and post-test. The mean score was 61.00 points; the minimum score was 52.00 points; and the maximum score was 74.00 points. After teaching, the mean score of post-test increased to 71.17 points; the minimum score was 60.00 points; and the maximum score was 82.00 points. The differences of mean, minimum, and maximum scores of the pre-test and post-test were respectively: 10.17 points (=71.17 - 61.00) or 16.67 %; 8.00 points (=60.00 - 52.00) or 15.38%; and 8.00 points (= 82.00-74.00) or 10.81%.



**Figure 1**

**The gain scores of the control and the experimental group**

To figure out the gain of the participants' development in the control and the experimental group, we provide it in the Figure 1.

### Requirement Test Results

To carry out the hypotheses test, there were two requirement tests to conduct, normality and homogeneity test. The normality and homogeneity test are necessarily carried out in order to make a decision to use appropriate analysis technique, parametric (inferential) or non parametric one.

#### Normality Test

After the scores of post-test had been collected, a normality test was conducted. Shapiro-Wilk was used because the sampel of both groups were more than 50 students. The normality test was carried out through the post-test scores of the experimental and control groups because the hypotheses test were based on the post-test data.

The results of the normality test of the post-test scores are displayed in Table 4. As can be seen in the table, the Sig. value (0.277) >  $\alpha$  (0.05) for the experimental group. It means that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. In other words, the distribution of the data is normal. The sample data in the control group also indicates normal. It is proved through the Sig (0.208) >  $\alpha$  (0.05).

**Table 4**  
*Test Result of Normality*

Group		Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Value	Experiment	.958	30	.277
	Control	.953	30	.208

#### 1. Homogeneity Test

After the normality test had been carried out, a homogeneity test was conducted. The homogeneity was a measurement to determine if the two sample data were taken from homogeneous population variance.

**Table 5**  
*The Test Result of Homogeneity*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Value	Based on Mean	.000	1	58	.988
	Based on Median	.011	1	58	.916
	Based on Median and with adjusted df	.011	1	57.999	.916
	Based on trimmed mean	.000	1	58	1.000

The results of the homogeneity test using SPSS 17.0 version for windows for the data of this research are displayed in Table 5.

Based on mean in Levene statistic in Table 5, it is clearly seen that the Sig (0.988) >  $\alpha$  (0.05). It indicates that  $H_0$  was accepted and  $H_a$  was rejected. This finding clearly indicates that the sample data were taken from homogenous population variances.

#### Hypotheses Test Result

Since the result of analysis requirement test showed that the data of the two samples were normal and homogeneous, the research hypotheses were tested using parametric or inferential technique. In order to test the hypotheses of this research, we used Independent Sample Test to see the compared means. After processing the data, the results of research hypotheses test were displayed in Table 6.

Table 6 describes that the Sig. Value (0.0000) was less than the Sig  $\alpha$  (0.05). It means that the alternative hypotheses of this research was accepted; and the null hypotheses was rejected. It also proved that there was a significant effect of using English newspaper as a teaching media on news item test writing skill of the tenth graders' at SMA PSKD 7.

#### Discussion

The data obtained in first meeting was done by conducting a pre-test in both groups to determine the students' initial ability in news item text writing skill. The data were taken from the pre-test scores of both groups, the experimental and control groups. Based on the analysis result of

**Table 6**  
*The Result of Post-Test in the Experimental Class and Post-Test in the Control Class by Using Independent Sample t-Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower Value	Upper Value
Equal variances assumed	.000	.988	6.580	58	.000	10.233	1.555	7.120	13.346
Equal variances not assumed			6.580	57.787	.000	10.233	1.555	7.120	13.347

the pre-test scores in both experimental and control groups, indicated the mean of pre-test score in the experimental group was 61.00 points; while the control group was 59.43 points. It revealed that there were no great differences in participants' capability of the experimental and control group in news item text writing skill. The average was 60.21 points.

After conducting the teaching of treatment in experimental group that used English newspaper, the data analysis result indicated that in the experimental group, there was a significant increase of score in the post-test compared to that in the pre-test. It means that in experimental group, the use of English newspaper factually worked. The score differences of mean, minimum, and maximum score were greater than those in the control group. The increase of mean score in the experimental group was 10.17 points that indicated the difference of mean score was great enough. The increase of minimum score was 8.00 points and it indicated the difference of minimum score was great enough. While, the increase of maximum score was 8.00 points. It meant that the difference of maximum score was less than the difference of minimum score. In the control group that used conventional method, the score differences of mean, minimum, and maximum were least than those in the experimental group. It indicated there

were an increase of scores in the post-test compared to those in the pre-test; however, there were no significant increase. It can be seen from the score differences of post-test and pre-test. The increase of mean score in the control group was just 1.50 points. The increase of minimum score was 1.00 points. It indicated that the difference of minimum score was great enough. While, the increase of maximum scores was 4.00 points. It meant that the difference of maximum score was less than the difference of minimum score.

Figure 1 shows the increases that occurred in the control and experimental group. The mean score difference of both groups was 8.67 points; the mean score of the experimental group was greater than in the control group. The difference of minimum scores of both groups was 6.50 points; the minimum score of the experimental group was greater than in the control group. The difference of maximum scores of both groups was 4.00 points; the maximum score of the experimental group was greater than in the control group.

There were two requirement tests to conduct the hypotheses test, the normality and homogeneity test. The normality test can be indicated the Sig. value (0.277) > Sig. (0.05) for experimental group. It also indicated that the Sig. value (0.208) > Sig. a (0.05) for control group. In other words, the sample data were

taken from normally-distributed population or normal. Beside, the homogeneity test was conducted and the result of homogeneity showed that the significance value was 0.968 (based on mean). The significance value was higher than the significance level. So, the sample data were taken from homogeneous population variance.

Since the tests for the analysis requirement through the normality and homogeneity test met the criteria of each hypotheses, we decided to test the research using parametric or inferential technique. To test the hypotheses, we used Independent Sample Test. It indicated that the significance value of the research hypothesis was 0.000 and the significance  $\alpha$  was 0.05. It meant that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted.

From the above analysis and result findings, it can be stated that English newspapers gave positive effect on the students' news item text writing skill at SMA PSKD7. It significantly affected the tenth graders' skill achievement or development in writing news item text at SMA PSKD7.

### Conclusion and Suggestion

Using English newspaper significantly affected the tenth graders' competence in news item text writing skill at SMA PSKD 7 Depok. The test showed the Sig. value  $2 (0.000) < 0.05$  the sig  $\alpha$  (0.05).

It is recommended for teachers to use this technique to increase students' news item text writing skill. Teachers should also create sources of new or fresh ideas for students in teaching. Besides, teachers are suggested to create relaxing or conducive learning atmosphere, in order to avoid boring and discouragement among the students. Other researchers can consider this finding as reference to perform further study in area of writing teaching.

### References

- Abteach. (2004-2008). Retrieved from <http://bijleszaanstad.nl/oefenblaadjes/taal/engels/texts/text6e.pdf>
- Akufah. (2012). *Teaching listening on news item text using video*. *Ecounter*, 3, 46-63
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Azri, R. H., & Al-Rashdi, M. H. (2014). The effect of using authentic materials in teaching. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 3(10), 249-254.
- Grundy, P. (1993). *Newspaper*. Oxford: Oxford University Press
- Hamilton, J. (2005). *Straight to the source newspaper*. Minnesota: ABDO Publishing Company
- Harmer, J. (2001). *The practice of english language teaching*. London: Longman
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. London: Longman
- Harmer, J. (2007). *The practice of English*. New York: Pearson
- Huy, N. T. (2015). Problem affecting learning writing skill of grade 11 at thang ling high school. *Asian journal of education research*, 3, 53-69
- Martin, S. E., & Copeland, D. A. (2003). *The function of newspaper in society*. London: Westport, Connecticut
- Mehta, N. K. (2010). English newspaper : Exploring inovative methodological paradigm. A study into classroom dynamics. *Romanian journal of education*, 55-60
- Muryati, S. (2013). Developing written news item text materials for the tenth grades of senior high school. *Register*, 1-22. Retrieved from [www.distrodoc.com/](http://www.distrodoc.com/)



- 38463-developing-written-news-text-materials-for-the-tenth
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction to academic writing*. Pearson/Longman
- Paramita. (2014). *Improving students' achievement in writing news item text through cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique*. English and Literature Department, Faculty of Languages and Arts State University of Medan, 2(5), 1-16
- Rohman, G. (2002). Pre-writing : The stage of discovery in the writing process. In C. R. McDonald, & R. L. McDonald, *Teaching writing landmarks and horizons* (pp. 3-16). Virginia: Southern Illinois University
- Spratt, M. (2005). Washback and the classroom: The implications for teaching and learning of studies of washabck for exams. *Language Teaching Reseacrh*, 1, 5-29
- Tafari, V. (2009). Teaching English through mass media. *Acta didactica napocencia*, 80-96
- Tafida, A. G., & Talhadu, B. M. (2014). Using newspaper in teaching English as a second language. *Journal of Educational Research and Reviewing*, 2(5), 61-65
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about reading and writing difficulties*. Camberwell, Vic: ACER Press

# Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pembaca Melalui Metode Peta Konsep

Sakila

E-mail: sakilaspd@yahoo.co.id

SMP Negeri 2 Singkawang Kalimantan Barat

## Abstrak

**P**enelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis surat pembaca menggunakan metode peta konsep (*mind mapping*) untuk siswa kelas 9 D SMP Negeri 2 Singkawang, mulai Peberuari sampai dengan Mei 2016. Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model Stephen Kemmis dan Mc Taggart. Setelah dua siklus, penelitian ini menemukan terdapat peningkatan kemampuan siswa secara signifikan dalam menulis surat pembaca. Penelitian ini menyimpulkan metode peta konsep dapat dipergunakan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis surat pembaca jika guru merencanakan pembelajaran secara tepat. Berdasarkan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti memberikan sejumlah saran kepada guru dalam menerapkan metode ini.

**Kata-kata kunci:** kemampuan menulis, surat pembaca, peta konsep, metode menulis.

## *Improving Writing Reader's Letter Skill By Mind Map Method*

### *Abstract*

*This study aims to improve the students' ability in writing letter to editor applying mind mapping method. This classroom action research was conducted in the 9<sup>th</sup> grade students of SMP Negeri 2 Singkawang, as from Feberuary through May 2016. Applying the action research model introduced by Stephen Kemmis and Mc Taggart, after two cycles the research found out the mind mapping method could significantly improve the students' ability in writing letter to editor. The research concludes that mind mapping method can overcome the students' difficulties and improve their ability in writing letter to editor if the teacher prepares the instructional activities properly. Based on the findings, the research recommends the teachers some techniques to conduct this method.*

**Keywords:** *writing ability, letter to editor, , mind map, writing method.*

## Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Salah satu standar yang memegang peranan penting adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Tugas utama guru adalah mengajar karena itu ia mendapat beban mengajar sebanyak 24 jam/minggu, sedangkan tugas utama lainnya adalah membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Usman, 2012: 24)

Guru sebagai faktor paling dominan dan menjadi ujung tombak dalam pembelajaran di kelas harus mampu melakukan proses pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, memudahkan siswa serta mampu menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa. Hal ini menuntut guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya yang salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dapat dilakukan secara lisan dan dan tertulis. Selain alat komunikasi, bahasa juga memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual karena melalui bahasa, manusia mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung (Saribi, 2014:1).

Berdasarkan informasi awal dan pengamatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagian besar siswa pada salah satu kelas 9D di SMP Negeri 2 Singkawang mengalami kesulitan ketika mempelajari materi menulis surat pembaca, dengan rata-rata tingkat ketuntasan belajar hanya berkisar antara 60% sampai 65% saja. Memang banyak hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa,

dimulai dari faktor sekolah, guru, orang tua, terutama siswa itu sendiri. Tetapi, paling tidak dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya menanamkan siswa untuk menghafal, diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di samping berbagai faktor yang lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, seharusnya siswa diajak secara aktif mengenal, menelaah, dan menemukan konsep pengetahuan yang berhubungan dengan menulis, membaca, mendengarkan, dan menyimak. Akan tetapi, pada kenyataannya siswa tidak diberi kesempatan untuk membangun dan mengembangkan sendiri struktur kognitifnya. Mendidik yang efektif pada dasarnya adalah berpusat pada peserta didik/siswa atau pendidikan bagi peserta didik/siswa. Ciri utamanya adalah pendidik menghormati, menghargai dan menerima peserta didik/siswa sebagaimana adanya (Ginting, 2011:14). Oleh sebab itu, seharusnya setiap pendidik mengevaluasi dirinya sendiri apakah selama ini sudah menerapkan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik/siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Triwibowo (2011:37), dalam proses belajar mengajar yang dilakukan, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak. Berbagai pertanyaan akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran seharusnya guru dapat mengkondisikan situasi dan lingkungan pembelajaran yang mendukung peserta didik agar belajar dengan optimal, sehingga tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Arkan (2015:1), sebagai usaha untuk mengkondisikan lingkungan seperti yang disebutkan, setiap guru hendaknya mempunyai strategi pembelajaran yang baik. Sebagai salah satu strategi dalam menciptakan lingkungan yang baik, guru seharusnya menguasai metode pembelajaran. Salah satu di antara beberapa metode pembelajaran yang harus dikuasai guru adalah metode pemetaan konsep (*mind mapping*).

Metode pemetaan konsep dapat mendorong siswa secara aktif mencari sendiri pengetahuan yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih mandiri dan percaya pada keterampilan mereka sendiri sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang berkualitas. Pembaharuan pendidikan yang terjadi dewasa ini membawa pula perubahan dalam cara belajar mengajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Saribi (2014), sebagai penulis karangan pemula siswa, salah satu cara untuk menciptakan proses kegiatan tersebut adalah dengan penerapan model atau pemetaan konsep, yaitu sebuah teknik mencatat atau mengembangkan gagasan, berupa kata kunci menjadi beberapa cabang yang berkaitan sehingga muncul bagian dari gagasan tersebut yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kerangka karangan.

Suatu pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, akan lebih bermakna jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa aktif, pikirannya kreatif, dan membuatnya merasa senang mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan menulis karangan dapat mendorong siswa untuk menggunakan segala kemampuan mereka yang berupa gagasan, kesan, perasaan, harapan, serta imajinasi mereka dalam menulis. Dalam kegiatan menulis karangan untuk siswa dalam jenjang pendidikan dasar yang masih dalam tahapan operasional konkrit masih membutuhkan bimbingan kuat untuk menemukan dan mengembangkan imajinasinya dalam pengembangan gagasan dari pengalamannya secara terarah dan rapi.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dan berkaitan dengan kegiatan menulis surat pembaca pada siswa kelas 9D SMPN 2 Singkawang Tahun Pelajaran 2015/2016 serta alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan maka penelitian ini mengangkat judul "Penerapan Metode Pemetaan Pikiran dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pembaca".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini dirumuskan, "Bagaimana menerapkan metode pemetaan

konsep dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah?" Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan metode pemetaan konsep dalam meningkatkan hasil belajar dalam menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 9D siswa SMP.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada guru, siswa, dan sekolah. Guru dapat mempunyai kemampuan menerapkan metode pemetaan konsep serta meningkatkan kualitas pembelajarannya yang sangat berpusat pada siswa. Sementara itu, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah, bukan suatu hal yang membosankan, melainkan merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. Sedangkan bagi sekolah penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

## Kajian Teori

### Surat Pembaca

.Kamus Bahasa Indonesia (2008:1557) mendefinisikan menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Sedangkan jauh sebelumnya, Tarigan (1994:4) mengatakan, keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Dengan demikian, dapat disimpulkan, menulis adalah suatu keterampilan untuk melahirkan suatu pikiran atau perasaan melalui banyak latihan/praktek yang teratur.

Selanjutnya Darmawati (2010:328) mengemukakan, surat pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. Rubrik surat pembaca merupakan layanan umum redaksi media cetak seperti surat kabar, majalah, ataupun tabloid. Dalam rubrik ini pembaca boleh menuliskan isi hati, masalah, usul, saran, kritik, keluhan, keinginan, pertanyaan, ataupun informasi tentang sesuatu. Isi surat pembaca

dapat ditujukan kepada redaksi media cetak atau masyarakat luas. Jika surat pembaca berisi masalah atau pertanyaan yang ditujukan kepada redaksi, surat pembaca itu akan mendapatkan tanggapan atau jawaban dari redaksi. Bahasa yang digunakan dalam surat pembaca merupakan bahasa sehari-hari yang tidak baku dengan panjang rata-rata 2-4 paragraf.

Menurut Darmawati (2010:328) hal-hal pokok yang ada dalam surat pembaca adalah (a) judul surat pembaca, (b) sapaan kepada redaksi (boleh ada, boleh tidak), (c) isi surat pembaca, dan (d) nama dan alamat pengirim surat pembaca. Sedangkan yang perlu diperhatikan dalam menulis surat pembaca menurut Darmawati (2010:328) adalah sebagai berikut.

*Pertama*, tentukan tema yang akan ditulis. Tema dapat membuat tulisan terfokus pada masalah. Tema juga digunakan untuk membuat judul. Judul yang baik harus sesuai dengan tema. *Kedua*, menulis surat dengan kalimat singkat, jelas, tidak bertele-tele/berbelit-belit, dan langsung pada pokok masalah. Tidak perlu menggunakan kata asing yang tidak dimengerti pembaca. *Ketiga*, buat surat pengantar yang memberitahukan tulisan yang dikirim adalah surat pembaca. *Keempat*, lampirkan surat pembaca yang sudah selesai ditulis serta kartu pelajar atau kartu identitas lainnya. *Kelima*, tuliskan alamat redaksi media cetak dengan jelas, jangan sampai surat pembaca yang dikirim salah alamat. Kemudian, kirimkan kepada alamat redaksi media tersebut. *Keenam*, amati pemuatan surat pembaca pada media cetak yang dikirim. Jika surat pembaca yang sudah dikirimkan tidak dimuat, jangan berputus asa. Coba lagi dan jangan putus asa. Apabila sudah dimuat, simpan dan arsipkan surat pembaca itu dengan rapi.

### Metode Peta Konsep

#### Metode pembelajaran

Dalam rangka mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik diperlukan sebuah metode untuk menyampaiannya. Oleh sebab itu guru yang baik harus menguasai metode pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Djamarah dan Aswan (2003:84), "Guru harus memiliki strategi agar siswa dapat

belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode pembelajaran."

### Peta konsep

Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode peta konsep. Metode ini pertama kali diperkenalkan awal 1970-an oleh Buzan, seorang ahli dan penulis produktif di bidang psikologi, kreativitas, dan pengembangan diri. Menurut Buzan, dalam Saribi (2014:19), peta konsep adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harafiah yang akan 'memetakan' pikiran. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat didefinisikan, peta konsep adalah suatu cara memetakan informasi yang digambarkan ke dalam berbagai bentuk cabang pikiran dengan imajinasi kreatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pemetaan konsep adalah teknik pemetaan pikiran yang memungkinkan anak untuk memecah sebuah ide pokok menjadi cerita-cerita baru. Sebuah ide pokok yang dibahas akan menjadi arti tersendiri bagi setiap siswa sehingga hasil pemetaannya pun akan berbeda.

Menurut Buzan (2008:15-16), ada tujuh langkah dalam membuat peta konsep dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mulai dari bagian tengah. Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisinya panjang dan diletakkan mendarat. Memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebarkan kreativitas ke segala arah dengan lebih bebas dan alami.
2. Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Gambar bermakna seribu kata dan membantu siswa menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat siswa tetap terfokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
3. Menggunakan warna. Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran lebih hidup, menambah energi pemikiran kreatif, dan menyenangkan.

4. Menghubungkan cabang utama ke gambar pusat. Hubungkan cabang utama ke gambar pusat kemudian hubungkan cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Oleh karena bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Jika menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
5. Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Garis lurus akan membosankan otak. Cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
6. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta konsep. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri.
7. Menggunakan gambar. Seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jika siswa hanya mempunyai 10 gambar di dalam peta pikiran, maka peta pikiran siswa sudah setara dengan 10.000 kata catatan (Buzan, 2008:15-16).

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian dan karakteristik, peta konsep dapat kita temukan kecocokan antara model ini dengan peningkatan kemampuan menulis surat pembaca pada siswa. Dengan adanya pemetaan yang jelas dari sebuah idea atau gagasan pokok, arah pengembangan gagasan oleh siswa akan lebih terarah. Dari sebuah gagasan pokok, siswa dapat mengembangkan imajinasinya secara terukur dan mudah untuk dituangkan karena keteraturan pola pengembangannya melalui cabang grafis dan warna serta adanya simbol dalam pemetaan.

Peta konsep dapat membantu kita dalam banyak hal, misalnya merencanakan sesuatu kegiatan yang ingin dilakukan. Dengan membuat peta konsep semua sub kegiatan akan terorganisasi dengan baik. Menurut Michael Michalko dalam Buzan, (2008:8) peta konsep mempunyai beberapa kelebihan yaitu: (a) mengaktifkan seluruh otak, (b) membersihkan akal dari kesusutan mental, (c) memungkinkan

kita berfokus pada pokok bahasan, (d) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, (e) memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, (f) memungkinkan kita untuk mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.

Senada dengan pendapat tersebut, Alamsyah (2009:23), ada tujuh manfaat menggunakan metode peta konsep, yaitu: (a) dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, (b) dapat melihat detilnya tanpa kehilangan 'benang merah'nya antar topik, (c) terdapat pengelompokan informasi, (d) menarik perhatian mata dan tidak membosankan, (e) memudahkan kita berkonsentrasi, (f) proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar-gambar, warna, dan lain-lain, dan (g) mudah mengingatnya karena ada penanda visualnya.

## Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Singkawang, Pebruari sampai dengan Mei 2016. Jumlah siswa kelas 9D tahun pelajaran 2015/2016 adalah 24 orang. Faktor yang diteliti adalah faktor siswa, kemampuan menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah. Di samping itu kepekaannya dan sikapnya terhadap kemampuan menulis surat pembaca khususnya dan sastra pada umumnya. Faktor guru, cara guru merencanakan pembelajaran serta bagaimana pelaksanaannya di kelas.

PTK ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Mc Taggart (dalam Suranto, 2002:49), sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Dengan menggunakan pendekatan paradigma kualitatif, penelitian ini berangkat dari permasalahan pembelajaran di kelas, ditindak lanjuti dengan penerapan suatu tindakan pembelajaran kemudian direfleksi, dianalisis dan dilakukan penerapan kembali pada siklus berikutnya, setelah dilaksanakan revisi berdasarkan temuan saat refleksi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kondisi Awal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Kelas 9D

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survei awal/pratindakan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran di Kelas 9D. Selain itu, survei awal juga dilakukan untuk mencari informasi dan menemukan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dengan guru dilaksanakan 5 April 2016 sedangkan observasi dilaksanakan 6 April 2016. Hasil kegiatan observasi pratindakan di atas adalah sebagai berikut.

1. Siswa pasif dan kurang fokus terhadap pembelajaran berlangsung.

Siswa yang aktif selama apersepsi berjumlah 15 orang siswa. Keaktifan siswa diindikasikan dengan keberanian mengajukan pertanyaan, menjawab, dan berpendapat. Minat, motivasi, dan perhatian siswa terhadap pembelajaran diindikasikan dengan perhatian dan perilaku yang tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

2. Pembelajaran berlangsung secara konvensional.

Dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Pada awal pembelajaran terkesan komunikasi hanya berjalan satu arah, guru sebagai penyampai dan siswa sebagai penerima materi.

3. Media yang digunakan kurang menunjang  
Guru hanya menggunakan media papan tulis, spidol, materi penunjang, dan buku acuan pelajaran Bahasa Indonesia dan buku LKS.
4. Hasil pembelajaran siswa dalam keterampilan menulis surat pembaca kurang memuaskan. Guru menugasi siswa menulis surat pembaca dengan tema bebas dan hasil penilaian rata-rata kelas mencapai 77,42.

Hasil tes pra tindakan menunjukkan, walaupun hasil penilaian rata-rata kelas mencapai 77,42 yang berarti di atas batas ketuntasan yang ditetapkan (71), dari 24 orang siswa, sembilan siswa (37,5%) memperoleh nilai

di bawah 71 dan 15 siswa (62,5%) memperoleh nilai di atas 71. Adapun indikator pencapaian kompetensi meliputi tiga kemampuan, (a) mampu menentukan hal-hal pokok dalam surat pembaca, (b) mampu menentukan permasalahan/usulan/saran yang akan disampaikan dalam surat pembaca, dan (c) mampu menyusun kepaduan kalimat dalam surat pembaca. Pencapaian sertiap indikaor dengan batas ketuntasan nilai 71 adalah: (a) Indikator Pokok-pokok Dalam Menulis Surat Pembaca, telah mencapai hasil sebesar 76,25%; (b) Indikator Isi Dalam Menulis Surat Pembaca sebesar 76,67%; dan (c) Indikator Keterpaduan Dalam Menulis Surat Pembaca sebesar 79,44%.

Data ini menunjukkan, pembelajaran di kelas belum memenuhi batas ketuntasan (71). Kemampuan siswa menulis surat pembaca belum seperti yang diharapkan karena kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya dan guru hanya menggunakan metode ceramah. Hasil observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan, masih banyak siswa yang kurang atau tidak memperhatikan penjelasan guru di kelas karena metode yang digunakan masih kurang menarik. Siswa terlihat kurang aktif terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.

### Hasil Penelitian Siklus I

#### Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan dalam penerapan metode peta konsep dalam kegiatan menulis surat pembaca. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

1. Peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia kelas 9D menganalisis kurikulum dan silabus Bahasa Indonesia 9D materi "Menulis Surat Pembaca Tentang Lingkungan Sekolah"
2. Peneliti menyusun lembarbacaan siswa (wacana) dengan judul "Menulis Surat Pembaca Tentang Lingkungan sekolah".
3. Peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia kelas 9 bersama-sama membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dengan menggunakan model

- peta konsep dalam kegiatan menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah.
4. Peneliti mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran berupa papan pemetaan dan gambar dari karton.
  5. Peneliti menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa
  6. Peneliti menyiapkan lembar penilaian karangan siswa.

#### **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini dilaksanakan 5x35 menit (2xpertemuan). Pada kegiatan ini, dilakukan kegiatan sebagai berikut.

#### **Pendahuluan (± 10 menit)**

1. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menunjukkan contoh sebuah surat pembaca tentang lingkungan sekolah.
2. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan pengalaman siswa dalam menulis surat pembaca.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

#### **Kegiatan inti (± 135 menit)**

##### **Pertemuan pertama (± 55 menit)**

1. Guru menyampaikan topik materi "Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah" yang akan dipelajari secara garis besar.
2. Guru memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan memberikan wacana kepada siswa yang berkaitan dengan materi "Menulis Surat Pembaca Tentang Lingkungan Sekolah" yang akan dipelajari.
3. Siswa diberi waktu yang telah disepakati bersama (± 15 menit) untuk membaca materi "Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah" serta mempelajari dan mengingatnya. Selain itu, siswa juga diperkenankan untuk mencari informasi mengenai materi "Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah" dari sumber lain.
4. Guru membimbing siswa memperhatikan keterangan materi menulis surat pembaca yang ditulis pada karton dan dipajang di depan kelas. Guru menguji pemahaman siswa tentang menulis surat pembaca untuk melanjutkan kegiatan menulis surat pembaca.

5. Guru membimbing siswa memperhatikan gambar yang dipajang di depan Kelas
6. Guru membimbing siswa untuk menemukan gagasan pokok dari pengamatan gambar yang akan dijadikan gagasan dalam menulis surat pembaca.
7. Guru membimbing siswa untuk memetakan gagasan pokok menjadi beberapa ide utama dengan teknik pemetaan pikiran melalui media.
8. Siswa menyusun kata-kata yang didapat dari hasil pemetaan menjadi sebuah kerangka surat pembaca.
9. Siswa mengembangkan ide utama dalam kerangka menjadi surat pembaca secara utuh.

##### **Pertemuan kedua (± 90 menit)**

1. Guru membimbing siswa untuk mengingatkan kembali mengenai karakteristik surat pembaca.
2. Guru membimbing siswa untuk mengingat teknik pemetaan pikiran.
3. Guru membimbing siswa menemukan gagasan pokok yang akan dijadikan ide utama dalam menulis karangan surat pembaca.
4. Siswa melaksanakan kegiatan menulis karangan dengan teknik pemetaan pikiran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.
5. Guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis surat pembaca.

Guru membimbing siswa untuk melakukan revisi terhadap surat pembaca yang telah ditulisnya dengan memperhatikan karakteristik penulisan surat pembaca sebagaimana disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

##### **Kegiatan penutup (±5 Menit)**

1. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi mengenai "Menulis Surat Pembaca Tentang Lingkungan Sekolah"
2. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
3. Guru memajang beberapa hasil karya terbaik di papan tulis.



4. Refleksi kegiatan dengan meminta siswa menuliskan kesannya pada pembelajaran yang dilaluinya.

### Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengamatan terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan tersebut untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Guru Bahasa Indonesia Kelas 9D SMPN 2 Singkawang dan teman sejawat peneliti berperan sebagai pengamat. Peneliti sendiri berperan sebagai guru. Pengamat memberikan tanda (") sebagai penilaian terhadap aspek yang diamati selama proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

### Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil pengamatan baik guru maupun siswa dan hasil menulis surat pembaca yang dibuat oleh siswa. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi, yaitu dapat diketahui ketercapaian indikator pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi "Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah" dengan menerapkan metode peta konsep atau pemetaan pikiran sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan pada siklus II.

Pembelajaran siswa siklus I terdapat lima (20,8%) orang siswa yang mendapat nilai 70, dan belum mencapai nilai ketuntasan 71, maka harus ditingkatkan. Penyebabnya adalah siswa masih banyak yang bingung dan tidak mengerti dengan tahap-tahap pembelajaran, pemanfaatan metode *mind mapping* belum optimal sehingga siswa belum sepenuhnya memperhatikan pelajaran dengan baik. Adapun hal lain yaitu dalam menulis surat pembaca masih kurang tepat pada indikator pencapaian kompetensi yaitu pokok, isi dan kepaduan pada surat pembaca yang dibuatnya.

Dari data yang diperoleh ternyata belum memenuhi harapan peneliti untuk mencapai

target yang diinginkan yakni tercapainya nilai ketuntasan 71. Berdasarkan tabel siklus I di atas diperoleh: (a) Pada indikator Pokok-pokok dalam menulis surat pembaca, telah mencapai hasil sebesar 83,75%; (b) Pada indikator Isi dalam menulis surat pembaca sebesar 83,92%; dan (c) Pada indikator Keterpaduan dalam menulis surat pembaca sebesar 80,83%. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belum memenuhi harapan peneliti.

### Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilakukan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan perbaikan-perbaikan tindakan pada kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Langkah kegiatan pada siklus I akan dilakukan kembali pada siklus II dengan penyempurnaan tindakan sebagai perbaikan pada siklus sebelumnya.

### Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan dalam penerapan metode peta konsep dalam kegiatan menulis surat pembaca. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan diuraikan berikut.

1. Peneliti menganalisis kurikulum dan silabus Bahasa Indonesia kelas 9 semester II materi "Menulis Surat Pembaca Tentang Lingkungan Sekolah"
2. Peneliti bersama-sama menyusun lembar bacaan siswa (wacana) dengan judul "Menulis Surat Pembaca Tentang Lingkungan Sekolah"
3. Peneliti bersama-sama membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran dalam kegiatan menulis surat pembaca.
4. Peneliti mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran berupa papan pemetaan dan gambar-gambar.
5. Peneliti menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.
6. Peneliti menyiapkan lembar penilaian karangan siswa.

### **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini dilaksanakan 5x35 menit (2xpertemuan). Pada kegiatan ini, dilakukan kegiatan sebagai berikut.

#### **Pendahuluan (± 10 menit)**

1. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menunjukkan contoh sebuah surat pembaca tentang lingkungan sekolah.
2. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan pengalaman anak dalam menulis surat pembaca.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

#### **Kegiatan Inti (± 135 menit)**

##### **Pertemuan pertama (± 55 menit)**

1. Guru menyampaikan topik materi "Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah" yang akan dipelajari secara garis besar.
2. Guru memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan memberikan wacana kepada siswa yang berkaitan dengan materi "Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah" yang akan dipelajari.
3. Siswa diberi waktu yang telah disepakati bersama (± 15 menit) untuk membaca materi "Menulis surat pembaca" serta mempelajari dan mengingatnya. Selain itu, siswa juga diperkenankan untuk mencari informasi mengenai materi "Menulis surat pembaca" dari sumber lain.
4. Guru membimbing siswa memperhatikan keterangan materi menulis surat pembaca yang ditulis pada karton dan dipajang di depan kelas.
5. Guru menguji pemahaman siswa tentang menulis karangan untuk melanjutkan kegiatan menulis surat pembaca.
6. Guru membimbing siswa memperhatikan gambar yang di pajang didepan kelas
7. Guru membimbing siswa untuk menemukan gagasan pokok dari pengamatan gambar yang akan dijadikan gagasan dalam menulis surat pembaca.
8. Guru membimbing siswa untuk memetakan gagasan pokok menjadi beberapa ide utama

dengan teknik pemetaan pikiran melalui media.

9. Siswa menyusun kata-kata yang didapat dari hasil pemetaan menjadi sebuah kerangka surat pembaca.
10. Siswa mengembangkan ide utama dalam kerangka menjadi karangan utuh tentang surat pembaca.

##### **Pertemuan kedua (± 90 menit)**

1. Guru membimbing siswa untuk mengingatkan kembali mengenai karakteristik surat pembaca yang dibuat oleh siswa.
2. Guru membimbing siswa untuk mengingat teknik pemetaan pikiran.
3. Guru membimbing siswa menemukan gagasan pokok yang akan dijadikan ide utama dalam menulis surat pembaca.
4. Siswa melaksanakan kegiatan menulis surat pembaca dengan teknik pemetaan pikiran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.
5. Guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis surat pembaca.
6. Guru membimbing siswa untuk melakukan revisi terhadap surat pembaca yang telah ditulisnya dengan memperhatikan karakteristik surat pembaca siswa sebagaimana disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

##### **Kegiatan penutup (±5 menit)**

1. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi mengenai "Menulis Surat Pembaca."
2. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
3. Guru memajang beberapa hasil karya terbaik di papan tulis.
4. Refleksi kegiatan dengan meminta siswa menuliskan kesannya pada pembelajaran yang dilaluinya.

### **Hasil Siklus II**

Pembelajaran siklus II semua siswa (100%) sudah mendapatkan nilai tuntas. Hal ini disebabkan karena seluruh siswa sudah

memahami pelajaran atau materi yang diajarkan dan pada setiap pertemuan guru sudah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap materi menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus II, ternyata sudah memenuhi harapan peneliti untuk mencapai target yang diinginkan yakni tercapainya nilai ketuntasan 71, dengan penjelasan sebagai berikut (a) Pada indikator Pokok-pokok dalam menulis surat pembaca, telah mencapai hasil sebesar 93,33%; (b) Pada indikator Isi dalam menulis surat pembaca sebesar 95,50%; dan (c) Pada indikator Keterpaduan dalam menulis surat pembaca sebesar 82,64%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru, hasil analisis tes formatif dan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode peta konsep cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kreatifitas dan kemampuan mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah dkk (2001 : 1) yang menyebutkan bahwa di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian, atau biasa disebut metode mengajar.

Pada pembelajaran yang menggunakan metode mind mapping, siswa dilatih untuk mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, bentuk-bentuk, suara musik, dan perasaan. Dalam proses belajar mengajar siswa dibantu untuk mengingat informasi secara jelas melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Siswa dapat menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah sesuai tugas yang diberikan.

Siswa menemukan konsep-konsep baru sehingga mereka menjadi lebih paham dan bersemangat dalam belajar karena mereka mengalaminya sendiri.

Pembelajaran yang menggunakan metode peta konsep, membantu siswa dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan belajar sesama temannya sehingga keterampilan menulis surat pembaca dapat meningkat.

Sebagaimana juga dikemukakan oleh DePorter (2009:172), selain dapat meningkatkan daya ingat terhadap suatu informasi atau materi pelajaran, peta konsep juga mempunyai manfaat lain, yaitu sebagai berikut .

1. Fleksibel. Jika guru sedang memberikan materi pelajaran dan siswa mencatat, tiba-tiba guru menambahkan suatu informasi yang penting tentang suatu materi pelajaran yang telah dijelaskan di awal, maka siswa dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta pikiran tanpa harus kebingungan dan takut akan merusak catatan yang sudah rapi.
2. Dapat Memusatkan Perhatian. Dengan peta pikiran, siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata dari guru tetapi siswa dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya.
3. Meningkatkan Pemahaman. Dengan peta pikiran, siswa dapat lebih mudah mengingat materi pelajaran sekaligus dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran tersebut. Karena melalui peta pikiran, siswa dapat melihat kaitan-kaitan antar setiap gagasan.
4. Menyenangkan. Imajinasi dan kreativitas siswa tidak terbatas sehingga menjadikan pembuatan dan pembacaan ulang catatan menjadi lebih menyenangkan. Teknik peta konsep digunakan dalam proses belajar siswa bukan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga yang membuat catatan dengan teknik peta

konsep adalah siswa dan oleh siswa catatan tersebut di gunakan untuk belajar.

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 belum mencapai target KKM, karena ada 5 orang siswa yang masih mendapatkan nilai 70 dan merupakan nilai di bawah batas ketuntasan (71). Hal ini disebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan pada lembar kerja yang di bagikan. Pada pertemuan 2 diperoleh kategori baik, dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa disebabkan siswa sedikit lebih aktif dibanding pertemuan sebelumnya walaupun secara keseluruhan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Siklus II, pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, siswa lebih aktif dalam proses pengambilan data dan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Selain itu, siswa menjadi lebih paham bagaimana cara mengambil keputusan dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh kategori baik dan pertemuan 2 diperoleh peningkatan dari pertemuan sebelumnya, ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan pada tiap pertemuan.

Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh kategori baik dan pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata aktivitas guru dengan kategori sangat baik, ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I

ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan berbagai perlakuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis tes formatif siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 82,96. Analisis indikator pencapaian kompetensi siswa diperoleh ketuntasan siswa secara klasikal pada aspek kemampuan menentukan hal-hal pokok sebesar 83,75%, pada aspek kemampuan menentukan permasalahan dalam isi surat pembaca sebesar 83,92%, serta kemampuan dalam menyusun keterpaduan kalimat sebesar 80,83% dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 5 orang. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan penggunaan metode *mind mapping* dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan kemampuan belajar siswa pada siklus II dengan persentase nilai rata-rata siswa mencapai 91,21 dengan ketuntasan siswa mencapai 100%.

Persentase peningkatan kemampuan siswa menulis surat pembaca pada tiap siklus dapat dilihat dari persentase ketercapaian siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Persentase ketercapaian siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 82,96 dan persentase ketercapaian siswa yang diperoleh pada siklus II sebesar 91,21 dengan menggunakan persamaan diperoleh persentase peningkatan kemampuan belajar sebesar 8,25. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan menulis surat pembaca siswa pada tiap siklus.

Penerapan metode peta konsep dapat menghidupkan suasana belajar karena siswa mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas dalam pembelajaran. Suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu motivasi siswa dalam belajar. Metode peta konsep, bukan saja membelajarkan siswa tapi juga membelajarkan guru. Guru dituntut untuk bisa sabar dan peka terhadap kesulitan-kesulitan

yang berbeda dari setiap siswa. Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menyusun soal dan dapat menerima gagasan siswa yang berbeda. Pembelajaran ini cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena dapat mengubah kebiasaan siswa belajar yang hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2003 :100) bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sehingga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat mengkondisikan lingkungan yang dapat merespon siswa untuk belajar dengan baik.

Hasil akhir berupa penilaian kemampuan menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah diperoleh nilai yang melebihi target peneliti. Dengan demikian hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan yaitu melalui Metode peta konsep dan sesuai dengan psikologi siswa kelas 9D serta diskusi dengan teman kelompoknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis surat pembaca.

Setelah diadakan tindakan pada siklus II maka beberapa aspek pada siklus I yang masih

belum memenuhi harapan peneliti ternyata pada siklus II sudah memenuhi harapan dan semua aspek mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel.

## Simpulan

### Kesimpulan

Penerapan metode peta konsep dapat menghidupkan suasana belajar karena siswa mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas dalam pembelajaran. Suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu motivasi siswa dalam belajar. Metode peta konsep bukan saja membelajarkan siswa tapi juga membelajarkan guru. Guru dituntut untuk bisa sabar dan peka terhadap kesulitan-kesulitan yang berbeda dari setiap siswa.

Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menyusun soal dan dapat menerima gagasan siswa yang berbeda. Pembelajaran ini cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena dapat mengubah kebiasaan siswa belajar yang hanya mendengar-kan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir.

Penerapan metode peme-taan pikiran dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis surat pembaca pada siswa kelas 9D SMPN 2 Singkawang. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator pencapaian kompetensi siswa dari siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,96 dan pada siklus II sebesar 91,21. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan nilai pada siklus I ke siklus II sebesar 8,25. Hasil observasi aktivitas siswa dan guru

**Tabel**  
*Peningkatan Persentase Indikator Pencapaian Kompetensi pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II*

Tindakan	Indikator Pencapaian Kompetensi			Nilai
	Pokok (%)	Isi (%)	Keterpaduan (%)	
Kondisi Awal	76,25	76,67	79,44	77,42
Siklus I	83,75	83,92	80,83	82,96
Siklus II	93,33	95,50	82,64	91,21
Peningkatan Pada siklus I dan II	9,58	11,58	1,81	8,25

mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai kategori sangat baik.

### Saran

Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran Menulis Surat Pembaca tentang lingkungan sekolah, mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode pemetaan pikiran disarankan untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam kelas dan mampu mengembangkan pola pikir kreatif agar siswa tidak merasa bosan. Peran guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah hendaknya dimulai menggunakan Mind Mapping, mengingat metode pembelajaran tersebut mampu menggali kompetensi siswa menuntut proses belajar dalam diri siswa dan memberikan ruang gerak bagi siswa dalam belajar apalagi didukung suasana pembelajaran yang menyenangkan diban-dingkan metode pembelajaran yang konvensional.

### Daftar Pustaka

- Alamsyah, Maurizal. (2009). *Kiat jitu meningkatkan prestasi dengan mind mapping*. Yogyakarta: Mitra Belajar
- Arkan, Arnadi. (2015). Penerapan strategi pembelajaran di kelas, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Maju Bersama*, Volume 4 Edisi Juni 2015. Singkawang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman
- Buzan, T. (2008). *Mind map untuk meningkatkan kreativitas*. Jakarta: Gramedia
- Buzan, Tony. (2008). *Buku pintar mind mapping*. Jakarta: PT Gramedia
- Darmawati, Uti, dkk. (2010). *Pegangan guru Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas IX*. Klaten : PT Intan Pariwara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- DePorter, B dan Hernacki, M. (2009). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2003). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ginting, Edison. (2011). Diklat regional fokus integrasi pendidikan budaya, karakter bangsa dan kewirausahaan dalam pembelajaran, dalam *Majalah Swara* Edisi IX Nopember 2011. Cimahi: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknik Industri
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta : Rosda
- Priyono. (2015). *Model pembelajaran mind mapping*. <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-pembelajaran-mind-map.html> diakses Minggu tanggal 10 Januari 2016, pukul 05:59
- Roestiyah. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saribi, Kms Muharam. (2014). *Peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan penerapan metode mind mapping pada kelas V SDN 55 Kota Bengkulu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
- Suranto, Basowi, Sukidin. (2002). *Manajemen penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Insan Cendekia
- Tarigan, Hendri Guntur. (1994). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Triwibowo, H. Totok. (2011). Profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai dengan membangun karakter bangsa, dalam *Majalah Swara* Edisi IX Nopember 2011. Cimahi: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Mesin dan Teknik Industri
- Usman, Husaini. (2012). Supervisi efektif dalam membantu guru meningkatkan seni dan ilmu Mengajar, dalam *Jurnal PTK Dikmen*, Vol 2, No. 1 Oktober 2012. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, Dirjen Dikmen, Kemendikbud
- Wiriaadmadja, Rochiati. (2005). *Metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: Rosda Karya

# Kesalahan Berbahasa Koran Nasional

Yohanes Paiman

E-mail: yopai057@gmail.com

SMPK BPK PENABUR Cirebon

## Abstrak

**T**ujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana koran nasional menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa empat koran nasional (yaitu koran Kompas, Sindo, Media Indonesia, dan Republika) yang terbit pada tanggal 22-24 Oktober 2015. Penelitian ini dilakukan pada kegiatan Bulan Bahasa tahun 2015 di SMPK PENABUR Cirebon. Peneliti menerapkan metode deskripsi, analisis, komparasi untuk mendeteksi tata tulis serapan kata asing/daerah; tata tulis tanda baca, huruf, ejaan; bentuk kata; dan efektivitas penggunaan kata, konjungsi, logika, makna pada keempat koran nasional yang terbit pada periode tersebut. Penelitian ini menemukan, koran nasional tersebut belum sepenuhnya menepati pewujudan amanat nasional (penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar) pada lingkup kehidupan jurnalistiknya. Untuk itu, diharapkan koran nasional lebih teliti lagi dalam mengelola penggunaan bahasa sebelum koran itu terbit. Ini sebagai wujud pembinaan bahasa dan pembinaan warga masyarakat dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

**Kata-kata Kunci:** kesalahan berbahasa, koran nasional, Bulan Bahasa.

## *Language Mistakes in National Newspaper*

### *Abstract*

*The aim of this research is to know how the national newspapers use Bahasa Indonesia and its suitability with norm the of Indonesian language. The focus of the research is on the language use in the four national newspapers (namely Kompas, Sindo, Media Indonesia, and Republika) issued on 22-24 October 2015. This research conducted Language Month of 2015 at SMPK PENABUR Cirebon. The researcher used description, analysis, comparison method to detect the nation at or foreign/local word; punctuation, letters, spelling; word form; and word effectiveness, conjunctions, logic, meaning in the four national newspapers. It was found, that those national newspapers in fact have not fully fulfilled the national mandate (using Indonesian Language in a good and correct way) in the journalism. Therefore, it is expected that the newspaper should be more profesional thorough in managing the language use before the newspaper is issued.*

**Keywords:** language errors, national newspaper, Language Month

## Pendahuluan

Sejak Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia (semula bahasa Melayu) menjadi bahasa pemersatu bangsa. Statusnya berangsur-angsur diperkuat seiring dengan kemajuan dan perkembangan bangsa kita. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia dan berlakunya Undang-Undang Dasar Tahun 1945, statusnya resmi menjadi bahasa negara (UUD 1945 Bab XV pasal 36; 2006: 9).

Pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional diperkuat dengan terbitnya buku rujukan pendukung; seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Buku Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *Kamus Akronim Bahasa Indonesia*, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, dan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Di samping itu, terdapat juga sejumlah buku panduan berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa maupun Balai Bahasa di tanah air (E. Kosasih, 2008: 27).

Walaupun sudah banyak panduan, aturan, bimbingan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dipublikasikan, ternyata praktik berbahasa masyarakat masih banyak kesalahan, jauh dari yang diharapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Berbagai kesalahan praktik berbahasa masyarakat terlihat antara lain pada media masa seperti koran nasional.

Dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang kurang standar terbanyak pada bahasa lisan. Ini terjadi karena bahasa lisan bersifat langsung, seponatan, serba cepat dimunculkan, sehingga kurang mendapatkan kesempatan memikirkan lebih panjang dan rasional. Kerap kali penggunaan bahasa tidak efektif karena kata yang sama diulang-ulang, penggunaan konjungsi dan bentuk kata yang tidak semestinya, logika kalimat/pernyataan yang kurang pas, dan sebagainya.

Dalam dunia literasi masyarakat, koran merupakan bahan bacaan yang mudah diperoleh dan banyak dibaca masyarakat. Oleh karena itu, di samping sebagai sumber informasi, koran juga merupakan sarana yang tepat dalam menyebarkan dan membina penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Koran dapat berfungsi membina penggunaan bahasa dengan catatan koran itu sendiri menggunakan bahasa yang komunikatif dengan kaidah bahasa yang benar. Di samping itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam koran dapat melatih dan membiasakan masyarakat pembacanya berpikir secara runtut, logis, dan kritis. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa dapat memberikan dampak negatif pada pola serta cara berpikir pembacanya.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar mengarah pada penggunaan bahasa Indonesia yang patuh pada aturan berbahasa Indonesia, bahasa yang sesuai dengan norma bahasa yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia mengatur hal-hal seperti diksi, bentuk kata, tata tulis, paragraf dan tata wacana (Badudu, 1983, Moeliono, 1988, dan Chaer, 1998). Diksi merupakan pilihan kata benar dan sesuai konteks kalimat, bahasa yang digunakan, dan konsep isi yang dimaksudkan. Bentuk kata berkaitan dengan penggunaan imbuhan secara tepat dan benar (baik imbuhan internal maupun eksternal; imbuhan asli Bahasa Indonesia maupun imbuhan serapan).

Tata tulis berkaitan dengan masalah penulisan angka, huruf, bentuk huruf, tanda baca, unsur serapan kata asing atau daerah, sesuai dengan tuntunan ejaan yang disempurnakan. Paragraf berkaitan dengan kesatuan ide, unsur kalimat pendukung (kalimat utama, kalimat penjelas, tiada kalimat sumbang), logika, keutuhan isi, sistem penulisan (menjorok, lurus, atau campuran), efektifitas hubungan antarkalimat, ketepatan penggunaan konjungsi, bersifat kohesif, dan koheren.

Tata wacana berkaitan dengan keutuhan ide, konjungsi antarparagraf, tata tulis, logika, efisien-siektivitas ide dan kalimat pendukung. Efektivitas-efisiensi: dimaknai pesan kalimat, paragraf, wacana yang disampaikan tepat dan mudah dipahami. Efisiensi dimaknai



kalimat, paragraf, dan wacana yang digunakan hemat kata, namun padat makna. Menggunakan kalimat efektif: kalimat yang hemat kata, padat makna, serta mampu menyampaikan makna kalimat secara tepat dalam bungkus kata yang relatif singkat dan hemat.

Surat kabar yang berisi informasi dan opini publik disiapkan, dihimpun, disunting dewan redaksi, dicetak, diterbitkan, distribusikan ke seluruh lapisan masyarakat di seantero republik ini setiap hari. Isi koran itu terbagi dalam aneka rubrik (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hukum, daerah, olah raga, lingkungan hidup, iptek, kesehatan, nasional dan internasional), aneka jenis berita (berita utama, berita penting, berita biasa), aneka opini (tajuk rencana, artikel, kolom, dan kontak pembaca), iklan, dan informasi lain disiapkan, dihimpun dari berbagai sumber berita, dan pengirim artikel.

Isi, bahasa, serta tampilan koran setiap hari bersinggungan dengan masyarakat. Ini berdampak, ada hubungan saling pengaruh antara koran dan warga. Untuk itu, isi, bahasa, dan tampilan koran haruslah memberikan dampak positif pada kehidupan warga. Ini mendorong dewan redaksi untuk bekerja keras dan teliti dalam menerbitkan koran yang isi, bahasa, dan tampilannya sungguh baik dan membangun karakter publik pembacanya. Agar bahasa koran komunikatif serta tidak menyalahi kaidah bahasa, penerbit koran menyunting naskah yang dimuat. Penyuntingan itu berkaitan dengan sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur); mengedit naskah. Langkah menyunting adalah membaca naskah, menemukan kesalahan, memperbaiki kesalahan (dengan mengubah, menambah, atau mengganti sesuatu yang dianggap ganjil) sehingga naskah menjadi sempurna, siap cetak, dan siap edar/publis.

Assegaff (1985: 70-71) mengemukakan, tujuan menyunting dalam dunia jurnalistik adalah mencegah terjadinya aneka kesalahan (ejaan, struktur kalimat, kesalahan fakta sajian, dan kesalahan struktur berita), menjaga masuknya hal-hal yang tidak dikehendaki (masuknya unsur pendapat/opini, pengulangan yang membosankan dan mubazir, menjaga jangan sampai ada fakta tertinggal, menjaga masuknya iklan terselubung sebagai berita,

menjaga adanya kalimat yang dapat mencemarkan nama baik, menjaga masuknya berita basi, menjaga masuknya berita bohong/palsu). Esensi tujuan menyunting adalah menyuguhkan berita yang baik, benar, menarik, dan memperkaya pembaca/publik.

Mengingat penting dan strategisnya peranan koran tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga dalam pembinaan penggunaan bahasa pembacanya maka perlu diteliti, bagaimana bahasa Indonesia dipergunakan. Penelitian ini memfokuskan sasaran penelitian pada aspek tata tulis kata/istilah serapan bahasa asing/daerah, tata tulis/tanda baca/ejaan, bentuk kata, efektivitas penggunaan kata, kalimat, konjungsi, dan logika. Koran yang diteliti adalah *Kompas*, *Sindo*, *Media Indonesia*, dan *Republika* yang terbit 22-24 Oktober 2015. Alasan pemilihan waktu penerbitan itu dikaitkan dengan peringatan Bulan Bahasa, Oktober 2015.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah pokok penelitian ini, ialah "Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada koran nasional Indonesia?" Masalah ini dirinci (1) bagaimana kondisi penggunaan bahasa Indonesia pada koran nasional, (2) rubrik mana saja mengandung kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional itu, (3) jenis kesalahan berbahasa apa sajakah yang terjadi pada koran nasional, (4) koran nasional mana yang membuat terbanyak kesalahan penggunaan bahasa, dan (5) bagaimana cara mengurangi kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional?

### Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada koran nasional. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) mengetahui kondisi penggunaan bahasa Indonesia pada koran nasional Indonesia, (2) mengidentifikasi rubrik yang mengandung kesalahan penggunaan bahasa, (3) mengetahui jenis kesalahan penggunaan bahasa, (4) mengetahui koran nasional yang membuat terbanyak kesalahan penggunaan

bahasa, dan (5) memberikan saran bagaimana cara mengurangi kesalahan bahasa pada koran nasional.

## Metode Penelitian

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif evaluatif di SMPK PENABUR Cirebon, 19 Oktober - 02 November 2015. Data bersumber dari empat koran nasional (Kompas, Sindo, Media Indonesia, dan Republika terbitan 22-24 Oktober 2015) yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*). Rubrik yang dicermati difokuskan pada rubrik ekonomi, olah raga, dan iptek/lingkungan, dan jenis kesalahan berbahasa yang disoroti adalah kesalahan tata tulis unsur serapan asing/daerah, tata tulis tanda baca, bentuk kata, dan efektivitas berbahasa.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi yang dilakukan oleh siswa. Instrumen yang dipergunakan dalam mengumpulkan data ialah daftar periksa dalam bentuk tabel. Selanjutnya, data dianalisis dan disimpulkan dengan teknik induktif-deduktif.

### Langkah Kegiatan Penelitian

Peneliti menerapkan langkah penelitian seperti berikut. *Pertama*, di tingkat siswa/peserta lomba, membentuk kelompok peneliti siswa berjumlah tiga orang, serta menetapkan ketua, sekretaris, dan anggota. Kelompok menulis artikel berjumlah enam kelompok, utusan dari enam Kelas 9. Mereka berlomba menyusun karya tulis ilmiah.

*Kedua*, mencari, memilih, dan mengumpulkan koran nasional terbitan 22-24 Oktober 2015 untuk setiap tim kelas. Kelas 9 ini mencermati kondisi berbahasa koran nasional (*Koran Kompas, Sindo, Media Indonesia, dan Republika*).

*Ketiga*, menentukan tiga rubrik dari pemberitaan koran itu untuk diselidiki kondisi berbahasanya, meliputi rubrik olah raga, ekonomi, dan lingkungan/iptek. Koran yang dibandingkan selevel, yaitu koran nasional. Temuan, data, jenis, bentuk, tipe kesalahan berbahasa pada rubrik koran serta frekuensinya

dicatat, dikumpulkan untuk bahan pembahasan/analisis dalam bentuk tabel/statistik. Fokus tindak berbahasa koran yang dicermati meliputi tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis; bentuk kata; dan efektivitas penggunaan bahasa.

Rubrik dan judul berita koran yang salah dalam berbahasa dikliping untuk bahan bukti kajian. Analisis dan kajian materi data temuan digunakan untuk bahan penyimpulan akhir penelitian.

Selama proses mengerjakan karya tulis, siswa berkonsultasi kepada penulis /peneliti. Penulis pun memantau progres penulisan setiap kelompok. Peta alur kegiatan dan kriteria penelitian tindak berbahasa media koran yang dicermati siswa dalam tim dan oleh guru dapat dilihat pada Tabel halaman 37.

Kondisi berbahasa yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada koran nasional; yaitu koran yang dicermati oleh tim penulis dan peneliti kelas 9. Langkah penulisan di tingkat guru/peneliti dilakukan dengan memberikan pengarah awal berkaitan dengan bimbingan teknis penulisan, pemilihan koran, fokus pencermatan kesalahan berbahasa, sistematika penulisan, teknik pengumpulan data, kajian teori, analisis data, penutup, dan daftar pustaka.

Guru menerima konsultasi tim penulis utusan kelas. Sejauh ini telah dilayani tujuh kali jadwal konsultasi dan jadwal itu digunakan oleh tim penulis/peneliti siswa; bahkan ada tim penulis yang berkonsultasi lebih daripada jadwal yang disediakan. Guru meneliti ulang temuan siswa melalui membandingkannya dengan teks asli yang dikliping siswa, juga merevisi temuan siswa yang tidak/kurang tepat. Kemudian, guru merekapitulasi sendiri tingkat kepatuhan berbahasa koran dari aspek jenis koran, hari terbit, rubrik, fokus kesalahan berbahasa yang ada, dan frekuensinya, lalu melakukan finalisasi data temuan dari rekapitulasi sebelumnya dalam bentuk tabel data. Terakhir, guru/peneliti menganalisis data dan menyimpulkannya seperti dilaporkan pada tulisan ini.

**Tabel**  
**Peta dan Kriteria Penelitian**

No	Fokus Sorotan	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1	Koran/Media	1 Radar Cirebon. 2 Kabar Cirebon	1 Rakyat Cirebon 2 Fajar Cirebon	Koran Nasional (Kompas, Sindo, Media Indonesia, Republika)
2	Edisi hari	Kamis-Jumat, 22-24 Oktober 2015	Kamis-Jumat, 22-24 Oktober 2015	Kamis-Jumat, 22-24 Oktober 2015
3	Jenis rubrik /berita yang diteliti dan jumlah berita	1 Olah raga (1) 2 Ekonomi (1) 3 Lingkungan/Iptek (1)	1 Olah raga (1) 2 Ekonomi (1) 3 Lingkungan/Iptek (1)	1 Olah raga (1) 2 Ekonomi (1) 3 Lingkungan/Iptek (1)
4	Fokus perhatian/ yang disoroti	1 Tata tulis serapan kata asing/daerah 2 Tata tulis tanda baca, huruf, ejaan 3 Bentuk kata 4 Efektivitas penggunaan kata, konjungsi, logika, makna	1 Tata tulis serapan kata asing/ daerah 2 Tata tulis tanda baca, huruf, ejaan 3 Bentuk kata 4 Efektivitas penggunaan kata, konjungsi, logika, makna	1 Tata tulis serapan kata asing/ daerah 2 Tata tulis tanda baca, huruf, ejaan 3 Bentuk kata 4 Efektivitas penggunaan kata, konjungsi, logika, makna
5	Jenis kesalahan & frekuensi	1 Tata tulis serapan kata asing/ daerah /.. kali 2 Tata tulis tanda baca, ejaan, huruf /..kali 3 Bentuk kata, afiksasi /.. kali 4 Efektivitas penggunaan kata, konjungsi, logika/.. kali	1 Tata tulis serapan kata asing/ daerah /.. kali 2 Tata tulis tanda baca, ejaan, huruf /..kali 3 Bentuk kata, afiksasi/.. kali 4 Efektivitas penggunaan kata, konjungsi, logika/.. kali	1 Tata tulis serapan kata asing/ daerah /.. kali 2 Tata tulis tanda baca, ejaan, huruf /..kali 3 Bentuk kata, afiksasi/.. kali 4 Efektivitas penggunaan kata, konjungsi, logika/.. kali

## Data dan Pembahasan

### Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh disusun dan disajikan berdasarkan urutan rumusan penelitian, yaitu (1) kondisi penggunaan bahasa Indonesia pada koran nasional, (2) rubrik yang mengandung kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional, (3) jenis kesalahan berbahasa pada koran nasional, (4) koran nasional yang membuat terbanyak kesalahan penggunaan bahasa, dan (5) cara mengurangi kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional.

### Kondisi penggunaan bahasa Indonesia pada koran nasional

Dari keempat koran nasional yang diteliti (yaitu *Kompas*, *Sindo*, *Media Indonesia*, dan *Republika*, selama periode penelitian 3 hari tanggal 22 – 24 Oktober 2015), ternyata koran tersebut melakukan kesalahan berbahasa cukup serius. Ini nyata dari data berikut. Koran *Kompas* melakukan kesalahan berbahasa sebanyak 47 kali, *Sindo* 93 kali, *Media Indonesia* 38 kali, dan *Republika* 66 kali. Kesalahan itu meliputi tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis; bentuk kata; dan efektivitas penggunaan bahasa. Koran

Kompas dalam hal penggunaan efektivitas berbahasa sama sekali tidak melakukan kesalahan (0 kesalahan) pada periode tersebut. Dan kesalahan berbahasa itu terjadi pada rubrik olah raga, ekonomi, dan lingkungan/ iptek. Data kesalahan pada ketiga rubrik tersebut dapat dipaparkan seperti berikut. Koran Kompas melakukan 47 kesalahan, Sindo 93 kesalahan, Media Indonesia 21 kesalahan, dan Koran Republika melakukan 66 kesalahan.

#### **Rubrik yang mengandung kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional**

Rubrik yang diteliti meliputi tiga buah; yaitu rubrik olah raga, ekonomi, dan lingkungan/ iptek. Rubrik ini diteliti karena ada pada keempat koran yang diteliti, sehingga memudahkan pembandingannya. Kesalahan yang terjadi meliputi Koran Kompas melakukan kesalahan pada rubrik olah raga sebanyak 13kali, rubrik ekonomi sebanyak 15 kali, rubrik lingkungan/ilmu pengetahuan sebanyak 19 kali, total 47 kesalahan.

Koran Sindo melakukan kesalahan pada rubrik olah raga sebanyak 33 kali, rubrik ekonomi sebanyak 35 kali, rubrik lingkungan/ ilmu pengetahuan sebanyak 25 kali, total 93 kesalahan.

Koran Media Indonesia melakukan kesalahan pada rubrik olah raga sebanyak 6 kali, rubrik ekonomi sebanyak 8 kali, rubrik lingkungan/ilmu pengetahuan sebanyak 7 kali, total 21 kesalahan.

Koran Republika melakukan kesalahan pada rubrik olah raga sebanyak 17 kali, rubrik ekonomi sebanyak 12 kali, rubrik lingkungan/ ilmu pengetahuan sebanyak 37 kali, total 66 kesalahan.

#### **Jenis kesalahan berbahasa pada koran nasional**

Jenis kesalahan berbahasa yang diteliti dalam tiga hari meliputi tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis; bentuk kata; dan efektivitas penggunaan bahasa. Kesalahan yang dilakukan Koran Kompas pada aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah sebanyak 27 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 12 kali; bentuk kata sebanyak 8 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 0 kali/nihil. Total kesalahan 47kali.

Kesalahan yang dilakukan Koran Sindo pada aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/ daerah sebanyak 39 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 24kali; bentuk kata sebanyak 6 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 24 kali. Total kesalahan 93 kali.

Kesalahan yang dilakukan Koran Media Indonesia pada aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/ daerah sebanyak 9 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 5 kali; bentuk kata sebanyak 7 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 0 kali/nihil. Total kesalahan 21 kali.

Kesalahan yang dilakukan Koran Republika pada aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/ daerah sebanyak 48 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 9 kali; bentuk kata sebanyak 6 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 3 kali. Total kesalahan 66 kali.

#### **Koran nasional yang membuat terbanyak kesalahan penggunaan bahasa**

Tindak penggunaan bahasa yang salah dibedakan dalam dua hal; yaitu pada jenis kesalahan berbahasa dan pada rubrik yang diwarnai kesalahan berbahasa.

##### 1. Jenis kesalahan berbahasa

Total kesalahan berbahasa 4 koran nasional meliputi aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah sebanyak 123 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 50 kali; bentuk kata sebanyak 27 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 27 Kali. Total kesalahan 227 kali.

Dari total kesalahan itu koran yang terbanyak melakukan kesalahan adalah Koran Sindo, dengan data seperti berikut. Kesalahan pada aspek aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah sebanyak 39 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 24 kali; bentuk kata sebanyak 6 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 24 kali. Total kesalahan 93 kali.

##### 2. Rubrik yang salah dalam berbahasa

Total kesalahan berbahasa pada 3 rubrik 4 koran nasional didata seperti berikut. Rubrik olah raga sebanyak 69 kali, ekonomi sebanyak 70 kali, dan lingkungan/ iptek sebanyak 88 kali. Total kesalahan 227 kali.

Dari data total kesalahan berbahasa pada rubrik itu, koran yang terbanyak melakukan kesalahan berbahasa adalah Koran Sindo, dengan data kesalahan seperti berikut. Rubrik olah raga sebanyak 33 kali, ekonomi sebanyak 35 kali, dan lingkungan/ iptek sebanyak 25 kali. Total kesalahan 93 kali.

#### **Cara mengurangi kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional.**

Secara konvensional, koreksi/penyuntingan kesalahan penggunaan bahasa dan materi isi pada koran dilakukan setidaknya tiga kali. *Pertama*, di tingkat penulis/pengirim naskah. Mereka menulis sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan oleh dewan redaksi media. *Kedua*, naskah yang diterima langsung dikoreksi dewan redaksi media. *Ketiga*, pengoreksian Tim Teknis Pencetakan dalam bentuk *blueprint*. Ketika ketiga proses ini dijalani dengan benar, mestinya koran tidak harus mengalami kesalahan berbahasa.

#### **Pembahasan**

##### **Kondisi penggunaan bahasa Indonesia pada koran nasional**

###### **1. Koran Kompas**

Dalam waktu tiga hari (22-24 Oktober 2015), Koran Kompas mengalami kesalahan jenis berbahasa pada urutan aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah sebanyak 27 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 12 kali; bentuk kata sebanyak 8 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 0 kali/nihil. Total kesalahan 47 kali.

Sedangkan dalam aspek berbahasa pada rubrik, Koran Kompas mengalami kesalahan pada urutan rubrik lingkungan/iptek sebanyak 19 kali, ekonomi sebanyak 15 kali, dan olah raga sebanyak 13 kali. Total kesalahan 47 kali.

###### **2. Koran Sindo**

Dalam waktu tiga hari (22-24 Oktober 2015), Koran Sindo mengalami kesalahan jenis berbahasa pada urutan aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah

sebanyak 39 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 24 kali; efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 24 kali, dan bentuk kata sebanyak 6 kali. Total kesalahan 93 kali.

Sedangkan dalam aspek berbahasa pada rubrik, Koran Sindo mengalami kesalahan pada urutan rubrik ekonomi sebanyak 35 kali, olah raga sebanyak 33 kali, dan lingkungan/iptek sebanyak 25 kali. Total kesalahan 93 kali.

###### **3. Koran Media Indonesia**

Dalam waktu tiga hari (22-24 Oktober 2015), Koran Media Indonesia mengalami kesalahan jenis berbahasa pada urutan aspek penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 9 kali; serapan bentuk kata 7 kali; tanda baca 5 kali; efektivitas 0 kali. Total kesalahan 21 kali.

Sedangkan dalam aspek berbahasa pada rubrik, Koran Media Indonesia mengalami kesalahan pada urutan rubrik olah raga sebanyak 6 kali, lingkungan/iptek sebanyak 7 kali, dan ekonomi sebanyak 8 kali. Total kesalahan 21 kali.

###### **4. Koran Republika**

Dalam waktu tiga hari (22-24 Oktober 2015), Koran Republika mengalami kesalahan jenis berbahasa pada urutan aspek tata tulis serapan dari bahasa asing/daerah sebanyak 48 kali; penggunaan tanda baca, huruf, tata tulis sebanyak 9 kali; bentuk kata sebanyak 6 kali; dan efektivitas penggunaan bahasa sebanyak 3 kali. Total kesalahan 66 kali.

Sedangkan dalam aspek berbahasa pada rubrik, Koran Republika mengalami kesalahan pada urutan rubrik lingkungan/iptek sebanyak 37 kali, olah raga sebanyak 17 kali, dan ekonomi sebanyak 12 kali. Total kesalahan 66 kali.

Dari data di atas dirumuskan dan disimpulkan, bahwa:

1. Keempat koran nasional itu melakukan kesalahan berbahasa dalam aspek jenis

kesalahan berbahasa maupun dalam tampilan rubriknya.

2. Dari data kesalahan yang dilakukan, maka dapat diurutkan bahwa Koran Sindo melakukan kesalahan berbahasa terbanyak, dengan 93 kesalahan, diikuti Koran Republika dengan 66 kesalahan, lalu Koran Kompas dengan 47 kesalahan, terakhir Koran Media Indonesia dengan 21 kesalahan.

#### **Rubrik yang mengandung kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional**

1. Data koran dengan kesalahan berbahasa pada rubrik dapat diurutkan seperti Koran Sindo dengan 93 kesalahan, diikuti Koran Republika dengan 66 kesalahan, lalu Koran Kompas dengan 47 kesalahan, diakhiri Koran Media Indonesia dengan 21 kesalahan. Total kesalahan 227 kali.
2. Data rubrik dengan gradasi kesalahan berbahasa dapat diurutkan seperti rubrik lingkungan/iptek dengan 88 kesalahan, lalu rubrik ekonomi dengan 70 kesalahan, dan diakhiri rubrik olah raga dengan 69 kesalahan. Total kesalahan 227 kali.
3. Rubrik terbagus adalah olah raga dan yang terburuk adalah lingkungan/iptek.

#### **Jenis kesalahan berbahasa pada koran nasional**

1. Data koran nasional dengan jenis kesalahan berbahasa dapat diurutkan seperti Koran Sindo dengan 93 kesalahan, lalu Koran Republika dengan 66 kesalahan, diikuti Koran Kompas dengan 47 kesalahan, dan diakhiri Koran Media Indonesia dengan kesalahan tersedikit (berarti menjadi koran terbaik), yaitu 21 kesalahan.
2. Data jenis kesalahan pada koran nasional dapat diurutkan seperti jenis kesalahan tata tulis kata asing/daerah sebanyak 123 kali, jenis kesalahan tata tulis tanda baca sebanyak 50 kali, diikuti jenis kesalahan bentuk kata dan efektivitas berbahasa sebanyak masing-masing 27 kali. Total kesalahan 227 kali.
3. Jenis kesalahan terkecil adalah penggunaan bentuk kata dan efektivitas berbahasa dan terburuknya adalah tata tulis unsur serapan asing/daerah.

#### **Koran nasional yang membuat terbanyak kesalahan penggunaan bahasa**

1. Data koran nasional dengan kesalahan berbahasa terbanyak pada rubrik dapat diurutkan seperti Koran Sindo, Republika, Kompas, dan Media Indonesia. Koran terbanyak kesalahan adalah Koran Sindo, sedangkan koran terbagus adalah Koran Media Indonesia.
2. Data koran nasional dengan jenis kesalahan berbahasa terbanyak yang terjadi dapat diurutkan seperti Koran Sindo, Republika, Kompas, dan Media Indonesia. Koran terbanyak jenis kesalahannya adalah Koran Sindo, sedangkan Koran terbagus adalah Koran Media Indonesia.
3. Koran terbanyak melakukan kesalahan berbahasa dalam rubrik maupun dalam jenis kesalahan berbahasa adalah Koran Sindo dan koran terbaiknya adalah Koran Media Indonesia.

#### **Cara mengurangi kesalahan penggunaan bahasa pada koran nasional.**

1. Dewan redaksi media perlu melakukan sosialisasi dan publikasi persyaratan tata tulis naskah kepada warga masyarakat.
2. Pengirim naskah harus mematuhi/taat asas dalam penulisan dan pengiriman naskah kepada dewan redaksi media.
3. Naskah terkirim dan diterima Dewan Redaksi harus diteliti ulang mengenai kesesuaiannya dengan tata aturan internal media oleh dewan redaksi media.
4. Tim teknis pencetakan koran harus melakukan *ceck-receck* terhadap *blueprint* yang akan naik cetak, agar jenis dan bentuk kesalahan berbahasa terhindarkan.
5. Dewan redaksi media harus memahami bahwa banyaknya kesalahan redaksi koran yang diterbitkan akan berpengaruh pada wibawa dan harga diri koran yang dipimpinnya. Harga diri koran ini akan berpengaruh pada omzet/tiras koran itu selanjutnya. Nilai omzet ini akan berpengaruh pada kelangsungan hidup koran itu, berikut dewan redaksi, wartawan, dan karyawan koran itu.

6. Dewan redaksi media juga harus menyadarkan, bahwa koran dengan menu bahasa dan isi informasi yang dipublikasikan turut membina karakter, kepribadian, perangai, dan jati diri pembacanya. Dengan begitu, koran turut membina warga masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya.

## Simpulan

### Kesimpulan

Merujuk pada masalah dan tujuan penelitian ini maka dapat disimpulkan: (a) koran nasional masih banyak melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, baik kesalahan berbahasa dalam rubrik maupun dalam jenis kesalahan berbahasa; (b) kesalahan berbahasa Indonesia koran nasional terjadi pada urutan rubrik: lingkungan/ipitek, ekonomi, dan olah raga; (c) jenis kesalahan berbahasa Indonesia koran nasional terbanyak terjadi pada Koran Sindo. Jenis kesalahan berbahasa yang terjadi ada dalam urutan: tata tulis serapan kata asing, tata tulis tanda baca, bentuk kata, dan efektivitas berbahasa dalam posisi yang sama; dan (d) koran nasional yang terbanyak/terdominan dalam melakukan kesalahan berbahasa Indonesia adalah Koran Sindo, sedangkan koran terbaik dalam berbahasa Indonesia adalah Koran Media Indonesia.

Koran nasional masih tampil dalam aneka kesalahan, baik kesalahan berbahasa pada rubrik maupun pada jenis kesalahan berbahasa yang lain. Munculnya aneka kesalahan berbahasa koran nasional ini menandai bahwa kinerja dewan redaksi koran nasional belum maksimal. Pengalaman melakukan penelitian ini bermanfaat bagi guru dan siswa dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan memecahkan masalah melalui prosedur ilmiah.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, (a) koran nasional perlu memperkecil tingkat kesalahan berbahasa pada terbitan korannya, baik kesalahan bahasa pada rubrik maupun pada berbagai jenis kesalahan berbahasanya; (b)

rubrik lingkungan/ipitek, ekonomi, dan olah raga dan jenis kesalahan berbahasa seperti tata tulis serapan kata asing, tata tulis tanda baca, bentuk kata, dan efektivitas berbahasa yang memiliki tingkat kesalahan berbahasa cukup tinggi dan bervariasi perlu dicermati dan dibereskan sebelum koran itu terbit. Ini untuk mendukung misi bahwa koran turut membina bahasa Indonesia dan membina warga masyarakat; (c) Koran Sindo perlu meneliti naskah koran secara cermat sebelum koran diterbitkan agar tampilan dan bahasanya lebih baik dan memberikan banyak manfaat; dan (d) koran yang sudah baik tampilan, isi, dan bahasanya agar terus melestarikan kebaikan dan membina diri agar menjadi baik 100 persen.

Di samping itu saran lain ialah (a) dewan redaksi, khususnya penyunting koran, perlu meningkatkan kinerjanya sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia, dan (b) penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian bersama antara guru dan siswa untuk masalah lain.

## Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan. (1991). *Bahasa jurnalistik dan komposisi*. Jakarta: Pradanya Paramita
- Assegaff, Djafar H. (1985). *Jurnalistik masa kini. Pengantar ke praktek kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badudu, J.S. (1983). *Inilah bahasa Indonesia yang benar*. Jakarta: PT Gramedia
- BPK PENABUR Cirebon. (2015). Cirebon: SMPK PENABUR Cirebon
- Chaer, Abdul. (1998). *Tatabahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- <http://nastitioktafifahw.blogspot.co.id/2015/03/macam-macam-menyunting.html>
- Kosasih, Engkos. (2008). *Mandiri bahasa Indonesia untuk SMP/MTs. Kelas IX*. Jakarta: Erlangga
- Maryati. 2008. *Bahasa dan sastra Indonesia 3 untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan

- Moeliono, Anton M. (1988). *Tatabahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moeliono, Anton M. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua cetakan kesepuluh*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nur Indrio, Candra. (2015). *Proposal pelaksanaan peringatan bulan bahasa di SMP Kristen PENABUR Cirebon*
- Nurhadi. (2007). *Bahasa Indonesia Jilid 3 untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga
- Soedarso. (2005). *Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: PT Gramedia
- Suhaemi. (2009). *Bahasa jurnalistik*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- [www.kelasindonesia.com/2015/05/peengertian-cara-menyunting-beserta-contoh-suntingan.html?m=1](http://www.kelasindonesia.com/2015/05/peengertian-cara-menyunting-beserta-contoh-suntingan.html?m=1)
- [www.lucanosugiarso.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-dana-tujuan-penyuntingan.html?m=1](http://www.lucanosugiarso.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-dana-tujuan-penyuntingan.html?m=1) [https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Panduan\\_menulis\\_artikel\\_yang\\_lebih\\_baik](https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Panduan_menulis_artikel_yang_lebih_baik)
- \_\_\_\_\_. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011)
- \_\_\_\_\_. Koran Kompas tanggal 22, 23, 24 Oktober 2015 Rubrik Olah Raga, Ekonomi, dan Lingkungan/Iptek
- \_\_\_\_\_. Koran Media Indonesia tanggal 22, 23, 24 Oktober 2015 Rubrik Olah Raga, Ekonomi, dan Lingkungan/Iptek.
- \_\_\_\_\_. Koran Republika tanggal 22, 23, 24 Oktober 2015 Rubrik Olah Raga, Ekonomi, dan Lingkungan/Iptek.
- \_\_\_\_\_. Koran Sindo tanggal 22, 23, 24 Oktober 2015 Rubrik Olah Raga, Ekonomi, dan lingkungan/Iptek.
- \_\_\_\_\_. Sekretariat Jenderal MPR RI. 2006. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*. Jakarta: MPR RI
- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



## Mengelola Gagasan Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah untuk Mewujudkan Nilai Unggulan

Agus Kristiyono

E-mail: [aguskristiyono@smak1.penaburcirebon.sch.id](mailto:aguskristiyono@smak1.penaburcirebon.sch.id)

SMAK BPK PENABUR Cirebon

### Abstrak

**J**urusan IPS SMAK PENABUR Cirebon, selain menjalankan program pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum, juga mengembangkan tiga kemampuan psikomotor siswa sebagai nilai unggulan, yakni berbicara, menulis dan penelitian, khususnya untuk mata pelajaran Sejarah. Tulisan ini membahas bagaimana ketiga kemampuan psikomotorik ini dikembangkan melalui beberapa metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mempunyai budaya mengelola gagasannya. Tulisan ini berkesimpulan budaya mengelola ide akan menjadikan siswa mandiri, kreatif dan percaya diri. Kemandirian siswa akan membentuk mentalitas anak bangsa, yang berimbas kemajuan bangsa.

**Kata-kata kunci :** mengelola gagasan, metode pembelajaran, siswa mandiri

### *Managing The Students' Ideas in History Course to Create Primary Values*

#### *Abstract*

*Social class of SMAK PENABUR Cirebon, beside running the instructional programs based on the curriculum, develops three psychomotoric skills of student as primary values covering speaking, writing, and researching, especially for history course. This article discusses how the skills are developed through several instructional methods to make the students accustomed to manage their ideas. The article concludes, the competence and the habit of managing ideas could encourage the students to be independent, creative, and confident. The students' independence will lead them to have good mentality for the nation development.*

*Key words: managing ideas, instructional methods, independent student*

## Pendahuluan

Masyarakat modern, adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat sejumlah orang bermentalitas maju. Pentingnya mentalitas manusia untuk maju saat ini, menjadi banyak kajian dari berbagai instansi dan lembaga masyarakat. Urgensinya perubahan mentalitas mendorong pemerintah mencanangkan revolusi mental (mentalitas) menjadi salah satu fokus pembangunan manusia. Terdapat berbagai alasan mengapa mentalitas manusia Indonesia itu penting dibangun.

Koentjaraningrat (1983 : 26) mengartikan mentalitas adalah keseluruhan isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Dalam pandangannya, ada beberapa mentalitas Bangsa Indonesia yang perlu dirubah antara lain : sifat meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya pada diri sendiri, tidak berdisiplin murni, dan suka mengabaikan tanggung jawab. Mentalitas yang menjadi kelemahan bangsa ini, terbentuk melalui proses panjang sebelum, saat, dan sesudah penjajahan di Indonesia. Bangsa Indonesia membutuhkan mentalitas lain, mentalitas pembangunan yang berorientasi ke depan, menilai tinggi mutu dan ketelitian, berhasrat mengeksplorasi lingkungan dan kekuatan alam, dan menilai tinggi usaha orang yang dapat mencapai hasil, sedapat mungkin atas usahanya sendiri. Dari pandangan ini, kemandirian dan optimalisasi potensi diri sendiri, menjadi kunci terbentuknya bangsa maju.

Pembentukan mentalitas pembangunan yang baik dapat dilakukan dengan banyak cara: (1) memberi contoh yang baik atau keteladanan, (2) memberi perangsang yang cocok, (3) persuasi dan penerangan, dan (4) menanamkan mentalitas baru yang mempunyai *achievement orientation* yang tinggi, rasa disiplin murni, berani bertanggung jawab sendiri dan peka terhadap mutu, lewat pendidikan. Dalam tulisannya, Koentjaraningrat masih menekankan pentingnya pendidikan dalam pembangunan mentalitas. Pendidikan di sini, dilakukan

dalam tiga lingkungan yakni formal (sekolah), nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga).

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, menjadi salah satu garda terdepan terciptanya mentalitas manusia yang bermental mandiri dan percaya pada diri sendiri. Produk seperti ini hanya bisa didapatkan apabila siswa mempunyai pengalaman belajar dalam proses pembelajarannya baik di kelas ataupun di luar kelas.

Idealnya, proses pembelajaran di sekolah dapat memfasilitasi siswa untuk terbiasa mengelola ide, terutama menangkap dan menuangkan ide atau gagasan yang dipunyai. Namun, saat ini kebiasaan sistem belajar mengajar adalah monolog dan pengajaran cenderung satu arah, dari guru ke siswa. Kebiasaan ini menjadikan siswa kadang merasa yakin, apapun yang diberikan oleh gurunya itu paling benar. Akibatnya, siswa tidak berpikir kritis terhadap hal-hal atau informasi yang diperolehnya. Daya kritis dan kreativitas terberangus oleh sistem pembelajaran yang minim kebebasan mengekspresikan diri. Ide atau gagasan yang dipunyai siswa, dibiarkan berlalu begitu saja. Untuk itu, perlu berbagai upaya dari semua unsur pendidikan, terutama guru, berjuang merubah sistem ini. Guru dapat mulai merubah sistem ini dengan merubah pola pembelajarannya, sehingga terbentuk model pembelajaran yang mendorong terbentuknya siswa mandiri dan percaya diri, terutama dalam hal menuangkan ide atau gagasan yang diperoleh dari diri maupun sekitarnya.

Masalahnya ialah bagaimana caranya membelajarkan siswa sehingga memiliki budaya mengelola ide atau gagasannya secara kreatif khususnya dalam mata pelajaran Sejarah? Siswa sering menganggap mata pelajaran ini kering dan membosankan sehingga kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Tulisan ini membahas masalah ini melalui penelaahan sejumlah rujukan untuk memberikan saran untuk membantu guru menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengelola pikiran dan gagasannya secara kreatif

dan tujuan pembelajaran Sejarah pun tercapai dengan baik.

## Pembahasan

Salah satu sistem pembelajaran yang tepat untuk menciptakan kemandirian siswa adalah pembelajaran dengan dialog, pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi yang intensif antara guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa lainnya. Pola ini tidak bersifat searah, tetapi lebih hubungan timbal balik dan terjadi aksi maupun reaksi. Pola ini menuntut anak lebih bersifat partisipatif, anak benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam teori belajar, p e n e k a n a n keaktifan siswa ini dikenal dengan teori belajar konstruktivistik. M o h a m m a d Jauhar (2011 : 35) menuliskan teori konstruktivistik merupakan upaya belajar dengan diarahkan pada *experiential learning* yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman, dan kemudian dikontempelasikan dan dijadikan ide pengembangan konsep baru. Konsep baru yang diperoleh anak adalah bentukan anak sendiri, berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh akibat interaksi dengan lingkungannya.

### Budaya Mengelola Ide

Setiap manusia pasti mempunyai ide atau gagasan. Widyamartaya (1990 : 9) menyebutkan, gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak di sampaikan kepada orang lain. Gagasan bisa berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, perenungan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi dan sebagainya. Setiap hari ada ribuan gagasan muncul di kepala tiap orang, namun sayangnya gagasan itu

dibiarkan melayang begitu saja. Orang tidak bisa menangkap gagasan yang *bersliweran* di kepalanya. Padahal, apabila gagasan itu ditangkap, banyak kegunaan yang bisa diperoleh.

Ada banyak cara orang mengelola gagasannya. Dilihat dari prosesnya, pengelolaan gagasan dilakukan dengan menangkap dan menuangkan gagasan dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam kajian ilmu bahasa, menuangkan gagasan secara lisan dikenal dengan istilah "berbicara", sedangkan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dikenal dengan istilah "menulis".

Secara konseptual, proses pengelolaan gagasan seperti sebuah proses. Ada tiga tahapan yakni : *input*, proses, dan *output*. Input adalah

segala hal yang bisa berbentuk pemikiran, gagasan baru, dan gagasan yang masuk ke otak akibat interaksi panca indera dengan lingkungan sekitarnya. Tahapan proses, terjadi tatkala informasi yang ada di otak dikom-

---

Penciptaan bahasa yang terkonsepkan ke bentuk real baik tulisan ataupun bahasa lisan, perlu dibudayakan. Pembudayaan gagasan menjadikan anak semakin kritis dan tanggap terhadap hal-hal terjadi pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

---

binasikan dengan berbagai informasi baru yang baru masuk. Seperti bermain *puzzle*, informasi ini saling melengkapi sehingga membentuk konsep informasi baru yang merupakan kombinasi informasi. Sedangkan tahapan output berupa bahasa yang telah terkonsepkan dijadikan bentuk nyata dalam tulisan ataupun bahasa lisan.

Penciptaan bahasa yang terkonsepkan ke bentuk real baik tulisan ataupun bahasa lisan, perlu dibudayakan. Pembudayaan gagasan menjadikan anak semakin kritis dan tanggap terhadap hal-hal terjadi pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Proses pembudayaan ini dilakukan dengan pembiasaan. Semakin biasa, seseorang dilatih keterampilan ini, maka semakin ahli. Seperti pepatah masyarakat "orang bisa, karena biasa" atau *practice makes perfect*.

Di sekolah, budaya pengelolaan gagasan masih kurang optimal karena banyak siswa merasa kesulitan apabila diminta membuat karya ilmiah (tulisan). Akhirnya, tugas pembuatan tulisan berakhir *copy paste (copas)* dari internet. Bayangkan, kalau kebiasaan ini dibiarkan berlarut-larut, generasi masa depan bangsa menjadi manusia bermental *copas*, tidak pernah berusaha menjadi mandiri dan yakin akan gagasan sendiri. Demikian pula, dengan kemampuan berbicara. Banyak pembelajaran di sekolah tidak pernah melatih siswa berbicara di depan kelas (presentasi), ataupun diskusi dengan temannya.

Alasan yang biasanya dijadikan dasar tidak diterapkan kebiasaan pengelolaan gagasan oleh guru, adalah padatnya kegiatan sekolah, agama ataupun sosial, banyaknya siswa di kelas, banyaknya jam mengajar, administrasi menumpuk, terbatasnya fasilitas dan tidak mau repot. Namun, perlu upaya mencoba hal baru sehingga dapat melihat hasil yang berbeda. Perlu kemauan dan niat besar untuk *out of the box*, keluar dari kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan.

### **Pembudayaan Pengelolaan Gagasan di Pembelajaran Sejarah SMAK PENABUR Cirebon**

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Ilmu ini mulai berkembang sejak zaman Herodotus di Yunani kuno sampai sekarang, dengan berbagai kemajuan teorinya. Namun, semua sejarawan sepakat, obyek yang menjadi dasar utama kajian sejarah adalah masa lalu.

Bagi sebagian masyarakat, mata pelajaran Sejarah di sekolah kadang-kadang dianggap kurang penting. Mereka menganggap sejarah sebagai ilmu pengetahuan hafalan, dan hanya membahas masa atau peristiwa yang sudah berlalu dan tidak perlu dipikirkan lagi. Namun, kenyataannya mata pelajaran Sejarah tetap diajarkan di sekolah di semua tingkatan dari SD sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sampai SMA dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Hal ini menunjukkan, pelajaran ini

penting bagi masyarakat dan tidak akan dipelajari kalau tidak ada gunanya.

Kontowioyo (1995 : 19) menuliskan dua kegunaan sejarah yakni, secara instrinsik dan ekstrinsik. Secara instrinsik sejarah mempunyai empat kegunaan yakni (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lalu, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Sedangkan secara ekstrinsik sejarah mempunyai kegunaan yakni (1) pendidikan baik moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu, (2) latar belakang, (3) rujukan, dan (4) bukti.

Dilihat dari fungsi ekstrinsik terutama fungsi pendidikan, maka saat ini pelajaran sejarah menjadi pelajaran penting. Mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pendidikan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Mengingat berbagai permasalahan bangsa yang terindikasi makin terkikisnya rasa kebhinekaan bangsa. Berbagai kelompok, yang mengarah radikalisme, terindikasi terjadi di semua usia dan lapisan masyarakat. Perlu kerja keras secara komprehensif semua kalangan pendidikan mencegah dan mengatasi pelbagai permasalahan bangsa kini. Pentingnya pelajaran sejarah tersebut, menjadikan salah satu alasan jam belajar sejarah lebih banyak daripada kurikulum sebelumnya. Di SMA program IPA, ada yang namanya sejarah Indonesia atau sejarah wajib, sedangkan di program IPS, ada sejarah wajib dan peminatan.

Berdasarkan Kurikulum Nasional, Mata pelajaran Sejarah di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses masa lampau, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah

sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Tujuan itu diupayakan dicapai melalui kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Sejarah di SMA. Berbagai unsur sekolah saling mendukung, seperti guru, fasilitas, murid, dan kepala sekolah untuk mencapai tujuan mata pelajaran Sejarah.

Selain mencapai tujuan utama sesuai kurikulum, dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah di SMAK PENABUR Cirebon diberikan tambahan pembudayaan kemampuan psikomotor, yakni menulis, berbicara dan penelitian.

### 1. Tangkap dan Lepas

Metode pembelajaran Tangkap dan Lepas (TaLep) bertujuan siswa mampu menangkap gagasan dan menyampaikan gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan. Di kegiatan pembelajaran ini, menangkap gagasan dilakukan dengan mewajibkan siswa membaca satu buku tentang tokoh sejarah. Membaca sebagai alasan sumber penangkapan gagasan karena pada zaman sekarang siswa susah diajak membaca. Pengaruh *gadget*, HP, dan internet membuat membaca buku menjadi hal yang

jarang ditemukan. Siswa cenderung mau membaca buku, apabila ditugaskan oleh guru, selebihnya mereka sibuk dengan dunia *gadgetnya*. Perlu ada stimulus yang diciptakan terutama di sekolah, agar siswa terpicu mau membaca dan menjadikan membaca buku menjadi budaya sehari-hari.

Semua orang tahu, membaca merupakan pintu pembuka ilmu pengetahuan. Rohn (1995 : 52) menuliskan bahwa semua orang sukses umumnya adalah pembaca yang baik. Orang sukses menyisihkan uang dan waktunya khusus untuk membaca. Mereka sadar, tanpa membaca mereka tidak akan menda-

patkan t a m b a h a n pengetahuan dan wawasan. Pandangan Rohn, didukung oleh Casson (1995 : 58) yang menuliskan, keberhasilan seseorang bisa didukung oleh k e b i a s a a n membaca. Ia menuliskan, buku m e m e r i n t a h dunia, jauh lebih

berkuasa daripada politik, serta menciptakan pendapat yang mampu merubah pemikiran terhadap lingkungan sekitarnya. Newton merubah pikiran segala bangsa, ketika ia menulis '*Principianya*'. Demikian pula Darwin dengan bukunya, '*Origin of Species*'. Buku termasuk Adam Smith, '*The Wealth of Nations*,' mengajar asas perdagangan. Banyak lagi orang besar yang terbentuk karena rajin membaca buku. Dari dasar pandangan ahli ini, maka pembiasaan membaca menjadi salah satu metode nyata yang perlu dilakukan.

Yang dicari dari proses membaca buku tentang tokoh sejarah dalam pembelajaran Sejarah di SMAK PENABUR Cirebon, adalah perjalanan hidup, sejarah apa yang sudah dibuatnya, alasan yang mendorong tokoh tersebut membuat sejarah, dan nilai yang bisa diambil dari buku tersebut. Waktu membaca dilakukan secara terprogram dan tidak

---

Selain mencapai tujuan utama sesuai kurikulum, dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah di SMAK PENABUR Cirebon diberikan tambahan pembudayaan kemampuan psikomotor, yakni menulis, berbicara dan penelitian.

---

terprogram. Terprogram dalam arti membaca dimasukkan dalam proses pembelajaran (literasi). Anak diberi waktu khusus saat membaca buku tokoh terutama dalam pembelajaran sejarah, guru meluangkan waktu 10 menit sebelum pelajaran dimulai untuk membaca buku bersama-sama selama dua minggu. Proses ini juga dalam kurikulum pembelajaran sekarang dikenal dengan istilah literasi. Tidak terprogram dalam arti, siswa dapat membaca buku itu kapanpun dan dimanapun, baik di sekolah, rumah atau tempat lain. Pilihan penentuan topik buku tokoh sejarah, dipilih sendiri oleh siswa. Tulisan beberapa ahli juga menyatakan, membaca dan memahami riwayat hidup seseorang dalam mencapai puncak kejayaan (perjalanan hidup tokoh), dapat mengilhami seseorang, dan ini lebih berguna daripada bantuan praktis.

Hal-hal yang sudah diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis sebagai bagian upaya membentuk kebiasaan siswa menulis. Laporan disajikan memenuhi persyaratan penulisan ilmiah dari segi bahasa, ukuran kertas, margin, spasi, jenis huruf, dan sebagainya.

Setelah laporan dikumpulkan, siswa secara bergantian maju ke depan kelas menyampaikan hasil bacaan dan laporan tulisan yang telah dibuat. Dari observasi penulis setelah beberapa kali penerapan metode ini, banyak perbedaan hasil penyampaian gagasan anak yang diperoleh dari proses membaca dengan penangkapan gagasan lewat media lainnya, seperti internet. Ternyata penangkapan gagasan lewat membaca, membuat siswa lebih menghayati dan mendalam dalam menyampaikan gagasannya, daripada penangkapan gagasan lewat media lain, seperti internet. Seberapa besar tingkat perbedaannya, memang perlu penelitian lebih lanjut.

## 2. *Field-trip* ke Objek Sejarah

Dalam teori pendidikan *field-trip* atau karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa siswa mempelajari bahan belajar di luar kelas (Sudirman dkk, 1987 : 136). Sebagai salah satu metode pengajaran modern, metode ini menggeser sistem pengajaran

tradisional yang lebih terbatas di dalam kelas saja. Metode pengajaran modern tidak lagi dibatasi oleh empat dinding kelas saja, tetapi sudah menerobos ke lingkungan di luar kelas, bahkan di luar sekolah.

Dilihat dari jenisnya, karya wisata ada dua yakni : karyawisata yang dilakukan dalam waktu panjang dan karya wisata dilakukan dalam waktu singkat. Karya wisata dalam waktu panjang, dapat dilakukan dalam 2-4 hari, 1-2 minggu dan seterusnya. Tentu saja karya wisata jenis ini memerlukan perencanaan matang dan biaya yang cukup mahal. Sedangkan karyawisata dalam waktu singkat, merupakan kegiatan karyawisata yang dilakukan tidak lebih satu hari, bisa beberapa jam ataupun menit, tergantung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Karyawisata yang dilakukan siswa kelas X SMAK PENABUR Cirebon menggunakan karyawisata dalam waktu singkat. Kegiatan ini dilakukan sekitar 2-3 jam, pada saat jam mata pelajaran Sejarah dengan pertimbangan utamanya adalah lokasi objek sejarah mudah dijangkau dan tidak jauh dari sekolah. Di samping itu, perjalanan dari sekolah kurang lebih 15-20 menit, berangkat sendiri-sendiri dari sekolah ke obyek, dan biaya murah.

Objek yang menjadi tempat kunjungan siswa kelas X di SMAK Cirebon, yakni Kraton Kasepuhan di Cirebon. Pilihan Kraton Kasepuhan sebagai objek kunjungan, dikaitkan dengan materi pelajaran Sejarah dengan topik Sejarah Islam di pembelajaran kelas X semester 2. Selain itu, Kraton ini merupakan kraton yang terbesar, di bandingkan dua kraton lainnya yakni Kraton Kanoman dan Kacirebonan. Kegiatan ini, merupakan upaya untuk membudayakan kegiatan pencarian data atau *heuristic* dan penuangan gagasan berupa pembuatan tulisan (laporan), lewat metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian yang menggunakan data peristiwa masa lalu. Data dalam penelitian ini bisa berupa benda, cerita, buku, dokumen dsb. Secara teoritis, penelitian sosial mempunyai empat langkah utama yakni (1) *heuristic* atau pengumpulan data penelitian, (2) kritik sumber sejarah (memilah

data penelitian), (3) interpretasi (menafsirkan data yang diperoleh), dan (4) *historiografi* atau penulisan laporan penelitian Sejarah. Keempat langkah ini harus dilakukan secara sistematis atau urut, sehingga hasil yang diperoleh akan bermutu.

Metode pembelajaran karyawisata ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah *heuristik*, dilakukan dengan beberapa cara siswa melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi Kraton Kasepuhan dengan melihat langsung objek, baik yang berada di Sitinggil, museum (seperti keris, kereta, gamelan, dsb), ataupun Kraton Pakungwati. Selain itu, siswa dapat pula mewawancarai pemandu atau *guide* di kraton. Upaya observasi dan wawancara ini bisa memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sejarah. Siswa tidak disugahi teori Sejarah Islam saja di kelas, tapi bisa melihat langsung objek kajian di lapangan. Dari observasi penulis, ternyata siswa sangat antusias dengan kegiatan ini, terutama siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik, yang paling suka belajar dengan bergerak, menyentuh dan melakukan.

Tahapan kedua adalah kritik sumber dan interpretasi. Pada tahapan ini, siswa mengolah data yang sudah diperoleh. Kritik sumber merupakan upaya memilah, mana data yang dianggap baik dan mendukung, dan mana data yang rusak. Kemudian, data yang baik tersebut diambil dan diolah. Interpretasi merupakan upaya menafsirkan data yang baik setelah melalui proses kritik sumber. Dilihat dari pendekatannya, pengolahan data yang dilakukan bersifat kualitatif.

Tahapan terakhir adalah *historiografi*, atau pembuatan laporan penelitian sejarah. Pembuatan laporan dilakukan dengan mendasarkan diri pada hasil observasi, wawancara dengan *guide*, ditambah dengan mencari sumber pustaka baik dari internet maupun buku. Sumber informasi lain diperlukan karena banyak hasil observasi dan wawancara memiliki informasi yang minim. Tujuan utama laporan penelitian ini adalah menjadikan siswa mempunyai kemauan dan kemampuan menuangkan gagasan melalui tulisan.

Agar laporan penelitian tidak keluar dari prinsip penulisan pada umumnya, maka siswa diberi pedoman pembuatan laporan. Di pedoman ini, dituliskan sistematika, indikator penilaian terhadap kegiatan, dan hal-hal penting lainnya. Dengan demikian siswa dapat mengukur hasil kegiatan dan laporan yang dibuatnya. Dari observasi penulis, hasil-hasil laporan penelitian yang berdasarkan penelitian Sejarah ini, lebih berbobot dan membuat siswa makin antusias membuat tulisan, dibanding pembuatan laporan dengan data yang lain, seperti internet.

### 3. *Mind Map*

Penuangan gagasan dengan *mind map* diinspirasi dari tulisan Buzan (2004). *Mind map* merupakan terobosan baru dalam upaya membuat rangkuman berbagai gagasan dengan pola seperti otak. Prinsip yang digunakan juga menggunakan prinsip kerja otak. Dryden dan Vos (1999 : 165) menuliskan metode *mind map* merupakan cara menyerap informasi lebih lengkap dan cepat daripada metode pencatatan di sekolah tradisional. Buku, yang tebal dan berisi banyak bab, bisa dirangkum dalam gambar dan kata kunci di selebar kertas.

Penggunaan *mind map* di pembelajaran Sejarah kelas X SMAK PENABUR Cirebon, bertujuan membiasakan siswa dapat mencari, melalui kegiatan *heuristik* atau pengumpulan data penelitian, dan menuangkan gagasan (menyampaikan gagasan secara lisan atau berbicara). Kegiatan *heuristik* menuntut kelompok yang terdiri dari beberapa siswa, mencari bahan-bahan tambahan informasi tentang topik, baik dari internet, koran, majalah ataupun buku. Setiap anggota kelompok diberi tugas tersendiri yang terukur, yang menjadikan semua anggota bekerja secara aktif, tidak ada yang *nganggur*. Sedangkan kemampuan lisan (berbicara di depan kelas) dilakukan per individu, sehingga semua siswa punya kesempatan menjelaskan pokok tema yang dipunyainya.

Kegiatan membuat *mind map* dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama, siswa diminta membuat satu produk kerja di 1-3 karton besar, yang merangkum satu

topik. Misalnya, Sejarah di kelas X SMAK PENABUR Cirebon adalah kehidupan zaman batu. Rangkuman di karton ini memuat keadaan alam, kehidupan sosial ekonomi, masa hidup, manusia, kepercayaan dan hasil budaya. Seperti prinsip mind map pada umumnya, dalam membuat produk kerja, siswa diwajibkan menggunakan satu kata sebagai kata kunci, menggunakan gambar untuk gagasan sentral, menghubungkan cabang mind map dengan melengkung dan menggunakan warna pada seluruh mind map.

Tahap berikutnya, produk itu kemudian dipresentasikan di depan kelas oleh kelompok yang gilirannya ditentukan melalui undian. Penilaian presentasi disiapkan dan diinformasikan lebih dahulu kepada siswa. Indikator yang jelas dalam penilaian, bisa menjadi pemicu antusias siswa saat presentasi ataupun partisipasi dalam diskusinya. Tahapan terakhir, kesimpulan dan evaluasi yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Hasil observasi penulis, dalam hal penyampaian gagasan lisan, model presentasi dengan media mind map ini lebih efektif daripada menggunakan *powerpoint*. Dalam produk mind map, siswa hanya dapat menempel di kartonnya gambar dan satu kata sebagai kata kunci. Cara ini menuntut siswa mau tidak mau harus menguasai makna dari gambar dan kata kunci tersebut. Siswa tidak bisa membaca hal-hal yang dipresentasikan seperti dalam presentasi *powerpoint*, tapi harus benar-benar paham dengan makna gambar dan satu kata kunci tersebut. Apabila ada siswa yang tidak paham dengan makna gambar dan kata kunci, pasti ia tidak akan bisa menjelaskan materi yang telah dikerjakannya. Penilaian yang indikatornya terukur dari guru, dapat menggambarkan perbedaannya.

#### 4. Presentasi Powerpoint Plus Mind Map

Kemajuan teknologi yang luar biasa menjadikan semua hal semakin mudah dan praktis. Kemajuan ini berpengaruh pada semua aspek, termasuk pendidikan. Dari sisi sekolah, teknologi memudahkan sistem administrasi dan informasi sekolah ke semua *civitas akademika*. Dari sisi guru, teknologi dapat menjadi media

pembelajaran yang efektif. Bahan pembelajaran yang bersifat abstrak, bisa dibuat lebih konkret. Gagasan yang berada di angan-angan, dapat di konkretkan dengan mudah. Selain itu, teknologi juga memudahkan guru memberikan informasi ataupun tugas melalui *Google classroom*, dimanapun dan kapanpun. Dari sisi ini, apabila proses pembelajaran dengan tatap muka terhambat, maka teknologi bisa menjembatani.

Dari sisi siswa, teknologi juga seharusnya dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Zaman sekarang, anak tidak lepas dari teknologi (HP atau *gadget*), atau media sosial. Sepertinya, teknologi menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa terbiasa dengan berbagai teknologi (*gadget*) dan berbagai aplikasi yang ada di dalamnya.

Salah satu aplikasi presentasi yang paling populer dan paling banyak digunakan saat ini adalah *powerpoint*. *Powerpoint* sudah terbukti ampuh untuk media presentasi baik di lingkungan perusahaan atau perkantoran, perdagangan ataupun sekolah. Berbagai kalangan ketika menyampaikan materi atau presentasi, umumnya menggunakan aplikasi ini.

Dari sisi keunggulan penggunaannya di sekolah, *powerpoint* sebagai media pembelajaran mampu menampilkan berbagai *slide* materi lebih rapi, bisa dikombinasikan dengan gambar, animasi maupun video. Namun, dilihat dari sisi kelemahan, kadangkala presentasi (sering dilakukan siswa) menampilkan banyak tulisan pada *slide* dan siswa cenderung membaca tulisan yang ada di *slide*. Menjelaskan dengan membaca *slide* presentasi, cenderung menjadikan anak pasif, hanya tergantung pada *slide* presentasinya saja. Anak tidak kreatif dan melihat sebuah topik bersifat parsial saja, tidak komprehensif atau lengkap.

Metode pembelajaran *powerpoint plus*, merupakan kombinasi penggunaan *powerpoint* dengan mind map. Seperti halnya menggunakan mind map, prinsip dasar mind map digunakan, tetapi tidak sepenuhnya. Dalam *slide* presentasi siswa hanya menggunakan gambar, plus kata kunci saja, sedangkan menghubungkan cabang mind map dengan melengkung, tidak digunakan. Dari sisi *powerpoint*, prinsip optimalisasi teknologi



dengan aplikasi lainnya, seperti video, animasi ataupun gambar dimasukkan, sehingga membuat presentasi semakin menarik. Seperti pandangan dari Magnesen, saat belajar dengan apa yang kita lihat, dengar, katakan dan lakukan, akan mendapatkan hasil belajar 30% - 90%, daripada mendengar apa yang disampaikan.

Ada beberapa tahapan dalam kegiatan presentasi dengan metode ini. Tahapan pertama, kelompok menampilkan dahulu video tentang topik yang ditentukan paling lama 10 menit, mengingat waktu pembelajaran yang terbatas. Tahapan berikutnya, anak mempresentasikan materi yang sesuai topik, berdasarkan prinsip mind map. Penyampaian materi, dilakukan secara bergantian di antara anggota kelompoknya. Penentuan materi yang dibahas setiap siswa, ditentukan guru. Misalnya, materi yang telah diterapkan di SMAK PENABUR Cirebon adalah sejarah peradaban masyarakat kuno di dunia, seperti Mesopotamia, Mesir, Yunani, Romawi, Amerika, Cina dan India. Di materi ini, setiap kelompok memaparkan keadaan alam, masa hidup, sosial ekonomi, hasil budaya, politik, manusia dan kepercayaan. Saat menyampaikan materi, guru yang menentukan siapa yang menjelaskan keadaan alam, masalah hidup, dan seterusnya. Tujuannya, siswa dalam anggota kelompok belajar semua materi yang akan disajikan, sehingga pengetahuan yang diperoleh saling melengkapi satu dengan lainnya

Setelah presentasi anggota kelompok, tahapan berikutnya adanya tanya jawab, seperti kegiatan diskusi pada umumnya. Untuk merangsang siswa dalam menyampaikan presentasi atau tanya jawab, ada *point* khusus yang diberikan bagi yang berpartisipasi. Setiap penyampaian materi, dilihat bobot penyampaiannya sehingga guru harus membuat indikator penilaian presentasi yang lebih jelas baik bagi penyampai materi, penanya, penjawab, moderator, dan produk media presentasi. Penilaian ini dikomunikasikan kepada siswa sebelum pelaksanaan kegiatan.

Tahapan terakhir, membuat kesimpulan, baik dari anggota kelompok maupun guru. Setelah presentasi dan tanya jawab selesai,

setiap perwakilan anggota kelompok punya kewajiban membuat kesimpulan dari kegiatan presentasi yang dilakukan. Setelah pihak siswa, guru juga membuat kesimpulan, baik berkaitan dengan materi yang dibahas (apabila ada materi yang melenceng dapat diluruskan kembali), ataupun berkaitan dengan proses kegiatan presentasi, untuk perbaikan presentasi berikutnya.

Dari sisi pemaparan ide, kemampuan menyampaikan presentasi di depan kelas dengan dasar gambar dan kata kunci, dapat memantik siswa menjelaskan materi dengan lebih baik dan mendalam. Dari beberapa kali aplikasi metode ini di kelas, dapat penulis lihat, semakin bagus dan lengkap cara *heuristiknya*, semakin bagus juga ketika siswa itu menyampaikan hasilnya secara lisan. Keuntungan lain yang tidak terpikirkan adalah siswa yang dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari banyak 'diam', ternyata beberapa di antaranya mempunyai potensi bisa berbicara atau menyampaikan presentasi dengan baik. Kalau potensi ini terus dikembangkan, tentunya akan membuat potensi siswa makin bagus.

## Simpulan

### Kesimpulan

Di SMAK PENABUR Cirebon, jurusan IPS khususnya, mata pelajaran Sejarah, pembentukan budaya mengelola gagasan dilakukan dengan mengembangkan tiga kemampuan psikomotorik, yakni berbicara, menulis dan penelitian. Kemampuan psikomotorik ini dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran, yakni metode Tangkap dan Lepas (TaLep), Field Trip, Mind Map dan Powerpoint plus Mind Map. Dengan menerapkan metode pembelajaran ini, siswa diharapkan terbiasa menangkap dan menuangkan gagasannya baik lisan maupun tulisan secara sistematis, kreatif, dan inovatif.

Penerapan beberapa metode tersebut ternyata menghasilkan perubahan psikomotorik siswa. Seberapa jauh perubahan tersebut memang perlu penelitian lebih lanjut, namun dari hasil observasi penulis, keterampilan siswa

dalam berbicara, ternyata meningkat dari penerapan metode satu ke metode lainnya. Bagi siswa yang sudah punya dasar berbicara baik, dalam metode berikutnya akan semakin kelihatan keahlian berbicaranya. Namun, bagi siswa yang tidak punya dasar kemampuan berbicara, dalam metode berikutnya siswa menunjukkan kemajuan berbicara. Demikian juga dengan kemampuan menulis, setiap penerapan metode satu ke metode lainnya menimbulkan perbedaan hasil yang diperoleh. Kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan semakin baik dan sistematis.

### Saran

Upaya penerapan metode ini memang telah menghasilkan kemajuan psikomotorik siswa. Namun, supaya hasil yang diperoleh lebih bagus, perlu beberapa langkah lanjutan oleh guru dan sekolah. Guru, perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan alat ukur spesifik dan mampu memotivasi siswa ketika menerapkan keterampilan yang diinginkan guru. Sosialisasi metode dan penilaiannya pada pra kegiatan pembelajaran juga perlu dilakukan secara lengkap dan jelas, sehingga tidak timbul salah persepsi antara siswa dan guru, terutama dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah dapat memfasilitasi penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru. Dukungan baik berupa ijin, fasilitas, dan keleluasaan pengembangan gagasan bisa menjadikan motivasi dan keyakinan diri guru mencoba hal-hal baru di sekolah.

Semoga tulisan ini bisa berguna bagi semua pihak, terutama pendidik yang ingin mencoba mencari variasi dalam metode pembelajarannya. Seperti Einstein menulis “Kemustahilan mengharapkan perubahan, apabila melakukan hal yang sama terus menerus”. Mencoba hal baru, bisa menjadi kepuasan tersendiri dalam upaya *upgrade* diri dalam kemampuan profesionalitas.

### Daftar Pustaka

- Buzan, Tony. (2004). *Mind map untuk meningkatkan kreativitas*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Casson, Herbert N. (1995). *24 Nasehat menuju puncak sukses*. Jakarta : Halirang
- Dryden, Gordon, & Dr. Jeannette Vos. (1999). *Revolusi cara belajar*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Jauhar, Mohammad. (2011). *Implementasi paikem dari behavioristik sampai konstruktivisme*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia
- Kuntowijoyo, DR. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- N., Sudirman dkk. 1987. *Ilmu pendidikan*. Bandung : Remadja Karya
- Rohn, Jim. (1995). *Strategi meraih kekayaan dan kebahagiaan*. Jakarta : Abdi Tandur
- Widyamartaya, A. 1993. *Seni menuangkan gagasan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

# Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Siswa

B.P. Sitepu

E-mail: [bpsitepu@gmail.com](mailto:bpsitepu@gmail.com)  
FIP Universitas Negeri Jakarta

## Abstrak

**T**eknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang cepat dan penggunaannya dapat meningkatkan mutu proses dan kinerja belajar siswa. Penelitian yang merupakan studi kasus ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana siswa SMP 1 dan SMA 2 BPK PENABUR di Jakarta menggunakan TIK dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei dengan sampel siswa kelas VII, VIII, IX, X, XI, dan XII yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner serta diolah dengan menggunakan statistik sederhana serta dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan siswa lebih banyak menggunakan peralatan TIK untuk komunikasi sosial dan tidak banyak menggunakannya sebagai sumber belajar. Keadaan ini terjadi karena penyusunan dan pengembangan kurikulum belum diintegrasikan dengan TIK dengan baik. Penelitian ini memberikan saran meningkatkan penggunaan TIK dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan peranan pengembang kurikulum, guru, siswa, dan orang tua.

**Kata-kata kunci:** peralatan TIK, sumber belajar, internet, belajar secara *on-line*, belajar mandiri

## *The Use of Information and Communication Technology*

### *Abstract*

*Information and Communication Technology (ICT) has been developing very fast and can be benefitted to facilitate learning and improve students' performance. This case study aims at describing how the students of Junior High School 1 and Senior High School 2 of BPK PENABUR in Jakarta use ICT for learning purposes. This study applied survey design and the respondents were selected by random sampling representing the students of Grade VII, VIII, IX, X, XI, and XII. The data were collected using questionnaire, tabulated, and analysed using simple statistics formula. This study discovered that the students used their ICT devices mostly for social communication and not much as learning resource. This happened as in designing and developing curriculum, the application and development of ICT were not well considered. This study suggests some efforts to improve the use of ICT as learning resources.*

**Keywords:** *ICT devices, learning resources, on-line learning, independent learning*

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) beberapa dekade menjelang akhir abad 20 dan awal abad 21 ini telah menghasilkan berbagai jenis dan tipe peralatan komunikasi yang semakin lama semakin canggih, seperti telepon pintar, *tablet*, *i-pad*, *laptop*, dan berbagai jenis komputer lainnya. Meningkatnya jumlah dan mutu produk TIK disertai dengan harga yang semakin terjangkau oleh masyarakat luas menyebabkan peralatan komunikasi seperti telepon seluler bukan merupakan barang asing dan mewah bagi kebanyakan orang di semua lapisan masyarakat. Terjadinya ledakan dan penyebaran informasi yang meluas seantero dunia sebagai akibat kemajuan TIK yang semakin canggih dewasa ini membenarkan prediksi Toffler (1980) lebih dari tiga decade yang lalu. Ia memperkirakan abad 21 merupakan zaman TIK dan budaya serta peradaban manusia ditandai dengan pemanfaatan berbagai produk TIK. Pada abad 20 disebutkan tiga kemampuan dasar yang perlu dimiliki manusia untuk mengembangkan dirinya untuk mengikuti peradaban modern yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi, pada abad 21 ini kemampuan menggunakan teknologi menjadi kemampuan dasar yang keempat.

Di samping memudahkan manusia secara cepat dan nyaman berkomunikasi satu sama lain, peralatan TIK dapat dimanfaatkan untuk memperoleh aneka jenis informasi yang berlimpah dari internet. Informasi yang disediakan melalui internet dapat menjadi rujukan untuk hampir semua keperluan. Kemudahan serta kecepatan memperoleh informasi melalui internet mendorong banyak orang untuk memiliki alat komunikasi digital seperti telepon seluler, *tablet*, *i-pad* atau jenis komputer pribadi lainnya. Dewasa ini telepon seluler semakin banyak dipergunakan oleh semua lapisan masyarakat sehingga bukan pemandangan yang asing lagi melihat pemulung, tukang sayur, pengemudi angkutan umum, dan peserta didik di semua jenis dan tingkat pendidikan menggunakan telepon genggam dengan merek dan mutu yang beraneka ragam.

Kalangan menengah ke atas menganggap telepon genggam merupakan salah satu kebutuhan pokok sehingga kemanapun mereka pergi selalu membawa telepon genggam.

Berdasarkan data 2011, terdapat hampir 266 juta telepon pintar tersebar di antara 244.808.000 pengguna di seluruh Indonesia dan data itu menunjukkan terdapat sejumlah pemakai memiliki lebih dari satu buah telepon pintar (APJII, 2014). Data di Jakarta menunjukkan rasio pemilik terhadap telepon pintar adalah 10 : 18 yang berarti hampir setiap orang memiliki dua buah telepon pintar (Gusti, 2014). Meluasnya pemasaran TIK seperti telepon pintar, *tablet*, dan *i-pad* di Indonesia menjadikan negeri ini pasar terbesar di Asia Tenggara untuk peralatan komunikasi tersebut. Peluncuran Program Pita Lebar untuk periode 2014 – 2019 oleh Pemerintah Indonesia untuk memperluas akses ke internet di seluruh Indonesia, membuat jumlah pengguna internet di seluruh negeri ini meningkat tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga sampai ke desa. Pada 2014 pengguna internet mencapai 88 juta orang atau 35 % dari jumlah keseluruhan penduduk dan membuat Indonesia pengguna internet terbesar (APJII, 2014).

Penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari semakin meluas termasuk di dunia usaha komersial, seperti *on-line shopping*, *e-banking*, *on-line bidding*, ojek on-line, taxi on-line, dan banyak lagi. Untuk keperluan administrasi, sistem on-line juga sudah banyak dipergunakan di instansi pemerintah dan lembaga pendidikan karena selain semakin cepat dan hemat, juga dianggap lebih terbuka, jujur, dan berkeadilan. Belakangan ini di bidang administrasi pemerintah, semakin dikenal istilah *on-line budgeting*, *on-line bidding*, *on-line registration*, *on-line data base* dan lain-lain. Salah satu penggunaan TIK dalam penyelenggaraan pendidikan adalah belajar secara elektronik (*e-learning/on-line learning*) khususnya untuk sistem belajar jarak jauh serta belajar mandiri.

Peralatan TIK banyak dipergunakan sebagai media interaksi sosial dan sumber informasi, khususnya oleh generasi X, Y, dan Z. Gaya hidup ketiga generasi ini dipengaruhi oleh peralatan komunikasi digital; cara mereka

berkomunikasi, menjalin jaringan, dan mencari bantuan berubah dengan menggunakan komputer, telepon seluler, tablet atau i-pad. Alat ini dapat dipergunakan untuk ngobrol, bersilancar di internet, mengirim dan menerima surat elektronik, saling bertukar informasi melalui pesan singkat, mendengar musik, menonton video, serta melakukan berbagai permainan. Penelitian menunjukkan semakin dewasa seseorang, semakin banyak menggunakan produk TIK. Penelitian Nielson (2014) menyebutkan pengguna telepon pintar di Indonesia menghabiskan rata-rata 140 menit setiap hari.

Pada tiga dekade terakhir ini penelitian penggunaan peralatan TIK untuk keperluan pembelajaran membuktikan, semua alat komunikasi dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran apabila didesain secara tepat dan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar sungguh-sungguh dipertimbangkan dengan baik. Penelitian tentang pembelajarn berbasis atau berbantuan komputer membuktikan fasilitas komputer telah memungkinkan guru dan siswa meningkatkan kemampuan akademik karena mereka dapat memperoleh informasi yang mutakhir dan mendunia (Simonson, 2003). Sedangkan suatu penelitian di Nigeria juga menyimpulkan internet berfungsi sebagai alat pendidikan yang sangat bermanfaat untuk siswa sekolah menengah di kota Benin (Christopher & Gorretti, 2012). Akses ke TIK, khususnya internet, telah memberikan dasar khususnya kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Akan tetapi, suatu penelitian di Ibadan, salah satu kotamadya di Nigeria, menemukan kebanyakan responden menggunakan internet lebih banyak untuk keperluan hiburan daripada untuk pendidikan, sungguhpun beberapa responden mengakui kebiasaan membaca serta prestasi akademik mereka bertambah baik dengan menggunakan internet (Olatokun, 2007). Beberapa hasil penelitian juga memperkuat pendapat Davies dan West bahwa sungguhpun memperoleh cukup akses, siswa tidak selalu menggunakan internet untuk keperluan belajar (Davies & West, 2014). Bagaimana TIK dipergunakan untuk keperluan pendidikan, Trucano menggambarkan penggunaan telepon

seluler untuk meningkatkan kemampuan literasi di Papua New Genea dan laptop disediakan kepada semua siswa di Uruguay untuk memudahkan belajar serta meningkatkan hasil belajar (Trucano, 2014).

Survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2013 menyebutkan antara lain, kebanyakan pemakai alat teknologi komunikasi di Indonesia menggunakannya lebih banyak untuk komunikasi sosial dibandingkan dengan untuk keperluan belajar (APJII, 2014). Suatu studi kasus tentang penggunaan internet dan efeknya terhadap siswa SMA IX di Surabaya yang dilakukan oleh Elfan Rahardy dan dipublikasikan Januari 2013, menyebutkan, lebih dari sebagian (65,93%) siswa menggunakan internet secara intensif di sekolah dan mereka mendapat dampak positif terhadap kegiatan dan hasil belajarnya. Mereka memperoleh akses ke internet melalui telpon pintar, laptop, tablet, atau komputer sekolahnya. Akan tetapi, Anas, Mursidin, dan Firdaus di Sulawesi pada 2007 menemukan, karena keterbatasan dana dan kekurangan operator, sekolah tertentu tidak dapat menyediakan laboratorium komputer untuk memberikan siswa akses ke internet. Mereka juga menemukan, sejumlah guru SMP tidak dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis atau berbantuan komputer karena ketiadaan/kekurangan komputer. (Anas, Mursidin, & Firdaus, 2007).

Siswa sekolah menengah di kota besar memiliki berbagai jenis alat komunikasi seperti telepon pintar, tablet, i-pod, atau tablet. Guru juga menyarankan mereka memperkaya pengalaman belajarnya dengan mencari informasi di internet. Di sekolah yang memiliki laboratorium komputer, pada waktu tertentu guru memfungsikannya sebagai perpustakaan untuk mencari dan menemukan informasi berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Bahkan, penggunaan komputer di sekolah sering dikaitkan dengan pembelajaran berbasis atau berbantuan komputer serta penggunaan internet sebagai sumber belajar dan menjadi daya tarik dan keunggulan sekolah.

Sungguhpun terdapat beberapa hasil penelitian tentang penggunaan internet sebagai

sumber belajar, masih perlu mengetahui lebih lanjut bagaimana siswa sekolah menengah di kota besar seperti Jakarta menggunakan peralatan komunikasi digital untuk keperluan belajar. Di kota metropolitan dan ibu kota Negara, penduduk DKI Jakarta tentu memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya TIK dalam kehidupan masyarakat, termasuk untuk keperluan pendidikan. Dengan berbagai kekhasan Jakarta, menarik dan perlu diketahui hal-hal yang berkaitan dengan alat komunikasi yang dimiliki siswa seperti (a) jenis dan jumlah, (b) tujuan penggunaan, (c) lamanya dipergunakan, (d) penggunaannya untuk keperluan belajar, serta (e) perbedaan penggunaannya antara siswa SMP dan SMA. Sampai penelitian dilakukan (2014), masih sulit menemukan hasil penelitian tentang penggunaan alat komunikasi digital untuk keperluan belajar di kalangan siswa sekolah menengah di Jakarta.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi (a) pengembang kurikulum dalam merancang pengalaman belajar siswa, (b) guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, dan (c) orang tua dalam mengawasi dan membimbing anaknya menggunakan alat komunikasi elektronik untuk keperluan belajar. Di samping itu hasil penelitian ini dapat juga dijadikan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sejenis di tempat berbeda.

Untuk mendapatkan gambaran sementara tentang penggunaan alat komunikasi digital untuk keperluan belajar, penelitian ini dilakukan di SMP dan SMA BPK PENABUR Jakarta sebagai suatu studi kasus. Sekolah BPK PENABUR dipilih dengan pertimbangan Pemerintah Indonesia memberikan akreditasi kategori A dan cukup banyak siswanya yang berprestasi dalam berbagai lomba di tingkat wilayah, nasional, atau internasional. Di samping itu latar belakang sosial dan ekonomi orang tua siswa memungkinkan mereka menyediakan berbagai alat komunikasi digital untuk anaknya.

### Perkembangan TIK

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara sangat cepat khususnya di negara yang sudah maju. Ilmu pengetahuan berkembang dua kali lipat dalam waktu dua sampai tiga tahun

(Marquard, 2002) dan teknologi berkembang hampir setiap tiga bulan (Walker, 1988). Ke depan, diperkirakan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang lebih cepat lagi. Perkembangan dan kemajuan TIK membuat aneka jenis informasi dalam berbagai bentuk tampilan mudah dan cepat dapat diperoleh dengan menggunakan alat komunikasi digital. Hampir tiga dekade yang lalu (1988), Ramond memprediksikan bahwa TIK mengubah cara orang berpikir dan bertindak pada zaman ini.

Dua dekade belakangan ini secara cepat berbagai produk baru TIK bermunculan seperti telepon seluler, televisi kabel, website, IM, iPod, Blog, MySpace, Facebook, Youtube, serta berbagai jenis aplikasi. Penelitian Rosen menemukan, masyarakat semakin terbiasa dengan TIK dan sebelum berusia 10 tahun anak telah menggunakan alat komunikasi rata-rata 20 jam per hari. Lebih jauh Rosen mengungkapkan, Generasi I (i-Generation) yang lahir sesudah tahun 1990, menghabiskan terbanyak waktu mereka menggunakan media elektronik. Mereka menggunakan blog pribadi, *vlog*, *twitter*, *facebook*, *My Space*, atau percakapan video (*video chat*). Mereka juga selalu berupaya memiliki alat komunikasi tipe terakhir dan menggunakan telepon seluler lebih banyak untuk mengirim pesan singkat dari pada berkomunikasi lisan. (Rosen, 2010).

### TIK di Indonesia

Telepon seluler mulai diperkenalkan di Indonesia pada 1984 dan berkembang pesat terlihat dari pertambahan jumlah provider, yang di antaranya ialah Telkomsel, Telkom, Indosat, XL, Axiata, Hutchison 3 Indonesia, Axis Telkom Indonesia, Smart Telecom dan Mobile-8 Telecom (Smartfren), Sampoerna Telecom, dan Bakrie Telecom Indonesia. Dilihat dari jumlah provider, industri telepon seluler di Indonesia paling cepat berkembang dan menempati peringkat keempat di Asia sesudah Cina, Jepang, dan India ([inet.detik.com](http://inet.detik.com)).

### Penggunaan Internet di Indonesia

Akses ke internet dapat dijadikan sebagai salah satu indikator intensitas penggunaan alat komunikasi. Hasil penelitian MarkPlus Insight pada 2011 yang dipublikasikan pada

kompas.com mendiskripsikan penggunaan internet di Indonesia sebagai berikut (kompas.com).

1. Jika pada 2010 jumlah rata-rata pengguna internet di daerah perkotaan pada rentang 30 – 50 % dari jumlah penduduk, pada 2011 bertambah menjadi 40 – 45 %. Pengguna berasal dari kelompok usia 15 – 64 tahun dan menghabiskan waktunya rata-rata tiga jam setiap hari.
2. Peningkatan jumlah pengguna internet didominasi oleh kelompok usia 15 – 30 tahun.
3. Pada 2011 internet juga dipergunakan untuk belanja on-line, pembayaran secara elektronik, dan internet banking
4. Terdapat indikasi telepon pintar dan *notebook* dipergunakan paling banyak untuk akses ke internet.
5. Kebanyakan pengguna internet aktif cenderung mengganti telepon selulernya setiap tahun untuk mendapatkan tipe terbaru.

Data pengguna internet di Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi pada 2013 adalah sebagai berikut.

1. Jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2013 mencapai 63 juta orang dan 95% dari antaranya mempergunakannya untuk mengakses jaringan sosial.

2. Facebook dan twitter paling banyak diakses dan Indonesia menjadi salah satu negara terbesar (sesudah USA, Brazil, dan India) menggunakan facebook dan twitter.

Era informasi pada abad ke 21 ini ditandai dengan peralatan komunikasi digital serta memungkinkan seseorang memperoleh sebanyak mungkin informasi yang ia perlukan. TIK juga membantu dan memudahkan masyarakat belajar sepanjang hayat serta membangun masyarakat gemar belajar. Dengan menggunakan berbagai aplikasi pada telepon seluler dan komputer, siswa dapat melakukan belajar mandiri melalui banyak sumber informasi (Garrison & Anderson, 2003).

### Metode Penelitian

Dilihat dari tujuan dan ruang lingkupnya, penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan desain penelitian survei dengan populasi siswa SMP 1 BPK PENABUR dan SMA 2 BPK PENABUR di Jakarta. Kedua sekolah ini dipilih dengan pertimbangan kedua sekolah memiliki jumlah siswa terbesar di antara SMP dan SMA PENABUR di Jakarta. Responden ditetapkan secara acak (*random sampling*) dari kelas VII, VIII, dan IX untuk SMP dan kelas X, XI, dan XII untuk SMA dengan jumlah secara keseluruhan 249 siswa atau 25 % dari

**Table 1:**  
*Jenis Alat Komunikasi yang Dimiliki Siswa SMPK 1 dan SMAK 2 BPK PENABUR Jakarta*

SMP		
Jenis Alat	Fkuensi	%
Komputer Desktop	82	63.6
Laptop	140	108.5
Tablet	124	96.1
i-pod touch	39	30.2
Telepon kabel	185	143.4
Telepon seluler	183	141.9
Jumlah	753	583.7

Catatan, N: 129

SMA		
Jenis Alat	Frequency	%
Komputer Desktop	86	71.7
Laptop	126	105.0
Tablet	87	72.5
i-pod touch	31	25.8
Telepon kabel	128	106.7
Telepon seluler	153	127.5
Jumlah	611	509.2

Catatan, N: 120

keseluruhan jumlah siswa di kedua sekolah itu. Jumlah responden di setiap sekolah ditentukan secara proporsional berdasarkan besarnya jumlah siswa di setiap sekolah dengan hasil: 129 siswa SMP (51,8%) dan 120 siswa SMA (48,2%).

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan diolah serta ditabulasikan berdasarkan frekuensi yang kemudian dianalisis menggunakan formula statistik sederhana untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi. Keseluruhan kegiatan penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2014/2015.

Data Tabel 1 menunjukkan siswa SMP dan SMA memiliki jenis alat komunikasi yang sama yaitu komputer desktop, laptop, tablet, i-pad touch, telepon kabel dan telepon seluler. Rasio siswa terhadap alat komunikasi lebih tinggi di SMP daripada di SMA yang berarti lebih banyak siswa SMP yang memiliki lebih dari satu alat komunikasi dibandingkan dengan siswa SMA. Data menunjukkan, cukup banyak siswa tidak memiliki komputer desktop, i-pod touch, dan tablet (SMA). Terdapat perbedaan jumlah alat komunikasi yang dimiliki oleh siswa SMP dan SMA; pada umumnya siswa memiliki telepon kabel, telepon seluler, laptop, dan tablet. Data yang diperoleh juga menunjukkan sejumlah siswa memiliki lebih dari satu buah dari jenis alat komunikasi yang sama.

Jenis alat komunikasi yang dimiliki siswa menunjukkan, mereka sudah biasa menggunakan alat komunikasi digital serta menyadari pentingnya alat itu untuk berkomunikasi. Temuan penelitian ini memperkuat hasil survei APJII pada 2014 yang antara lain menyebutkan telepon seluler menjadi salah satu kebutuhan sehari-hari di daerah perkotaan di Indonesia. Kenyataan ini selaras dengan temuan penelitian Rosen (2010) yang menyatakan mereka yang lahir sesudah 1990 terbiasa dengan dan sangat banyak menggunakan media elektronik digital.

Data menunjukkan setiap siswa memiliki paling sedikit satu jenis alat komunikasi dan ada juga yang memiliki lebih dari satu jenis atau lebih dari satu tipe untuk jenis alat komunikasi, misalnya memiliki lebih dari satu telepon seluler dengan merek atau tipe yang berbeda. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap siswa dapat berkomunikasi menggunakan alat TIK. Di dalam penelitian ini diharapkan alat komunikasi itu

dipergunakan untuk keperluan belajar sehingga memperluas pengetahuannya serta meningkatkan hasil belajarnya.

Pengamatan ketika mengumpulkan data di kedua sekolah itu menunjukkan, setiap siswa memiliki telepon seluler yang tergolong telepon cerdas (smart phone) dengan fitur seperti komputer kecil. Telepon yang pada umumnya menggunakan sistem operasi Android ini dapat dipergunakan sebagai kamera, pemutar video dan musik, membaca buku elektronik, membuat catatan, dan akses ke internet. Berbagai fitur di telepon pintar siswa menunjukkan mereka juga sudah terbiasa menggunakannya sehingga bukan tergolong gagap teknologi komunikasi melalui telepon pintar. Berbagai fitur dan aplikasi di telepon pintar dapat dipergunakan sebagai sarana belajar apabila diisi dengan bahan pelajaran yang mendidik.

### Tujuan Penggunaan Alat Komunikasi

Tujuan siswa menggunakan alat komunikasi dikategorikan untuk keperluan (a) pribadi dan (b) belajar. Setiap kategori menggunakan 12 aplikasi: (a) Panggilan (call), (b) SMS, (c) BBM, (d) WHATSAP, (e) LINE, (f) Facebook, (g) Twitter, (h) Path, (i) Instagram, (j) Skype, (k) Blog, dan (l) E-mail. Data diperoleh seperti tertera pada Tabel 2.

Data Table 2 menunjukkan, siswa SMP dan SMA menggunakan alat komunikasi mereka untuk keperluan pribadi dan belajar tetapi lebih banyak untuk keperluan pribadi. Sangat sedikit sekali siswa menggunakannya untuk keperluan belajar. Data yang diperoleh menunjukkan lebih banyak siswa SMP menggunakan alat komunikasinya untuk keperluan pribadi daripada siswa SMA dan lebih banyak siswa SMA menggunakan alat komunikasinya untuk keperluan belajar dibandingkan dengan siswa SMP. Aplikasi yang terbanyak dipergunakan untuk keperluan pribadi ialah Instagram, kemudian Facebook, Panggilan, Twitter, dan BBM. Untuk keperluan belajar, siswa lebih banyak memakai e-mail daripada aplikasi lainnya. Sangat sedikit siswa menggunakan blog untuk keperluan pribadi atau belajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan siswa SMP dan SMA lebih banyak menggunakan alat komunikasi digital mereka sebagai media sosial



**Table 2**  
*Tujuan Siswa Menggunakan Alat Komunikasi*

**(a) SMP**

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Jumlah
Pribadi	96 (8.3%)	92 (7.9%)	85 (7.3%)	66 (5.7%)	85 (7.3%)	98 (8.4%)	95 (8.2%)	65 (5.6%)	102 (8.8%)	77 (6.6%)	37 (3.2%)	34 (2.9%)	932 (80.3%)
Belajar	29 (2.5%)	18 (1.6%)	39 (3.4%)	12 (1%)	29 (2.5%)	3 (0.3%)	4 (0.3%)	2 (0.2%)	2 (0.2%)	4 (0.3%)	8 (0.7%)	79 (6.8%)	229 (19.7%)
Jumlah	125 (10.8%)	110 (9.5%)	124 (10.7%)	78 (6.7%)	114 (9.8%)	101 (8.7%)	99 (8.5%)	67 (5.8%)	104 (9%)	81 (7%)	45 (3.9%)	113 (9.7%)	1161 (100%)

Catatan: N = 129

**(b) SMA**

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Jumlah
Pribadi	95 (7.9%)	97 (8.1%)	76 (6.4%)	73 (6%)	64 (5.4%)	90 (7.5%)	84 (7%)	83 (6.9%)	104 (8.7%)	88 (7.4%)	53 (4.4%)	24 (2%)	931 (77.8%)
Belajar	19 (1.6%)	18 (1.5%)	37 (3.1%)	13 (7%)	46 (3.8%)	11 (0.9%)	11 (0.9%)	4 (0.3%)	2 (0.2%)	6 (0.5%)	10 (0.8%)	88 (7.4%)	265 (22.2%)
Jumlah	114 (95%)	115 (9.6%)	113 (9.4%)	86 (7%)	11 (9.2%)	101 (8.4%)	95 (7.9%)	87 (7.2%)	106 (8.9%)	94 (7.9%)	63 (5.2%)	112 (9.4%)	1196 (100%)

Catatan: N = 120

untuk keperluan pribadi daripada untuk keperluan belajar. Penggunaan ini dilihat dari isi pesan yang disampaikan atau diterima. Isi pesan keperluan pribadi termasuk ngobrol, mengirim pesan singkat, posting di Facebook dan Instagram, atau mengirim/menerima surat elektronik yang isinya sama sekali tidak berkaitan dengan bahan pelajaran siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan keperluan belajar ialah, isi pesan mereka mendiskusikan bahan pelajaran, mengerjakan tugas/pekerjaan rumah yang diberikan guru, atau memperkaya pokok bahasan. Sedikitnya jumlah siswa menggunakan alat komunikasi untuk belajar serta kecenderungan kebanyakan siswa memakai alat itu untuk hiburan/kesenangan, menunjukkan mereka tidak cukup menyadari fungsi alat komunikasi itu untuk membantu serta memudahkan mereka belajar.

Siswa tinggal di kota metropolitan (Jakarta) dengan lingkungan yang cukup modern tetapi tidak banyak memanfaatkan peralatan komunikasi mutakhir untuk keperluan belajar.

Kenyataan ini tidak jauh berbeda dengan siswa yang tinggal di kota yang lebih kecil seperti di Sulawesi Tenggara (Muhammad Anas, Mursidin T, & Firdaus). Temuan ini juga sama dengan hasil penelitian di Ibadan, Nigeria, sepuluh tahun lalu, yang mengungkapkan mayoritas siswa pendidikan menengah menggunakan alat komunikasi mereka lebih banyak untuk tujuan bersantai daripada untuk keperluan pendidikan/belajar (Olatokun, 2007).

Rendahnya penggunaan alat komunikasi digital untuk mendukung kegiatan belajar siswa kemungkinan terjadi karena guru dan orang tua tidak atau kurang mendorong dan membimbing siswa menggunakan alat itu sebagai sumber belajar. Sesungguhnya, alat komunikasi digital itu sangat bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan sangat banyak informasi berkaitan dengan pokok bahasan yang mereka pelajari di sekolah. Sebagai media sosial, alat itu juga dapat mereka pergunakan untuk diskusi atau saling bertukar pendapat tentang bahan pelajaran yang mereka anggap sulit dipahami.

Alat komunikasi dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar apabila dipakai secara tepat dalam bimbingan dan pengawasan guru dan orang tua. Peranan TIK khususnya dikaitkan dengan penggunaannya dikaitkan dengan internet di sekolah menengah, Christopher dan Maria-Gorretti (2012) menekankan pentingnya siswa dan guru menggunakan internet sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan mutu akademis siswa.

### Lamanya Waktu Dipergunakan untuk Menggunakan Alat Komunikasi

Waktu yang dihabiskan oleh siswa dalam menggunakan alat komunikasinya dikategorikan ke dalam (a) kurang dari satu jam, (b) satu sampai dua jam, (c) dua sampai tiga jam, dan (d) lebih dari tiga jam. Tabel 3 menunjukkan jumlah siswa untuk setiap kategori.

Table 3 menunjukkan, siswa memakai jumlah waktu yang berbeda dalam menggunakan alat komunikasinya, mulai dari kurang dari satu jam sampai lebih dari tiga jam dalam satu hari. Kebanyakan siswa memakai alat komunikasinya kurang dari satu jam, tetapi jumlah

siswa yang menghabiskan waktu lebih dari tiga jam juga cukup besar sungguhpun tidak sebesar jumlah yang menghabiskan waktunya kurang dari satu jam. Yang lainnya menghabiskan waktu berkisar satu sampai dua jam atau dua sampai tiga jam. Data menunjukkan, kebanyakan siswa menghabiskan lebih dari satu jam menggunakan alat komunikasinya.

Dibandingkan antaralat komunikasi, yang paling sering dipergunakan oleh siswa ialah telepon seluler. Sejumlah besar siswa menggunakan telepon selulernya tiga jam sehari di samping yang lainnya kurang atau lebih dari tiga jam. Di samping telepon seluler, cukup banyak siswa menggunakan laptop, tablet dan i-pod touch. Sangat sedikit sekali jumlah siswa yang menggunakan telepon kabel atau komputer desktop untuk berkomunikasi. Dibandingkan antara siswa SMP dan SMA, pemakaian waktu menggunakan alat komunikasi tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Jumlah waktu tiga jam sehari dipakai oleh siswa untuk menggunakan alat komunikasinya tidak berbeda dengan temuan APJJ (2014) tentang rata-rata waktu yang dihabiskan orang Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Rosen,

masyarakat negara maju menghabiskan sekitar 20 jam sehari untuk menggunakan media elektronik yang berarti jauh di atas Indonesia. Untuk dapat menyamai atau melebihi masyarakat negara maju, sejak usia dini anak Indonesia seharusnya diperkenalkan media elektronik serta dididik menggunakannya untuk berbagai keperluan secara tepat, khususnya untuk keperluan pendidikan.

Dilihat dari banyaknya waktu yang dipergunakan masyarakat maju menggunakan media elektronik, sebagaimana dikemukakan Rosen (2010), berkaitan

**Table 3**  
*Waktu Dipakai Siswa untuk Menggunakan Alat Komunikasi*

#### (a) SMP

Jenis Alat	<1 Jam	1-2 Jam	2-3 Jam	> 3 Jam	Jumlah
Komputer Desktop	29 (40.8%)	17 (23.9%)	12 (16.9%)	13 (18.3%)	71 (12.9%)
Laptop	31 (27.2%)	36 (31.6%)	28 (24.6%)	19 (16.7%)	114 (20.8%)
Tablet	30 (31.3%)	24 (25%)	21 (21.9%)	21 (21.9%)	96 (17.5%)
i-pod touch	14 (37.8%)	14 (37.8%)	3 (8.1%)	6 (16.2%)	37 (6.7%)
Telepon kabel	94 (90.4%)	8 (7.7%)	2 (1.9%)	0 (0%)	104 (18.9%)
Telepon seluler	12 (9.4%)	23 (18.1%)	15 (11.8%)	77 (60.6%)	127 (23.1%)
Jumlah	210 (38.3%)	122 (22.2%)	81 (14.8%)	136 (24.8%)	549 (100%)

Catatan: N = 129

**(b) SMA**

Jenis Alat	<1 Jam	1-2 Jam	2-3 Jam	> 3 Jam	Jumlah
Komputer Desktop	25 (35.2%)	15 (21.1%)	10 (14.1%)	21 (29.6%)	71 (14.9%)
Laptop	28 (28.6%)	29 (29.6%)	21 (21.4%)	20 (20.4%)	98 (20.6%)
Tablet	26 (37.1%)	22 (31.4%)	10 (14.3%)	12 (17.1%)	70 (14.7)
i-pod touch	16 (50%)	8 (25%)	3 (9.4%)	5 (15.6%)	32 (6.7%)
Telepon kabel	75 (88.2%)	6 (7.1%)	2 (2.4%)	2 (2.4%)	85 (17.9%)
Telepon seluler	5 (4.2%)	10 (8.4%)	13 (10.9%)	91 (76.5%)	119 (25.1%)
Jumlah	178 (36.8%)	97 (18.9%)	66 (12.4%)	150 (31.8%)	491 (100%)

Catatan: N = 120

dengan peralatan kerja yang dipakai di negara maju. Selain untuk keperluan pribadi, mereka mengerjakan pekerjaan menggunakan peralatan elektronik dan serba digital. Catatan dibuat dan disimpan di komputer atau di telepon genggam dan berbagai kegiatan direkam serta didokumentasikan dalam video atau gambar yang ternyata lebih efektif dan efisien daripada dibuat secara manual. Dengan perkataan lain bekerja berbasis TIK sudah merupakan kebiasaan mereka. Kondisi kerja yang semakin berbasis TIK menuntut lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang siap untuk beradaptasi dengan kondisi yang demikian.

Penggunaan TIK di tempat bekerja serta di lembaga pendidikan memang belum semaju di negara yang sudah menjadikan bekerja berbasis TIK merupakan salah satu budaya kerja. Akan tetapi perkembangan pesat pemanfaatan TIK di Indonesia seperti digambarkan oleh APJJ (2014) menunjukkan cepat atau lambat, Indonesia akan mengarah pada budaya kerja berbasis TIK. Perubahan cepat yang terjadi di lapangan kerja sering sekali tidak dapat diprediksi dan diantisipasi secara tepat oleh lembaga pendidikan sehingga tertinggal dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Apalagi dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum di

Indonesia, keanekaragaman latar belakang demografi dan geografi serta belum terpenuhinya standar nasional pendidikan dijadikan pertimbangan maka penggunaan TIK dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara serempak dan cepat. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, penggunaan TIK dalam proses pembelajaran dapat menambah kesenjangan mutu proses dan hasil pendidikan oleh karena perbedaan mutu pendidik dan

tenaga kependidikan serta kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Berikut ini dibahas lebih lanjut tentang penggunaan TIK di sekolah.

Kurikulum sekolah, guru, orang tua, memegang peran penting dalam meningkatkan serta mempercepat penggunaan alat komunikasi sehingga menjadi suatu kebutuhan dan kebiasaan anak. Kurikulum didisain dan dikembangkan melalui analisis kebutuhan siswa, masyarakat, dan pemerintah mengacu pada keadaan, masalah serta tuntutan pada waktu kurikulum dirancang serta prediksi perkembangan keadaan, masalah, serta kebutuhan pada masa yang akan datang. Dalam proses rancangan dan pengembangan kurikulum pendidikan pada umumnya, pendidikan dasar dan menengah pada khususnya, perkembangan dan pemanfaatan TIK seharusnya sudah diperhatikan dan dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan. TIK seharusnya dijadikan sebagai salah satu sumber belajar siswa serta memberikan alternatif cara belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, kurikulum hendaknya memberikan petunjuk untuk kompetensi dan bahan pelajaran yang proses pembelajarannya dapat dilakukan melalui

belajar on-line atau tatap muka (*blended/hybrid learning*).

Guru merupakan perencana dan pelaksana proses pembelajaran di sekolah. Guru mengembangkan kurikulum menjadi silabus dan selanjutnya menyusun pengalaman belajar siswa melalui Rencana Pelaksanaan Program Pembelajaran. Dalam proses perencanaan pembelajaran ini guru melakukan kajian kompetensi dan materi pokok bahan pembelajaran dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Masih dalam proses perencanaan pembelajaran, guru menelaah karakteristik kompetensi yang diharapkan dicapai siswa, karakteristik bahan pelajaran, karakteristik siswa, serta karakteristik lingkungan belajar. Hasil telaahan guru ini menjadi acuan dalam menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran. Untuk mendorong siswa aktif belajar serta sesuai dengan pendekatan *scientific inquiry*, guru dapat menugaskan siswa mengamati serta mencari informasi tentang pokok bahasan di internet dengan menggunakan telepon seluler atau alat komunikasi digital lainnya. Siswa dapat menulis serta menyebarkan hasil pencarian dan pengamatannya melalui blog pribadi siswa atau mengirimkannya ke guru serta teman sekelasnya melalui surat elektronik. Diskusi antar teman sekelas atau dengan guru dapat dilakukan melalui facebook.

Keberhasilan pembelajaran berbasis TIK untuk siswa sekolah menengah, berdasarkan penelitian Kellow (2007) adalah dapat membuat proses pembelajaran menjadi autentik sehingga meningkatkan peran serta siswa mencari, mengolah dan menyimpulkan informasi sebagai pengetahuan yang kemudian dibangun dan dibentuk sebagai pengetahuan baru (konstruktivisme). Disimpulkan antara lain, penggunaan TIK sangat membantu dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis inkuiri dengan ketentuan dalam menugaskan siswa mencari informasi, tujuan serta manfaatnya harus jelas. Informasi yang dicari siswa mengacu pada rumusan masalah atau pertanyaan yang operasional, terbuka, saling berkaitan, serta bersifat eksplorasi.

Agar siswa terampil dan cepat dapat menemukan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di internet, guru perlu membimbing

siswa. Guru juga perlu mengarahkan dan mengawasi siswa agar tidak menjelajahi situs atau menggunakan aplikasi yang tidak mendi-dik atau menyimpang dari tujuan pembelajaran. Kemampuan menggunakan berbagai sumber informasi dalam aneka tampilan merupakan salah satu keterampilan belajar yang diperlukan siswa untuk belajar sepanjang hayat secara mandiri di kemudian hari.

Catatan lain yang diperoleh dari wawancara tidak formal dengan siswa SMP dan SMA ialah, mereka menggunakan fitur dan aplikasi di telepon pintar mereka dengan belajar sendiri dan coba-coba (*trial and error*), kadang-kadang dibantu oleh teman atau saudaranya di rumah. Tidak ada informasi yang diperoleh yang mengatakan guru memberikan petunjuk cara menggunakan telepon pintar. Telepon pintar dapat dipergunakan sebagai sumber belajar yang berdampak positif tetapi berbagai informasi yang dapat diperoleh melalui telepon pintar dapat jugaberdampak negatif kepada penggunaannya. Berbagai kekerasan atau kejahatan terjadi bersumber dari informasi yang diperoleh atau dikirim melalui telepon pintar. Banyak penyimpangan seksual dan pemerkosaan terjadi karena pelakunya terpengaruh oleh pornografi yang mereka dapati melalui telepon pintar. Berbagai pengaruh negatif ini seharusnya dapat dicegah dengan memberikan pendidikan penggunaan TIK pada umumnya di sekolah.

Di daerah perkotaan pada umumnya, banyak keluarga memiliki komputer (desktop atau laptop) di rumah serta dapat mengakses ke internet. Banyak juga anak yang mempunyai kamar sendiri serta memiliki laptop, tablet, i-pod, atau telepon seluler yang dapat dihubungkan ke internet. Orang tua hendaknya memantau dan mengawasi anak dalam menggunakan internet sebagai sumber informasi yang mengandung tidak hanya bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif kepada anak. Komunikasi yang akrab dan mendidik antara orang tua dan anak akan membuat anak betah di rumah serta menghindarkan anak dari perilaku menyimpang dan buruk yang antara lain akibat pengaruh informasi atau tontonan di internet.

TIK dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan sarana pendidikan dan banyak informasi mutakhir di internet disajikan dalam berbagai

tampilan sangat menarik serta mudah dipahami. Dengan menggunakan TIK, guru dapat mendorong siswa belajar secara aktif, mandiri, serta sesuai dengan gaya belajar setiap siswa. Sungguhpun demikian, TIK tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi guru sebagai pendidik. Sesuai dengan perkembangan fisik dan jiwanya, siswa masih memerlukan perhatian dan sapaan guru. Mereka masih mengharapkan guru memberikan mereka motivasi belajar serta menjadi pemecah masalah di kala mereka menghadapi kesulitan belajar atau masalah pribadi.

Kemajuan TIK membuat guru bukan lagi sumber belajar utama dan terutama bagi siswa yang dapat memperoleh informasi yang berlimpah dari berbagai sumber. TIK memungkinkan siswa mendapatkan informasi dalam tampilan visual, audio, dan audiovisual melalui internet. Siswa SMA pada khususnya dapat mendapat akses ke banyak perpustakaan di seluruh dunia, melakukan penelitian dan studi lintas budaya, menyelesaikan tugas sekolah serta meningkatkan kemampuan berbahasa asing mereka. Berbagai pelajaran tambahan dapat diperoleh melalui internet. Dengan demikian, pada hakikatnya TIK

mendorong guru memberikan lebih banyak perhatian dan usaha dalam membuat rancangan pembelajaran terintegrasi dengan TIK serta mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai untuk setiap kompetensi/pokok bahasan. Setelah secara cermat melakukan tugas sebagai disainer pembelajaran, dalam proses selanjutnya di kelas guru bertindak sebagai manajer yang berupaya meningkatkan peran serta setiap siswa secara aktif belajar. Di samping mamantau serta mengawasi, guru membantu dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tugas guru juga mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peranan guru lebih pada disainer, manajer, tutor, serta penilai (evaluator) dalam pembelajaran berbasis TIK.

### Penggunaan Alat Komunikasi Untuk Belajar

Tujuan menggunakan internet dalam belajar dikategorikan ke dalam (a) mempersiapkan pelajaran, (b) memperkaya bahan pelajaran, (c) mempersiapkan ujian, (d) menyelesaikan tugas, dan (f) memperbandingkan bahan pelajaran. Data yang diperoleh terlihat pada Tabel 4.

**Table 4**  
*Frekuensi dan Tujuan Menggunakan Internet dalam Belajar*

**(a) SMP**

	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Jumlah
a	11 (1.7%)	52 (8.1%)	54 (8.4%)	12 (1.9%)	129 (20%)
b	18 (2.8%)	63 (9.8%)	41 (6.4%)	7 (1.1%)	129 (20%)
c	24 (3.7%)	57 (8.8%)	36 (5.6%)	12 (1.9%)	129 (20%)
d	1 (0.2%)	6 (0.9%)	60 (9.3%)	62 (9.6%)	129 (20%)
e	38 (5.9%)	61 (9.5%)	25 (3.9%)	5 (0.8%)	129 (20%)
Total	92 (14.3%)	239 (37.1%)	216 (33.5%)	98 (15.2%)	645 (100%)

**(b) SMA**

	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Jumlah
a	13 (2.2%)	54 (9%)	39 (6.5%)	14 (2.3%)	120 (20%)
b	11 (1.8%)	55 (9.2%)	43 (7.2%)	11 (1.8%)	120 (20%)
c	12 (2%)	59 (9.8%)	38 (6.3%)	11 (1.8%)	120 (20%)
d	0 (0%)	12 (2%)	42 (7%)	66 (11%)	120 (20%)
e	29 (4.8%)	62 (10.3%)	22 (3.7%)	7 (1.2%)	120 (20%)
Total	65 (10.8%)	242 (40.3%)	184 (30.7%)	109 (18.2%)	600 (100%)

Catatan: N = 129

Tabel 4 menunjukkan frekuensi dan tujuan siswa SMP dan SMA menggunakan internet dalam belajar dalam rentang mulai dari 'tidak pernah', 'jarang', 'sering', dan 'selalu'. Kebanyakan siswa menggunakan internet dalam belajar pada frekuensi 'jarang' dan 'sering', sejumlah kecil dalam kategori 'selalu', dan sangat sedikit sekali yang menyatakan 'tidak pernah'. Urutan jumlah siswa SMP dan SMA tidak berbeda secara bermakna antara siswa SMP dan SMA.

Secara umum, lebih banyak siswa SMA menggunakan internet dalam belajar dibandingkan dengan siswa SMP. Akan tetapi siswa SMP menggunakan alat komunikasi mereka mulai dari terbanyak sampai tersedikit ialah untuk menyelesaikan tugas, mempersiapkan pelajaran, memperkaya bahan pelajaran, mempersiapkan ujian, dan membandingkan bahan pelajaran. Sedangkan, siswa SMA lebih banyak menggunakannya untuk mempersiapkan ujian dan memperkaya bahan pelajaran.

Data frekuensi penggunaan untuk keperluan belajar seperti yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan sepertinya siswa belum begitu merasakan manfaat internet sebagai sumber informasi yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai kesulitan dalam memahami bahan pelajaran. Keadaan ini juga dapat memperlihatkan gejala kurangnya bimbingan guru dalam memanfaatkan internet sebagai sumber informasi sekali gus sumber belajar. Oleh karena berbagai alasan, orang tua juga nampaknya kurang memberikan tuntunan kepada anaknya menggunakan internet sebagai tempat belajar selain di kelas.

Siswa SMP yang jarang, sering, atau selalu memakai internet dalam belajar untuk keperluan yang lebih banyak daripada siswa SMA yang memakai internet hanya untuk mempersiapkan ujian dan memperkaya bahan pelajaran. Sedangkan siswa SMP, di samping untuk kedua keperluan itu, juga memakai internet terbanyak untuk menyelesaikan tugas serta mempersiapkan bahan pelajaran. Perbedaan ini mungkin terkait dengan metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan guru SMP. Mereka menggunakan lebih banyak referensi atau sumber informasi dari internet dalam memberikan tugas kepada siswa serta menyuruh siswa memper-

siapkan bahan pelajaran dari internet sebelum dipelajari di kelas. Akan tetapi, kebiasaan menggunakan internet dalam menyelesaikan tugas serta mempersiapkan diri sebelum belajar di kelas seharusnya ditingkatkan di SMA.

Penggunaan TIK di dunia kerja mendorong lembaga pendidikan memperkenalkan produk TIK, khususnya komputer, kepada siswa sedini mungkin untuk keperluan pembelajaran. Menurut Bottino (2004), TIK ternyata menuntut perubahan isi pelajaran serta metode pembelajaran, yang berarti secara mendasar memerlukan perubahan dan penyesuaian isi kurikulum. Penggunaan TIK dalam proses pembelajaran di sekolah memberikan siswa kemampuan baru untuk berintegrasi dengan masyarakat yang cara berpikir dan bekerjanya sudah lama diubah oleh TIK. Menerapkan pembelajaran berbasis atau berbantuan komputer dengan sendirinya akan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar dibandingkan dengan kebiasaan dalam kurikulum tradisional.

Penggunaan internet dalam belajar di penelitian ini dilengkapi dengan data tentang alasan siswa serta keikutsertaan siswa dalam belajar on-line melalui internet.

#### **Alasan menggunakan internet**

Alasan menggunakan internet dikategorikan ke dalam (a) berbagai informasi tersedia, (b) informasi mutakhir, (c) sumber informasi untuk mengerjakan tugas, (d) informasi lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan buku, (e) murah dan praktis, dan (f) dapat diakses di banyak tempat. Tabel 5 memperlihatkan data yang diperoleh.

Tabel 5 menunjukkan berbagai alasan siswa SMP dan SMA menggunakan internet dalam belajar. Frekuensi setiap alasan siswa berbeda antara siswa SMP dan SMA. Hampir semua siswa SMP sepakat menyatakan urutan alasan mulai dari yang terbanyak sampai yang tersedikit ialah sumber informasi dalam mengerjakan tugas, dapat diakses di banyak tempat, informasi lebih mudah didapat dibandingkan dengan buku, murah dan praktis, informasi mutakhir, dan berbagai informasi tersedia. Berbeda dengan siswa SMP, siswa SMA mengemukakan alasan mereka menggunakan internet, mulai dari yang terbanyak sampai yang tersedikit ialah

informasi mudah didapat dibandingkan dengan buku, informasi mutakhir dan sumber informasi untuk mengerjakan tugas, berbagai informasi tersedia dan dapat diakses di banyak tempat, serta murah dan praktis.

Taylor (1980) dalam Thomson (2003) mengungkapkan, komputer dapat dipergunakan dalam belajar sebagai tutor, alat (*tool*), dan pemelajar (tuter). Siswa dapat menggunakan komputer untuk akses ke internet untuk mendapatkan bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar atau menambah pengetahuan. Komputer juga dapat dipergunakan sebagai alat bekerja atau memecahkan masalah melalui berbagai aplikasi yang tersedia. Komputer juga dapat dijadikan sebagai pemelajar yang menuruti dan melakukan perintah penggunaannya seperti untuk membuat program atau perangkat lunak sesuai kebutuhan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, siswa SMP dan SMA cenderung lebih banyak menggunakan komputer, telepon seluler, tablet, atau i-pod sebagai alat komunikasi untuk mengakses internet sehingga mendapatkan

informasi menyelesaikan tugas atau mempersiapkan bahan pelajaran. Masih sangat jarang siswa menggunakan alat komunikasi digital mereka sebagai alat bekerja dan untuk membuat program/perangkat lunak. Memperhatikan fungsi dan kemampuan alat komunikasi digital, siswa masih kurang mendayagunakannya untuk keperluan belajar.

Lulusan SMA dipersiapkan untuk mampu melanjutkan studinya ke tingkat lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Sistem perkuliahan di perguruan tinggi menuntut kemandirian mahasiswa dalam belajar yang antara lain dilakukan dengan menugasi mereka mencari dan mengolah informasi tentang topik perkuliahan dari berbagai sumber, membuat sintesis berupa pengetahuan baru, serta mendiskusikan temuan mereka dalam pertemuan tatap muka. Perpustakaan perguruan tinggi berkembang ke arah sistem on-line serta berkelimpahan bahan rujukan yang tersedia dalam bentuk buku elektronik serta makalah/artikel dalam bentuk pdf. Maha-siswa didorong belajar mandiri memenuhi tuntutan setiap mata kuliah serta

**Table 5**  
*Alasan Menggunakan Internet dalam Belajar*

**(a) SMP**

	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Jumlah
a	3 (0.4%)	25 (3.2%)	53 (6.8%)	48 (6.2%)	129 (16.7%)
b	7 (0.9%)	39 (5%)	59 (7.6%)	24 (3.1%)	129 (16.7%)
c	2 (0.3%)	21 (2.7%)	55 (7.1%)	51 (6.6%)	129 (16.7%)
d	6 (0.8%)	36 (4.7%)	43 (5.6%)	44 (5.7%)	129 (16.7%)
e	6 (0.8%)	16 (2.1%)	46 (5.9%)	61 (7.9%)	129 (16.7%)
f	4 (0.5%)	13 (1.7%)	48 (6.2%)	64 (8.3%)	129 (16.7%)
Total	28 (3.6%)	50 (19.4%)	304 (39.3%)	292 (37.7%)	774 (100%)

Catatan: N = 129

**(b) SMA**

	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Jumlah
a	3 (0.4%)	8 (1.1%)	64 (8.9%)	45 (6.3%)	120 (16.7%)
b	2 (0.3%)	22 (3.1%)	62 (8.6%)	34 (4.7%)	120 (16.7%)
c	2 (0.3%)	10 (1.4%)	52 (7.2%)	56 (7.8%)	120 (16.7%)
d	1 (0.1%)	13 (1.8%)	48 (6.7%)	58 (8.1%)	120 (16.7%)
e	5 (0.7%)	5 (0.7%)	45 (6.3%)	65 (9%)	120 (16.7%)
f	3 (0.4%)	3 (0.4%)	41 (5.7%)	73 (10%)	120 (16.7%)
Total	16 (2.2%)	61 (8.5%)	312 (43%)	331 (46%)	720 (100%)

Catatan: N = 120

kebutuhan atau minat pribadi mahasiswa. Tujuan, bahan perkuliahan, serta strategi pembelajaran menghendaki dosen menyajikan dan mendiskusikan topik atau bahan perkuliahan yang mahasiswa tidak atau sukar mendapatkannya dari sumber lain. Komentar mahasiswa terhadap suatu bahan perkuliahan yang pernah penulis dengar di salah satu universitas di Sydney (2013) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris sebagai berikut, "Kami menginginkan informasi yang kami tidak dapat peroleh dari sumber lain dan kami tidak tertarik mendengar informasi yang kami dapat peroleh sambil tiduran di rumah". Untuk dapat mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi serta mengem-bangkan diri, siswa SMA perlu dipersiapkan terampil mencari dan mengolah informasi dari internet serta tidak terjebak pada praktek plagiarisme. Mengerjakan tugas dengan "Kopi *paste* dan ubah sedikit-sedikit" atau "ambil tiru, dan modifikasi" hendaknya dihindari dari pikiran dan praktek siswa sedini mungkin.

### Belajar on-line

Data seberapa sering siswa menggunakan internet untuk keperluan belajar on-line tertera pada Tabel 6.

Data Tabel 6 menunjukkan bahwa siswa SMP dan SMA menggunakan internet untuk belajar on-line berkaitan dengan sekolah dan juga keperluan khusus. Lebih banyak siswa SMA yang menggunakan internet untuk belajar on-line dibandingkan dengan siswa SMP. Siswa SMP dan SMA yang menggunakan belajar on-line jauh lebih besar dibandingkan dengan yang tidak pernah menggunakannya. Kebanyakan siswa yang menggunakan internet untuk belajar on-line termasuk kategori 'sering' atau 'selalu'. Bahan yang siswa pelajari dalam program belajar on-line berkaitan dengan pelajaran di sekolah atau keperluan khusus.

**Table 6**  
*Penggunaan Internet untuk Belajar On-Line*

#### (a) SMP

	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Jumlah
Terkait sekolah	62 (24%)	56 (21.7%)	8 (3.1%)	3 (1.2%)	129 (50%)
Keperluan khusus	25 (9.7%)	22 (8.5%)	49 (19%)	33 (12.8%)	129 (50%)
Jumlah	87 (33.7%)	78 (30.2%)	57 (22.1%)	36 (14%)	258 (100%)

Catatan: N = 129

#### (b) SMA

	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Jumlah
Terkait sekolah	40 (16.7%)	45 (18.8%)	31 (12.9%)	4 (1.7%)	120 (50%)
Keperluan khusus	25 (10.4%)	30 (12.5%)	42 (35%)	23 (9.6%)	120 (50%)
Jumlah	65 (27.1%)	75 (31.3%)	73 (30.4%)	27 (11.2%)	240 (100%)

Catatan: N = 120

Sistem belajar on-line dewasa ini berkembang pesat serta banyak dipergunakan oleh mereka yang tidak dapat belajar secara tatap muka dengan jadwal dan tempat yang tetap. Di samping itu, belajar secara tatap muka dan on-line (blended learning), juga dipergunakan oleh guru dan dosen untuk mata pelajaran dan mata kuliah tertentu. Sistem ini memberikan siswa/mahasiswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Akan tetapi data yang diperoleh dalam penelitian ini masih cukup banyak siswa yang belum pernah atau jarang melakukan belajar on-line.

Banyak kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan program belajar on-line serta banyak pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat dipelajari siswa secara terstruktur melalui program belajar on-line. Kemampuan belajar



dengan menggunakan sistem ini perlu diperkenalkan dan dibiasakan melalui program sekolah khususnya di SMA karena siswa SMA sudah cukup dewasa serta disiplin untuk belajar mandiri.

#### **Penggunaan Alat Komunikasi untuk Belajar**

Data Tabel 1 menunjukkan siswa SMP dan SMA sudah memiliki alat komunikasi sesuai dengan perkembangan produk TIK. Akan tetapi, data Tabel 2, dan 3 menunjukkan pemakaian alat komunikasi itu untuk keperluan belajar masih rendah. Penggunaan internet dalam belajar oleh siswa SMP lebih bervariasi dibandingkan dengan siswa SMA akan tetapi intensitas penggunaannya lebih tinggi oleh siswa SMA.

Di internet tersedia berlimpah informasi yang relevan dengan pelajaran dan dibutuhkan siswa. Begitu banyaknya serta tidak jarang data atau informasi yang disajikan tidak selaras dan ada kalanya bertentangan satu sama lain dari sumber yang berbeda sehingga membingungkan. Untuk meningkatkan penggunaan internet dalam belajar, guru perlu menuntun bagaimana mencari dan menyikapi data dan informasi dari internet secara benar. Siswa perlu dibekali dengan keterampilan menggunakan alat komunikasi untuk memungkinkan mereka mendapatkan website secara cepat dan tepat. Siswa mengetahui internet memiliki banyak informasi, akan tetapi mereka masih menemukan kesulitan bagaimana cara memperolehnya.

Banyak lembaga pendidikan menyediakan program belajar on-line dalam berbagai ilmu dan keterampilan yang dengan mudah dapat diakses oleh setiap orang setiap waktu. Program belajar on-line membantu siswa menjadi pemelajar mandiri dan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Rendahnya penggunaan belajar secara on-line yang ditemukan dalam penelitian ini hendaknya mendorong siswa memanfaatkan program belajar on-line yang dapat membantu mereka memudahkan mereka belajar dan meningkatkan kinerja belajarnya.

#### **Perbedaan Penggunaan Alat Komunikasi antara Siswa SMP dan SMA**

Data kepemilikan alat komunikasi elektronik, tujuan penggunaannya, lamanya dipergunakan, serta penggunaannya dalam belajar seperti yang sudah dipaparkan dan dibahas dalam tulisan ini menunjukkan, tidak terdapat perbedaan jenis alat komunikasi elektronik antara yang dimiliki oleh siswa SMP dan SMA. Sungguhpun terdapat perbedaan tetapi tidak terlalu bermakna antara tujuan penggunaan pemakaian alat komunikasi itu antara siswa SMP dan SMA. Alat komunikasi itu lebih banyak dipakai sebagai media komunikasi sosial yang tidak terkait dengan keperluan belajar.

Sesuai dengan tingkat berpikir dan pendidikannya, seharusnya semakin dewasa dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kebutuhannya akan berbagai jenis informasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selaras dengan kebutuhannya itu, diharapkan semakin meningkat pula kesadaran dan motivasinya memanfaatkan TIK. Cepatnya perubahan di berbagai bidang mengakibatkan seseorang cepat ketinggalan kalau tidak mengikuti dan memanfaatkan informasi itu. Dengan mengikuti serta memanfaatkan berbagai informasi, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga lebih beradab dan lebih menyenangkan.

Yayasan BPK PENABUR tentunya dapat membuat kebijakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan guru menggunakan TIK untuk keperluan pembelajaran mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dengan ditiadakannya mata pelajaran TIK dalam Kurikulum 2013, setiap guru diharapkan dapat mengintegrasikan bimbingan menggunakan TIK kepada siswa dalam setiap mata pelajaran. Akan tetapi sebelum hal itu dilakukan, guru perlu diberikan pelatihan tentang penggunaan TIK dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan siswa semakin terampil pula menggunakan TIK untuk meningkatkan kemampuan belajarnya serta semakin

memahami apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, menggunakan sumber belajar apa saja, serta bagaimana menggunakan perolehan belajarnya.

## Simpulan

### Kesimpulan

Siswa SMP dan SMA memiliki berbagai jenis dan tipe alat komunikasi seperti komputer desktop, laptop, tablet, i-pod touch, telepon kabel, dan telepon seluler. Dilihat dari jenis alat komunikasi elektronik, tidak ada perbedaan yang berarti antara siswa SMP dan SMA dan semua alat itu dapat digolongkan sebagai produk TIK. Mereka sudah biasa menggunakan alat komunikasi itu tetapi lebih banyak untuk melakukan komunikasi sosial pribadi daripada untuk keperluan belajar.

Mereka pada umumnya menghabiskan satu sampai tiga jam setiap hari menggunakan alat komunikasi dan terbanyak telepon seluler/ telepon pintar. Penggunaan alat komunikasi untuk belajar sangat rendah, sungguhpun sebenarnya banyak informasi yang dapat mereka peroleh untuk mempermudah belajar dan menambah pengetahuan mereka sehingga prestasi akademik mereka meningkat.

Walaupun jumlahnya tidak banyak, siswa SMP menggunakan internet sebagai sumber belajar untuk kegiatan belajar yang lebih bervariasi daripada siswa SMA yang lebih fokus untuk mengerjakan tugas sekolah serta mempersiapkan pelajaran. Rendahnya penggunaan TIK pada umumnya dan internet pada khususnya sebagai sumber belajar karena kurangnya bimbingan/tuntunan dari guru serta proses pembelajaran jarang diintegrasikan dengan internet sebagai sumber belajar tambahan. Guru dan orang tua diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan siswa menggunakan TIK secara positif,

Tidak ada perbedaan yang bermakna dalam sikap siswa SMP dan SMA menggunakan TIK antara siswa SMP dan SMA. Padahal, diharapkan semakin dewasa dan semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, semakin banyak informasi mereka perlukan dan dapat dengan cepat mereka peroleh dengan menjelajahi internet. Khususnya

siswa SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi seharusnya memiliki keterampilan dan kebiasaan menggunakan internet sehingga mereka dapat belajar lebih mandiri sebagaimana salah satu tuntutan pendidikan tinggi

### Saran

Kemajuan TIK yang begitu pesat serta tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya hendaknya dipertimbangkan dan dijadikan salah satu sumber belajar dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pada umumnya dan pendidikan dasar dan menengah pada khususnya. Dalam memberikan pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah setiap guru hendaknya memberikan keleluasaan kepada siswa mencari informasi dari internet serta menggunakan kemudahan TIK untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Upaya ini hendaknya disertai dengan pemberian keterampilan, tuntunan/bimbingan menggunakan TIK secara tepat dan bermoral.

SMP dan SMA BPK PENABUR telah dilengkapi dengan sarana TIK yang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis atau berbantuan komputer. Pemanfaatan sarana ini masih perlu ditingkatkan secara optimal sehingga proses pembelajaran yang mendunia dapat diwujudkan. Pelatihan untuk pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan SMP dan SMA BPK PENABUR untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis on-line perlu diteruskan dan ditingkatkan.

Hendaknya sekolah dan orang tua membekali siswa dengan keterampilan menggunakan ICT untuk membantu serta memudahkan mereka belajar sehingga meningkatkan kinerja belajarnya. Lebih jauh, sekolah hendaknya mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran serta mendidik siswa menggunakan informasi dari internet secara benar dan bermanfaat.

Sebagai penelitian studi kasus di SMPK 1 dan SMAK 2 BPK PENABUR, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk semua sekolah BPK PENABUR karena setiap sekolah memiliki karakter dan lingkungan yang khas.

Kedua sekolah yang diteliti juga tidak mewakili semua SMP dan SMA BPK PENABUR di Jakarta. Oleh karena itu, untuk langkah-langkah meningkatkan penggunaan TIK di setiap sekolah diperlukan kajian lebih lanjut.

### Daftar Pustaka

- Amuda. (2015, September 22). *Mengenal generasi X, Y, dan Z sebagai generasi dominan masa kini*. Retrieved from <http://4muda.com/mengenal-generasi-x-y-dan-z-sebagai-generasi-dominan-masa-kini/>
- Amenyedzi, F.W.K., Lartey, M.N., & Dzomeku, B.M. (2011). The use of computers and internet as supplementary source of educational material: A case study of the senior high schools in the Tema Metropolis in Ghana. *Contemporary Educational Technology*, 2 (2), 151-162. Retrieved from <http://www.acarindex.com/dosyalar/makale/acarindex-1423874726.pdf>
- Anas, M., T, Mursidin., & Firdaus. (2007). *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di provinsi Sulawesi Tenggara*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from [http://directory.um.ac.id/tik/MuhammadAnasPemanfaatanInformasidanKomunikasi\(TIK\).pdf](http://directory.um.ac.id/tik/MuhammadAnasPemanfaatanInformasidanKomunikasi(TIK).pdf)
- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII). (2014). *Profil pengguna internet Indonesia*. Jakarta: APJII
- Bottino, Rosa Maria. (2004) *The evolution of ICT-based learning environments: which perspectives for the school of the future?*. [www.onlinelibrary.wiley.com](http://www.onlinelibrary.wiley.com)
- Christopher, U.O., & Gorretti, E.M. (2012). Availability and the use of computer and internet by secondary school students in Benin City, Nigeria. *International Journal of Library and Information Science* Vol. 4(2), pp. 16-23. doi: 10.5897/IJLIS11.027. Retrieved from <http://www.academicjournals.org/journal/IJLIS/article-full-text-pdf/A8021C64967>
- Davies, R.S., & West, R.E. (2014). Technology integration in schools. In Spector, J.M., Merrill, M.D., Elen, J., & Bishop, M.J (Eds), *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 841-853). New York: Springer
- Garrison & Anderson. (2003)
- Gusti. (2014). *Menkominfo: 270 juta pengguna ponsel di Indonesia*. Retrieved from <http://ugm.ac.id/id/berita/8776-menkominfo%3A270juta-pengguna-ponsel-di-indonesia>
- Kellow, Jan-Marie. (2007) *Inquiry learning in an ICT-rich environment*. [www.inquiringmind.co.nz](http://www.inquiringmind.co.nz)
- Marquardt, M. J. (2002). *Building the learning organization*. New York :Nicholas Brealey Publishing
- Nielson. (2014, December 6). *Blackberry messenger, aplikasi chat paling banyak dipilih di Indonesia*. Retrieved from <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/blackberry-messenger-aplikasi-chat-paling-banyak-dipilih-di-indonesia.html>
- Olatokun, W.M. (2007). Internet access and usage by secondary school students in a Nigerian Municipality. *South African Journal of Libraries and Information Science* Vol. 74 (2), pp 138-148. doi: 10.7553/80-1-166
- Rahardian, E. (2013). *Pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar sekolah menengah atas di Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Rosen, L. D. (2010). *Rewired: Understanding the iGeneration and the way they learn*. New York: Palgrave Macmillan
- Toffler, A. (1980). *The third wave*. New York: William Morrow & Co
- Simonson, Michael R. (2003). *Educational technology: Review of the field, (rev. ed.)*. Washington D.C.: AECT. <https://www.researchgates.net>
- Trucano, M. (2014, December 19). *How many schools are connected to the internet?* Retrieved from <http://blogs.worldbank.org/edutech/how-many-schools-are-connected-internet>.
- Walker, Dorothy. (1988). *Education in the digital age*. London: Bowerdean
- Inet.detik.com  
Kompas.com

# Pembelajaran Desapreneurship untuk Menumbuhkan Karakter Entrepreneur

Keke Taruli Aritonang

E-mail: keke.aritonang@bpkpenaburjakarta.or.id

SMPK 1 BPK PENABUR Jakarta

## Abstrak

**S**ebanyak 12% keragaman hayati dunia ada di Indonesia. Nusantara kita adalah alam raya anugerah Tuhan yang kaya, dengan memiliki tanah, air, udara, tumbuhan, dan hewan yang memiliki ragam potensi untuk jadi kesejahteraan bangsa. Namun sayang sekali generasi terdidik yang dihasilkan lembaga pendidikan Indonesia masih belum sanggup meng-“entrepreneur”-kan begitu banyak peluang terpendam. Sebaliknya, saat ini masih banyak lulusan perguruan tinggi menganggur. Pemerintah bersama masyarakat harus sanggup menciptakan peserta didik dengan sengaja, *by design* dan bukan *by accident*. Merekalah yang akan menjadi solusi untuk masa depan bangsa lebih baik. Manusia seperti ini yang disebut sebagai manusia entrepreneur. Yaitu, manusia yang mampu menolong diri sendiri untuk mencapai cita-cita kesejahteraannya sekaligus mengangkat seluruh bangsa menjadi makin sejahtera, (Ciputra 2011:41). Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini menawarkan Program Pembelajaran Desapreneurship (PPD). PPD merupakan salah satu cara yang tepat untuk mendidik generasi penerus bangsa supaya dapat memberdayakan sumber daya alam Indonesia. Program Pembelajaran Desapreneurship dengan menggunakan mata pelajaran baru, yaitu Prakarya dan Kewirausahaan yang terdapat dalam kurikulum 2013 jenjang SMA/MA dikolaborasikan dengan mata pelajaran Geografi dan mata pelajaran lainnya. Melalui tahap-tahap proses pembelajaran yang berdasarkan *Project Based Learning - 5M* ditanamkan nilai-nilai entrepreneur.

**Kata-kata kunci:** sumber daya alam, pembelajaran desapreneurship, nilai-nilai entrepreneur, *Project Based Learning*

## *Villagepreneurship Instructional Program*

### *Abstract*

*Abstract. Indonesia has 12% of the world's biodiversity. Our country is blessed with many potential in the form of land, water, air, floras and faunas that can improve the nation's welfare. Unfortunately the education system in Indonesia has not yet produced entrepreneur who can develop the hidden potential. On the other hand, there are a lot of unemployed university graduates. The government and the schools need to design the education system to create entrepreneur. They will be the solution for a better future. These entrepreneurs are the people who can help themselves to reach their life goal as well as raise the prosperity of the whole nation, (Ciputra 2011:41). Based on that problem, this article offers the Desapreneurship Education Programme (DEP). DEP is one way to educate future generation so that they can explore Indonesian natural resources. DEP with new subject, arts and entrepreneurship that already exist in the 2013 SMA/MA curriculum, collaborated with Geography or other lesson. Through learning process steps based on project based learning -5M, the entrepreneurship is taught.*

**Keywords:** *natural resources, desapreneurship education, entrepreneurship values, project based learning*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya raya dengan sumber daya alamnya, akan tetapi masih tergolong negara berkembang yang miskin. Menurut Tilaar (dalam Kemendiknas 2010:22), hal tersebut disebabkan kemampuan sumber daya manusia yang tidak dapat memanfaatkan kekayaan alamnya. Setiap tahun angka kemiskinan relatif bertambah, pengangguran tidak berkurang yang tentu saja memberikan implikasi lain bagi kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Ciputra (2011:95), strategi utama memerangi pengangguran dan kemiskinan sekaligus membangun kesejahteraan secara massal dan serentak bergantung pada jumlah dan kecepatan Indonesia memiliki manusia *entrepreneur* di seluruh Indonesia. Manusia Indonesia dengan *mindset* dan kecakapan keentrepreneuran bukan hanya dibutuhkan dalam dunia bisnis. Pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi sosial dan kemasyarakatan membutuhkan manusia yang memiliki spirit entrepreneur. Adapun spirit entrepreneur sejati adalah motivasi dan semangat mencipta sesuatu menjadi lebih baik secara kreatif.

Untuk menciptakan manusia Indonesia yang memiliki spirit entrepreneurship adalah dengan pendidikan *entrepreneurship* (Ciputra (2009: 57). Pendidikan entrepreneur memahami sosok entrepreneur sebagai seorang yang mempunyai '*spirit* atau *mindset inovatif*' dan didukung dengan kemampuan tertentu di bidangnya. Contoh spirit dan mindset untuk berinovasi di bidang *Information and Technology (IT)*, maka orang yang memiliki keahlian di bidang IT disebut menjadi *technopreneur*. Bila spirit dan mindset dikonteks-kan dalam bidang sosial, maka menjadi *social entrepreneur*. Bila di bidang pemerintahan, menjadi *government entrepreneur*. (Pebruanto, 2009).

Berdasarkan hal di atas maka pengertian *desapreneurship* mengacu pada pendidikan entrepreneur yang memahami sosok entrepreneur sebagai seorang yang mempunyai spirit atau mindset inovatif dan didukung dengan kemampuan tertentu di bidangnya. Jadi,

desapreneur adalah seorang yang mempunyai spirit atau mindset inovatif di bidang desa.

Tulisan ini menawarkan program pendidikan entrepreneurship di bidang desa dengan nama Program Pembelajaran Desapreneurship (PPD). Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih PPD yang akan diterapkan pada jenjang SMA, sebagai salah satu upaya membudayakan pendidikan entrepreneurship serta mendidik siswa agar menjadi manusia entrepreneur.

Menurut Permendagri No. 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, jumlah desa yang tersebar di 34 provinsi Indonesia sebanyak 74.754. Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), sebanyak 63% di antaranya masuk kategori tertinggal dan sangat tertinggal, sehingga perlu penanganan khusus. (Republika.co.id, Madiun, 26/9/2015).

Gerson Poyk dalam Majalah Inspirasi (2009), mengatakan ada 30 juta penganggur di Indonesia. Untuk mengatasi persoalan pengangguran tersebut, jalan tengahnya dengan cara membangun desa budaya. Pembangunan kembali pada konsep 'bumi subur laut kaya'. Menurut Gerson, pabrik maupun instansi tidak dapat menampung pengangguran yang cukup banyak tersebut. Salah satu caranya adalah meniru nenek moyang kita, kembali ke bumi yang subur dan laut yang kaya. Sarjana jangan berlomba mencari kerja ke kota, tetapi turun ke desa. Petani dan nelayan memanfaatkan bumi Indonesia yang kaya raya. Sarjana belajar pada petani bagaimana cara mengolah tanah dengan baik. Sementara petani belajar ilmu pemasaran modern, belajar komputer, dan internet dari sarjana.

Menurut Ciputra (2011:41), 12% keragaman hayati dunia ada di Indonesia. Nusantara kita adalah alam raya anugerah Tuhan yang kaya, dengan memiliki tanah, air, udara, tumbuhan, dan hewan yang memiliki ragam potensi untuk jadi kesejahteraan bangsa. Namun, sayang sekali generasi terdidik yang dihasilkan lembaga pendidikan Indonesia masih belum sanggup meng'entrepreneur'-kan begitu banyak peluang terpendam. Sebaliknya, saat ini masih banyak lulusan perguruan tinggi menganggur.

Pemerintah bersama masyarakat harus sanggup menciptakan peserta didik dengan sengaja, *by design* dan bukan *by accident*. Merekalah yang akan menjadi solusi untuk masa depan bangsa lebih baik. Manusia seperti ini yang disebut sebagai manusia entrepreneur. Yaitu, manusia yang mampu menolong diri sendiri untuk mencapai cita-cita kesejahteraannya sekaligus mengangkat seluruh bangsa menjadi makin sejahtera (Ciputra 2011:42).

PPD merupakan salah satu cara yang tepat untuk mendidik generasi penerus bangsa supaya dapat memberdayakan sumber daya alam Indonesia. Untuk itu perlu disusun program kerja desapreneurship yang sesuai dengan konsep 'Bumi Subur Laut Kaya'.

## Pembahasan

### Pembelajaran Desapreneurship

Istilah desapreneurship merupakan gabungan dari dua kata lain, yaitu desa dan entrepreneur. Menurut KBBI desa artinya wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri, dikepalai oleh seorang kepala desa. Pengertian desa menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa, adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak

tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Definisi entrepreneur, menurut Ciputra (2009:93), menitikberatkan pada pemanfaatan peluang, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan entrepreneurship tidak harus memiliki modal yang besar. Karakter yang wajib dimiliki oleh seorang calon entrepreneur antara lain adalah kreatif dan inovatif serta mampu mengorganisasi dengan baik dan memiliki komitmen yang tinggi.

Apabila budaya keentrepreneuran sudah tumbuh dan pendidikan keentrepreneuran sudah berjalan, akan lahir ragam entrepreneur bidang di luar bisnis yang akan memperkaya pembangunan Indonesia. Adapun ragam entrepreneur menurut Ciputra (2011:149) seperti Tabel 1.

Berdasarkan isi Tabel 1, dapat disimpulkan, PPD dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter peserta didik agar memiliki karakter seorang desapreneurship yang dapat mengubah desa yang tertinggal menjadi desa yang sejahtera.

Mulai tahun pelajaran 2015-2016 Kemendiknas memberlakukan kembali Kurikulum 2013. Khusus pada jenjang Sekolah Menengah atau sederajat terdapat mata pelajaran baru yaitu mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang wajib diambil oleh setiap peserta didik SMA/MA. Berdasarkan silabus yang telah digariskan maka lingkup materi pelajaran Prakarya disesuaikan dengan potensi sekolah dan daerah setempat karena sifat mata pelajaran ini menyesuaikan dengan kondisi dan potensi

**Tabel 1**  
**Ragam Bidang Entrepreneur**

Bidang	Contoh Apa Bisa yang Dilakukan
<i>Business Entrepreneur</i>	Mengubah tanah kering kerontang menjadi sebuah kota mandiri yang sukses.
<i>Academic Entrepreneur</i>	Mengubah sekolah yang "miskin" menjadi sekolah yang sukses dan mampu menjadi donor.
<i>Government Entrepreneur</i>	Mengubah daerah terbelakang menjadi daerah yang sejahtera.
<i>Social Entrepreneur</i>	Mengubah komunitas "sampah" masyarakat menjadi komunitas yang produktif

yang ada. Penyesuaian ini berangkat dari pemikiran ekonomis, budaya dan sosiologis.

Pertimbangan ekonomis, karena pada tingkat usia remaja sudah harus dibekali dengan prinsip kewirausahaan agar tidak tertinggal konsep kemandirian pascasekolah. Pertimbangan budaya, karena prakarya sebenarnya adalah pengembangan materi kearifan lokal yang telah dapat diidentifikasi dalam sejarah arkeologis mampu mengangkat nama Indonesia ke dunia internasional. Pertimbangan sosiologis, karena teknologi tradisi ternyata mempunyai nilai-nilai kecerdasan kolektif bangsa Indonesia.

Oleh karenanya bisa merupakan pilihan alternatif, dengan minimal dua materi atau bahan ajar yang disediakan. Namun demikian, sedapat mungkin dilaksanakan berdasarkan kebutuhan utama daerah tersebut, agar membekali secara keteknikan maupun wawasan ide yang berasal dari teknologi kearifan lokal. Dasar teknologi dan estetika lokal mempunyai nilai etnik dan nilai keterjualan, karena itu dikembangkan berdasarkan sistem teknologi terbarukan sehingga memperoleh efektivitas dan efisiensi.

Adapun bidang lingkup materi pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan berdasarkan silabus dimaksud adalah sebagai berikut.

### **Kerajinan Tangan**

Kerajinan tangan dikaitkan dengan nilai pendidikan diwujudkan dalam prosedur pembuatan melalui berbagai tahapan dan beberapa langkah yang dilakukan oleh beberapa orang. Kinerja ini menumbuhkan wawasan, toleransi sosial serta *social corporateness* memulai pemahaman karya orang lain. Pembuat pola menggambar, kemudian dikerjakan oleh perancang sesuai gambar dilanjutkan dengan pewarnaan sesuai dengan warna lokal (kearifan lokal) merupakan proses berangkai dan membutuhkan kesabaran dan ketelitian serta penuh toleransi. Jika salah seorang membuat kesalahan maka hasil akhir tidak akan seperti yang diharapkan oleh pembuat pola dan motif hiasnya. Prosedur semacam ini memberikan nilai edukatif jika dilaksanakan di sekolah. Kerajinan tangan yang diproduksi maupun direproduksi dikemas ulang dengan sistem teknologi dan ekosistem agar efektif dan efisien berdasarkan potensi lingkungan yang ada.

### **Rekayasa**

Rekayasa diartikan usaha memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari dengan berpikir rasional dan kritis sehingga menemukan kerangka kerja yang efektif dan efisien. Penger-tian teknologi erat sekali dengan pembelajaran mandiri, seperti menggoreng daging dengan lemaknya sendiri. Oleh karenanya, konsep teknologi untuk mengembangkan diri dengan kemampuan yang diperoleh dari belajar tersebut. Kata 'rekayasa' merupakan terjemahan bebas dari kata *engineering* yaitu perancangan dan rekonstruksi benda ataupun produk untuk memungkinkan penemuan produk baru yang lebih berperan dan kegunaan. Prinsip rekayasa adalah mendaur ulang sistem, bahan serta ide yang disesuaikan dengan perkembangan jaman (teknologi) terbarukan. Oleh karenanya, rekayasa harus seimbang dan selaras dengan kondisi dan potensi daerah setempat menuju karya yang mempunyai nilai keterjualan yang tinggi.

### **Budidaya**

Budidaya berpangkal pada *cultivation*, yaitu suatu kerja yang berusaha untuk menambah, menumbuhkan, dan mewujudkan benda ataupun makhluk agar lebih besar (tumbuh), dan berkembang (banyak). Kinerja ini membutuhkan perasaan seolah dirinya (pembudidaya) hidup, tumbuh dan berkembang. Prinsip pembinaan rasa dalam kinerja budidaya ini akan memberikan hidup pada tumbuhan atau hewan, namun dalam bekerja dibutuhkan sistem yang berjalan rutinitas, seperti kebiasaan hidup orang: makan, minum dan bergerak. Maka seorang pembudidaya harus memahami karakter tumbuhan atau hewan yang di'budidaya'kan. Konsep *cultivation* tampak pada penyatuan diri dengan alam dan pemahaman tumbuhan atau binatang. Pemikiran *echosystem* menjadi langkah yang selalu dipikirkan keseimbangan hidupnya. Bahan dan perlengkapan teknologi budidaya sebenarnya dapat diangkat dari kehidupan sehari-hari yang variatif, karena setiap daerah mempunyai potensi kearifan yang berbeda.

### **Pengolahan**

Pengolahan artinya membuat bahan dasar menjadi benda produk jadi agar dapat

dimanfaatkan secara maslahat. Pada prinsipnya kerja pengolahan adalah mengubah benda mentah menjadi produk matang dengan mencampur dan memodifikasi bahan tersebut. Oleh karenanya, kerja pengolahan menggunakan desain sistem, yaitu mengubah masukan menjadi keluaran sesuai dengan rancangan yang dibuat. Pembelajaran prakarya-budidaya diharapkan mampu menemukan ide pengembangan berbasis bahan tradisi dengan memperhitungkan keberlanjutan materi atau bahan tersebut.

Keempat ruang lingkup materi pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di atas sangat sesuai dengan PPD dengan konsep pembangunan kembali pada 'Bumi Subur Laut Kaya'. Siswa akan terjun langsung ke masyarakat desa untuk mempraktikkan materi tersebut di atas sesuai dengan kondisi dan potensi daerah atau desa yang dituju.

Selain itu, ada juga mata pelajaran yang sesuai dengan konsep pemanfaatan kekayaan alam Indonesia pembangunan kembali pada 'Bumi Subur Laut Kaya', yaitu pada Kelompok C (Peminatan) bidang sosial salah satunya mata pelajaran Geografi. Kesesuaian tersebut berdasarkan ruang lingkup materi Geografi yang meliputi 12 aspek berikut.

1. Pengetahuan dasar geografi dan langkah-langkah penelitian geografi terhadap fenomena geosfera
2. Hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika geosfera
3. Kondisi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif
4. Sebaran barang tambang di Indonesia berdasarkan nilai strategisnya
5. Mitigasi dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografi
6. Dinamika dan masalah kependudukan serta sumber daya manusia di Indonesia untuk pembangunan
7. Keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional dalam konteks interaksi global
8. Kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata

9. Pelestarian lingkungan hidup kaitannya dengan pembangunan yang berkelanjutan
10. Pengetahuan dan pemanfaatan citra penginderaan jauh, peta, Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk kajian pembangunan
11. Pola persebaran, interaksi spasial, dan pewilayahan dalam perencanaan pembangunan
12. Kajian kondisi geografis negara maju dan negara berkembang untuk terjalannya hubungan yang saling menguntungkan

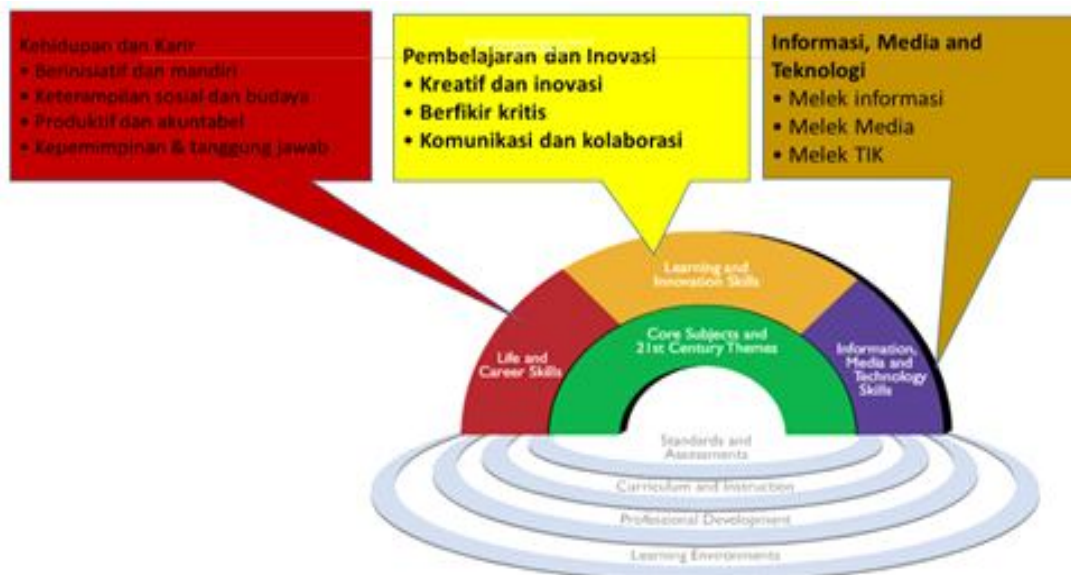
Selain ruang lingkup materi Geografi dan materi Prakarya dan Kewirausahaan tidak menutup kemungkinan juga untuk beberapa mata pelajaran Kelompok A (Wajib), yaitu: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, antara lain Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia. Kelompok B (Wajib), yaitu: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan. Kelompok C (Peminatan), yaitu: peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia), dan peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi). Program PPD dipergunakan agar peserta didik tidak sekedar mendapat teori pengetahuan saja di sekolah namun mereka dapat mempraktikkan teori tersebut kepada masyarakat desa. Guru mata pelajaran harus menganalisis kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang sesuai dengan pembelajaran desapreneurship, ketika akan menyusun silabus dan RPP PPD.

### **Konsep dan Implementasi PPD**

Konsep PPD dibangun berdasarkan mindset ketiga Kurikulum 2013, yaitu mengembangkan keterampilan menalar, mengomunikasikan, dan mencipta. Kurikulum tersebut dianggap berhasil apabila para lulusannya memiliki kemampuan menalar/menganalisis, mengomunikasikan, dan mencipta. Mindset tersebut berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2010. Gambaran ideal manusia Indonesia yang akan diciptakan oleh Kurikulum 2013, dikutip dari "21<sup>st</sup> Century Partnership Learning Framework", yaitu sebagai berikut.

Gambar 1 menyatakan, penguasaan pengetahuan sebagai *core subjects* tidaklah cukup.





**Gambar 1**

### Kerangka kompetensi manusia abad 21

(Sumber: BSNP, 2010, dalam Buku Mindset Kurikulum 2013, Tahun 2014:75)

Pada abad 21, setiap orang tak terkecuali guru maupun siswa, dituntut memiliki kemampuan kreatif dan kritis, memiliki karakter kuat (bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif, dan percaya diri), serta didukung kemampuan dalam memanfaatkan informasi dan berkomunikasi. Berdasarkan kerangka Kompetensi Manusia abad 21, konsep program pembelajaran desapreneurship menuntut peserta didik memiliki kemampuan menalar, mengkomunikasikan berkolaborasi, kemampuan mencipta, ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### Kemampuan Menalar

Konsep PPD sebaiknya dikhususkan bagi siswa kelas 12. Menurut teori Piaget, (Kemendiknas, 2010:28), usia 11 sampai 15 tahun termasuk tahapan operasional formal. Tahapan tersebut adalah periode terakhir perkembangan kognitif yang dimulai dari usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap adalah diperolehnya kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Usia tersebut juga menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial.

Pendapat Piaget di atas sangat sesuai dengan kerangka pertama yaitu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, terutama dalam pemecahan masalah. Melalui PPD, peserta didik dituntut memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tahap-tahap pembelajaran desapreneurship dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan usia siswa.

#### Kemampuan Mengomunikasikan dan Berkolaborasi

Oleh karena PPD khusus untuk kelas 12, hendaknya digunakan sebagai bahan ujian praktik kolaborasi mata pelajaran dan juga salah satu persyaratan kelulusan. Penggabungan mata pelajaran akan meringankan tugas siswa. Ujian praktik sebaiknya sudah mencakup semua mata pelajaran yang memerlukan ujian praktik.

Ketika siswa melakukan proyek desapreneurship, siswa dituntut untuk mempraktikkan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diperoleh di sekolah, langsung ke masyarakat desa. Di sinilah siswa harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan melihat makna materi pembelajaran berperan sebagai sarana atau alat untuk berbagi bagi sesama.

Selain itu, program pembelajaran desapreneurship diintegrasikan dengan menggunakan kolaborasi mata pelajaran, memiliki berbagai keuntungan, yaitu dengan adanya gabungan mata pelajaran ada banyak guru yang bekerja sama sehingga proyek desapreneurship dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran desapreneurship memerlukan banyak guru sebagai mentor bagi siswa dan memberikan masukan sesuai dengan ilmu yang dimiliki oleh guru. Selain itu, siswa juga akan memahami bahwa materi pembelajaran desapreneurship merupakan gabungan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dapat saling berhubungan.

### **Kemampuan Mencipta**

Konsep PPD mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan mencipta, sebab siswa dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang tentunya lebih besar dan luas tentang bagaimana menangani persoalan di masyarakat, bagaimana persoalan tersebut dicari solusinya menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diperoleh di sekolah.

Siswa akan terjun langsung ke masyarakat, mereka melihat kenyataan yang kadang mungkin berbeda dengan yang ada di sekolah. Walaupun demikian, siswa secara cepat mencari solusi dengan pengetahuan yang telah diperoleh di sekolah dan mentransfernya dengan baik.

Penguasaan materi pembelajaran siswa jelas meningkat karena diterapkan langsung pada masyarakat. Siswa juga dilatih untuk aktif dan otonom dalam pemikirannya sehingga siswa dalam PPD mampu menciptakan sesuatu.

### **Langkah-Langkah Pembelajaran Desapreneurship**

#### **Langkah pertama : Tim guru menganalisis KI dan KD yang sesuai dengan PPD**

Tim guru yang telah dibentuk bersama-sama menganalisis KI dan KD dari berbagai mata pelajaran yang akan digunakan untuk PPD, terutama dalam tulisan ini KI dan KD khususnya mata pelajaran Geografi dan Prakarya dan

Kewirausahaan. Analisis KI dan KD tersebut seperti yang tertera pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Ruang lingkup materi Prakarya dan Kewirausahaan di atas wajib diikuti oleh siswa SMA, kecuali mata pelajaran Geografi hanya peserta didik yang memilih yang mendapatkannya. Pada pembelajaran desapreneurship guru membagi kelompok kerja. Sebaiknya setiap kelompok terdiri dari delapan sampai 10 orang. Setiap kelompok harus didampingi oleh satu mentor (guru) yang berfungsi untuk memantau sampai sejauh mana kegiatan desapreneurship dilaksanakan oleh siswa. Juga mentor mendampingi siswa ketika terjun ke masyarakat desa.

Kelompok tersebut disusun berdasarkan gabungan siswa yang mengambil jurusan IPA, IPS, Bahasa, maupun Agama. Dengan demikian, dalam melakukan proyek terjun langsung ke masyarakat, mereka dapat berbagi ilmu yang telah diperoleh pada jurusan masing-masing.

#### **Langkah kedua : Membuat program kegiatan pembelajaran desapreneurship**

Berdasarkan ruang lingkup materi Geografi, Prakarya dan Kewirausahaan tersebut di atas setiap kelompok bersama mentor (guru) membuat program kegiatan pembelajaran desapreneurship. Program tersebut berisi tema, mata pelajaran, kompetensi dasar, jenis kegiatan, dan sasaran.

Mata pelajaran dibuat harus sesuai dengan tema yang telah ditentukan dan berhubungan dengan KD-KD yang terdapat dalam kurikulum. Mata pelajaran utama Geografi dan Prakarya dan Kewirausahaan wajib diikutsertakan dalam PPD, akan tetapi tidak menutup kemungkinan mata pelajaran lain ikut dilibatkan asalkan disesuaikan dengan KD yang berhubungan dengan PPD. Kompetensi dasar dibuat sebagai patokan materi yang telah dipelajari yang sesuai dengan PPD dan dapat diterapkan ke masyarakat desa.

Jenis kegiatan dibuat berdasarkan tema, mata pelajaran, kompetensi dasar dan yang lebih penting lagi harus bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.

Adapun Program kegiatan PPD dapat dibuat seperti yang tertera pada Tabel 4.

**Tabel 2**  
**KI dan KD Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan**

Lingkup Materi	Kls	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Kerajinan Tangan	XII	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.3 Mendesain rancangan karya kerajinan etnis nusantara fungsi hias dan fungsi pakai sesuai jenis kerajinan yang mampu bersaing di pasar dunia
		4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif dan n mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1 Memproduksi karya kerajinan fungsi hias dari bahan limbah sejenis dengan berbagai teknik potong, rekat, dan sambung 4.2 Memproduksi karya kerajinan fungsi pakai dari bahan limbah sejenis dengan berbagai teknik potong, rekat, dan sambung
Rekayasa	XII	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Membuat pembangkit listrik menggunakan tenaga alam di daerah setempat sesuai proses alur produksi 4.2 Membuat produk penggerak yang menggunakan sistem komputansi
Budidaya	XII	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Mengelola usaha budidaya ternak unggas pedaging untuk pembibitan 4.2 Mengelola usaha budidaya ternak unggas petelur untuk pembibitan
Pengolahan	XII	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.3 Mendesain ide pembuatan dan pengemasan produk pengolahan pangan nabati dan hewani tradisi setempat dan modifikasinya menjadi produk pangan dan non pangan yang mampu bersaing di pasar dunia
		4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Membuat olahan pangan nabati dan hewani tradisi setempat dan modifikasinya 4.2 Mengolah bahan non pangan dari hewani menjadi produk penunjang kesehatan

**Tabel 3**  
**KI, KD, dan Lingkup Materi Mata Pelajaran Geografi**

Kls	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Lingkup Materi
XII	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.2 Menganalisis pemanfaatan peta dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk inventarisasi sumberdaya alam, perencanaan pembangunan, kesehatan lingkungan mitigasi bencana. 4.2 Menyajikan contoh hasil analisis penerapan dasar-dasar pemetaan dan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam kehidupan sehari-hari.	<b>Pemetaan dan Sistem Informasi Geografis untuk Pembangunan</b> - Dasar-dasar peta dan pemetaan - Prinsip Sistem Informasi Geografiis - Sumber data dan basis data - Sistem Informasi Geografis (SIG). pemanfaatan SIG untuk inventarisasi sumber daya alam dan perencanaan pembangunan. - Pemanfaatan SIG untuk kajian kesehatan lingkungan dan mitigasi bencana
	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	3.3 Menganalisis pola persebaran dan interaksi spasial antara desa dan kota untuk pengembangan ekonomi daerah. 4.3 Membandingkan pola persebaran dan interaksi spasial antara desa dengan kota dengan menggunakan peta tematik.	<b>Interaksi Spasial Desa dan Kota</b> - Pola keruangan desa - Pola keruangan kota - Interaksi desa dengan kota dalam pembangunan daerah - Perkembangan kota dan alih fungsi lahan - Interaksi desa-kota kaitannya dengan distribusi barang dan orang serta pengembangan ekonomi wilayah.

### Langkah ketiga : Melaksanakan tahap-tahap entrepreneurship

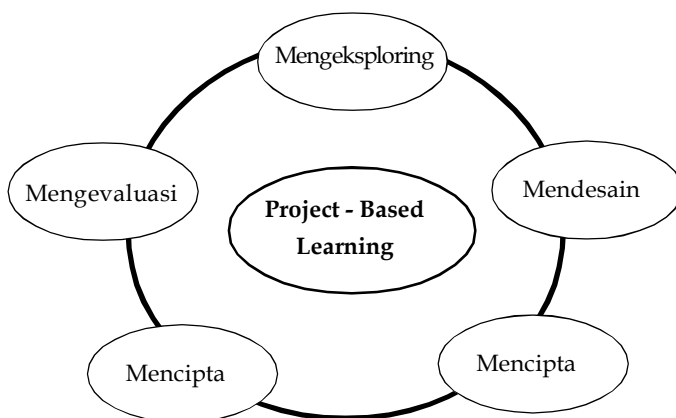
Sebaiknya PPD ini dilaksanakan sebagai ujian praktik gabungan berbagai mata pelajaran khusus kelas 12 dan sebagai salah satu syarat untuk kelulusan. Keuntungannya adalah *pertama*, dengan adanya gabungan mata pelajaran siswa tidak lagi dibebani dengan terlalu banyak tugas. *Kedua*, materi pada setiap mata pelajaran yang mereka terima sejak kelas X sampai XII bukan hanya sekedar teori saja yang pastinya akan hilang begitu saja. Namun apabila

teori tersebut dipraktikkan langsung ke masyarakat desa membuat siswa memiliki gagasan kreatif dan inovasi berdasarkan teori yang mereka peroleh dan tentunya sangat berguna bagi masyarakat desa. Siswa menjadi lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan masyarakat desa dan dapat mencari solusinya. Memiliki kepedulian terhadap tanah, air, beserta sumber daya alam yang diberikan Tuhan untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, menjadi salah satu syarat kelulusan, sehingga siswa sungguh-sungguh mengerjakan proyek PPD.

**Tabel 4**  
**Jenis Kegiatan PPD**

Tema	Mata Pelajaran /Kelas	Kompetensi Dasar	Jenis Kegiatan	Sasaran
Pariwisata	Prakarya dan Kewirausahaan Kelas X	3.3 Mendesain rancangan karya kerajinan nusantara dari bahan lunak dan bahan keras yang mampu bersaing di pasar dunia 4.1 Memproduksi karya kerajinan dari bahan lunak yang berkembang di daerah setempat dengan berbagai teknik potong, rekat, dan sambung 4.2 Memproduksi karya kerajinan dari bahan keras dengan berbagai teknik potong, rekat, dan sambung	1 Mendesain cendera mata, dari bahan lunak dan bahan keras, sebagai oleh-oleh bagi wisatawan. 2 Memproduksi karya kerajinan dari bahan lunak yang berkembang di daerah setempat dengan berbagai teknik potong, rekat, dan sambung untuk dijual di toko-toko cinderamata 3 Seminar atau penyuluhan tentang cara pembuatan kerajinan tangan dengan bahan lunak dan bahan keras, serta bagaimana memproduksi dan memasarkannya	Ibu-ibu PKK dan warga sekitar desa, serta kerjasama dengan UKM-UKM sekitar
	Bahasa Inggris Kelas XII	3.1 Memahami perlunya menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara dengan menggunakan ungkapan mengakui kesalahan, berjanji menyatakan berbagai sikap, membujuk, mengungkapkan harapan, dan mencegah dalam rangka menjaga hubungan interpersonal dengan guru dan teman 4.1 Menggunakan dan merespon ungkapan mengakui kesalahan, berjanji, menyatakan berbagai sikap, membujuk, mengungkapkan harapan, dan mencegah	1 Bagaimana menjadi gaet bagi turis asing 2 Belajar pentingnya publik speaking	Pelajar SD sampai SMA
	Seni Budaya Kelas XI	3.1 Menganalisis tari tradisional berdasarkan fungsi 3.2 Membedakan gerak tari tradisional berdasarkan makna, simbol, dan nilai estetis 4.1 Melakukan gerak tari tradisional berdasarkan fungsi sesuai iringan 4.2 Melakukan tari tradisional dengan memperhatikan makna simbol gerak sesuai iringan	Membuat panggung lalu mengadakan pentas seni budaya local di tempat-tempat obyek wisata	Pelajar serta warga

Tema	Mata Pelajaran /Kelas	Kompetensi Dasar	Jenis Kegiatan	Sasaran
	Seni Budaya Kelas XI	4.3 Memperagakan bentuk gerak tari tradisional yang memiliki fungsi, makna, simbol, dan nilai estetis sesuai iringan 4.4 Mempergelarkan tari tradisional yang memiliki fungsi, makna, simbol, dan nilai estetis sesuai iringan	Membuat panggung lalu mengadakan pentas seni budaya local di tempat-tempat obyek wisata	Pelajar serta warga
Sumber Daya Alam	Geografi Kelas XI	3.1 Menganalisis sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia 3.4 Menganalisis kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan pertanian, pertambangan, industri, dan jasa	1 Sosialisasi/ penyuluhan tentang sebaran flora dan fauna di daerah tersebut 2 Sosialisasi/ penyuluhan tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan pertanian, pertambangan, industri, dan jasa	Warga masyarakat
	Biologi Kelas X	3.8 Mendeskripsikan keanekaragaman hayati Indonesia, dan usaha pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam 4.10 Mencari data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia dan menyusun hasilnya dalam bentuk laporan	Kegiatan sama dengan mata pelajaran Geografi di atas	



**Gambar 2**  
**Lingkaran Project Based Learning.**  
(Mindset Kurikulum 2013, 2014:140)

### Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang sesuai dengan PPD yaitu model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Agar memudahkan memahami proses pembelajaran dibuat diagram Project Based Learning - 5M, sesuai Gambar 2.

Untuk melakukan proses pembelajaran yang berdasarkan Project Based Learning - 5M, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus mentor bagi kelompok siswa. Kelompok siswa perlu memahami dan menerapkan tahapan belajar 5M. Untuk itu, guru harus menjelaskannya terlebih dahulu. Waktu pelaksanaannya dimulai pada

semester 1 siswa duduk di kelas XII. Pada semester dua proyek tersebut diujikan. Waktu pelaksanaan berdasarkan tahap-tahap entrepreneurship yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **Tahap pertama: Mengeksplorasi**

Pada tahap ini kelompok siswa perlu memahami dan menerapkan tahapan belajar mengeksplorasi mulai dari membaca, mendengar, menyimak, melihat untuk menggali dan menemukan berbagai fakta dan konsep (prinsip) keilmuan dari topik atau tema yang sedang dipelajari. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan aktivitas penelitian, penyelidikan, atau proyek. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Dalam tahap ini guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan esensial atas suatu permasalahan yang membutuhkan jawaban. Jawaban atas pertanyaan itulah yang kemudian akan mendorong siswa mendapatkan berbagai ide dalam upaya mencari solusi-solusi yang kreatif dan inovatif dalam proyek menangani permasalahan desa yang akan dibuat bersama dalam tim (kelompok).

Waktu yang digunakan selama satu bulan di bulan Agustus. Semua guru bidang studi yang terlibat dalam proyek PPD wajib menjelaskan kegiatan yang telah dipilih oleh siswa. Guru menjelaskan materi tersebut pada jam mengajar guru tersebut dan guru harus dapat mengatur jadwal dengan baik.

#### **Tahap kedua : Mendesain**

Pada tahap kedua mendesain, kelompok siswa merancang rencana untuk menciptakan proyek, berdasarkan fakta, konsep (prinsip), serta ilmu pengetahuan yang telah digali dalam tahap eksplorasi. Kelompok siswa merumuskannya secara detail sebagai tanda pemahamannya yang dalam dan luas tentang topik atau tema yang sedang dipelajarinya. Dalam merumuskan secara detail proyek yang akan dilakukan, rumusan tersebut harus dilakukan secara tertulis dan dilengkapi dengan proposal proyek. Pada tahap ini, guru berlaku sebagai mentor atau pelatih (*coach*) yang membimbing dan memberikan masukan atau ide-ide agar proposal

proyek yang dibuat oleh kelompok siswa terencana dan matang.

Pada tahap ini juga guru dan kelompok siswa menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain : (a) membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, (b) membuat *deadline* penyelesaian proyek, (c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, apabila cara yang pertama tidak ada jalan keluarnya, (d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

Pada tahap mendesain ini kelompok siswa diberi waktu selama dua bulan, tepatnya September sampai Oktober. Mentor (guru) yang ditunjuk terus menerus memantau dan membuat jadwal kegiatan pada tahap desain ini.

#### **Tahap ketiga: Mencipta**

Pada tahap ketiga, kelompok siswa melakukan apa yang telah dirancang pada tahap desain. Kelompok siswa melakukan aksi pengabdian kepada masyarakat desa, dengan didampingi oleh mentor (guru) masing-masing kelompok yang telah dipilih. Mereka melakukan aksi sesuai dengan tahap desain yang telah disusun. Apabila yang sudah direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka guru dan kelompok siswa mendiskusikannya untuk mencari solusi.

Waktu yang diberikan pada tahap ini selama dua bulan, tepatnya November dan Desember. Kelompok siswa dapat melakukan proyeknya empat kali pertemuan atau lebih, tergantung tingkat kesulitan proyek tersebut. Mereka akan terjun ke masyarakat pada hari Sabtu atau hari libur sekolah yang tidak mengganggu proses KBM.

#### **Tahap keempat: Mengkomunikasi**

Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil proyek pembelajaran desapreneurship pada saat ujian praktik. Ada tim penilai dari guru dan kepala sekolah yang telah dibentuk untuk menguji proyek yang telah dilakukan peserta

**Tabel 5**  
*Rubrik Penilaian Ujian Praktik Program Pembelajaran Desapreneurship Kelas 12*

Nama Kelompok	Kelas	Kriteria Penilaian				Jumlah
		Kelancaran Berbicara (10 - 20)	Kemampuan Berkomunikasi (10 - 20)	Materi Presentasi (10 - 30)	Inovasi Proyek Kegiatan yang dilakukan (10 - 30)	

didik. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Pada tahap ini juga antar kelompok siswa dapat saling belajar dan berbagi ide atau inspirasi untuk proyek pembelajaran desapreneurship berikutnya.

**Tabel 6**  
*Jadwal Tampil Ujian Praktik Program Pembelajaran Desapreneurship Kelas 12*

Nomor Undian	Nama Kelompok /Nama Siswa	Kelas	Waktu
--------------	---------------------------	-------	-------

#### **Tahap kelima: Mengevaluasi**

Pada tahap ini adalah tahap akhir proses pembelajaran desapreneurship, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek desapreneurship yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran. Tahap keempat dan kelima dilakukan bersamaan waktunya, tepatnya pada ujian praktik yang biasanya bulan Januari atau Februari sebelum ujian sekolah atau ujian nasional.

Kuesioner ujian praktik program pembelajaran desapreneurship kelas 12  
Petunjuk Pengisian: Centanglah kriteria penilaian yang sesuai dengan penampilan kelompok

**Nama Kelompok :**

**Kelas:**

Fokus Penilaian	Kriteria Penilaian			
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Siswa menguasai materi presentasi				
Suara terdengar dengan jelas				
Presentasi dilakukan dengan lancar				
Penyampaian ide kegiatan mudah dimengerti				
Mempersentasikan materi dengan percaya diri				



### Langkah keempat: Menyusun rubrik penilaian

Pada langkah keempat ini guru menyusun rubrik penilaian yang akan digunakan untuk penilaian akhir PPD. Langkah ini terdiri atas (a) membuat jadwal tampil presentasi, (b) membuat undangan untuk orang tua murid yang akan diundang pada saat anaknya tampil presentasi, dan (c) membuat kuesioner yang akan diisi oleh orang tua pada saat siswa tampil presentasi. Tabel 5 dan 6, adalah rubrik penilaian, jadwal tampil presentasi, dan kuesioner.

### Langkah kelima: Memberikan Pengarahan

Pada langkah kelima ini guru memberikan pengarahan kepada siswa mengenai kapan harus mengumpulkan materi presentasi, produk-produk inovasi yang telah dihasilkan, foto-foto kegiatan, jadwal tampil, membagi surat undangan untuk orang tua, memberitahu kriteria penilaian presentasi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ujian praktik PPD.

### Langkah Keenam: Memberikan penilaian dan evaluasi

Pada langkah keenam ini, tim penilai (guru, wakil bidang kurikulum, dan kepala sekolah), bersama orang tua siswa memberikan penilaian dan evaluasi untuk memberikan kritik, pujian, dan masukan agar lebih baik lagi kedepannya pada masing-masing kelompok yang sudah tampil presentasi. Memberikan apresiasi (berupa hadiah) kepada kelompok terbaik dalam presentasi dan inovasi kegiatan yang dihasilkan.

## Simpulan

### Kesimpulan

PPD dengan menggunakan mata pelajaran baru, yaitu Prakarya dan Kewirausahaan yang terdapat dalam kurikulum 2013 jenjang SMA/MA dikolaborasi dengan mata pelajaran Geografi dan mata pelajaran lainnya, memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, tahapan Project Based Learning - 5M senantiasa dilakukan dalam kelompok kecil di dalam kelas. Satu kelompok dapat terdiri dari beberapa siswa. Tujuannya untuk memotivasi dan melatih

peserta didik agar dapat belajar secara kolaboratif dan koope-ratif. Hal yang sama diterapkan juga untuk sang pengajar (guru), sehingga Program Pembelajaran Desapreneurship yang dibuat merupakan kolaborasi dari 2 mata pelajaran atau lebih. Bersikap kolaboratif dan kooperatif merupakan bagian dari *lifeskills* (keterampilan hidup) yang hendak dilatihkan kepada peserta didik sejak dini. Kedua keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup abad 21 (*21<sup>st</sup> Century Skills*) yang sangat perlu dimiliki oleh peserta didik pada masa kini.

*Kedua*, melalui tahapan Project Based Learning - 5M yang dilakukan, siswa terlatih untuk memiliki jiwa, sikap, dan perilaku entrepreneur, yaitu: (a) penuh percaya diri, ketika siswa tampil dalam mempersentasikan hasil belajar mereka, penuh keyakinan, optimis, disiplin, berkomitmen, dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan; (b) memiliki inovasi, dalam membuat kerajinan tangan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan sumber daya alam yang sesuai dengan daerah setempat dan bermanfaat bagi masyarakat desa; (c) memiliki motif berprestasi dengan membuat berbagai kegiatan desa yang baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan; (d) memiliki jiwa kepemimpinan, siswa berani tampil beda dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak; dan (e) berani mengambil risiko, ketika siswa harus memperhitungkan anggaran dana yang dibutuhkan dalam kegiatan desa yang telah dipilih.

*Ketiga*, melalui tahap-tahap Project Based Learning - 5M yang dilakukan, siswa terlatih untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan yang dihadapi selama menjalankan tahap-tahap tersebut dapat teratasi dan terpecahkan.

*Keempat*, PPD pada jenjang SMA di berbagai daerah Indonesia senantiasa diwarnai dengan nuansa kreatif dan inovatif, sehingga pemberdayaan sumber daya alam sedikitnya dapat teratasi. Pada akhirnya juga diharapkan, ketika siswa lulus tidak berbondong-bondong pergi ke kota mencari pekerjaan, melainkan pergi ke desa membuat pekerjaan baru.

*Kelima*, PPD akan sangat mudah dilaksanakan apabila adanya kerjasama antara guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta orangtua siswa yang mendukung.

### Saran

Dalam penyusunan rencana pembelajaran desapreneurship tim guru hendaknya melakukannya dengan matang, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan, karakter, dan minat siswa. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya dapat menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, memberikan bimbingan yang maksimal, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran keentrepreneurship dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Sementara itu dalam penilaian, guru hendaknya terbuka kepada siswa agar siswa sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga hasilnya maksimal.

PPD ini sebaiknya diterapkan pada siswa SMA/MA yang berada di seluruh Indonesia tetapi bukan di DKI Jakarta, karena Provinsi DKI Jakarta tidak memiliki desa. Hal ini memudahkan bagi siswa untuk terjun ke masyarakat desa yang tidak jauh dari lingkungan sekolah mereka.

Semoga PPD dengan menggunakan mata pelajaran baru, yaitu Prakarya dan Kewirausahaan yang terdapat dalam kurikulum 2013 jenjang SMA/MA dikolaborasi dengan mata pelajaran Geografi dan mata pelajaran lainnya ini dapat memberi manfaat dan menjadi contoh bagi teman-teman guru di seluruh Indonesia.

### Daftar Pustaka

Bagian Kurikulum dan Evaluasi BPK PENABUR. (2015). *Buku panduan program*

- entrepreneurship* PENABUR. Jakarta: Yayasan BPK PENABUR
- Ciputra. (2009). *Ciputra quantum leap entrepreneurship*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Japalatu, Alex. (2009). *Sosok: Gerson Poyk menulis kisah seiring melangkah*. Majalah Inspirasi, 20 - 22
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013 kompetensi inti dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) edisi revisi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: Pengembangan pendidikan kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Machrus, Yus. (2015). *Jumlah desa di Indonesia tahun 2015*. Republika.co.id, Madiun, 26/9/2015
- Pebrunto, S. (2009). *Program pendidikan entrepreneur K-12 Ciputra way: Aplikasi pendidikan entrepreneur SD - SMA*. Surabaya: Ciputra Entrepreneurship School
- Suryana. (2004). *Memahami karakteristik kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Yani, Ahmad. (2014). *Mindset kurikulum 2013*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2011). *Ciputra quantum leap 2: Kenapa dan bagaimana entrepreneurship*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- \_\_\_\_\_. Nawa Cita, di unduh tanggal 17 Oktober 2016
- \_\_\_\_\_. Sumber Daya Alam, di unduh tanggal 17 Oktober 2016

# Membentuk Manusia Seutuhnya di Pendidikan Dasar

Hilda Karli

Email: [temasain@gmail.com](mailto:temasain@gmail.com)

Universitas Terbuka UPBJJ Bandung

## Abstrak

**G**enerasi yang lahir tahun 2009 adalah generasi keturunan dari generasi yang lahir tahun 1980 an hidup dalam teknologi canggih dan era modern. Hal ini mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakannya. Tantangannya mempersiapkan manusia seutuhnya, manusia yang bertanggungjawab, mandiri, cerdas dengan memegang teguh nilai norma. Salah satu cara membentuk manusia seutuhnya dengan melatih dan membiasakan cara berpikir saintifik yang terintergrasi dengan pembentukan karakter. Dalam Kurikulum 2013 tersirat bahwa sejak siswa PAUD dan SD dikenalkan, dilatih, dibiasakan untuk berpikir saintifik dalam setiap mata pelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan pembelajaran tematik terpadu. Hal ini karena melalui berpikir siswa dikenalkan berbagai informasi untuk dipahami dan masuk memori otak, di mana menjadi bahan pertimbangannya ketika akan bertindak. Peran guru selain fasilitator juga pemodelan dalam menerapkan perilaku cerdas berhati nurani. Dalam penerapannya jenjang PAUD/TK dan SD berbeda. Bertahap dimulai dari sederhana menuju kompleks, seperti aspek cara kerja, bagaimana membuat pertanyaan, meramalkan, penggunaan alat dan bahan percobaan, bagaimana mengamati dan mengukur benda, komunikasi lisan dan tulisan, menunjukkan hasil pengamatan, kosa kata ilmiah yang digunakan dengan mengintegrasikan pertumbuhan karakter siswa dalam proses kegiatan mengajar secara kontinu.

**Kata-kata kunci:** berpikir saintifik, karakter, PAUD, SD

## *Building Holistic Human Being in Basic Education*

### *Abstract*

*The generation born in 2009 is a generation of descendants of a generation born in the 1980's already living in technological sophistication and the modern era. This affects his mindset, attitude and actions in an era of openness. The challenge is to prepare the holistic human being who are responsible, independent, and intelligent by upholding the value of the norm. One way to build holistic human being is by training and familiarize the way of scientific thinking integrated with building his/her character. In the world of education, the 2013 Curriculum implicitly states that the students of early childhood and elementary school students are introduced, trained, are accustomed to scientific thinking in each subject in the process of teaching and learning activities in the classroom with integrated thematic learning. This is because through thinking, the students are introduced to various information to be understood and entered into the brain memory to be considered in their activities. The role of the teacher in addition to the facilitator is also modeling in applying the conscientious behavior of the conscience. In its application every PAUD / Kindergarten and Elementary School are different. Stages start from simple to complex, such as aspects of how they work, how to question, forecast, use of tools and experimental materials, how to observe and measure objects, how to communicate oral and written, how to show observations, scientific vocabularies used by integrating character growth Students in the process of continuous teaching activities.*

**Keywords:** *scientific thinking, character, early childhood, education elementary school*

## Pendahuluan

Perubahan gaya hidup seperti pola pikir, perilaku, dan sistem nilai mempengaruhi setiap individu. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Tanpa disadari individu sudah mengalami perubahan baik dalam dunia pendidikan, sosial, agama, kesehatan, ideologi dan lain-lain. Perubahan tersebut dapat berdampak negatif dan positif bagi setiap individu. Hal ini tergantung pada bagaimana setiap individu menyikapi kondisi tersebut.

Gaya hidup orang tua atau buyut kita berbeda dengan gaya hidup anak dan cucu kita. Setiap generasi memiliki gaya hidup yang berbeda sesuai kondisi lingkungannya. Generasi yang lahir tahun sebelum 1960 (sekitar usia 57 tahun ke atas) disebut generasi *baby boomers*, hidup pada masa Indonesia masih kondisi prihatin kelahiran bayi sangat tinggi. Karakter generasi ini memegang teguh prinsip dan adat istiadat yang dianut seperti pekerja keras, gotong royong, manut pada orang yang dituakan, arif bijaksana saat mengambil keputusan dan berani ambil resiko. Tingkat pendidikan rerata di SD dan SMP, informasi sulit diperoleh (radio, televisi masih jarang), orang tua masih mendominasi pendidikan anaknya di keluarga.

Generasi yang lahir di tahun 1963-1980 (sekitar usia 37-54 tahun) disebut generasi "X" memiliki karakter yang hampir mirip dengan keturunan generasi *baby boomers* seperti pekerja keras, gotong royong, manut pada orang yang dituakan, arif bijaksana saat mengambil keputusan dipikirkan matang-matang dan berani ambil resiko. Pada generasi ini terjadi peralihan dari dunia konvensional ke dunia teknologi seperti penggunaan komputer untuk mempermudah pekerjaan, secara tidak langsung berinovasi (pengembangan diri) terus menciptakan kemudahan pekerjaannya melalui komputerisasi guna menghasilkan uang untuk hidup, dan rerata tingkat pendidikan SMA dan S1. Orang tua umumnya ibu tidak bekerja sehingga pendidikan anaknya masih dikendalikan oleh ibu. Jumlah penduduk meningkat dari tahun ke tahun. BPS menunjukkan bahwa setiap

generasi semakin meningkat populasi penduduk. Pada tahun 1930 jumlah penduduk Indonesia 60,7 juta, tahun 1971 sudah mencapai 119,2 juta naik 96% selama 41 tahun. Tahun 1990 jumlah penduduk 178,6 juta berarti naik 49,8% selama 10 tahun. Tahun 2000 sudah mencapai 205,1 juta ada kenaikan 14,8% selama 10 tahun lebih sedikit laju penduduk dari dekade sebelumnya. Tahun 2016 berjumlah 256,2 juta kenaikan 24,9% selama 1 dekade.

Generasi Y (generasi milenial) yang lahir di tahun 1980 -1994 sudah mulai keranjingan komputer karena berbagai aspek kehidupan menggunakan *Personal Computer* (PC) bahkan sudah diperkenalkan berbagai permainan dalam bentuk komputer (*Video Games*) dan jaringan internet sehingga informasi begitu cepat dan mudah diperoleh. Belanja atau pesan antar bahkan berkenalan melalui dunia maya pun sudah sangat mudah. Terlihat data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 bahwa pengguna internet paling sering mengunjungi web *onlineshop* sebesar 82,2 juta atau 62%. Sosial media yang paling banyak dikunjungi adalah *Facebook* sebesar 71,6 juta pengguna atau 54% dan urutan kedua adalah Instagram sebesar 19,9 juta pengguna atau 15%. Dampak pola pikir dan karakter generasi ini dapat dikatakan generasi penuh ide-ide visioner dan inovatif yang memiliki pengetahuan dan penguasaan iptek dengan rerata tingkat pendidikan S1 dan S2. Di sisi lain hidup mulai banyak tekanan yang menimbulkan stres dan mulai menentang sistem nilai adat istiadat. Kurang bijaksana dalam mengambil keputusan artinya dalam mengambil keputusan logika rasional lebih diutamakan daripada hati nurani, lari dari tanggungjawab jika menemukan masalah. Tingkat pendidikan dan ekonomi mulai meningkat sehingga tingkat kenyamanan (harga premium produk kualitas) menjadi prioritas serta hidup individualis. Orang tua baik ayah dan ibu sibuk bekerja di luar rumah sehingga kurang banyak memperhatikan perkembangan anaknya. Anak dimanjakan dengan kehidupan konsumernis dan kurang memperhatikan kehidupan mental (moral, sifat dan karakter) anak.

Anak yang berusia 8-23 tahun (generasi Z) sudah melek teknologi semuanya sudah serba

komputerisasi. Generasi Z adalah keturunan dari generasi Y, gaya hidupnya sudah berubah sesuai kemajuan teknologi seperti ingin serba cepat (*instant*), dalam pekerjaan dituntut produk bukan proses, tingkat stres makin tinggi, rerata tingkat pendidikan S2 dan S3 sehingga orang tua sibuk berkarir di luar rumah, perkembangan anak sudah dialihkan pada sekolah dan pengasuh di rumah. Tidak ada kata tabu bagi generasi ini semuanya serba transparan sehingga sistim nilai adat istiadat termasuk norma-norma nilai sudah luntur. Gaya hidup yang paling parah adalah cepat mengambil keputusan tanpa dipikir matang dan tidak mau bertanggungjawab dan ambil resiko. Boleh dikatakan tidak arif bijaksana lagi. Tuntutan orang tua pada anaknya makin tinggi seperti juara kelas agar ada pengakuan di mata relasi orang tua. Sekolah sebagai produsen mencetak anak agar kognitifnya menonjol guna memenuhi kebutuhan konsumen. Perkembangan teknologi membuat gap antara guru dan siswa di kelas. Siswa keranjingan menggunakan komputer sementara guru dan sekolah belum siap untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran di kelas dan dampaknya siswa bosan dan frustrasi. Sementara tuntutan orang tua, guru dan sekolah menginginkan anaknya lulus dengan nilai terbaik. Hal ini membuat anak menjadi stres dan menghalalkan segala cara.

Generasi yang lahir di tahun 2009 hingga sekarang (generasi alpha) merupakan garis keturunan dari generasi Y sekitar awal tahun 80-an sudah hidup di era modern dan canggih. Hal ini terlihat dari data APJII bahwa ada peningkatan jumlah pengguna internet. Tahun 2013 sebanyak 10% penduduk Indonesia menggunakan internet. Tahun 2014 bertambah menjadi 23% sekitar 88 juta penduduk sudah melek internet. Tahun 2015 sebanyak 50% dan tahun 2016 naik menjadi 52% pengguna internet.

Oleh karena generasi alpha hidup dalam serba kenyamanan seperti kemudahan untuk mendapat akses informasi, *open minded*, serba transparan, sangat individualis dan serba *instant*. Hal ini terlihat dari siswa berusia 10 sampai 24 tahun sudah menggunakan jaringan internet sebanyak 18,4% dari 256.204.986 penduduk Indonesia di tahun 2016. Usia 25-34 tahun 24,4% , usia 35-44 tahun seba-nyak 38,7

juta penduduk (29,2% dari total penduduk). Usia 45-54 tahun berjumlah 18% dan usia di atas 55 tahun sekitar 10%. Paling banyak pengguna internet pada usia 35-44 tahun terma-suk generasi Y berketurunan generasi alpha.

Dampak dari keterbukaan tanpa batas informasi lambat laun mempengaruhi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap. Generasi alpha dikhawatirkan tidak mengenal jatidirinya lagi dalam hidupnya. Dampaknya mudah terbawa arus, mudah meniru apa yang menjadi trend dan mudah melupakannya ketika ada trend baru muncul lagi, mudah putus asa, galau, mengambil keputusan tanpa kata hati, lari dari tanggungjawab dan lebih menekankan produk akhir daripada proses dan cenderung pesimistis. Dengan kemudahan akses informasi membuat malas bekerja dan analisa berpikir. Orang tua sibuk berkarir di luar rumah sehingga semua kebutuhan anak diserahkan pada sekolah dan pengasuh. Tak jarang anak dijadwalkan banyak kursus setelah pulang sekolah dengan tujuan mendapat banyak pengalaman dan mengisi waktu luang yang dianggap positif oleh orang tua. Penggunaan komputer pintar (*smart phone*) menjadi kesenangan tersendiri bagi anak dalam mengisi waktu luang di rumah tanpa pengawasan orang dewasa. Banyak informasi tanpa filter masuk pikiran anak dan dengan mudah ditiru tanpa memahaminya. Kurangnya edukasi tentang smart phone seperti memilah mana berita yang perlu dikritisi dengan berita yang sifatnya *hoax*, sangat mempengaruhi mental dan fisik anak. Anak saat di sekolah dituntut untuk mengerjakan PR dan ulangan bahkan anak tidak pernah mencatat karena sudah ada buku LKS atau bahan ajar yang langsung dijawab. Anak tidak fokus pada pelajaran di sekolah karena lebih tertarik pada akses informasi dari smart phone daripada guru mengajar di kelas.

Sisi positif perkembangan Teknologi Informasi seperti diagnosa pengobatan dengan alat yang canggih, sistim pembayaran, produksi barang dengan alat canggih, transportasi, tak terkecuali di dunia pendidikan kecanggihan informasi teknologi dimanfaatkan seperti ujian nasional yang berbasis komputer. Data menunjukkan tahun ajaran 2014/2015 sudah 555 sekolah yang menerapkan ujian nasional

berbasis komputer, tahun ajaran 2015/2016 ada 4.382 sekolah dan tahun ajaran 2016/2017 ada 5.865 sekolah. Selain itu penggunaan teknologi informasi sebagai sarana alat dan media pembelajaran di kelas sudah mulai diterapkan pada sekolah yang walau jumlahnya masih sedikit.

Anak usia di bawah 6 tahun merupakan fondasi memperkenalkan konsep diri dan pembiasaan. Usia 7-12 tahun membangun konsep diri agar terbentuk karakter yang baik dan pola pikir yang sistematis. Pendidikan PAUD dan SD di Indonesia dalam menghadapi teknologi informasi dan mengantisipasi dampaknya merivisi Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 kemudian direvisi lagi menjadi kurikulum 2016. Permendikbud No 146 tahun 2014 kerangka dasar dan struktur kurikulum PAUD yang isinya bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah intinya bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik diharapkan dapat menjadikan siswa berpikir kreatif dan kritis serta memiliki mental ilmuwan seperti bertanggungjawab akan keputusan yang diambil, tidak cepat putus asa, mandiri, jujur dan dapat mengendalikan diri. Melalui proses pembelajaran yang berasaskan berpikir saintifik diharapkan dapat menghasilkan *output* manusia yang seutuhnya.

Manusia yang memiliki kearifan dalam memecahkan permasalahannya dalam kehidupan yang kompleks dan dinamis, akan berhasil dalam kehidupannya. Manusia akan terus belajar dari pengalamannya, menyeimbangkan otak kiri (berpikir rasional) dan kanan (sistem nilai) saat mengambil keputusan dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sanusi (2016: 174) manusia yang memiliki kearifan akan memandang segala sesuatu apa adanya, cermat bertindak efektif, bertindak untuk kebaikan bersama, memahami situasi kemanusiaan, mampu menguasai yang berkaitan dengan

ketenangan jiwa serta dapat mengantisipasi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang.

Dari hasil penelitian Berkowitz & Hoppe (2009:18) bahwa anak yang memiliki pengendalian emosional yang baik akan memiliki intelektual tinggi dan kinerja keterampilan yang baik. Langkah awal adalah membangun karakter anak memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan pada diri sendiri serta dapat menghargai dirinya sendiri akan berdampak pada kemampuan berpikir logis dan sistematis yang akan nampak pada perilaku sehari-hari. Penelitian dari Andersen dan Hayati (2014: 7) melalui berpikir saintifik yang bertahap sesuai perkembangan anak dan usianya maka anak akan terbiasa untuk menggunakan pola pikir rasional dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalahnya sehingga siswa akan terbiasa mencari solusi yang terbaik untuk dirinya dengan alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan hal ini akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Pembentukan jati diri manusia dimulai dari tahapan pembentukan konsep diri yang akan menjadi gaya hidup lalu perilaku dalam tindakan sehari-hari yang selanjutnya menjadi karakter dan kepribadiannya. Proses panjang ini dimulai dari masa bayi hingga masa dewasa muda usia 24 tahun. Masa usia PAUD dan SD (5 sampai 12 tahun) ada dalam pembentukan karakter dan berpikir rasional. Penulis tertarik untuk membahas proses pembelajaran jenjang PAUD dan SD menggunakan azas berpikir saintifik yang berkarakter. Diharapkan kelak pada usia dewasa dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kearifan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai tuntutan masyarakat era digital.

Tulisan ini membahas apa, mengapa, dan bagaimana berpikir saintifik berkarakter yang cocok diterapkan di PAUD dan SD. Dengan demikian, masalah difokuskan pada (a) hakikat berpikir saintifik yang berkarakter, (b) alasan berpikir saintifik berkarakter yang cocok diterapkan di PAUD dan SD, dan (c) cara menerapkan berpikir saintifik yang berkarakter di PAUD dan SD.

## Pembahasan

### Hakikat Berpikir Saintifik yang Berkarakter

Cepatnya perubahan teknologi informasi secara tidak langsung menjadikan kondisi masyarakat lebih kompleks baik dari cara berpikir, sosial, emosional, nilai moral, dan keterampilan hidup. Dunia pendidikan perlu mengantisipasi perubahan tersebut melalui proses pembelajaran di kelas karena selama ini masih menekankan aspek berpikir (kognitif) otak sebelah kiri. Kurang memperhatikan otak sebelah kanan seperti nilai moral, rasa, estetika, sosial, emosional. Padahal untuk membentuk jatidiri yang arif bijaksana perlu keseimbangan otak kiri dan kanan. Dalam kurikulum 2013 dikatakan bahwa pendekatan saintifik diterapkan dalam proses pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang seimbang antara otak kiri dan kanan artinya lulusan tersebut memiliki karakter sehingga membangun cara berpikir yang kreatif dan kritis (*High Order Thinking*). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, and acting*. Mata pelajaran seperti IPS, IPA, Matematika, PPKn, bahasa Indonesia dikatakan menyangkut 3 aspek berpikir (kognitif), emosional, moral dan estetika (afektif) dan tindakan perilaku (psikomotor) sebagai produk, proses dan aplikasi dalam dunia pendidikan. Biasanya bobot terbesar diberikan pada aspek kognitif yakni penalaran. Termasuk dalam bernalar adalah berpikir logis, berpikir rasional, berpikir kritis, berpikir kreatif, saat mengambil keputusan. Bahkan ada pula yang membedakannya menjadi berpikir dasar dan berpikir kompleks (Presseissen dalam Costa, 1985: 66). Berpikir logis dan berpikir rasional termasuk berpikir dasar, sedangkan berpikir kritis, berpikir kreatif, mengambil keputusan dan pemecahan masalah termasuk berpikir kompleks. Ditambahkan pula bahwa berpikir kompleks terjadi setelah melalui berpikir dasar. Oleh karena itu mengembangkan lulusan PAUD dan SD berpikir saintifik yang berkarakter harus dimulai dari berpikir tingkat dasar. Melalui kebiasaan berpikir yang berkarakter diharapkan kelak, remaja dapat mengembangkan berpikir kompleks dan memiliki kepribadian yang

inovatif, jujur, hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, peduli lingkungan dan sadar kebesaran ciptaan Tuhan.

Menurut Novak (1979:145) 10 kegiatan untuk mengembangkan berpikir dasar yaitu: menghafal, membayangkan, mengklasifikasikan, menggenerasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, menyimpulkan. Dasar pendidikan karakter menurut yang tersirat dalam Permendikbud No 25 tahun 2015 ada 5 pilar nilai karakter utama yaitu: religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, integritas. Dalam setiap nilai karakter utama dijabarkan menjadi sub nilai karakter. Seperti cinta damai, toleransi, persahabatan, percaya diri, cinta lingkungan, rela berkorban, taat hukum, disiplin, unggul dan prestasi, tangguh, daya juang, kreatif, berani, professional, belajar sepanjang hayat, gotong royong, solider, empati, tolong menolong, anti kekerasan, tanggung jawab, setia, teladan, anti korupsi, komitmen moral. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13) menuntut siswa mengembangkan kemampuan melalui penggunaan metode ilmiah, kegiatan praktikum, pendekatan keterampilan proses, pelaksanaan eksperimen, inkuiri, dan pendekatan yang lainnya, termasuk pendekatan konsep. Hal itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran hendaknya melibatkan penggunaan tangan dan alat atau manipulatif. Pendekatan konsep yang ditekankan terus menerus tidak dimaksudkan memberikan konsep dalam bentuk yang sudah jadi. Dengan rumusan konsep berupa *working definition* yang memberikan batas kedalaman dan keluasan, dimaksudkan agar pembelajaran di kelas tidak diberikan dalam bentuk definisi. Tidak terjadi proses berpikir apabila siswa belajar dengan mendapat langsung definisi dan menghafal secara mati.

Dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 yang mengisyaratkan perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Ada 5 komponen pendekatan saintifik anataralain: (1).Mengamati, siswa diberikan permasalahan yang nantinya harus diamati oleh siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengar, menyimak,

atau melihat (tanpa atau dengan alat) media pembelajaran, misalnya dengan guru mempersiapkan media gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran. (2). Menanya, siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan setelah kegiatan mengamati. Guru dapat memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa agar mereka dapat mengajukan pertanyaan. (3). Mencoba/ Mengumpulkan informasi, kegiatan mencoba identik dengan melakukan eksperimen. Dalam pembelajaran misalnya IPS kegiatan mencoba diganti dengan siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber contohnya dalam penelitian ini guru membagikan teks yang sesuai dengan pembelajaran kemudian siswa diminta untuk mencari hal penting dalam teks tersebut dan meminta untuk mencatatnya dalam buku tulis mereka. Selain itu juga dapat dilakukan dengan wawancara dengan narasumber, survei pendapat, pengamatan tingkah laku dan lain sebagainya. (4). Menalar, siswa diminta untuk menganalisis data yang telah mereka dapat dari hasil kegiatan sebelumnya sehingga nantinya mereka dapat menemukan hubungan antar variabel atau dapat membuat kesimpulan dengan tepat. (5). Komunikasi, siswa diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka dapatkan dari proses pembelajaran. Hasil kegiatan tersebut dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan komunikasi, siswa harus mampu untuk menulis dan berbicara secara komunikatif serta efektif. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Berpikir induktif lebih ditekankan daripada berpikir deduktif artinya menarik kesimpulan dengan bukti-bukti spesifik dari objek yang diamati, empiris dan terukur. Siswa dilatih untuk berpikir melalui serangkaian kegiatan mengumpulkan data melalui 5 komponen yaitu mengamati lalu mengolah data/informasi kemudian menganalisis dan menguji hipotesis untuk diambil kesimpulan. Diharapkan siswa dapat terbiasa untuk berpikir logis, sistematis, dan runtut. Tidak sembrono dalam memecahkan masalah.

### Alasan Berpikir Saintifik yang Berkarakter Cokok Diterapkan di Pendidikan Dasar

Kemampuan berpikir saintifik perlu diimbangi dengan kemampuan mengelola mental diri untuk terbentuknya manusia yang memiliki kearifan dan kepribadian. Ada keterkaitan sangat erat antara berpikir dan emosi. Ketika siswa menemui masalah (fenomena, ketidaksesuaian, tugas atau pertanyaan) maka dalam proses mendapatkan solusi akan mencari jawaban dengan berbagai macam bukti. Hal ini diperlukan wawasan, kreatifitas, kenalaran, dan ketekunan untuk dapat memecahkan permasalahan yang ditemuinya. Perilaku cerdas bagaimana cara bertindak dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki disebut *habits of mind* (kebiasaan berpikir). *Habits of mind* dikembangkan melalui kerja Costa dan Kallick pada tahun 1985 dan selanjutnya dikembangkan oleh Marzano pada tahun 1993 diungkapkan bahwa tugas utama siswa adalah mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuannya dari pengalaman sebelumnya (informasi lama) dan informasi baru dari hasil perluasan wawasannya untuk digunakan dalam kehidupannya. Oleh karena itu siswa perlu dilatih agar terbiasa dengan *habits of mind* di kelas melalui materi yang disampaikan termasuk mata pelajaran IPA.

Hasil penelitian Marzano tahun 1993 menyebutkan setiap orang (seniman, saintis, guru, tukang bengkel, pedagang kaki lima, dst) memiliki karakteristik khas sebagai seorang pemikir efektif dan berperilaku cerdas dalam menjalani kehidupannya. Perilaku cerdas akan muncul dalam situasi yang kompleks sehingga dituntut untuk berperilaku jamak. Ada 16 indikator yang diajukan oleh Costa dan Kallick (2000a) ditabelkan oleh Campbell (2006) yang dapat diterapkan pada siswa di kelas. Perilaku cerdas tersebut dapat dilatihkan dan diukur.

Apabila kita cermati Tabel 1, indikator-indikator tersebut membekali siswa dalam mengembangkan kebiasaan mental yang menjadi tujuan pendidikan agar siswa dapat belajar mengenai apapun yang mereka inginkan dan mereka butuhkan untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan hidupnya. Bahkan Costa dan Kallick (2000) dan Campbell (2006) mengklaim *habits of mind* sebagai karakteristik



**Tabel 1**  
**Indikator dan Deskripsi Habits of Minds**

No	Habits of Minds	Deskripsi
1	<i>Persisting</i>	Tekun mengerjakan tugas sampai selesai, tidak mudah menyerah
2	<i>Managing Impulsivity</i>	Menggunakan waktu untuk tidak tergesa-gesa bertindak
3	<i>Listening with Understanding &amp; Emphaty</i>	Mau menerima pandangan orang lain
4	<i>Thinking Flexibility</i>	Mempertimbangkan pilihan & dapat mengubah pandangan
5	<i>Metacognition</i>	Berpikir tentang berpikir, Menjadi lebih peduli terhadap pikiran, perasaan & tindakan dan memperhitungkan pengaruhnya pada yang lain
6	<i>Striving for accuracy</i>	Menetapkan standar yang tinggi & selalu mencari cara untuk meningkat
7	<i>Question and problem posing</i>	Menemukan pemecahan masalah. Mencari data & jawaban
8	<i>Applying past knowledge to new situation</i>	Mencari pengetahuan terdahulu & mentranfer pengetahuan ini pada konteks baru
9	<i>Thinking &amp; communicating with clarity &amp; precision</i>	Berusaha berkomunikasi lisan & tulisan secara akurat
10	<i>Gathering data through all sense</i>	Memberikan perhatian terhadap sekeliling melalui rasa, sentuhan, bau, pendengaran, penglihatan
11	<i>Creating, imagining &amp; Innovating</i>	Memiliki ide-ide & gagasan baru
12	<i>Responding with wonderment &amp; awe</i>	Mempunyai rasa ingin tahu terhadap misteri di alam
13	<i>Taking responsible risk</i>	Mengambil resiko secara bertanggungjawab,
14	<i>Finding humour</i>	Menikmati ketidaklayakan & yang tidak diharapkan, menyenangkan
15	<i>Thinking interdependently</i>	Dapat bekerja & belajar dengan orang lain dalam tim
16	<i>Remaining open to continous learning</i>	Tetap berusaha terus belajar & menerima bila ada yang tidak diketahuinya

perilaku berpikir cerdas yang paling tinggi dalam memecahkan masalah dan merupakan indikator kesuksesan dalam akademik, pekerjaan dan hubungan sosial. Manusia yang berhasil dalam hidup artinya sukses dalam pekerjaan, keluarga, hubungan sosial, akademik adalah manusia yang memiliki kearifan dalam hidupnya. Arif dalam memecahkan permasalahannya dengan keputusan yang diambil menggunakan pikiran dan hati nurani.

Penyelidikan (*inquiry*) dalam dunia sains selain siswa menerapkan konsep yang diterima juga terlibat dalam pemikiran untuk memecahkan masalah. Artinya siswa terlibat untuk berpikir untuk mendapat konsep baru dari hasil pengalaman dan penyelidikannya.

Ada 3 teknik dalam proses *Inquiry* yaitu: (1) Berpikir rasional (*thinking*) guru melakukan tanya jawab dengan jawaban terbuka (*open-ended question*) melalui 3 teknik bertanya seperti memilih pertanyaan yang diajukan guru sebagai pertanyaan pembukaan, pertanyaan yang mengarah pada penyelidikan dan pertanyaan sebagai penutup agar siswa mau menjelajah, lalu guru menyeleksi jawaban yang ada untuk membimbing siswa memecahkan masalah dan digeneralisasikan; (2) Penjelajahan (*discovery*) siswa diizinkan atau diminta untuk keterlibatannya dalam mencari tahu tentang masalah yang ditemukan melalui investigasi penggunaan alat atau membaca buku dengan bimbingan dan arahan dari guru; (3) Pembuktian (*experimental*)

siswa diminta untuk merumuskan dan membuat hipotesa sendiri, diharapkan agar siswa dapat menjelaskan / menggambarkan/ mendefinisikan dan mengontrol berbagai variabel dari berbagai situasi untuk dicobakan dan hasilnya diinterpretasikan menjadi sebuah hipotesa.

Ada 4 tahapan untuk menarapkan inquiry untuk pemula (Esler & Esler, 1984: 65) yaitu: (1) Menggunakan benda kongrit untuk melakukan percobaan; (2) Menuliskan 6 buah pertanyaan pembuka dan penutup; (3) Memberikan contoh percobaan dalam melakukan penyelidikan; (4) Mendiskusikan melalui lisan dengan teman dalam satu kelompok kerja, mempresentasikan pada teman di kelas dan menjawab pertanyaan yang muncul dari teman sekelas.

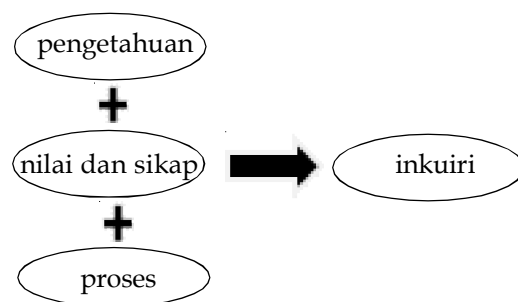
Pendapat Piaget bahwa masa usia PAUD ada pada tahap praoperasional di mana siswa sudah dapat berpikir transduktif (cara mengambil keputusan diambil dari 1 aspek saja) dan berpikir sinkretik (tidak masuk akal). Pada masa ini siswa belum dapat melihat benda secara objektif karena masih ada unsur imajinatif dalam pikirannya, manakala siswa ditanya maka akan diresponnya tidak berhubungan sebab akibat. Namun pada masa usia TK siswa sudah mulai masa peralihan berpikir operasional kongkrit (berpikir melalui pengamatan benda nyata) dari hasil pengamatan benda lebih objektif seperti mengamati benda berdasarkan warna dan bentuk. Jadi dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa PAUD dan TK perlu bimbingan dan pemodelan dari guru. Guru sangat dominan melatih siswa melakukan penyelidikan (*inquiry*) di kelas melalui permainan. Dalam proses tanya jawab, melakukan penyelidikan, menunjukkan hasil pengamatan dan menarik kesimpulan masih dalam tahap pemodelan dari guru.

Pada masa usia SD siswa ada dalam tahap berpikir operasional kongkrit, mengurutkan, menggolongkan, mempertimbangkan, operasi hitung, konservasi (kuantitas panjang, volume, berat) dan sosioentris. Usia SD sudah dapat bekerja sama dengan teman dalam diskusi dan bekerja. Selain itu siswa sudah dapat berpikir secara logika. Jika dikaitkan dengan pendapat Novak, usia SD sudah dapat berpikir tingkat dasar dapat dikembangkan melalui 10 kegiatan seperti: menghafal, membayangkan, mengklasifikasikan, menggenerasikan, mem-

bandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, menyimpulkan. Oleh karena pada Tabel 1 diuraikan kegiatan penyelidikan secara bertahap dari kelas 1 sampai 6 dengan mengacu pada teori Piaget dan Novak.

Perlunya proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan baru dari hasil asimilasi dan akomodasi melalui sebuah proses penyelidikan. Siswa tidak diberikan konsep dalam bentuk definisi atau rumus melainkan siswa dimotivasi untuk mencari tahu sendiri konsep dari hasil pengalaman atau penyelidikannya. Dalam melakukan percobaan sebagai pembuktian konsep baru, umumnya sudah dituliskan di buku atau diberikan oleh guru sehingga siswa hanya menghafalkan dan melakukan percobaan tanpa melibatkan proses berpikir. Siswa takut memberikan jawaban dari hasil pengamatan yang berbeda dengan temannya, sehingga jawabannya semua menjadi sama, ini mematikan kreativitas dan kritisi siswa. Padahal untuk berpikir kreatif dan kritis siswa harus memiliki kemampuan berpikir dasar. Dalam melatih proses berpikir pembiasaan (*habits of minds*) sejak dini dan penanaman sistim nilai dan sikap. Dalam Standar Proses dikemukakan bahwa siswa dilatihkan sejak dini berpikir saintifik yang berkarakter melalui *inquiry* digambarkan pada Gambar 1.

Pandangan Marzano ada 5 prinsip *Habits of Minds* yaitu: Pertama, *value*, memilih menggunakan pola perilaku cerdas daripada pola lain yang kurang produktif; (b) *Inclination*, kecenderungan, perasaan dan tendensi untuk menggunakan pola perilaku cerdas; (c). *Sensitivity*, tanggap terhadap kesempatan dan kelayakan menggunakan pola perilaku; (d) *Capability*, memiliki keterampilan dasar dan



**Gambar 1**  
**Konsep Inkuiri**

kapasitas dalam hubungannya dengan perilaku; (e) *Commitment* adalah secara konstan berusaha untuk merefleksikan dan meningkatkan kinerja pola perilaku cerdas (Costa & Kallick, 2000a; Costa & Kallick, 2000b). Dari 5 prinsip Marzano dapat ditarik kesimpulan bahwa otak kiri dan kanan harus seimbang. Kemampuan berpikir sejalan dengan hati nurani berperilaku cerdas.

Manusia yang sehat jasmani dan rohani adalah manusia yang memiliki tubuh sehat, jiwa dan rohani baik, kesadaran dan inteligensi baik. Komponen tersebut digunakan untuk berpikir dan bertindak melalui proses belajar bertransformasi dalam situasi dunia yang semberawut guna bertahan dalam hidup yang bernilai. Proses belajar dapat terjadi di mana saja bukan hanya di sekolah. Melalui pengalaman, kehidupan masyarakat, latihan kerja, dan mendidik. Belajar berpikir menggunakan sistem nilai dalam dunia pendidikan terjadi melalui peristiwa seperti bermain, diskusi/tanya jawab, tugas, pemodelan, percobaan yang berlandaskan sistem nilai seperti ketuhanan, etika, estetika, dan moral untuk menjadikan pribadi yang bertanggung jawab. Artinya manusia mampu mengurus dirinya sendiri, sadar berperilaku, tidak mengganggu orang lain, siap mandiri.

Tujuan Pendidikan Indonesia menghasilkan manusia seutuhnya berjatidiri, memiliki kemampuan berpikir, cerdas berperilaku menggunakan hati nurani sebagai pedoman hidup supaya dapat bertahan hidup dalam berbagai kompetisi. Menurut Sanusi (2015:77) ada 5 lapisan perilaku manusia yaitu dimulai dari gaya hidup, lagak, karakter, kepribadian dan jatidiri sesuai Gambar 2.

Lapisan perilaku dipengaruhi oleh gen, usia, keluarga, masyarakat lingkungan sekitar dan sosial budaya setempat. Melalui dunia pendidikan lapisan perilaku akan terbentuk melalui sistem nilai (ketuhanan, berpikir, etika, estetika, kemanfaatan, dan tubuh) yang menginferensi untuk lebih indah, kuat, mandiri, baik dan manfaat. Jadi pendidikan memberikan kontribusi untuk pembentukan perilaku manusia. Pembentukan perilaku terbesar ada pada lingkungan keluarga sebagai masyarakat inti. Peran orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Melatih kata hati dan kontrol diri ditanamkan sejak anak usia



Gambar 2

### Lapisan perilaku manusia

batita. Hal ini sesuai teori Kohlberg di mana anak usia 4-10 tahun akan tunduk pada aturan dan pemberian hukuman atau hadiah pada pelaksanaan aturan menjadi pedomannya. Orang tua dan guru menjadi pemodelan untuk membentuk moral anak. Oleh karena itu siswa PAUD dan SD perlu dilatih pelaksanaan berbagai aturan dalam kegiatan bermain, belajar mengajar dst. Tahap selanjutnya tahap *conventional morality* usia 10-13 tahun (SD kelas 5-6) anak patuh aturan dan berusaha mempertahankan peraturan, mereka mengetahui bahwa aturan dibuat untuk kepentingan bersama. Pada usia 14 tahun ke atas, sudah dapat memilih standar aturan dan moralitas ada sepenuhnya dalam internal diri siswa. Pada tahap *post conventional morality* siswa mulai terbentuk moral dalam dirinya.

Pernyataan Kohlberg ada kaitannya dengan pernyataan Prof. Achmad Sanusi bahwa pembentukan perilaku manusia dimulai dari pengenalan dan pembentukan moral siswa ada sejak usia batita. Proses pembiasaan di kelas dan di rumah akan membentuk gaya hidupnya. Proses itu berlangsung terus menerus dan semakin berkembang. Pada proses perkembangan moral akan membentuk karakter, di mana karakter akan berkembang menjadi perilaku yang berkepribadian dan berjatidiri manusia seutuhnya. Moral yang ditanamkan sejak kecil akan berkembang terus menerus dan menjadi standar hidupnya. Hati nurani menjadi pedoman hidupnya. Manusia yang memiliki jatidiri berpedoman pada kata hati yang benar sesuai agama dan peradaban disebut arif bijaksana.

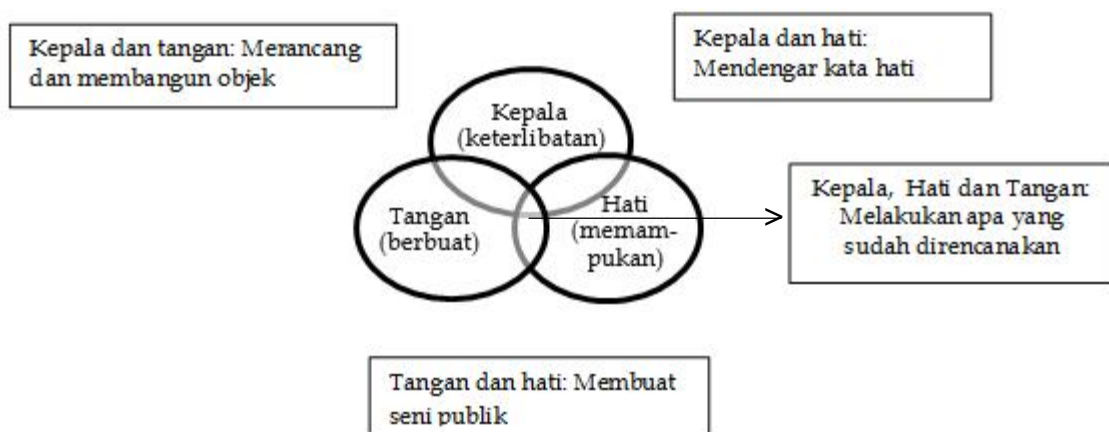
Menurut Maslow, kearifan dan sistem nilai akan terus mengalami pertumbuhan yang membuat manusia makin sehat, makin arif,

makin bahagia, makin baik, dan makin matang. Kearifan dan sistim nilai ada keterkaitan. Nilai apa dan nilai mana saja yang diperlukan untuk dikembangkan manusia? Manusia penuh rasa kecemasan, takut, ragu dan khawatir adalah manusia yang tidak memiliki sistim nilai dalam hidupnya sebagai motivator, pedoman dan refleksi dirinya. Ciri manusia yang maju adalah manusia yang selalu bertanggungjawab, terbuka, berpikir tingkat tinggi, berpola/berproses, objektif, berujukan, kritikal, strategik, inovatif, kreatif, dinamik dan interaktif. Nilai tersebut ditanamkan sejak dini dalam keluarga sampai masyarakat melalui masyarakat dan lembaga pendidikan. Hanya terkadang dalam kehidupan dunia yang rumit dan kompleks, beberapa nilai dihindari atau diabaikan untuk kepentingan komunitas atau pribadi. Di tengah kerumitan dan kesemrawutan ini diperlukan keterampilan untuk bisa melakukan *surfing on chaos*, bagaimana kita bisa hidup tanpa terbawa arus yang melupakan prinsip hidup. Dalam Sanusi (2016:205) tahapan manusia terdiri dari 6 tahap yaitu tahapan kognitif di mana manusia mengingat, menangkap, mengerti, memahami dan meragu dari informasi yang diterimanya kemudian masuk pada tahap kedua yaitu tahap afektif di mana manusia akan menggunakan hati apakah ada kecocokan, sesuai, menarik, suka, senang cinta kasih dengan informasi baru tersebut. Tahap ketiga adalah tahap konatif, manusia akan berharap, tertarik, ingin atau berkehendak dari informasi baru yang diterima-

nya dengan menggunakan hati. Tahap selanjutnya tahap percaya di mana manusia akan mengira, ragu, percaya, yakin atau mengimanya informasi tersebut. Tahap terakhir adalah tahap berbuat/bertindak di mana manusia bersiap, merancang atau merencanakan sebuah tindakan yang terkait dengan informasi baru yang diterimanya dengan menggunakan proses hati dan berpikir. Proses ini diperoleh dari belajar melalui kehidupan, tidak hanya di sekolah tetapi dalam kehidupan di keluarga dan masyarakat.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Howard dalam Sanusi (2016:76 ) bagaimana seseorang berpikir dan bertindak itu terjadi secara terpadu dalam tubuh fisik dan mental manusia seperti yang terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3 menjelaskan informasi yang diterima melalui kepala (berpikir) dalam peristiwa belajar di sekolah, membaca Koran, mendengar berita TV, mengobrol dengan teman dst. Informasi tersebut akan masuk dalam hati untuk terkoneksi untuk direfleksikan sebagai nilai. Sementara tangan selalu ingin bertindak seperti melakukan kegiatan bertanam, bekerja, bernyanyi, membaca dst. Ada keterkaitan antara ketiga komponen tersebut yaitu kepala, tangan dan hati seperti melakukan menanam tanaman di halaman rumah, menuliskan puisi, memasak dst, di mana kegiatan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan tidak merugikan kepentingan masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan atas pertimbangan pikiran, kata hati, dan keterampilan-



**Gambar 3**

**Keterpaduan manusia berpikir dan bertindak**

annya. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor.

### **Penerapan Berpikir Saintifik yang Berkarakter**

Melatih pembiasaan pada siswa PAUD dan SD agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir saintifik yang berkarakter disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Dalam K-13 proses pembelajaran PAUD dan SD menggunakan pendekatan tematik terpadu di mana menggunakan tema sebagai jembatan untuk membelajarkan beberapa mata pelajaran tanpa ada pemisahan dan berpusat pada kegiatan siswa. Untuk menumbuhkan pembiasaan tersebut maka dalam proses belajar perlu dilakukan berulang-ulang. Ward, Roden dan Hewlett (2005:17) dalam bukunya *Teaching Science in the Primary Classroom* mengungkapkan bahwa pertambahan usia anak sering bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilannya akan mengubah strategi mengajar seorang guru di kelas. Guru menerapkan langkah-langkah prosedural berpikir saintifik di PAUD dan SD secara bertahap ditinjau dari bagaimana cara kerja siswa yang mengarah pada berpikir saintifik, bagaimana siswa membuat kalimat Tanya, bagaimana siswa membuat perkiraan dari hasil pengamatannya, pemilihan alat dan media pembelajaran/percobaan, yang tepat sesuai usia, bagaimana cara mengukur dan mengamati sebuah objek dengan alat baku dimulai dari tingkat yang mudah ke tingkat yang sulit, mengkomunikasikan secara lisan dan tertulis dimulai dari sederhana menuju kompleks, bagaimana cara menunjukkan hasil pengamatan percobaan pada orang lain sesuai perkembangan usianya, menyimpulkan hasil percobaan menggunakan kata ilmiah yang dikenalnya dari mulai yang kongkrit ke abstrak.

Penjelasan Ward, dkk ada kaitan erat dengan Permendikbud 23 tahun 2016 bahwa dalam proses belajar siswa dilatih untuk terbiasa berpikir induktif melalui berbagai kegiatan untuk menyimpulkan fenomena/masalah yang dihadapi. Ketika siswa dihadapkan pada sesuatu masalah maka siswa akan muncul banyak pertanyaan dalam dirinya. Siswa akan dapat membuat banyak pertanyaan jika dalam diri siswa sudah memiliki informasi awal atau

konsep awal yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi yang sudah diketahui dari pengalamannya. Pada dasarnya siswa akan mendapat banyak informasi dari media cetak, on line, teman, guru, orang tua atau masyarakat secara tidak sengaja dalam proses kehidupannya. Jadi jangan menganggap siswa itu tidak tahu apa-apa kalau belum diberikan materi pelajaran oleh guru di kelas. Siswa sudah memiliki pengetahuan kognitif awal. Guru di kelas membimbing siswa untuk membuat banyak pertanyaan terkait dengan masalah yang dihadapi sesuai tingkatan kelas siswa. Bagaimana tahapan membuat pertanyaan sesuai karakteristik siswa misalnya pada jenjang PAUD/TK orang tua/guru yang membuat pertanyaan (untuk membelajarkan siswa fokus pada masalah), sedangkan pada jenjang SD kelas 1 guru mencontohkan membuat pertanyaan kemudian siswa membuat pertanyaan sendiri dan tentunya setiap siswa boleh berbeda (untuk memperkenalkan dan melibatkan siswa berpikir tentang ide-ide), selanjutnya untuk kelas 2 siswa membuat pertanyaan dan saran sendiri (untuk membelajarkan siswa menanggapi pertanyaan), kelas 3 guru mengajak siswa berdiskusi lalu muncul pertanyaan umum selanjutnya siswa membuat pertanyaan yang lebih rinci (guru memberikan dukungan terus menerus), sedangkan kelas 4 siswa membuat pertanyaan umum kemudian dipilih satu pertanyaan yang selanjutnya dibuat pertanyaan lebih rinci. Kelas 5 siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan sendiri dari hasil investigasinya dan terakhir kelas 6 siswa dapat membuat pertanyaan sendiri dari hasil investigasi lalu mengujinya (untuk mengembangkan ide dari pertanyaan yang dibuatnya). Dari tahapan tersebut siswa melihat pemodelan dari guru bagaimana membuat pertanyaan, berpikir untuk membuat pertanyaan, dan membimbing siswa seperti berjalan pada anak-anak tangga, tahap demi tahap dilalui untuk dapat menguasai membuat pertanyaan dari ide dan investigasinya sendiri kelak saat kelas 6.

Kegiatan selanjutnya meminta siswa untuk meramalkan apa yang terjadi dari hasil investigasi atau pertanyaan yang sudah dibuat. Sebagai guru mengharapkan jawaban yang tepat

dari siswa, namun kenyataannya siswa belum tentu dapat menjawab dengan tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk merangsang siswa untuk memberikan berbagai alasan, ide atau pemahaman konsep awal dari pengetahuan siswa. Dalam benak siswa bertanya “Apa yang akan terjadi?” dan “Mengapa hal itu terjadi? Siswa kelas rendah (PAUD, SD kelas 1-3) secara spontan akan berpikir apa yang terjadi, sedangkan untuk kelas besar (SD kelas 4-6) siswa akan merefleksikan dari hasil pemikirannya misalnya dari pemahaman pengetahuan konsep yang sudah diketahuinya sebelumnya atau dari pengalaman masa lalunya.

Ketika siswa meramalkan apa yang akan terjadi, siswa diminta untuk membuktikannya melalui banyak informasi/data melalui pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan siswa melalui berbagai cara seperti mengukur tinggi, mengukur berat, mengukur jarak, mengamati proses yang terjadi dst. Selain itu menggunakan alat inderanya misalnya mengamati dengan cermat dengan mata, mencium dengan hidung, mencicipi dengan lidah, mendengarkan dengan telinga dan meraba dengan kulit. Pengamatan dan pengukuran dapat dilakukan di setiap jenjang tingkat dan kelas, yang membedakan setiap jenjang tersebut adalah tingkat kesulitannya. Pada jenjang PAUD/TK pengamatan dilakukan dengan 2 variabel saja misalnya basah/kering atau terang/gelap dengan menggunakan benda yang ada di sekitar siswa (tidak berbahaya) dan disiapkan oleh guru. Untuk kelas 1 SD, siswa sudah dapat menggunakan alat pengukuran tidak baku untuk membantu pengamatan. Misalnya menggunakan sedotan, jengkal, ubin atau timbangan masadengan gantungan baju. Peralatan disiapkan oleh guru. Kelas 2 SD, siswa membandingkan hasil pengukuran masa atau panjang dari 2 benda dengan menggunakan alat pengukuran baku misalnya penggaris atau timbangan kue. Kelas 3 SD, siswa mengukur panjang, masa, suhu, waktu dengan alat baku. Kelas 4 SD, menggunakan alat pengukuran termasuk satuan yang tepat sedangkan untuk siswa kelas 5, siswa dapat memilih alat pengukuran baku yang tepat untuk membantu pengamatannya. Kelas 6 SD, siswa dapat mengukur ulang jika ada hasil pengukuran yang

tidak biasa dengan menggunakan alat ukur yang berbeda, untuk mendapatkan hasil pengukuran yang lebih akurat.

Apakah selama kegiatan percobaan berlangsung guru perlu membantu atau membiarkan siswa bekerja sendiri? Sejauh mana peranan guru selama percobaan di kelas berlangsung? Pada jenjang PAUD/TK guru membantu siswa saat melakukan kegiatan, dan kegiatan tersebut dilakukan secara individual. Sedangkan untuk jenjang SD kelas 1, siswa bekerja dalam kelompok kecil misalnya (2 atau 3 orang) dan guru membantu saat melakukan kegiatan. Kelas 2 SD, siswa bekerja dalam kelompok kecil (2-3 orang) dan melakukan kegiatan sendiri dipandu dengan lembar kerja namun guru masih memantau. Kelas 3 SD, siswa bekerja dalam kelompok kecil (3-5 orang) dan melakukan kegiatan sendiri dipandu dengan lembar kerja dan guru jika dibutuhkan. Siswa kelas 4 dan 5 SD sudah dapat bekerja sendiri dalam kelompok (pembagian tugas dalam kelompok) namun terkadang masih perlu mendapat dukungan dari guru. Untuk siswa kelas 6 dapat bekerja sendiri bahkan mencari alat dan bahan tanpa bantuan guru.

Hasil data percobaan dari pengamatan dan pengukuran yang diperoleh selanjutnya dikomunikasikan oleh siswa melalui lisan dan tertulis. Kemampuan siswa untuk mengungkapkan secara lisan lebih mudah daripada tertulis. Oleh karena itu siswa dilatihkan secara lisan lebih dulu baru secara tertulis. Untuk jenjang PAUD/TK siswa sudah mampu mengungkapkan 2 kejadian yang diamatinya sekaligus dalam 1 atau 2 kalimat. Siswa tidak dapat menuliskan hasil pengamatan namun guru mencontohkan dalam 1 atau 2 kata saja. Untuk SD kelas 1, siswa dapat mengungkapkan peristiwa yang terjadi secara lisan dan menuliskan kalimat sederhana saja sedangkan kelas 2 SD, siswa sudah dapat membandingkan 2 peristiwa dan memberikan alasan sederhana secara lisan dan menuliskan beberapa kalimat dengan menggunakan pemahaman konsep sains melalui kesimpulan yang diperolehnya. Kelas 3 SD, siswa dapat melakukan tanya jawab seputar hasil pengamatannya dipimpin oleh guru. Dapat menuliskan kesimpulan dengan bantuan pertanyaan di Lembar Kerja seperti “Apa artinya?” “Manakah

yang lebih penting?" Apa yang saya sudah lakukan?" Siswa kelas 4 SD dapat melaporkan secara lisan hasil pengamatannya dikaitkan dengan pertanyaan guru. Siswa sudah mampu menuliskan laporan dengan menjawab pertanyaan dalam Lembar Kerja seperti "Apakah prediksinya terbukti?; "Apa yang ditemukan saat percobaan sebelumnya tidak diketahui?". Siswa kelas 5 SD, melakukan tanya jawab dipimpin guru untuk membahas hasil pengamatan lebih rinci. Siswa kelas 5 SD sudah mulai belajar menuliskan laporan tanpa pertanyaan dari guru namun guru menjelaskan bagaimana cara menuliskan hasil pengamatan secara berurutan dan rinci lalu menggeneralisasikan hasil pengamatana untuk menyimpulkan hasil percobaan

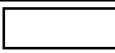


Sedangkan untuk kelas 6 SD, siswa sudah mampu mengungkapkan secara rinci dan runtut hasil pengamatannya dan menjelaskan mengapa hal itu terjadi dengan pemahaman konsep sains melalui sebuah kegiatan presentasi di kelas dalam bentuk drama, reporter berita, *story telling*. Kemampuan menulis kelas 6 SD juga sudah tidak menggunakan Lembar Kerja sebagai penuntun, mereka sudah bisa menuliskan hasil pengamatan rinci, menjelaskan prediksinya terbukti atau tidak dengan konsep pemahaman sains dan menyimpulkan hasil percobaannya sendiri dalam bentuk gambar atau tulisan.

Data hasil percobaan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh siswa dalam bentuk gambar, grafik atau tabel. Seorang anak dapat menghimpun data setelah anak mendapat banyak informasi yang berhubungan satu

dengan lain. Perlu latihan untuk berpikir bagaimana siswa dapat menemukan informasi yang banyak itu ada kaitan satu dengan yang lain. Secara tidak langsung siswa akan belajar untuk menghubungkan pembelajaran yang baru ke pengetahuan sebelumnya dan mempelajari yang mungkin akan terjadi dalam konten area yang sangat berbeda. Dengan demikian mereka memulai proses pencarian kapan dan bagaimana informasi yang baru mungkin akan berguna. Bagian ini perlu dilatihkan sejak dini agar kelak dewasa dapat menganalisis data untuk menyimpulkan sebuah fenomena. Diharapkan kelas 6 SD, siswa sudah dapat membuat tabel hasil pengamatan sendiri dengan berbagai variable serta membuat grafik garis atau batang dengan skala yang rinci dari hasil pemikirannya sendiri. Kelas 5 siswa masih berkonsultasi dengan guru untuk menentukan grafik yang dibuat apakah batang atau garis dari hasil pengamatannya, tabel yang dibuat sendiri oleh siswa. Siswa kelas 4 SD sudah dapat membuat tabel sendiri dan membuat grafik batang sendiri. Untuk kelas rendah (PAUD- kelas 3 SD) tabel hasil pengamatan disiapkan oleh guru dan siswa melengkapi berdasarkan hasil pengamatan. Untuk jenjang PAUD diberikan gambar lalu siswa melengkapinya sedang siswa kelas 1 SD siswa sudah dapat melengkapi tabel yang terdiri dari 2 kolom seperti Tabel 2. Sedangkan untuk kelas 2 dan 3 jumlah kolomnya 3-5 buah seperti Tabel 3 dan Tabel 4

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada awal kegiatan adalah membuat kesimpulan

**Tabel 2**  
*Melengkapi Gambar Siswa Kelas 1*

Indikator	Pengamatan
	V
	X
	X

**Tabel 3**  
*Melengkapi Gambar Siswa Kelas 2*

Indikator	Hasil Pengukuran		X
			
			
			

**Tabel 4**  
*Melengkapi Gambar Siswa Kelas 3*

Indikator	Pengukuran				X
10 cm					
20 cm					
30 cm					
40 cm					
50 cm					

an. Kesimpulan dibuat dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatanyang dikaitkan dengan konsep materi pembelajaran sains. Sejauh mana kosa kata ilmiah sains perlu dipahami siswa? Secara bertahap kosa kata ilmiah sains diperkenalkan pada siswa sejak dini. Jenjang PAUD/TK kosa kata ilmiah sederhana yang sering d.ipergunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya keras, lembut, halus diperkenalkan oleh guru secara berulang-ulang. Untuk jenjang SD kelas 1, siswa masih melihat pemodelan dari gurunya, oleh karena itu guru memberikan penguatan berulang-ulang kosa kata ilmiah sederhana. Kelas 2 SD, siswa sudah dapat menggunakan kosa kata ilmiah yang dikenalnya dalam menjelaskan hasil pengamatannya, terkadang guru masih memberikan contoh sebagai pemodelan. Siswa kelas 3 sudah dapat menjelaskan dan membandingkan hasil pengamatannya dengan menggunakan kosa kata ilmiah. Untuk kelas 4-6 SD siswa sudah dapat menggunakan kosa kata ilmiah dalam menjelaskan hasil pengamatannya. Pada siswa kelas 4 siswa dapat menggunakan kosa kata ilmiah yang benar seperti pelarutan, peleburan atau penguapan dalam proses kerja. Kelas 5 siswa dapat menggeneralisasikan sederhana menggunakan kosa kata ilmiah. Kelas 6 SD siswa dapat mengembangkan hasil generalisasi dengan menggunakan kosa kata ilmiah.

Menerapkan berpikir saintifik yang berkarakter di jenjang PAUD dan SD dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Akan

dipaparkan bagaimana implementasinya di kelas. Dengan mengacu pada Permendikbud No 137 tahun 2014 untuk jenjang PAUD dan permendikbud No tahun 2016 untuk jenjang SD untuk konsep materi pelajarannya. Sementara itu untuk keterampilan berpikir saintifiknya mengacu pada Ward, Roden dan Hewlett (2005:63-65). Untuk pengembangan karakternya mengacu pada Costa dan Kallick (2000a) melalui sebuah pendekatan belajar tematik sesuai Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Contoh implementasi berpikir saintifik yang berkarakter untuk TK A dan Kelas3 SD bertema "Makanan" untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada pembaca implementasi di kelas yang terjadi antara guru dan siswa.

Standar Kompetensi TK A terdiri atas 6 pengembangan yaitu: Moral dan nilai-nilai agama, Sosial, emosional, dan kemandirian, Bahasa, Kognitif, Fisik/Motorik, dan Seni. Kompetensi Dasar setiap aspek pengembangan akan disajikan pada Tabel 5.

Contoh kegiatan belajar mengajar ini untuk menginspirasi para guru agar dapat mengembangkannya. Kegiatan pembuka guru mengajak siswa untuk membiasakan diri berbaris dan mengucapkan salam lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya selanjutnya berdoa bersama. Guru menunjukan berbagai macam makanan (yang dikenal dan ada di lingkungan sekitar) pada siswa dan mengajukan pertanyaan contohnya: "Makanan apa yang

**Tabel 5**  
*Kompetensi Dasar 6 Aspek Pengembangan Mengacu pada Permendikbud No 137 Tahun 2014*

Moral	Membiasakan diri berperilaku baik
Sosial	Mengatur diri sendiri dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
Bahasa	Menyimak perkataan orang lain dengan bahasa ibu/bahasa lainnya & Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat
Kognitif	Mengenal benda berdasarkan fungsi benda dan mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk / warna/ ukuran
Motorik	Melakukan kegiatan kebersihan diri dan menggunakan alat makan dengan benar
Seni	Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, tanah liat dll)



paling kamu sukai?" atau "Makanan mana yang sehat di makan?" dst pertanyaan ini untuk menggali ide dan rasa ingin tahu siswa. Mengumpulkan jawaban (siswa dapat menyimpulkan) kemudian guru mengajukan pertanyaan prediksi seperti "Apa yang terjadi jika kalian makan coklat dan permen setiap hari?" atau "Apa yang terjadi jika kalian tidak mau makan sayur?" Siswa TK umumnya akan menjawab spontan dengan jawaban 1 atau 2 kata saja. Selanjutnya siswa diajak oleh guru untuk menyelidiki (inquiry) melalui kegiatan percobaan, setiap siswa memilih sayur yang ada (menggunakan alat indera) lalu meletakkan di atas mejanya (dibantu guru agar tertib). Guru meminta untuk mengamati sayur yang dipilihnya dan menceritakannya secara lisan dengan kalimat sederhana alasan memakan makanan tersebut. Guru memberikan contoh lebih dahulu. Siswa TK belum bisa mengomunikasikan secara tertulis sendiri maka dipandu oleh guru dengan melengkapi gambar yang ada. Misalnya, mewarnai sayur yang dipilihnya atau menarik garis berdasarkan jenis sayuran dst. Guru memperkenalkan kosa kata ilmiah sederhana misalnya sayur sehat atau sayur hijau dst. Mengajak siswa untuk makanan sehat dengan tata karma yang berlaku (membiasakan diri cuci tangan sebelum makan dan berdoa, lalu makansampai habis dengan cara sopan dan mandiri). Kegiatan penutup siswa diminta untuk membuat sayur atau buah kesukaannya dengan tanah liat atau adonan tepung yang disediakan oleh guru. Siswa dapat menjelaskan dengan kalimat sederhana menggunakan kosa kata ilmiah sederhana. Guru menyimpulkan bahwa makan sayur itu sehat, sayur dapat dikelompokkan berdasarkan nama dan warna. Makan coklat dan permen setiap hari tidak baik. Akhiri dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Dalam KBM di atas *Habits of Minds* yang dikembangkan adalah memberikan perhatian terhadap sekeliling rasa, sentuhan, bau, pendengaran dan penglihatan. Membiasakan siswa sejak dini untuk membuktikan objek yang ada dengan menggunakan alat indera dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan prosedur *Inquiry* yang dikembangkan menggunakan media yang ada di sekitar, menjadi pemodelan

dalam mengajak membuat pertanyaan, bekerja dalam penyelidikan, mengkomunikasikan baik tertulis dan lisan.

Standar Kompetensi Kelas 3 SD terdiri atas 4 Kompetensi Inti (KI) yaitu: sikap spiritual sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan yang digunakan tematik oleh sebab itu mengkaitkan beberapa mata pelajaran dalam tema. Tabel 6 untuk menggambarkan Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti (KI) dari mata pelajaran Bahasa (termasuk IPA dan IPS), Matematika, PPKn dan Seni.

Kegiatan pembuka diawali dengan pembiasaan baris, salam, menyanyikan lagu kebangsaan, berdoa, salam dan membaca 5 menit. Guru menayangkan gambar atau foto-foto keadaan manusia di daerah yang perang, gagal panen, bencana alam (menyadari keberagaman hidup) di mana kondisi manusia sangat prihatin seperti kelaparan dan sakit. Mengajak siswa untuk menceritakan gambar atau foto secara lisan dan guru mengajukan pertanyaan dari rangkuman jawaban siswa misalnya "Mengapa manusia perlu air dan makanan?" Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan lisan yang lebih rinci sifatnya. Guru tidak menjawab pertanyaan tersebut melainkan untuk merangkum pertanyaan yang muncul dengan meminta siswa untuk memprediksikan apa yang terjadi dan mengapa? Selanjutnya, mengajak siswa untuk melakukan penyelidikan (inquiry) dalam kelompok kerja dengan media/alat pengukur baku (dapat membaca alat dengan benar dan mengkonversikan satuan dengan benar) yang ada di sekitar dibantu oleh lembar kerja yang dibuat guru dan guru memantau dan membantu jika diperlukan. Saat kegiatan menyelidiki apa yang harus dilakukan dicontohkan oleh guru seperti bagaimana mengamati yang benar dan mencatat hasil pengamatan yang benar. Siswa dipancing mengungkapkan hasil pengamatan secara lisan melalui tanya jawab yang dibimbing guru, atau melalui kegiatan seperti mempresentasikan hasil pengamatan, bermain drama, mengarang syair lagu dan menyanyikannya untuk mengungkapkan hasil dan kesimpulan penyelidikan. Sedangkan komunikasi tertulis dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru seperti "Apa yang terjadi jika manusia tidak

makan dan minum? Lebih penting mana air atau makanan?" dan menunjukkan hasil pengamatan dengan mengisi tabel pengamatan yang terdiri dari beberapa kolom dan mereratakannya. Membuat grafik batang sendiri namun guru

masih membantu untuk membaca pola dan keteraturan dari hasil pengamatannya. Membuat peta konsep untuk menjelaskan hasil pengamatan disertai penjelasan dengan kalimat efektif yang menggunakan kosa kata ilmiah. Guru

**Tabel 6**  
*Kompetensi Dasar 5 Mata Pelajaran Mengacu Permendikbud No. 22 Tahun 2016*

Mat Pel	KI Spirituil	KI Sosial	KI Pengetahuan	KI Keterampilan
	Menerima & menjalankan ajaran agama yang dianut	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
PPKn	KD Menerima makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar	KD Bertanggung jawab terhadap makna kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar	KD Memahami makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar	KD Menceritakan makna kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar
Bahasa Indonesia			Mengidentifikasi kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, dan visual	Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif
Seni			Memahami bentuk dan variasi pola irama dalam lagu	Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu
Matematika			Mendeskripsikan dan menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antarsatuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari

menyimpulkan kegiatan dengan memberikan beberapa pernyataan bahwa manusia butuh air dan minum untuk hidup.

Dalam KBM di atas Habits of Minds yang dikembangkan adalah Mengkomunikasikan secara lisan dan tertulis lebih akurat. Membiasakan siswa dapat mengungkapkan hasil pengamatannya melalui lisan dan tertulis dengan menggunakan kosa kata ilmiah dan kalimat efektif. Sedangkan prosedur *Inquiry* yang dikembangkan menggunakan media yang ada di sekitar dan alat bantu pengukuran baku seperti timbangan badan, pengukur tinggi badan suhu badan dst, guru masih memberikan sedikit bantuan ketika siswa membuat pertanyaan, saat bekerja kelompok dalam penyelidikan, mengkomunikasikan baik tertulis dan lisan dalam berbagai kegiatan seperti membuat grafik, mencatat hasil pada tabel, membuat peta konsep disertai kosa kata ilmiah, mempresentasikan di depan teman-temannya, memainkan drama atau syair lagu. Memberikan kebebasan siswa untuk berkeaktifitas sendiri dalam mengungkapkan hasil pengamatannya, boleh memilih untuk bermain drama, presentasi atau menyanyikan lagu dari karangannya sendiri. Jawaban siswa sesuai hasil pengamatan jangan menyamakan jawaban dengan buku atau teman dari kelompok lain karena hal itu membiasakan siswa berbuat tidak jujur dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan skor nilai baik dari guru.

## Simpulan

### Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka di simpulkan sebagai berikut, pertama membentuk manusia seutuhnya perlu proses bertahap dalam waktu yang panjang dan dilakukan secara terus menerus. Salah satu cara dengan melatih dan membiasakan siswa untuk berpikir secara saintifik dan karakter yang baik di usia PAUD dan SD. Seperti terungkap dalam K-13 bahwa manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku yang cerdas. Melalui penguatan pendidikan karakter dan berpikir. Kedua, pembentukan karakter dan kebiasaan berpikir saintifik dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran orang

tua, guru, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk kepribadian seorang individu arif bijaksana. Ketiga, Melalui berpikir berbagai informasi diterima kemudian diolah dan disimpan dalam memori otak. Selanjutnya informasi itu sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan permasalahan hidupnya dalam bentuk tindakan nyata. Mengolah hati, rasa, pikiran dan emosi bagai sebuah iringan musik yang menyatu dalam tubuh. Keempat, Implementasi berpikir saintifik yang berkarakter diterapkan di kelas secara bertahap dimulai dari sederhana menuju kompleks, seperti aspek cara kerjanya, bagaimana membuat pertanyaan, meramalkan, penggunaan alat dan bahan percobaan, bagaimana mengamati dan mengukur benda, bagaimana mengkomunikasikan lisan dan tertulis, bagaimana menunjukkan hasil pengamatan, kosa kata ilmiah yang digunakan dengan mengintegrasikan pertumbuhan karakter siswa dalam proses kegiatan mengajar secara kontinu.

### Saran

Bagi LPTK, diharapkan dosen dapat menjadi pemodelan bagi mahasiswa PAUD dan PGSD dalam menyampaikan materi kuliah di kelas agar mahasiswa dapat mudah melaksanakan di kelas sendiri terhadap siswanya. Sebaiknya Dosen yang mengampu mata kuliah yang ada di kurikulum menerapkan berpikir saintifik yang berkarakter pada mahasiswanya.

Bagi kepala sekolah, kerjasama dengan lembaga yang dapat membimbing guru-gurunya untuk menerapkan pendekatan berpikir saintifik yang berkarakter secara bertahap, terencana, dan terukur. Selain itu mengedukasi para orang tua untuk mendidik putra/i nya dengan pendekatan berpikir saintifik yang berkarakter. Guru lebih termotivasi, mau menerapkan dan mengembangkan secara kreatif pendekatan berpikir saintifik yang berkarakter melalui PTK atau *lesson study*.

Para orang tua dengan hati terbuka mau menerima pandangan bahwa mendidik adalah komponen utama pembentukan individu menjadi lebih baik, mau belajar dan menerapkan mendidik dengan pendekatan berpikir saintifik yang berkarakter tanpa paksaan. Dalam

perkumpulan orang tua bisa saling berbagi dan diskusi untuk terus memotivasi orang tua dalam mendidiknya putra-putrinya.

### Daftar Pustaka

- Andersen, Irzal, & Hayati, Suci. (2014). *Pendekatan saintifik dalam pembelajaran di SD*. PGSD FKIP Universitas Jambi
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Online) dari [www.sparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/](http://www.sparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/) diunduh 12 Mei 2017.
- Berkowitz, Marvin & Hoppe, Mary. (2009). Character Education and Gifted Children. *Journal of High Ability Studies*. Vol 20. No 2. Des 2009
- Campbell, J. (2006). *Theorising habits of mind as a framework for learning*. (Online). [www.aare.edu.au/06pap/cam06102.pdf](http://www.aare.edu.au/06pap/cam06102.pdf). diunduh 15 Mei 2017
- Costa, A.L. (1985). *Developing minds. A resource book for teaching thinking*. ASCD: Virginia
- Costa, A.L. & Kallick, B. (2000a). *Describing 16 habits of mind: Habits of mind*. A Developmental Series. Alexandria, VA. (Online). [www.ccsnh.edu/documents/CCSNH\\_MLC\\_Habits\\_of\\_mind\\_CostaKallick.pdf](http://www.ccsnh.edu/documents/CCSNH_MLC_Habits_of_mind_CostaKallick.pdf). diunduh 15 Mei 2017
- Esler, William. & Esler, Mary. (1984). *Teaching elementary science*. California: Wardsworth, Inc.
- Lipman, Matthew. (2003). *Thinking in Education*. Australia: Cambridge Univ Press
- Rustaman, N. (2008). *Pendidikan dan penelitian sains dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk pembangunan karakter*. Makalah Seminar Pendidikan Biologi VIII. Bandung: UPI
- Sanusi, Achmad. (2015). *Sistim nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sanusi, Achmad. (2016). *Pendidikan untuk kearifan*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Ward, Roden dan Hewlett. (2005). *Teaching science in the primary classroom*. London: Sage Pub company
- \_\_\_\_\_. Badan Pusat Statistik Indonesia (Online) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diunduh tanggal 15 Mei 2017
- \_\_\_\_\_. Peraturan Pemerintah No 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- \_\_\_\_\_. Permendikbud No 103 tahun 2013 tentang Pembelajaran pada Pendasmen
- \_\_\_\_\_. Permendikbud No 23 tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter
- \_\_\_\_\_. Permendikbud No 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- \_\_\_\_\_. Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang Standar Isi
- \_\_\_\_\_. Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses
- \_\_\_\_\_. Permendikbud No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum -13 PAUD

# Merekonstruksi 'Bahasa Toleransi' di Sekolah

Eko Hadi Purnomo

E-mail: ignatiusekohadipurnomo@yahoo.co.id

SMPK Nasional Plus BPK PENABUR Bogor

## Pendahuluan

**S**emua Berawal dari Ahok

Drama mirip FTV bergenre romantis-anarkis dengan Ahok sebagai aktor utamanya, sempat 'tayang' di semua stasiun televisi nasional dan internasional. Ratingnya telah mengalahkan rating acara pencarian bakat 'Dangdut Academy' yang sudah masuk ke banyak season. Ceritanya akan jauh lebih seru dan panjang daripada cerita 'Tukang Bubur Naik Haji' dan mungkin akan jauh lebih lucu daripada gurau canda Sule - Andre dalam acara 'INI TALKSHOW'. Kualitas alurnya pun sangat baik karena kelanjutannya sulit ditebak dan perwatakan 'protagonis-antagonis'-nya sangatlah kuat pada tokoh-tokohnya. Karena kuatnya watak itu, kala sang antagonis meraih 'kemenangan' atas si protagonis, banyak penonton yang menangis histeris dan menaruh simpati lewat gerakan-gerakan aksi damai. Begitu pula kala sang antagonis berada dalam posisi

terancam, para penonton di kubu seberang pun beramai-ramai menjadi ikut menekan secara anarkis agar ceritanya bisa berubah dan sang protagonis menjadi kalah. Alur cerita dan perwatakan sesempurna itu tak akan pernah ada yang bisa menandingi. Sebab, Tuhan sendirilah yang menjadi sutradara sekaligus penulis naskahnya.

Cerita itu telah memengaruhi semua lapis masyarakat. Kata-kata seperti 'menista', 'kafir', 'surga', 'neraka', 'pribumi', 'non pribumi', dan kata-kata rasial lainnya, menjadi 'jargon' harian yang kembali semarak. Semuanya menyatu dan mengaburkan diri dalam pemahaman subyektif yang beraneka ragam. Pemaknaan jargon tersebut tidak menemukan kepaduannya antara literal dan kontekstual sehingga terjadilah miskonsepsi yang berlebihan. Repotnya, miskonsepsi dan logika tak lurus itu telah menjalar ke dalam labirin otak generasi kehidupan yang paling rentan dan labil, generasi muda.

Pernah menjadi viral di media sosial tentang adanya hasil angket yang mengejutkan. Hasil angket itu memperlihatkan adanya pola pikir di kalangan para siswa untuk tidak memilih siswa non muslim sebagai ketua OSIS. Belum lagi dengan mulai adanya sebutan 'kafir' yang terucap dari mulut-mulut siswa SD kepada teman kelasnya yang beragama non muslim. Yang lebih parahnya lagi, yel 'bunuh Ahok' juga keluar dari mulut anak kecil yang tak tahu apa-apa. Benar sekali dengan apa yang dikatakan **Dorothy Law Nolte** bahwa "anak melakukan apa yang mereka lihat ; mengatakan apa yang mereka dengar; dan mengikuti apa yang orang tua mereka katakan". Jika melihat realita di atas, siapakah yang harus bertanggung jawab akan hal tersebut? Atau, pertanyaannya kita ubah menjadi "Apa yang salah dari ini semua?" Melihat itu semua, sejauh mana peran sekolah saat ini untuk mengatasi masalah sikap *intoleransi* yang pelik tersebut? Untuk setiap pertanyaan, pasti ada **jawabannya**.

### Logika Berpikir yang Serba Terbalik

Kalau orang mengatakan bahwa dunia ini sudah terbalik, mungkin ada benarnya juga. Terbaliknyanya dunia tidak disebabkan oleh kekacauan fisis alam atau pengacauan bahasa manusia oleh Tuhan dalam peristiwa Menara Babel. Dunia yang asimetris juga tidak terbentuk oleh kemajuan ataupun bencana yang datang. Kemajuan dan bencana adalah dua entitas yang tak patut dijadikan kambing hitam karena keduanya berasal dari Tuhan. Juga dengan entitas perbedaan. Hal itu bukanlah sumber kekacauan dunia ini. Ketika orang menjadikan semua entitas yang tak terbantahkan itu sebagai sumber kekacauannya, di sanalah masalah berakar dan membuat dunia ini tidak lagi berjalan di relnya sehingga menjadi terbalik.

Penyebab utama terbaliknyanya dunia adalah terbaliknyanya logika berpikir manusia terhadap entitas kehidupan yang tak terbantahkan itu. Mari kita lihat contoh yang sederhana. Untuk membeli sepatu lari, terlebih dahulu orang harus memiliki keinginan untuk berlari secara rutin. Namun, yang terjadi sekarang, banyak orang membeli sepatu lari karena warna atau bentuknya yang menarik. Lalu, apakah setelahnya orang itu berlari secara rutin? Hal itu nanti

dululah. Yang terpenting adalah sepatunya dibeli terlebih dulu. Mari kita lihat contoh yang lebih serius lagi. Ketika sebuah agama dihina, banyak penganutnya menjadi marah karena penghinaan itu sama halnya dengan menghina Tuhan. Kemarahan itu pun mengkristal ke dalam bentuk tindakan yang cenderung negatif. Para oknum tersebut berharap bahwa dengan tindakan emosional itu, Tuhan bisa menjadi agung kembali. Mari kita berpikir. Tindakan membela adalah tindakan yang diberikan kepada pihak yang lemah. Jika manusia membela Tuhan, berarti secara tidak langsung, manusia menilai Tuhan sebagai pihak yang lemah. Bukankah begitu?

### Pendidikan dan Peralihan Realitas Sosial Budaya

Semakin banyaknya logika berpikir yang tidak lurus tersebut, menjadi sebuah masalah yang harus ditarik kembali ke akar solusinya, yaitu pendidikan. Manusia Indonesia masa kini adalah *produk* pendidikan era sebelumnya. Sementara itu, proses pendidikan masa kini sedang mencetak manusia Indonesia masa depan. Kenyataan ini tak bisa membuat kita menutup mata untuk sejenak mengevaluasi dunia pendidikan Indonesia.

Drijarkara berpendapat, pendidikan merupakan proses perubahan ganda.

*Pertama*, perubahan itu terjadi dalam diri manusia *pembelajar* itu sendiri. *Kedua*, proses perubahan itu berlangsung di dalam masyarakat dan budaya yang akan selalu berubah. Kenyataan ini menempatkan setiap orang untuk mau tak mau harus ikut berubah pula bersama dengan masyarakat di sekitarnya. Hanya saja, yang menjadi persoalannya adalah bahwa perubahan sosial budaya di dalam masyarakat itu sering berlangsung tidak serentak antara generasi muda dengan generasi tua. Generasi muda adalah generasi yang dekat dengan perubahan, sementara itu generasi tua cenderung memilih untuk hidup dalam kemapanan pengalaman dan kedudukan sosial yang lama.

Tarik menarik kedua realitas itu memunculkan miskonsepsi tentang bagaimana membudaya bersama. Membudaya semestinya diartikan sebagai proses pengangkatan nilai diri di atas kodrat alam dan pengangkatan dunia material di atas determinisme. Proses tersebut akan menghasilkan barang dan cara bertindak yang memanusiaikan manusia. Kenyataannya, proses pembudayaan itu tidak berorientasi pada nilai humanisme, namun ditujukan untuk mengangkat status kelompok demi mengalahkan manusia lain. Segala cara berpikir yang mengkristal pada tradisi / kebiasaan hidup masyarakat, pada kenyataannya tidak

mengangkat nilai manusia. Akan tetapi, cara berpikir malahan menjatuhkan nilai manusia itu karena lebih mengagung-agungkan ritus dan bukan pelaksana ritusnya.

Miskonsepsi itu terjadi ketika proses pendidikan memisahkan tiga entitas pemaknaan esensi kehidupan, yaitu tematisasi, teorisasi, dan universalisasi. Semestinya, ketiganya harus dijalankan secara beriringan. Dengan tematisasi, kenyataan hidup tidak hanya dijalankan, melainkan juga dijadikan '**objek pemandangan**'. Dengan teorisasi, nilai dan pengertian akan objek pemandangan itu akan dibuat lebih mendalam, sistematis dan dinamis. Akhirnya, melalui universalisasi, setiap manusia akan mengerti bahwa nilai-nilai yang telah dialami dan tersistem itu, juga berpengaruh dan berharga untuk orang lain. Di situlah, nilai itu menjadi 'lepas' dari isolemennya yang konkret serta menjadi berlaku bagi dan untuk banyak orang.

Pada kenyataannya, pendidikan mudah sekali dibelokkan untuk berhenti hanya pada tematisasi dan teorisasi semata. Hal itu diperparah dengan adanya kolektivisasi (penyeragaman) yang dibuat selama puluhan tahun dalam dunia pendidikan Indonesia. Penyeragaman itu dibuat untuk alasan menghindari perpecahan. Universalisasi

tidak berjalan karena dalam kolektivisasi, setiap orang diasumsikan sama dan tidak berbeda. Akibatnya, terjadi momen antithesis dalam proses mendidik di negeri ini. Nilai universal dibalikkan menjadi nilai kelompok. Kalau boleh meminjam istilah Drijarkara, pembudayaan yang harusnya terjadi, telah berbalik menjadi proses *pembudayaan*. Generasi muda diajarkan untuk mengingkari kenyataan bahwa perbedaan itu adalah entitas yang tak terbantahkan. Kepentingan penguasa menghilangkan universalisasi ini untuk keseragaman yang dapat menghilangkan perselisihan. Namun, pada kenyataannya malah hal itu membuat sekat ketidakadilan antar kelompok yang dapat berkembang menjadi konflik horizontal. Itulah yang kini tengah terjadi di negeri ini.

### Membahasakan Kembali Perbedaan

Kolektivisme dan pembudayaan menjadi paket komplis pemicu miskinnya wawasan tafsir terhadap perbedaan. Identitas pembeda yang mestinya dibiarkan tumbuh natural menjadi pagar hidup yang indah, diubah menjadi tembok besar tinggi yang menutup cara pandang kelompok. Kedua hal itu membuat setiap orang berpikir bahwa hanya dia dan kelompoknyalah yang berada di dunia ini. Karena-

nya, manakala tembok besar itu diruntuhkan, mereka tidak bisa menerima adanya hal yang berbeda di antara mereka.

Sempitnya cara pandang manusia Indonesia dalam menyikapi perbedaan tersebut secara otomatis telah menghambat tumbuhnya rasa toleransi dalam diri internal. Rendahnya rasa toleransi ini telah membuat entitas perbedaan menjadi realita yang sulit ditafsirkan secara multidimensional. Sebagai realita yang multitafsir, perbedaan tidak bisa dilihat dari satu sisi saja. Di sanalah letaknya nilai kekayaan dari sebuah perbedaan.

Situasinya saat ini adalah bahwa ada perspektif kemajemukan sebagian kelompok yang telah menghilangkan nilai kekayaan suatu perbedaan sehingga memiskinkan perbedaan. Repotnya, justru perspektif itulah yang kini lebih senang dipakai oleh sebagian besar orang. Hal itu diperkuat dengan ayat kitab suci yang sembarang dalam pengutipannya. Perbedaan menjadi dimiskinkan karena orang hanya melihat perbedaan itu dari ruang ketidaksamaannya saja. Ruang itu memang tidak bisa didamaikan karena pada dasarnya hal yang tidak sama tidak akan pernah bisa disamakan. Kenyataan itu terus semakin diingkari dan ditolak. Banyak orang berpikir bahwa hal yang berbeda bisa disamakan. Kuatnya

pengingkaran dan penolakan itu mengkristal ke dalam tindakan represif dan pemaksaan sepihak dari pihak mayoritas kepada kaum minoritas. Tentu saja, tindakan pemaksaan tersebut tak akan pernah bisa didasari dengan logika berpikir yang lurus. Selanjutnya, dapat ditebak. Tindakan yang dilakukan tersebut bersifat merusak dan merugikan orang lain, baik secara material maupun rohani. Di sinilah, kita bisa mengatakan bahwa perbedaan itu dapat berpotensi untuk memiskinkan.

Perbedaan harus dapat dibahasakan ulang. Ada beberapa langkah yang harus dibuat untuk bisa membahasakan ulang nilai perbedaan itu. *Pertama*, kontekstualisasi tafsir dogma atau keyakinan yang dimiliki. Konflik horizontal yang terjadi selama ini banyak disebabkan karena adanya miskonsepsi terhadap tafsir atas dogma agama. Istilah *kafir* atau *jihād* terbukti telah diartikan secara salah. Sayangnya, tafsir yang salah tersebut justru malah digunakan dan diimani oleh banyak orang. Karena itu, untuk menafsirkan dogma, perlu melihat kembali konteks historis serta sosio budaya saat dogma tersebut dibuat. Kontekstualisasi tersebut menjadi penting karena dengannya, esensi dogma tersebut dapat ditangkap. Titik ujung sebuah dogma atau ajaran agama adalah kebaikan bersama. Jika tafsir

dogma tidak membawa nilai kebaikan bersama dalam kehidupan, dapat dipastikan bahwa telah terjadi kesalahan tafsir atas dogma tersebut. Ketika tafsir dilakukan dengan cara menyamakan konteks kedua zaman yang memiliki perbedaan sosial budaya, itu sama halnya dengan “bunuh diri” nilai kerukunan dalam realita kemajemukan. Tafsir yang adalah hasil buah pikiran manusia, harus dilihat beriringan dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Sebagai contoh, istilah *jihād* memiliki arti yang lebih positif jika dilihat dalam konteks masa kini yang bukanlah zaman peperangan.

*Kedua*, esensi kata ‘beda’ tak boleh dimaknai dengan kata ‘berlainan’. Baik bila kata ‘beda’ dipahami maknanya sebagai ‘jalan alternatif’. Dalam kehidupan ini, semua orang memiliki tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan hidup. Tentu saja, kebahagiaan itu tak dapat dilepaskan dari konteks relasi pribadi antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan sesamanya. Perbedaan pola pikir, cara bertindak, tafsir, ataupun keyakinan, hanyalah jalan alternatif yang kaya tercipta untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai analoginya, jika ingin berpergian ke Bogor, ada orang yang memilih untuk menggunakan mobil, tapi ada pula yang lebih memilih menggunakan kereta listrik. Pilihan moda transportasi yang berbeda

hanyalah alternatif dalam mencapai tujuan tempat yang sama. Begitu pula dengan realita perbedaan yang ada di dunia ini.

*Ketiga*, perbedaan diciptakan tidak untuk disamakan. Perbedaan ada untuk disatukan. Jika melihat kembali peristiwa runtuhnya Menara Babel, sebenarnya Tuhan tidak ingin membuat manusia terpecah belah. Tuhan hanya ingin membuat kesombongan manusia menjadi luruh. Karena itu, perbedaan bukanlah realitas yang memecahkan. Perbedaan diciptakan untuk membuat setiap orang sadar akan kelemahan dan keunggulannya. Kesadaran itu membawa setiap orang untuk bisa kembali hidup saling melengkapi satu dengan lainnya. Bahasa yang tepat untuk itu adalah ‘penyatuan’, dan bukan ‘penyamaan’. Karenanya, dengan membiarkan kemajemukan hidup di dunia ini, sama dengan membuka ruang seluasnya bagi setiap orang untuk menjadi rendah hati dan menghilangkan kesombongannya.

### Sekolah sebagai Pusat Pertumbuhan Nilai Humanisme

Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan dan memperkuat nilai humanisme. Humanisme mengandung adanya pengakuan akan keluhuran kedudukan setiap manusia sebagai pribadi dan



perlakuan yang setara dengan kedudukannya tersebut. Nilai tersebut menuntut penyempurnaan manusia di dalam hidupnya dan harus berdiri di atas prinsip bahwa setiap manusia harus bisa berkembang dan dapat menikmati kehidupannya secara layak.

Menghargai perbedaan dan kemajemukan adalah salah satu nilai humanisme yang wajib ada dan ditanamkan dalam proses belajar di sekolah. Pada hakekatnya, proses mendidik bertujuan untuk mengajak setiap anak belajar banyak hal sehingga dapat memiliki cara pandang yang kaya. Perbedaan dan kemajemukan akan memberikan *output* positif bila dilihat dengan menggunakan cara pandang yang kaya tersebut. Karena itu, sistem belajar di sekolah harus sedapat mungkin menghidupkan aura kemajemukan.

Kolektivisme (penyeragaman) yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia adalah dosa masa lalu yang tak boleh terulang. Semua hal harus diseragamkan dan disamakan. Masih ingatkah kita betapa nama 'Budi' harus menjadi nama wajib yang harus diajarkan dalam pengajaran membaca bagi anak SD? Atau, pernahkah Anda disalahkan saat menggambar pemandangan tidak dalam bentuk dua gunung dengan matahari di tengahnya? Prinsip bahwa semua harus

sama, terbukti tidak membuat nilai humanisme berkembang subur di dalam masyarakat. Kolektivisme hanya mengaburkan realita majemuk masyarakat Indonesia dan malah menciptakan realita kesatuan yang semu.

Untuk bisa mengembalikan hakekat sekolah sebagai pusat tafsir perbedaan, perlu diupayakan beberapa hal. *Pertama*, mengingat sekolah kini menjadi 'rumah kedua' bagi setiap anak dan perkataan guru sering menjadi 'kata-kata sakti' yang terus diingat oleh setiap anak, perlu ada *on going formation* bagi setiap guru untuk mendalami nilai kemajemukan, terutama bagi sekolah berbasis agama dan budaya. Formasi tersebut dapat dibuat dalam bentuk *live-in* mengajar di sekolah atau lingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan basis agama dan budaya. Perlu juga bagi guru-guru untuk belajar dari narasumber yang berwawasan pluralis. Sebagai contoh, rasanya tidak tabu apabila sekolah Kristen menghadirkan ulama Islam yang pluralis untuk berbicara tentang relasi Islam-Kristen. Begitu juga sebaliknya.

*Kedua*, pembahasan materi ajar agama perlu dikaji ulang. Masing-masing agama memang memiliki doktrin yang mengklaim dirinya sebagai agama yang benar. Akan tetapi, rasanya setiap guru agama perlu bijak dalam membahasakan doktrin tersebut kepada anak didik.

Ada pola terbalik yang selama ini terjadi. Sekolah cenderung mengajarkan terlebih dulu doktrin yang semacam itu kepada siswa tanpa memberikan dulu basis kacamata yang benar. Harusnya, materi ajar agama yang diberikan pertama kali adalah pemahaman bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu memuliakan Tuhan. Jika pemahaman dasar itu sudah dimiliki, maka perbedaan doktrin yang *an-sich* ada, dapat dilihat sebagai suatu 'aksesoris' yang memperindah pemahaman dasar itu.

*Ketiga*, para peserta didik pun perlu diperkenalkan secara nyata realitas majemuk tersebut. Setiap peserta didik perlu sejak awal disadarkan bahwa dirinya berbeda dan harus menghargai perbedaan tersebut. Bentuknya bisa bermacam-macam. Untuk jenjang kelas kecil, hal itu bisa dilakukan dengan memberikan kesempatan mereka untuk bereksplorasi tentang perbedaan realitas keluarganya dengan keluarga temannya. Untuk jenjang kelas besar, eksplorasi pluralitas dapat dibuat dalam bentuk *live-in* di lingkungan masyarakat yang berbeda basis agama dan budaya; melakukan kegiatan bersama dengan para siswa di sekolah lain yang berbeda basis agama dan budaya.

Pada akhirnya, semua pelaku pendidikan perlu membuka mata bahwa mereka juga memiliki andil akan

rusaknya pemahaman masyarakat terhadap kemajemukan Indonesia. Masih banyaknya pola pengajaran yang fanatik dan menjatuhkan kelompok lain, menjadi kendala bagi penanaman nilai humanisme dalam akal pikiran para siswa. Ketika lingkungan di luar sekolah tidak dapat menjamin tingginya kadar penghargaan akan realitas

plural yang ada, sekolah harus tetap berdiri sebagai pusat penanaman dan tumbuh kembang nilai penghargaan terhadap realitas perbedaan. Jika sekolah di negeri ini tidak dapat lagi diandalkan untuk itu, maka bersiap-siaplah negeri ini akan dilanda perang saudara dan menuju kehancuran seperti halnya negara-negara teluk.

## Daftar Referensi

Sudiarja, A (Ed.). 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta: Gramedia: Yogyakarta: Kanisius

## Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan

**Pengarang:**

Doni Koesoema A.

**Penerbit:**

PT KANISIUS

**Tahun Terbit:**

2015

**Cetakan :**

5

**Jumlah Halaman :**

xvii + 156 halaman

**ISBN:**

978-979-21-4283-9

**Resensi oleh:**

**Harun D. Simarmata**

E-mail: harun.simarmata@bpkpenaburjakarta.or.id

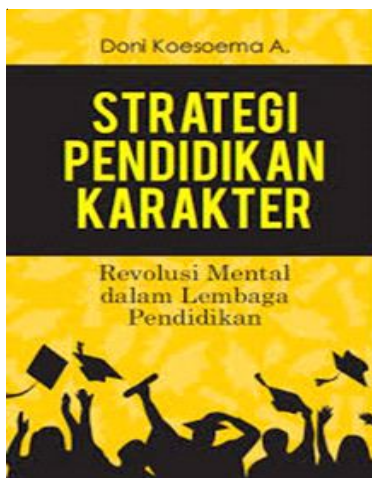
Kerohanian dan Karakter BPK PENABUR Jakarta

**K**etika mendengar istilah Revolusi Mental, maka secara langsung kita teringat visi Presiden Joko Widodo. Istilah Revolusi Mental dikumandangkan oleh Presiden Joko Widodo untuk mengge-  
makan kembali pentingnya dinamika perubahan transformatif dalam diri maupun lembaga, terutama lembaga pendidikan. Revolusi Mental hadir disebabkan terjadinya krisis di tengah masyarakat. Krisis tersebut adalah krisis nilai dan karakter, krisis pemerintahan: pemerintah ada tapi tidak hadir, masyarakat menjadi obyek pembangunan; krisis relasi sosial: gejala intoleransi dan kekerasan. Revolusi Mental, yang di-  
dengungkan oleh Presiden Joko Widodo dan menjadi gerakan nasional, memiliki delapan prinsip yaitu<sup>1</sup>:

1. Revolusi Mental adalah gerakan sosial untuk bersama-sama menuju Indonesia

yang lebih baik

2. Harus didukung oleh tekad politik (*political will*) pemerintah
3. Harus bersifat lintas sektoral.
4. Kolaborasi masyarakat, sektor privat, akademisi dan pemerintah.



5. Dilakukan dengan program "gempuran nilai" (*value attack*) untuk senantiasa mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai strategis dalam setiap ruang publik.

6. Desain program harus mudah dilaksanakan (*user friendly*), menyenangkan (popular) bagi seluruh segmen masyarakat.

7. Nilai-nilai yang dikembangkan terutama ditujukan untuk mengatur moralitas publik (sosial)

bukan moralitas privat (individual).

8. Dapat diukur dampaknya dan dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat.

Selain itu, ranking Indonesia di *PISA* (*Programme for International Students Assessment*) masih jauh tertinggal dari negara lain karena pada 2015 berada di posisi 69 dari 76 negara.

Koesoema mencoba menawarkan gagasan tersebut kepada pihak lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dalam upaya membangun budaya revolusi mental sebagai strategi pendidikan karakter. Revolusi mental seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, dalam konteks lembaga pendidikan, haruslah dimulai dari tiap individu siapapun yang ada di dalamnya.

Pertanyaan yang diajukan kemudian adalah mengapa menggunakan istilah revolusi mental dalam pendidikan karakter? Bagaimana memulai revolusi mental dalam lembaga pendidikan? Bagaimana mendesain strategi pendidikan karakter yang efektif dalam lembaga pendidikan sebagai sebuah revolusi mental? (*h. vi*).

Secara umum, istilah revolusi pada umumnya digunakan dalam bidang politik, misalnya revolusi industri, Revolusi Perancis, Revolusi Inggris, dan revolusi militer. Memang Koesoema menggunakan revolusi (mental) sebagai sebuah strategi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Namun, tidak secara gamblang dijelaskan revolusi mental seperti apa yang diharapkan atau disarankan.

Sebenarnya, istilah revolusi bukanlah istilah yang baru. Ada beberapa kelompok filsuf Barat yang pernah merumuskan arti revolusi itu. Kaum Hegelian mengatakan bahwa ide revolusi itu disamakan dengan perubahan yang tak dapat ditahan, sebuah manifestasi roh dunia dalam pencarian tak henti-hentinya sampai mencapai penggenapannya. Revolusi merupakan sebuah gagasan. Lain halnya dengan kaum Marxis, revolusi itu dimaknai sebagai sebuah hasil kekuatan historis yang tak dapat ditahan dan mencapai puncaknya dalam sebuah pergulatan antara kaum borjuis dan kaum proletar. Di sisi lain, Hannah Arendt menerjemahkan pengalaman revolusi itu sebagai sebuah proses restorasi, yang mengandung upaya mengembalikan kebebasan dan kehormatan yang hilang sebagai hasil dari pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang atau disebut despotisme.<sup>2</sup>

Mungkin pendapat Hannah Arendt sesuai dengan makna revolusi mental itu sendiri. Revolusi mental dalam lembaga pendidikan diperlukan untuk sebuah proses perubahan. Revolusi mental adalah sebuah proses, bukan hanya gagasan maupun hasil.

Namun, posisi gagasan revolusi mental sebagai strategi pendidikan karakter tidak didefinisikan dan secara gamblang sebagai sebuah strategi. Dalam bahasa Yunani, *strategia*, strategi berarti ahli militer atau seni untuk perang. Dalam kamus Oxford, strategi adalah seni rencana yang dikhususkan untuk berperang ataupun untuk urusan militer. Hal serupa juga didefinisi dalam KBBI, strategi diartikan sebagai: "1 ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2 ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3 rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4 tempat yang baik menurut siasat perang." <sup>3</sup> Strategi tidaklah sama dengan taktik, namun saling berkaitan. Seorang filsuf pernah berkata: "*Strategy without tactics is the slowest route to victory. Tactics without strategy is the noise before defeat.*" Pada umumnya, strategi hanya mengenal *win-win*, *win-lose*, *lose-win*, *lose-lose*.

Krisis yang dihadapi lembaga pendidikan dalam revolusi mental adalah kultur nonedukatif. Kultur nonedukatif merupakan kultur yang menghambat lembaga pendidikan dalam menjalankan misinya. Kultur nonedukatif berupa mentalitas dan cara berpikir yang ada dalam individu yang bersifat menghalangi, sehingga menjadi lamban dalam merealisasi sebuah tujuan (*h.2*). Kultur nonedukatif yang dimaksud adalah mentalitas menerabas dan jalan pintas, yaitu usaha untuk melewati proses yang harus dilewati; budaya instan yaitu keinginan seseorang untuk sesegera mungkin menikmati hasil dari sebuah usaha; virus kultur teknis yaitu melakukan kegiatan pendidikan dengan lebih mendasarkan diri pada sistem prosedur dan petunjuk pelaksanaan. Bisa juga ditafsirkan sebagai kemalasan berpikir. Salah satu contoh mentalitas jalan pintas, budaya

instan dan virus teknis yang sering diajukan oleh para pendidik adalah “Bagaimana caranya?”

Koesoema mengakui, di dalam lembaga pendidikan, yaitu sekolah, masih terdapat mental guru yang tidak mau berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Misalnya, apabila sebagai pengajar sudah mulai menipu diri sendiri maupun orang lain terhadap penilaian untuk peserta didiknya yang kurang baik maka perlu dipertanyakan mau jadi apa anak didiknya kelak? Bukankah perbuatan tidak jujur itu pula yang akan menyebabkan pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dari beberapa negara tetangga? Bagi Koesoema, pendidikan karakter harus diawali dari diri guru sendiri, bukan dari orang lain, barulah setelah itu kita bisa menjadi teladan yang baik bagi anak maupun para peserta didik yang kita bimbing/didik. Para pengajar harus memiliki integritas dalam mendidik para peserta didiknya dalam rangka membangun karakter mereka. A. Sudiarja menjelaskan, istilah ‘guru’ dari bahasa Sanskerta, mempunyai arti sosok yang menjadi penuntun, pemberi inspirasi, pendamping, yang penuh kepedulian pada kedalaman hidup rohani/keselamatan dan dalam suasana hubungan dekat dengan murid, kekeluargaan, penuh rasa hormat-kasih, dan berkenaan dengan ajaran rahasia.

Koesoema melihat, revolusi mental menjadi salah satu strategi yang tepat untuk mengembangkan pendidikan karakter. Munculnya strategi revolusi mental dalam lembaga pendidikan merupakan sebuah proses panjang psikologis yang dialami, baik oleh guru maupun peserta didik, misalnya adanya akuisisi nilai, sosialisasi nilai, internalisasi nilai, komunikasi, dialog, contoh/teladan, proses pengulangan. Namun, pertanyaannya mengenai apakah revolusi mental, khususnya mental itu sendiri sebagai sebuah kodrat alamiah atau juga sistem sosial yang membentuk atau bisakah mental direvolusi, apakah sekolah mampu melakukan revolusi mental bila melihat proses psikologis serta pengalaman, tidak secara jelas terlihat dan terjawab dalam karya ini.

Usaha yang dibutuhkan untuk mengatasi kultur nonedukatif adalah dengan mempraktikkan nilai rasionalitas normatif atau kemampuan

refleksi (h.5). Dalam berefleksi yang perlu diperhatikan adalah lingkungan, konteks, suasana, atmosfir, corak relasional antara individu yang satu dengan yang lainnya (h.16). Refleksi akan menghindarkan diri dari pola pikir mekanistik dan robotik. Sebaliknya, refleksi akan menimbulkan kesadaran dan pemahaman diri yang baik. Refleksi, disertai dengan kultur yang natural, alamiah dan manusiawi, akan menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter.

Karakter merupakan usaha bersama komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan (h.23). Ketika ingin mendesain program atau menciptakan lingkungan yang efektif bagi proses pendidikan karakter, kita perlu mengetahui bagaimana proses seorang anak menginternalisasi nilai dan membentuk pola perilaku. Untuk mengetahui prosesnya, dibutuhkan pendekatan pemikiran teori psikologi, misalnya John Dewey, Jean-Jacques Rousseau, Jean Piaget, Lawrence Kohlberg dan Erik Erickson (h.24-25), dan pengetahuan tentang bagaimana proses akuisisi nilai pendidikan sejak dari rahim, serta cara belajar anak yang terjadi dalam keluarga. Selain proses akuisisi nilai, proses sosialisasi nilai dan perilaku, komunikasi, dialog dan contoh/keteladanan di dalam keluarga turut mempengaruhi perkembangan diri anak. Proses pengulangan perilaku, baik melalui akuisisi nilai, sosialisasi, dsb., akan menjadi kebiasaan yang terpatrit di dalam diri seorang anak, atau yang disebut sebagai *habitus* (h.35).

Seluruh proses akuisisi nilai, sosialisasi, komunikasi, dan sebagainya terjadi di dalam keluarga. Namun, jaringan interaksi sosial anak tidak hanya terjadi di dalam keluarga. Pola perilaku anak akan berkembang bersama dalam lingkungan tertentu yang lebih besar dari keluarga, yaitu masyarakat. Ketika perilaku individu dilakukan secara serentak dan disepakati bersama-sama oleh sebuah komunitas, maka menjadi sebuah kebudayaan. Ketika kebudayaan telah terinstitusionalisasi, yang perlu dimiliki adalah sikap kritis atas kebudayaan itu. Selain sikap kritis, sikap refleksi juga patut dikembangkan untuk melihat apakah kebudayaan membuat pertumbuhan dan

perkembangan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pertanyaannya adalah apakah keluarga dan sekolah, sebagai lembaga pendidikan, turut mengembangkan kultur/budaya yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak? Bagaimana mengidealkan komunitas sekolah sebagai satu keluarga sehingga tiap anggota dapat bertumbuh dengan baik dan dewasa? Bagaimana memulai program pendidikan karakter yang efektif? (h.53).

Koesoema mengatakan, pendidikan karakter yang efektif terbangun ketika masing-masing anggota komunitas sekolah merasa sebagai satu keluarga. Yang utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah perhatian pada unsur manusia, bukan pada program atau jenis kegiatannya. Pengembangan kapasitas dan kemampuan/ketrampilan manusia atau pelaku merupakan hal penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Melibatkan seluruh anggota komunitas, yang memiliki pengalaman khas yang membentuk diri mereka, merupakan langkah kunci bagi keberhasilan program pendidikan karakter. Ketika individu merasa bermakna karena hidupnya dihargai, ia akan memberikan dan menularkan suasana bermakna pada anggota lain. Kepekaan terhadap situasi dan lingkungan menjadi bagian dari hidup yang bermakna tersebut (h.59).

Memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap kehadiran individu, yang melahirkan kepercayaan, akan memperkuat keterlibatan dan komitmen. Apresiasi yang melibatkan komunitas terdiri dari tiga dimensi yaitu afektif-emosional, intelektual, dan komunal (h.65). Dimensi afektif-emosional berupa merasa aman, nyaman, rasa percaya (*trust*) dan teratur. Merasa terancam merupakan resistensi atas inisiatif perubahan yang akan dihasilkan melalui pendidikan karakter. Dimensi afektif-emosional bertujuan mengembangkan *sense of belonging* dalam lingkungan lembaga pendidikan. Dimensi intelektual berarti memiliki persamaan pemahaman serta menjernihkan tentang konsep pendidikan karakter. Karena bila pemahaman tentang konsep pendidikan karakter itu timpang, reduktif dan sempit, maka praksisnya pun akan

keliru. Dialog dalam sikap keterbukaan menjadi cara memfasilitasi gagasan, pemikiran dan konsep setiap anggota komunitas dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dimensi komunal mengungkapkan bagaimana setiap anggota lembaga pendidikan memiliki kesempatan berbagi pengalaman. Dengan demikian, apresiasi keterlibatan komunitas merupakan strategi penting dalam mendesain pendidikan karakter yang efektif (h.79).

Dunia pendidikan itu sebagai panggung seni. Menurut Immanuel Kant, pendidikan merupakan sebuah seni yang harus disempurnakan secara makin baik oleh generasi berikutnya.<sup>4</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan lembaga pendidikan dan orang yang di dalamnya adalah organisme. Konteks kultur pendidikan yang sifatnya natural, alamiah dan manusiawi sangat penting dikembangkan. Guna membangun kultur yang demikian, Koesoema menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi dan peranan keluarga digunakan untuk melihat bagaimana karakter anak terbentuk serta bagaimana mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Ketika sudah mengetahui proses terbentuknya karakter maka tahap selanjutnya adalah membangun kultur penghormatan individu, menerima dan mengapresiasi keterlibatan dalam lembaga pendidikan.

Kultur penghormatan individu dan apresiasi keterlibatan individu yang diusulkan oleh Koesoema dan berkaitan dengan kultur sekolah, memiliki tiga dimensi yaitu emosional, intelektual dan komunal. David Light Shields<sup>5</sup> mengatakan bahwa pendidikan, atau lembaga

**Tabel**  
*Karakter Individu dan Kolektif*

Personal Character	School Character
Intellectual character	Culture of thinking
Moral character	Culture of love and justice
Civic character	Culture of service and engagement
Performance character	Culture of quality and excellence

pendidikan, seharusnya mengembangkan *intellectual character, moral character, civic character, dan performance character* berkaitan dengan karakter kolektif dari sekolah tertera pada Tabel halaman 112.

Pertanyaan selanjutnya, dari mana nilai, yang menjadi fokus dalam pengembangan pendidikan karakter, diperoleh, diseleksi dan ditentukan? Visi dan misi menjadi alasan keberadaan sebuah lembaga pendidikan. Interpretasi terhadap misi akan sangat berbeda sesuai dengan tantangan zaman serta kebutuhan yang diperlukan. Pemahaman dan interpretasi akan visi dan misi oleh anggota komunitas sekolah akan melahirkan bentuk dan ekspresi kebijakan. Bentuk dan ekspresi kebijakan itu perlu melibatkan partisipasi aktif anggota komunitas sehingga merasa memiliki nilai yang sedang diperjuangkan. Lembaga pendidikan perlu menentukan prioritas nilai yang akan diutamakan dalam pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan dan sasaran yang lebih merealisasikan misi.

Menentukan prioritas nilai tidak terlepas dari rasa *sense of belonging* tiap anggota komunitas lembaga pendidikan. Kepemimpinan *top-down* justru akan menghambat dalam menentukan prioritas nilai. Sebaliknya, dialog dan diskusi langsung, dengan cara mendengarkan langsung atau penyebaran kuesioner atau angket, akan menentukan prioritas yang merupakan bagian dari keprihatinan mereka. Koesoema mengatakan, rasa kepemilikan akan melahirkan rasa keterlibatan. Di sinilah letak keberhasilan pengembangan program pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan (*h.98*).

Pendidikan karakter yang sehat berarti memberdayakan seluruh kelompok *stakeholders*, termasuk berbagai kelompok seperti siswa, staf pendukung, dan orangtua. *Role model* dari orangtua merupakan esensi dalam mengembangkan pendidikan karakter yang baik; perilaku dan gaya hidup orang dewasa dalam kehidupan siswa semestinya sejajar dengan misi moral sekolah. Untuk mempromosikan rasa hormat kepada siswa, orang dewasa semestinya memperlakukan orang muda dengan rasa hormat, serta untuk mengembangkan tanggung

jawab orang dewasa semestinya memberikan siswa tanggung jawab. Pada masa kini, ketika orang cenderung kepada pencapaian akademik, sekolah harus melangkah mundur dan mengingat misi utama mereka: mempromosikan pendidikan dan mengembangkan keutuhan siswa. Pendidikan Karakter merupakan pelengkap sempurna untuk semangat akademik. Keterlibatan orangtua di sekolah merupakan sebuah dalil *win-win-win* bagi siswa, orangtua dan sekolah. Masyarakat juga merupakan bagian dalil strategi *win*: pendidikan yang efektif untuk keutuhan anak turut mengembangkan anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Ketika lembaga pendidikan sudah menentukan prioritas nilai, langkah selanjutnya adalah menentukan indikator nilai tersebut.

Indikator nilai, yang dihadirkan secara konkret dalam bentuk pemikiran dan tindakan, akan membentuk budaya, menjadi habitus pribadi dan komunitas. Indikator nilai memiliki fungsi evaluatif dan proyektif (*h.102*). Koesoema menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar lembaga pendidikan dapat membuat indikator nilai dengan baik dan efektif, yaitu: (1) indikator menjadi pedoman untuk evaluasi dan penilaian; (2) indikator disusun dalam nilai yang telah terkontekstualisasi; (3) indikator membutuhkan perangkat untuk menilai dan mengukur; (4) indikator dapat menjadi motivasi; (5) indikator harus disertai tentang bagaimana menilai dan siapa saja yang menilai; (6) indikator memperhatikan cakupan dan tujuan penilaian itu sendiri; (7) cara menilai berdasar pada prinsip objektivitas, keadilan, keterbukaan, dan realistis; dan (8) penyusunan indikator melibatkan seluruh komunitas. Kedelapan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari unsur pengetahuan, tindakan dan motivasi.

Pendidikan karakter berjalan baik dan efektif ketika ruang bagi praksis diberikan. Prioritas nilai, indikator nilai dan pembuatan program pendidikan karakter dilakukan, baik oleh setiap individu maupun komunitas. Bukan hanya itu saja, praksis individu pun mendapat tempat sejauh tidak bertentangan dan berbenturan dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Dialog saat senggang, istirahat atau dalam

suasana keakraban dan persahabatan merupakan ruang praksis untuk praksis individu. Sedangkan secara sadar didesain, direncanakan, diwacanakan, didiskusikan dan dibicarakan merupakan ruang praksis bagi prioritas nilai yang akan dikembangkan dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, menurut Koesoema, lembaga pendidikan memiliki peran sentral sebagai bantuan sosial bagi individu agar dapat menyempurnakan tugas dan panggilannya di dunia ini (*h. 119*).

Selain pendidikan karakter sebagai pemikiran dan pemahaman, pendidikan karakter juga merupakan praksis hidup, yaitu bermakna bagi kehidupan pribadi dan komunitas. Ruang praksis bisa berupa kurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler, regulasi dan peraturan, dsb. Beberapa basis yang perlu diperhatikan dalam mendesain ruang bagi praksis yaitu basis kelas, basis kultur, serta basis komunitas. Namun, menurut Koesoema, keteladanan merupakan unsur awal yang dapat memicu lahirnya perilaku berkarakter (*h. 121*).

Koesoema menyadari, lembaga pendidikan umumnya mengalami pergantian pimpinan. Ketika kehadiran pemimpin baru di dalam lembaga pendidikan, nilai yang menjadi prioritas bisa saja berubah. Oleh karena itu, menurut Koesoema diperlukan institusionalisasi nilai dalam kerangka stabilitas lembaga pendidikan agar tetap konsisten melaksanakan misinya. Budaya nilai yang terbentuk dalam sistem dan perangkat akan menjadi gerak bersama atau tradisi. Namun, perlu dibedakan, tradisi nilai bukanlah hal yang berulang sebagai rutinitas teknis. Tradisi sesungguhnya netral, artinya bisa menjadi hal yang baik namun bisa juga hal yang buruk. Dengan demikian, menurut Koesoema diperlukan sikap kritis terus-menerus atau mengkritisi tradisi terus-menerus agar tetap relevan dan sesuai perkembangan dan tantangan zaman (*h. 138*).

Betul, proses pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan dapat bertahan bila dilanggengkan dalam sebuah sistem. Ketika proses atau strategi pendidikan karakter telah menjadi 'sebuah sistem' berarti menjadi cara berpikir sebagai keseluruhan. Bukan lagi bertanya atau memikirkan diri sendiri, tetapi lebih

dahulu memikirkan keseluruhan lembaga pendidikan tersebut. Kalau lembaga pendidikan ingin mencapai tujuan pendidikan karakter, maka perlu adanya hubungan erat antarsistem yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut.

Sistem bisa menjadi sistem tertutup atau terbuka. Hal itu biasanya tergantung pada cara berpikir orang yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Ferdinandus Hartono mendeskripsikan sistem sebagai "keseluruhan yang terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi; komponen-komponen itu diatur menurut rencana tertentu dengan maksud mencapai tujuan tertentu." Sistem mempunyai (1) aspek keseluruhan, (2) aspek (inter-)relasi, (3) aspek finalisasi atau keterarahan pada tujuan.<sup>1</sup>

Salah satu hal lain yang diuraikan oleh Koesoema adalah sikap kritis. Mengapa perlu sikap kritis? Ada pepatah Latin, yang dikutip oleh Koesoema, yaitu *tempus mutatur et nos mutamur in illis*, waktu berubah dan kita pun berubah karenanya. Sikap kritis tidak enak bagi lembaga atau manusia yang lebih suka berada di zona nyaman. Menghindari atau menghindarkan sikap kritis akan menjatuhkan manusia atau lembaga pendidikan pada kepuasan *status quo*. Oleh karena itu, mental tetap waspada dan berjaga-jaga agar warisan tradisi lembaga pendidikan tetap relevan dan aktual membutuhkan kritik diri dan evaluasi serta sensibilitas atau kepekaan dalam mendengarkan masukan dari orang lain.

Hal yang perlu dipertimbangkan ketika pendidikan karakter dilanggengkan dalam sebuah sistem adalah, menurut Koesoema, kritik diri dan evaluasi diri. Namun, tidak disebutkan siapa yang melakukan dan apa tugasnya. Mengenai evaluasi diri dalam lembaga sekolah sebaiknya dilakukan oleh tim evaluasi pendidikan karakter. Tim tersebut beranggotakan guru, pegawai administrasi, staf sekolah yang lain, orang tua, wakil masyarakat, siswa dan ahli evaluasi dari suatu perguruan tinggi. Tugas tim evaluasi pendidikan karakter adalah menentukan apa yang harus dievaluasi, kapan, di mana dan oleh siapa evaluasi dilaksanakan, dan membuat jadwal pelaksanaan evaluasi.

Menurut I Made Candiasa, ada beberapa petunjuk penting yang perlu diperhatikan oleh



tim evaluasi, antara lain: (1) evaluasi harus mencakup indikator hasil belajar yang diinginkan dari implementasi program pendidikan karakter, sehingga masalah-masalah yang muncul dapat segera dikoreksi; (2) staf sekolah harus mereview hasil penilaian pendidikan karakter; (3) penilaian pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai teknik; (4) pembuatan disain dan langkah implementasi evaluasi pendidikan karakter harus melibatkan siswa, orangtua, dan staf sekolah; (5) sebaiknya diadakan kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga terkait lainnya; dan (6) menyiapkan anggota tim agar mampu mengerjakan tugasnya masing-masing.<sup>2</sup>

Menyelenggarakan program pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan ternyata membutuhkan sebuah strategi yang tidak mudah. Strategi yang dikembangkan dalam memajukan pendidikan karakter akan berjalan setengah hati dan tidak bertahan lama seandainya masih ada mentalitas nonedukatif, teknis dan kepemimpinan yang *top-down*. Sebaliknya, strategi yang dikembangkan dalam memajukan pendidikan karakter akan berjalan dengan sepenuh hati dan efektif seandainya melibatkan seluruh anggota dalam lembaga pendidikan tersebut, mulai dari peserta didik sampai kepala sekolah.

Strategi pendidikan karakter tidaklah melulu hanya soal membuat aktivitas untuk peserta didik atau program kreatif semata, tetapi lebih kepada memperhatikan keberadaan manusia yang memiliki beragam pengalaman

yang hadir di dalam lembaga pendidikan. Strategi yang diterapkan seharusnya memperhatikan dimensi emosional, intelektual dan komunal dalam sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan karakter ditanamkan dengan cara integral/holistik dan reflektif.

Strategi pendidikan karakter yang sudah berjalan dengan baik dapat diwariskan melalui sebuah sistem. Namun, dalam pengertian sistem yang terus dievaluasi, dikritisi, karena manusia setiap waktu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, karya Koesoema ini, melalui revolusi mental, menggugah lembaga pendidikan untuk mengkritisi serta memikirkan ulang strategi pendidikan karakter yang digunakan selama ini.

#### Catatan kaki

- <sup>1</sup> Dikutip dari <http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/8-prinsip-revolusi-mental>
- <sup>2</sup> Tuner, Raymond, *A Theory of Revolution* dikutip dari <https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/66981/10.1177?sequence=2>
- <sup>3</sup> Dikutip dari <http://kbbi.web.id/strategi>
- <sup>4</sup> Pius Candor, *Seni merawat jiwa* (Jakarta: OBOR, 2014), h. 131
- <sup>5</sup> David Lights Shields, "Character as the Aim of Education" dalam [kappanmagazine.org](http://kappanmagazine.org)
- <sup>3</sup> Usmi Karya, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Apakah Menjadikan Anak-anak Lebih Baik?" dalam [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1766/C6.%20Usmi-UMS%20\(fixed\).pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1766/C6.%20Usmi-UMS%20(fixed).pdf?sequence=1)

# Profil BPK PENABUR Serang

**“ Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai bangsaku , sedengkanlah telingamu kepada ucapan mulutku “ (Mazmur 78 : 1)**

**Lusia Parsaulian**  
**E-mail: [lucythea67@gmail.com](mailto:lucythea67@gmail.com)**  
**SDK BPK PENABUR Serang**

## Sejarah Singkat

**P**rofil BPK PENABUR Serang pernah dimuat dalam Jurnal PENABUR tahun 2009.

Namun sebagai pencerahan, diulas kembali sedikit tentang sejarah berdirinya Yayasan BPK PENABUR Serang. YAYASAN BPK PENABUR Serang berdiri tahun 1989, memiliki gedung di lokasi yang strategis, Jalan Diponegoro No 4 Serang. Kehadiran BPK PENABUR Serang merupakan jawaban kerinduan Jemaat GKI Serang yang sudah lama menginginkan adanya sekolah berbasis Kristen.

Gagasan awal untuk mendirikan sekolah BPK PENABUR Serang dicetuskan oleh Bapak Pdt. S. Sudarsono yang pada saat itu menjabat sebagai pengerja di GKI Serang.

Perencanaan dan persiapan untuk mendirikan sekolah tersebut kemudian dibawa dalam persidangan Majelis Jemaat GKI Serang bersama Pengurus Harian BPK PENABUR Jakarta, yang saat itu dipimpin oleh Bapak Jufri Sentana sebagai Ketua Umum dan Bapak Michael Tanok sebagai Sekretaris Umum. Hasil persidangan tersebut membentuk BPK PENABUR Serang 23 Mei 1989. Setelah mendapat ijin operasional dari Dinas Pendidikan maka proses belajar mengajar Taman Kanak-Kanak dimulai 17 Juli 1989 dengan menggunakan ruang Majelis Jemaat GKI sebagai ruang kelas. Jumlah siswa pertama pada saat itu sebanyak 18 anak. Kepala sekolah dijabat oleh Ibu Sri Moerdini ( istri Pdt. S. Soedarsono ) dan guru Taman Kanak-Kanak pertama adalah Ibu Esther Yohana Sapasuru serta Ibu Rumingtang Situmorang. Setahun kemudian, setelah mendapat ijin operasional dari Dinas Pendidikan, 14 Juli 1990 kegiatan belajar mengajar di

SDK BPK PENABUR dimulai dengan jumlah siswa pertama sebanyak 10 siswa. Kegiatan berlangsung dengan menggunakan ruang milik GKI Serang. Kepala Sekolah saat itu dirangkap Ibu Sri Moerdini dan Ibu Lusia Parsaulian sebagai guru pertama SDK BPK PENABUR Serang.

Setelah melalui proses yang panjang disertai doa dan harapan agar keberadaan Yayasan BPK PENABUR Serang selalu bertumbuh serta mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, tahun 1993 BPK PENABUR Serang boleh memiliki gedung baru yang lokasinya berada tepat di belakang GKI Serang. Kepercayaan masyarakat semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah siswa setiap tahun, menjadi motivasi bagi pengurus dan guru untuk mengembangkan Yayasan BPK PENABUR. Berkat kesungguhan dan kerja keras dari seluruh warga BPK PENABUR maka tahun 2006 dibuka SMPK BPK PENABUR yang saat itu lokasinya bergabung dengan SD.

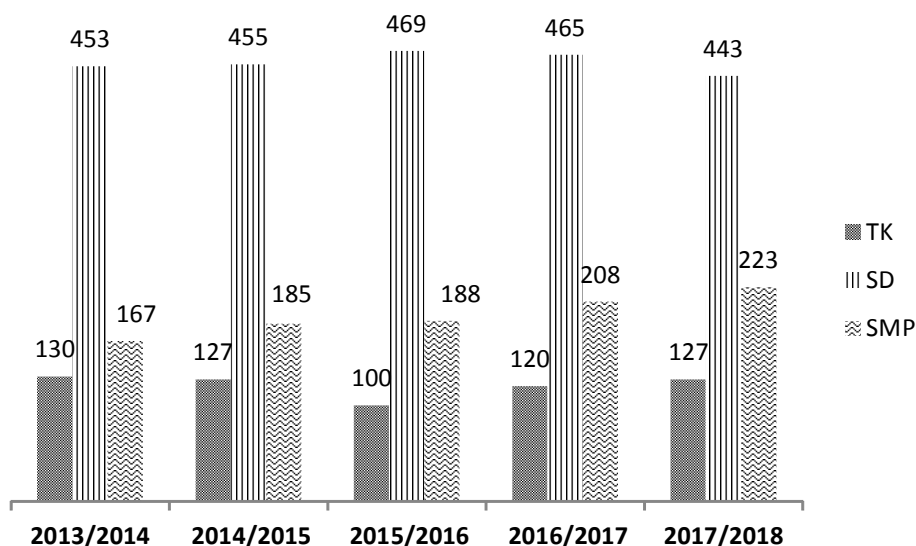
Pada usianya yang ke 28 tahun saat ini sekolah BPK PENABUR Serang menjadi salah satu sekolah swasta unggulan dan terbaik di daerah Serang , Cilegon, dan sekitarnya. Setiap jenjang TK , SD, dan SMP sudah mempunyai gedung, sehingga KBM dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam perjalanannya, banyak tantangan yang dihadapi, seperti berjamurnya sekolah swasta yang menawarkan biaya lebih murah dari sekolah negeri, sehingga muncul asumsi masyarakat bahwa biaya pendidikan di sekolah BPK PENABUR ‘mahal’. Namun, pengurus, dewan guru, dan karyawan BPK PENABUR tidak menjadi patah semangat dan terus berupaya keras mengatasi berbagai masalah serta mencari solusi yang terbaik. Tantangan

dihadapi dengan mengelola sekolah dengan baik, meningkatkan kualitas dan prestasi sekolah sehingga banyak orangtua yang masih mempercayakan putra putrinya untuk bersekolah di BPK PENABUR Serang.

**Beberapa langkah yang telah diupayakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas.**

1. Meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan belajar di perguruan tinggi sehingga memiliki standar pendidikan minimal sarjana pendidikan (Strata1).
2. Meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan kepada guru mengikuti berbagai pelatihan/pembinaan sesuai jenjangnya baik difasilitasi pihak Kemdikbud maupun Yayasan BPK PENABUR.
3. Mempromosikan sekolah dengan cara turut serta mengikuti berbagai macam *event*, yang diselenggarakan oleh lembaga atau dinas pendidikan di luar dan di dalam kota Serang.
4. Meningkatkan mutu sekolah melalui prestasi belajar dan kejuaraan lomba.
5. Memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana.
6. Mengikuti kegiatan lomba siswa dan guru baik dibidang akademik maupun non akademik.
7. Bekerja sama dengan Gereja Kristen Indonesia mengadakan program orang tua asuh dengan tujuan membantu meringankan biaya sekolah bagi siswa BPK PENABUR.
8. Kegiatan berbagai macam ekskur dan klub sebagai wadah mengembangkan bakat talenta dan minat siswa.
9. Program Nilai-Nilai Kristiani (N2K) sebagai pembentukan karakter.
10. Bekerja sama dengan Lembaga Komputer Kid (Pesona Edu *e-learning*) Jakarta.
11. Mengadakan kegiatan jam tambahan bagi siswa yang kurang dalam belajar di sekolah.
12. Mengadakan sarana penunjang: laboratorium komputer, laboratorium IPA, ruang multi media, UKS, perpustakaan sekolah yang dilengkapi dengan multi media, lapangan olah raga, dan sarana multi media ( *tv , lcd , laptop , dvd , keyboard , dll*)

**Perkembangan Peserta Didik**



**Gambar 1**  
**Perkembangan jumlah peserta didik TKK, SDK, dan SMP BPK PENABUR Serang Tahun 2013/2014 – 2017/2018**

**Perkembangan Peserta Didik Tahun 2013/2014 - 2017/2018**

Perkembangan jumlah peserta didik di BPK PENABUR Serang tidaklah terlalu mengalami pertumbuhan yang meningkat disetiap tahunnya , bahkan lebih kepada jumlah yang relative tetap pada setiap tahunnya.

Gambar 1 adalah diagram perkembangan peserta didik jenjang TKK, SDK, dan SMPK periode 2013/2014 - 2017/2018.

Pasang surut yang dialami pada perkembangan peserta didik tidak menjadikan hilangnya semangat, tapi sebaliknya dijadikan

motivasi bagi seluruh karyawan BPK PENABUR Serang untuk semakin bangkit dan berusaha berbenah diri dalam lingkup akademik dan lingkup non akademik. Berbagai bentuk kegiatan yang mampu meningkatkan potensi dan prestasi siswa menjadi hal utama yang selalu dikedepankan oleh lembaga BPK PENABUR Serang.

Kemajuan yang telah didapat dari segala usaha dapat dilihat pada Tabel 1, yang mencerminkan pengakuan terhadap Lembaga Pendidikan BPK PENABUR Serang.

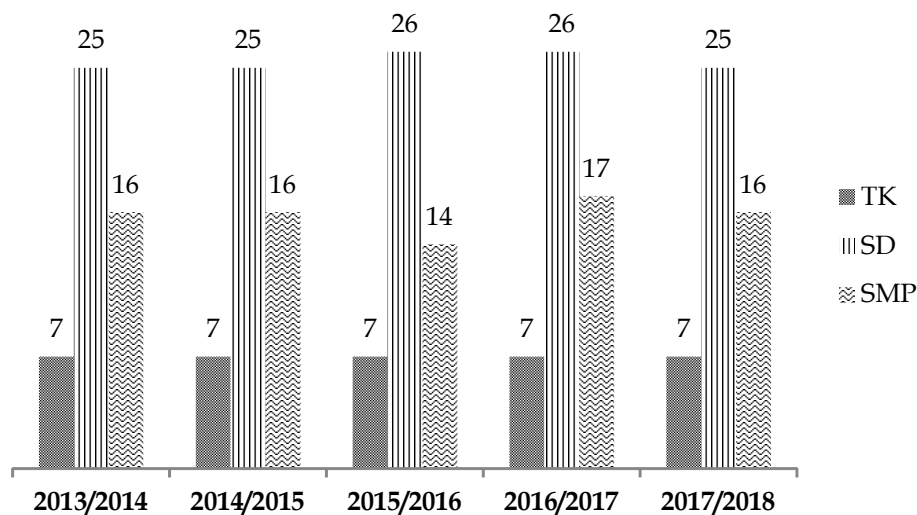
**Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

**Tabel 1**  
*Hasil Akreditasi TKK, SDK, SMPK BPK PENABUR Serang*

Jenjang	Nilai Akreditasi	Tahun
TKK	A	16 Desember 2016
SDK	A	19 November 2012
SMPK	B	17 Oktober 2009

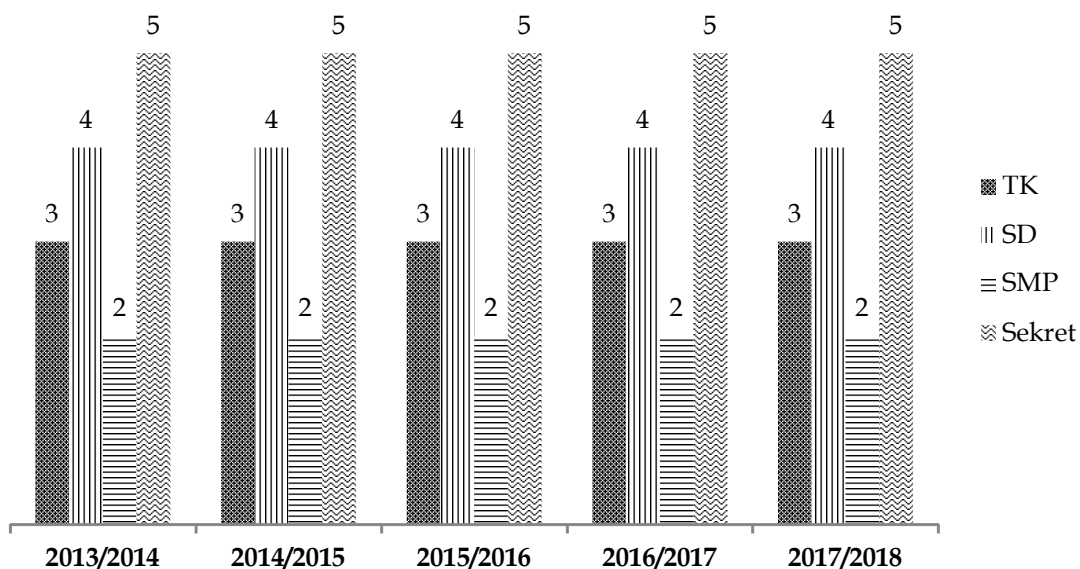
Di Serang Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 dan untuk jenjang SD ada lima sekolah inti yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai **Sekolah Piloting** yaitu sekolah yang ditunjuk langsung oleh Kemendikbud menjadi sekolah percontohan yang melaksanakan Kurikulum 2013. SDK BPK PENABUR adalah satu-satunya sekolah swasta pertama yang ditunjuk langsung oleh Kemdikbud untuk melaksanakan Kurikulum 2013 di kota Serang. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/2014, dimulai dari kelas 1 dan 4, tahun pembelajaran 2014/2015 dilanjut-

**Perkembangan Tenaga Pendidik**



**Gambar 2**  
**Perkembangan jumlah tenaga pendidik TK, SD, dan SMP BPK PENABUR Serang Tahun 2013/2014 - 2017/2018**

### Perkembangan Tenaga Kependidikan



**Gambar 3**  
Perkembangan jumlah tenaga kependidikan TTK, SDK, dan SMPK BPK PENABUR Serang Tahun 2013/2014 - 2017/2018

kan kelas 2 dan 5, serta pada tahun ajaran 2015/2016 dilanjutkan untuk kelas 3 dan 6.

SDK BPK PENABUR sebagai Sekolah Piloting sudah memasuki semester yang ke sepuluh dalam menerapkan Kurikulum 2013, yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara

bertahap. Untuk mendukung hal tersebut BPK PENABUR Serang selalu berusaha untuk menyiapkan segala sesuatunya, termasuk guru sebagai SDM diberikan pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan Kurikulum 2013. Pelatihan yang difasilitasi pihak Kemdikbud maupun Yayasan BPK PENABUR, dimaksudkan agar sekolah mampu melaksanakan Kurikulum 2013 secara maksimal. Begitu pula dengan TTK dan SMPK PENABUR yang sudah menggunakan Kurikulum 2013. BPK PENABUR Serang berupaya memilih tenaga pendidik yang berkualitas, berpengalaman, dan berkompeten dalam bidang studi yang diajarkan. Jumlah tenaga pendidik TK, SD, dan SMP BPK PENABUR Serang tahun pelajaran 2013/2014 - 2017/2018 seperti tertera pada Gambar 2 dan tenaga kependidikan tertera pada Gambar 3.

**Tabel 2**  
Daftar Kegiatan Ekskur dan Klub

TKK	SDK	SMPK
Menari	Futsal	Basket
Menggambar dan Mewarnai	Karate	Paduan Suara
Vocal	Taekwondo	Taekwondo
	Seni Rupa	Manga
	Seni Tari	Lukis Poster
	Paduan Suara	Futsal
	Ansamble Musik	Badminton
	Drumband	
	Robotik	
	Renang	
	Bulu tangkis	
	PMR	
	Solo Vocal	

**Tabel 3**  
**Daftar Prestasi Siswa Tahun Pelajaran 2013 - 2014**

Jenjang	Nama	Hasil Prestasi
SDK	Jelita Aprilia Manulang	Juara I Solo Vocal Tingkat Kota Serang (Fls2n)
	Christine Natalie	Juara I Mendongeng Tingkat Kota Serang
	Juan Christofel	Juara I Pidato Bahasa Indonesia Kota Serang (FLS2N)
		Juara I Tenis Lapangan Tingkat Kota Serang (OSN)
	Vicky Joe	Juara II menulis tentang kesehatan Tingkat Nasional
	Olga Ananta Latuwea	Juara 1 lomba Sains Kuark Tingkat SD Kota Serang
	Liora Parulian B	Juara II Lomba Senam Pramuka Tingkat Kota Serang
	Team Pramuka Penggalang Putri	
SMPK	Devika	Juara I Osn Fisika Tingkat Kota Serang
	Samuel Kent Thong	Juara I Osn Matematika Tingkat Kota Serang
	Josh Immanuel	Taekwondo
	Endah, Dkk	Juara 3 Basket Putri Tingkat Kota Serang
	Lidia Tabita & Sheyren	Juara 3 Bulutangkis Tingkat Kota Serang
	Gracia Feodora	Juara 2 Solo Vocal Tingkat Kota Serang
	Melynda Permata	Juara 2 Motif Batik Tingkat Kota Serang
	Yohana Grace	Juara 2 <i>Story Telling</i> Tingkat Kota Serang
	Angeline Adestasia J	Juara 3 Tenis Lapangan Tunggal Putri Kota Serang
	Thomson	Juara I Pembacaan Uud'45 Tingkat Kota Serang
	Simon	Juara II Baca Puisi & Cipta Lagu Tingkat Kota Serang
	Endah,Dkk	Juara I Senam Pramuka Tingkat Kota Serang
	Agatha Christy	Juara I Popkot Basket Tingkat Kota Serang

#### Kegiatan Ekskur BPK PENABUR Serang

BPK PENABUR Serang juga mengadakan kegiatan ekstra kurikulum (ekskur) dan klub mata pelajaran sebagai wadah pengembangan bakat, talenta, dan minat akademik bagi siswa. BPK PENABUR memilih tenaga pelatih dan pendidik yang berkualitas di bidang ekskur dan klub masing-masing, dengan harapan bakat talenta dan minat akademik setiap siswa dapat berkembang secara maksimal. Begitu pula kegiatan ekskur dan klub juga merupakan sarana untuk mencari bibit unggul setiap bidangnya yang akan dipersiapkan untuk kegiatan lomba sekolah. Tabel 2 menunjukkan berbagai kegiatan ekskur TK, SD, dan SMP BPK PENABUR Serang.

#### Prestasi Sekolah

Banyak berkat luar biasa dalam perjalanan BPK PENABUR Serang. Prestasi yang diraih setiap jenjangnya adalah bukti dari rasa tanggung-jawab dan kerja keras seluruh karyawan BPK PENABUR Serang. Prestasi itu membawa nama BPK PENABUR Serang semakin dikenal masyarakat sekitar dan menjadikan sebagai Lembaga Pendidikan yang berkualitas. Prestasi yang dicapai juga menjadi salah satu bentuk promosi sekolah untuk menarik minat masyarakat menyekolahkan anaknya di BPK PENABUR Serang

Tabel 3 sd 6 memuat prestasi yang diraih BPK PENABUR Serang periode 2013/2014 - 2016/2017.

**Tabel 4**

*Daftar Prestasi Siswa dan Guru Tahun Pelajaran 2014 - 2015*

Jenjang	Nama	Hasil Prestasi
<b>TKK</b>	<b>Siswa</b> Keyra W Naqoura Siahaan Alexandra, dkk Gabriel T Saroinsong Daniera Mai Saswita	Juara I Lomba Mewarnai Gambar Provinsi Banten Juara III Lomba Tari Kreasi Baru Tingkat Kota Juara II Lomba Puisi Tingkat Kota Juara II Lomba Menggambar Tingkat Kota
	<b>Guru</b> Linggom S & Stevani I Linggom S, Stevani I & Suwarsi Suwarsi	Juara II Lomba Menyanyi Solo Tingkat Penabur Juara II Lomba Menari Tingkat BPK PENABUR Juara I Lomba Finger Painting Tingkat Kota
<b>SD</b>	<b>Siswa</b> Aurelia Wiryani Sufangga Talia Marvella Meira Vp Grace Anabella Jelita Aprilia Manulang Abraham Joenathan A Matthew S & William Kenard Christine Natali Grace Anabela Juan Christofer Adven T Javier Ryan Setidi, Clifford Alden, James Rudy Then	Juara 3 Tingkat Kota Lomba Matematika Juara 3 Tingkat Kota Lomba IPA Juara 1 Tingkat Kota Lomba Matematika Juara Iii Solo Vocal Tingkat Provinsi Banten Juara 2 Makan Sayur Tingkat Provinsi Juara 2 Spesial Award Robotik Tingkat Provinsi Nominasi Tingkat Nasional Lomba Mendongeng Nominasi Tingkat Nasional Lomba Mendongeng Nominasi Tingkat Nasional Lomba Membuat Syair Nominasi Tingkat Nasional Lomba Cerita Pendek Juara I Tingkat Provinsi Lomba Programmer Robot
<b>SMP</b>	Siswa Simon Pandiangan, Valencia, Bryan Wong Samuel Kent, Benny P, Rowan Diva Meisya, Claudia Citra, Febri Khesia	Juara 3 Tingkat Kota Lomba Bidang Studi MIPA Juara 2 Tingkat Kota Lomba Bidang Studi MIPA Juara Umum Tingkat SMPK BPK PENABUR Jakarta , Lomba Fun With Biology

Tabel 5

*Daftar Prestasi Siswa dan Guru Tahun Pelajaran 2015 - 2016*

Jenjang	Nama	Hasil Prestasi
<b>TKK</b>	Suwarsi Sekolah TKK	Guru Berprestasi Juara III Finger Painting Tingkat Provinsi Penghargaan Wali Kota Serang Sebagai Sekolah Berprestasi
<b>SDK</b>	Audra Patricia Michael Yulianto Hanabella Christy Tarigan Legowo Ezra Pritama Hanveo Michael Atia Hutagalung Riady Wiguna Talia M Ma Pandiangan Tarsisius D S Wijanarko Jhuan Christofel A Wita Febiyola Jelita Aprilia M, Dkk Wita Febiyola, Dkk Jelita Aprilia M, Dkk Grace Anabella Juan Adventio Hansveo Lusia Parsaulian Stevanus Judika Sekolah SDK BPK PENABUR	Juara I Membaca Putri Tingkat Kota Serang Juara Iii Membaca Putra Tingkat Kota Serang Juara I Menyanyi Putri Tingkat Kota Serang Juara Iii Menulis Putra Tingkat Kota Serang Juaran I Puisi Putra Tingkat Kota Serang Juaran II Membaca Uud Putra Tingkat Kota Serang Juara III Semaphore Putra Tingkat Kota Serang Juara III Semaphore Putri Tingkat Kota Serang Juara III Kim Melihat Putera Tingkat Kota Serang Juara I Pidato Putra Tingkat Kota Serang Juara Ii Pidato Putri Tingkat Kota Serang Juara I Senam Pramuka Jilid 1 Tingkat Kota Serang Juara I Senam Pramuka Jilid 2 Provinsi Serang Juara Ii Senam Pramuka Jilid 2 Provinsi Banten Juara Harapan III Lomba Membuat Syair Nasional Juara Harapan IV Mendongeng Tingkat Nasional Medali Emas Olimpiade Matematika & Sains Indonesia Juara III Lomba Guru Inovasi Dalam Pembelajaran Kota Serang Juara II Merakit Lego Tingkat Kota Serang Juara II Lomba Profile Sekolah BPK PENABUR
<b>SMPK</b>	Diva, Dkk Febri Khesia Hanlim Thomson Jonathan Febri Khesia Hanlim Jonea & Ivan Felix	Juara II Lomba Senam Pramuka Kota Serang Juara II Lomba Poster Tingkat Kota Serang Juara I Lomba Puisi Tingkat Kota Serang Juara I Pembukaan Uud 45 Tingkat Kota Serang Juara Ii Fls2n Desain Poster Tingkat Nasional Juara Iii Lomba Ips Tingkat Penabur



**Tabel 6**  
*Daftar Prestasi Siswa dan Guru Tahun Pelajaran 2016 - 2017*

Jenjang	Nama	Hasil Prestasi
SDK	Hansveo	Meraih Medali Emas Pada Omsi Tingkat Nasional
	Juan Christofer Adven T	Juara I Presentasi P3K PMR Pemula Kota Serang
	Angelina Grasia Sitanggung	Juara I Lomba Mewarnai Tingkat Kota Serang
	Natania Amadea Trixie	Juara II Merakit Lego Tingkat Kota Cilegon
	Maysha J Khanaya Sirait	Juara II Pidato Bahasa Indonesia Kota Serang (Fls2n)
	Michael Julianto	Juara I Menyanyi Tunggal Kota Serang ((Fls2n)
	Callista Adelia Putri	Juara I Lomba Pianika Tingkat Kota Serang ((Fls2n)
	Cherina Sally Swandi	Juara II Lomba Cipta Puisi Kota Serang (Fls2n)
	Ilham Saputra Darmawan	Juara III Lomba Bercerita Tingkat Kota Serang
	Ilham Saputra Darmawan	Juara I Lomba Bercerita Tingkat Kota Serang (Dinas Perpustakaan )
SMPK	Vicky Joe	Juara I Lomba Gitar Akustik Tingkat Kota Serang

## Penutup

Yayasan BPK PENABUR Serang bersyukur telah memiliki andil dalam dunia pendidikan selama 28 tahun. Banyak yang telah diberikan BPK PENABUR Serang kepada dunia pendidikan terutama di kota Serang. Perjalanan 28 tahun bukanlah hal yang mudah. Banyak kerikil dan hambatan membuat perjalanan tidak selalu lancar. Semua pengalaman ini tidak pernah terlepas dari campur tangan Tuhan Yesus yang membentuk BPK PENABUR Serang menjadi sekolah yang memiliki nilai lebih dibanding sekolah lainnya.

Dengan mengenalkan Profil BPK PENABUR Serang ini, besar harapan BPK PENABUR Serang semakin dipercaya menjadi Lembaga Pendidikan Kristen di kota Serang, menjadi sekolah, dan dapat menjadi berkat bagi masyarakat kota Serang dan sekitarnya. Seluruh pengurus, guru, karyawan, orang tua siswa dan siswa BPK PENABUR Serang merupakan tim untuk kesuksesan BPK PENABUR Serang selanjutnya. Semua harus bersatu, bekerja keras, berdoa, dan percaya tangan Tuhan akan selalu menyertai perkembangan BPK PENABUR Serang. Amin. Tuhan memberkati.

# Acuan Penulisan Ilmiah

## A. Persyaratan

1. Belum diterbitkan/ Belum Pernah dikirim ke Media Cetak Lain.
2. Karya Asli: Dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris

## B. Ragam Naskah

1. Kajian Pustaka
2. Kajian Empiris
3. Kajian/ Studi Kasus
4. Evaluasi
5. Kajian Kebijakan
6. Kajian Pengembangan
7. Analisis Deskriptif/Opini
8. Resensi Buku

## C. Struktur Naskah

1. Judul
  - a. Menggambarkan Isi Naskah, Singkat dan Padat
  - b. Tidak Spesifik/Sempit, Tidak Terlalu Umum
  - c. Paling panjang 14 Kata
2. Identitas Penulis
  - a. Nama Lengkap, Tanpa Gelar
  - b. Alamat e-mail Pribadi
  - c. Nama Institusi/Lembaga
3. Abstrak
  - a. Isi
    - i. Sifat: Informatif
    - ii. Latar Belakang Masalah & Masalah
    - iii. Tujuan
    - iv. Metode, Tempat & Waktu
    - v. Hasil & Saran
  - b. Panjang
    - i. 150 -200 kata
    - ii. Dalam 1 paragraf
  - c. Kata-Kata Kunci
    - i. Minimal 3 kata
    - ii. Merupakan istilah/konsep penting
  - d. Bahasa
    - i. Bahasa Indonesia
    - ii. Bahasa Inggris
4. Pendahuluan
  - a. Isi
    - i. Latar Belakang Masalah
    - ii. Rumusan Masalah
    - iii. Manfaat Penelitian
    - iv. Kajian Pustaka/Teori
  - b. Bentuk
    - i. Deskriptif
    - ii. Informatif
5. Metode Penelitian
  - a. Jenis Penelitian
  - b. Tempat dan Waktu Penelitian
  - c. Prosedur Penelitian: sumber, teknik pengumpulan & analisis data
6. Hasil dan Pembahasan
  - a. Hasil/Data
    - i. Kualitatif
    - ii. Kuantitatif
  - b. Pembahasan
    - i. Interpretasi
    - ii. Analisis: induktif, deduktif, komparatif
  - c. Implikasi
    - i. Makro/Umum
    - ii. Mikro/Khusus
7. Penutup
  - a. Kesimpulan
  - b. Saran
8. Daftar Pustaka
  - a. Gaya/Style: APA
  - b. Jumlah referensi minimal 5
  - c. Dirujuk langsung dim tulisan
  - d. Terbitan minimal 5 thn terakhir

## D. Fisik Naskah

1. Format: A4
2. Huruf: Book Antique- 10 point,
3. Panjang naskah: 4.000 - 10.000 kata dengan 1,5 spasi
4. Wujud: Soft copy dan printout